Prof. Dr. Slamet Muljana

RUNTUHNYA KERAJAAN

Hindu - Jawa

DAN TIMBULNYA NEGARA-NEGARA

Islam di Nusantara

PENGANTAR Dr. Asvi Warman Adam

LKiS

Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara

Prof. Dr. Slamet Muljana

RUNTUHNYA KERAJAAN Hindu - Jawa DAN TIMBULNYA NEGARA-NEGARA Islam DI Nusantara

PENGANTAR Dr. Asvi Warman Adam

LKiS

Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa
dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara
Prof. Dr. Slamet Muljana
©*LK*iS, 2005.

xxvi + 302 halaman: 14,5 x 21 cm
ISBN: 979-8451-16-3
ISBN 13: 9789798451164

Pengantar: Dr. Asvi Warman Adam
Penyunting: Muhammad Al-Fayyadl
Rancang Sampul: Si Ong
Gambar sampul diolah dari artefak situs Majapahit di Mojokerta
Setting/layout: Santo

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Maret 2005
Cetakan II: Oktober 2005
Cetakan III: April 2006
Cetakan IV: Maret 2007
Cetakan V: Juni 2007
Cetakan VI: 2008
Cetakan VII: 2009
Cetakan VIII: 2009
Cetakan IX: 2013

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 379430
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Kisah kehancuran Majapahit, yang diiringi oleh bertumbuhnya negara-negara Islam di bumi Nusantara, menyimpan banyak sekali fakta sejarah yang menarik untuk diungkit kembali. Sebagai kerajaan tertua di tanah Jawa, Majapahit bukan saja menjadi ikon dari puncak kemajuan peradaban Hindu-Jawa, tetapi juga bukti sejarah tentang pergulatan politik yang terjadi di tengah proses Islamisasi pada masa peralihan menjelang dan sesudah keruntuhannya.

Para sejarawan benar-benar menguras energi untuk mengungkap latar dan motif di balik kehancuran Majapahit. Tetapi sungguh amat disayangkan, belum banyak sejarawan yang mencurahkan perhatiannya pada peran orang-orang Cina (Tionghoa) dalam Islamisasi yang turut mengantar Majapahit ke ambang terakhir kejayaannya. Arus utama penulisan sejarah masih dikuasai oleh kecenderungan untuk menganggap Islam Nusantara sebagai derivat dari Islam "Arab" — varian Islam yang dianggap lebih otentik dan "murni".

Prof. Slamet Muljana adalah satu di antara yang sedikit itu. Kegigihannya melacak asal-muasal keruntuhan Majapahit, membawanya pada sebuah tesis penting tentang kontribusi muslim Cina dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Sebuah upaya yang jelas tak mudah dan (mungkin) tak popu-

ler. Betapapun kita tahu, tesis yang telah lazim diterima oleh banyak sejarawan menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah prototipe lain dari Islam yang berkembang di jazirah Arab. Temuan Muljana membantah sekaligus mengkritik bahwa yang terjadi tidaklah demikian adanya. Berbagai anasir juga terlibat dalam proses tersebut sehingga Islam yang terbentuk di Nusantara, dan di Jawa pada khususnya, bukanlah Islam yang "murni", melainkan Islam hibrida yang memiliki banyak varian.

Dalam konteks sejarah pasca-Majapahit, tidak mudah menebak alasan di balik dominannya konstruk Islam yang "Arab-sentris" itu. Tapi sedikitnya ada dua hal mendasar yang bisa dijadikan pijakan guna membaca asumsi ini lebih jauh: politik segregasi kolonial dan ideologi otentisisme Islam. Sejak meletus tragedi *Chineezenmoord* (pembantaian orang-orang Cina) di Jakarta pada 1740, yang menyebabkan lebih dari 10.000 jiwa melayang, orang-orang Cina disekap dan dikonsentrasikan pada titik-titik *ghetto* yang belakangan dikenal dengan "Pecinan". Pengucilan ini, selain mengakibatkan retaknya hubungan Jawa-Cina yang sebelumnya begitu harmonis, juga memunculkan sentimen anti-Cina dalam banyak hal, termasuk penulisan sejarah. Puncaknya adalah saat rezim Orde Baru berkuasa, ketika berbagai hal yang berbau Cina akhirnya disingkirkan secara sistematis. Faktor kedua, ideologi otentisisme Islam, juga turut menyumbang pada penghilangan jejak sejarah Cina di Nusantara. Ideologi ini, harus diakui, telah "memiskinkan" pengalaman Islam Nusantara yang sangat majemuk dan kaya nuansa. Pelenyapan ini tentu bukan tak disengaja. Di belakangnya ada sekian motif dan kepentingan politik yang turut bermain.

Hal lain yang menarik dari buku ini adalah digunakannya dokumen-dokumen sejarah tak resmi, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, dan sejumlah arsip dari klenteng Sam Po Kong di Semarang dan klenteng Talang. Meski penulis juga melakukan uji sahih yang selektif dalam memilah fakta dan mitos, penggunaan sumber-sumber ini tak pelak menghasilkan pembacaan sejarah dari perspektif "lain", yang berbeda dari pembacaan dominan

yang terlalu mengandalkan literatur-literatur resmi. Keuntungan yang kita peroleh dari rekonstruksi dengan cara demikian amatlah banyak dan berharga. Kita bukan saja disuguhi versi sejarah yang "tak resmi", tapi juga kisah, ceritera, dongengan, dan fakta-fakta menarik lainnya yang luput dari perhatian banyak orang.

Atas beberapa pertimbangan di atas, akhirnya kami memutuskan untuk menerbitkan ulang karya klasik sejarawan yang juga filolog ini. Sebelumnya, buku ini sudah pernah terbit pada 1968, namun dibredel oleh Kejaksaan Agung pada 1971 karena isinya yang kontroversial. Namun, perjalanan tiga dekade lebih rupanya tidak mengurangi bobot buku ini bagi para pembaca budiman. Terima kasih kepada ahli waris Prof. Muljana atas kepercayaannya. Juga kepada Dr. Asvi Warman Adam, atas kesediaannya menulis pengantar. Mengingat versi asli buku ini terbit dalam ejaan lama, kami melakukan modifikasi dan menambahkan sedikit keterangan untuk mempermudah pembaca mengenali sejumlah kosakata yang mungkin sudah tidak banyak dipakai saat ini. Selamat membaca! (maf)

Kata Pengantar
WALISONGO BERASAL DARI CINA?

Dr. Asvi Warman Adam

PADA tahun 1968, terbit buku Prof. Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Buku itu dilarang oleh Kejaksaan Agung karena mengungkapkan hal-hal yang kontroversial waktu itu, yakni sebagian Walisongo berasal dari Cina. Tidak ada salahnya bila benar bahwa sembilan penyebar agama Islam itu dari Cina atau dari belahan dunia mana pun.

Yang menjadi persoalan adalah saat itu rezim Orde Baru telah menetapkan Cina sebagai musuh karena negara itu dituduh membantu Gerakan 30 September 1965. Pemerintah Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Beijing, dan segala yang berbau Cina dilarang.

Pada era reformasi ini, ada baiknya pendapat Slamet Muljana itu dikaji ulang dengan pikiran yang lebih tenang. Slamet Muljana membandingkan atau—lebih tepat—melakukan kompilasi terhadap tiga sumber, yaitu *Serat Kanda, Babad Tanah Jawi,* dan naskah dari kelenteng Sam Po Kong yang ditulis Poortman dan dikutip Parlindungan.

Residen Poortman tahun 1928 ditugasi pemerintah kolonial untuk menyelidiki apakah Raden Patah itu orang Cina. Raden Patah bergelar Penembahan Jimbun dalam *Serat Kanda*, dan Senapati Jimbun dalam *Babad Tanah Jawi*. Kata *jin bun* dalam salah

satu dialek Cina berarti "orang kuat". Maka, sang Residen itu menggeledah Kelenteng Sam Po Kong di Semarang dan mengangkut naskah berbahasa Tionghoa yang ada di sana-sebagian sudah berusia 400 tahun—sebanyak tiga cikar (pedati yang ditarik lembu). Arsip Poortman ini dikutip Mangaraja Onggang Parlindungan yang menulis buku yang juga kontroversial *Tuanku Rao*. Slamet Muljana banyak menyitir buku ini.

Slamet menyimpulkan, Bong Swi Hoo—yang datang di Jawa tahun 1445—sama dengan Sunan Ampel. Bong Swi Hoo ini menikah dengan Ni Gede Manila yang merupakan anak Gan Eng Cu (mantan kapitan Cina di Manila yang dipindahkan ke Tuban sejak tahun 1423). Dari perkawinan ini lahir Bonang yang kemudian dikenal sebagai Sunan Bonang. Bonang diasuh Sunan Ampel bersama dengan Giri yang kemudian dikenal sebagai Sunan Giri.

Putra Gan Eng Cu yang lain adalah Gan Si Cang yang menjadi kapitan Cina di Semarang. Tahun 1481, Gan Si Cang memimpin pembangunan Mesjid Demak dengan tukang-tukang kayu dari galangan kapal Semarang. Tiang penyangga masjid itu dibangun dengan model konstruksi tiang kapal yang terdiri dari kepingan-kepingan kayu yang tersusun rapi. Tiang itu dianggap lebih kuat menahan angin badai daripada tiang yang terbuat dari kayu yang utuh.

Akhirnya Slamet menyimpulkan, Sunan Kalijaga yang masa mudanya bernama Raden Said itu tak lain dari Gan Si Cang. Sedangkan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, menurut Slamet Muljana, adalah Toh A Bo, putra Sultan Trenggana (memerintah di Demak tahun 1521–1546). Sementara itu, Sunan Kudus atau Jafar Sidik yang tak lain dari Ja Tik Su.

***

TENTU tak ada larangan untuk berpendapat bahwa sebagian Walisongo itu berasal dari Cina atau keturunan Cina. Namun, kelemahan Slamet Muljana, ia hanya mendasarkan

kesimpulannya pada buku yang ditulis MO Parlindungan. Slamet pun tidak memeriksa sendiri naskah-naskah yang berasal dari kelenteng Sam Po Kong Semarang itu. Dengan melakukan penelitian terhadap sumber berbahasa Cina, baik yang ada di Nusantara maupun di daratan Cina, diharapkan periode ini (terutama mengenai penyebaran agama Islam di Jawa abad ke-15 sampai ke-16) dapat dijelaskan dengan lebih baik.

Sebetulnya pada masa ini cukup banyak sumber mengenai laksamana muslim Cheng Ho, yang berlayar ke berbagai penjuru dunia awal abad ke-15 dengan armada yang lebih besar dari pelaut Eropa. Cheng Ho sendiri mempunyai penerjemah Ma Huan yang juga beragama Islam dan menuliskan pengalaman ini dalam buku *Yingyai Senglan*.

Dalam buku itu, dilaporkan tentang masyarakat Cina yang bermukim di Jawa yang berasal dari Kanton, Zhangzhou, dan Quanzhou. Mereka telah meninggalkan negeri Cina dan menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa sebelah timur. Di Tuban, mereka merupakan sebagian besar penduduk yang waktu itu jumlahnya mencapai "seribu keluarga lebih sedikit".

Di Gresik, hanya ada "pantai tanpa penghuni" sebelum orang Kanton menetap di sana. Di Surabaya, sejumlah besar penduduk juga orang Cina. Menurut Ma Huan, "kebanyakan orang Cina itu telah masuk agama Islam dan menaati aturan agama". (Lombard, *Nusa Jawa*, jilid II, 1996)

Pada abad-abad berikutnya, sudah ada sumber berbahasa Eropa mengenai tokoh Cina yang beragama Islam. Ketika Banten mengalami masa kejayaan pada abad ke-17, di sana ada pengusaha besar Tan Tse Ko. Ia bisa membaur dalam masyarakat Banten dengan menyatakan diri masuk Islam dan berganti nama jadi Cakradana.

Ia adalah seorang eksportir yang memiliki wawasan global. Dalam catatan sejarah tercantum, ia misalnya berkali-kali mengirim kapal dagang ke Indocina tahun 1670, 1671, 1672, 1676. Bukti

bahwa Tan Tse Ko mempunyai hubungan dagang dengan saudagar Eropa terlihat dari surat tagihan utangnya yang ada di museum pada sebuah negeri Skandinavia, tertulis dalam bahasa Melayu, bahasa yang menjadi *lingua franca* di bilangan Nusantara ketika itu.

Saya tidak berbicara tentang akidah, sesuatu yang ada di dalam hati dan hanya diketahui masing-masing orang. Tidak diketahui apakah ia taat beribadah, hal ini tak disebut dalam sumber sejarah. Namun, secara formal ia masuk agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Banten masa itu. Yang jelas, dengan menjadi muslim, Cakradana telah dapat diterima menjadi anggota masyarakat Banten.

Karena dekat dengan raja—bukan sekarang saja pedagang diangkat jadi pejabat—pada tahun 1677 Cakradana diangkat menjadi syahbandar. Sayang, pada April 1682, VOC merebut Banten dan melarang seluruh perdagangan internasional yang selama ini dilakukan Banten, dalam rangka mendapatkan monopoli bagi pihak Belanda.

Tulisan ini diakhiri dengan pernyataan, sumber berbahasa Cina juga penting bagi penulisan sejarah penyebaran Islam di Nusantara (termasuk mengenai Walisongo) maupun bagi sejarah nasional secara umum. Selama 35 tahun, hal ini telah terabaikan.

* Dr Asvi Warman Adam, *sejarawan LIPI.*

PENGANTAR

Karangan *Menuju Puncak Kemegahan*[1] berakhir dengan mangkatnya patih amangku bumi Gadjah Mada pada tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364. Penelitian sampai di situ saja, karena puncak kemegahan nasional kerajaan Majapahit tercapai pada zaman kekuasaan prabu Hayam Wuruk, yang diembani oleh patih amangku bumi Gadjah Mada. Bagi kerajaan Majapahit, kehidupan Gadjah Mada laksana matahari. Pada waktu timbulnya, yakni pada tahun Saka 1241 atau tahun Masehi 1319, Gadjah Mada membebaskan kerajaan Majapahit dari cengkeraman pemberontak Kuti. Nama Gadjah Mada mempunyai hubungan erat dengan peristiwa Badander. Sejak peristiwa Badander, Gadjah Mada terus menanjak dalam pemerintahan. Akhirnya, ia diangkat menjadi patih amangku bumi pada tahun Saka 1258 dan memproklamirkan program pemerintahannya yang terkenal dengan sebutan Sumpah Nusantara. Sumpah Nusantara menimbulkan keonaran, namun Gadjah Mada tetap pada pendiriannya. Puncak kejayaannya ialah pelaksanaan gagasan Nusantara. Pelaksanaan gagasan Nusantara membawa keagungan kepada kerajaan Majapahit, memberikan ketenteraman dan kesejahteraan kepada rakyat. Gadjah Mada adalah juru selamat dalam masa Majapahit diserang bahaya, menjadi pengagung

[1] Diterbitkan oleh P.N. Balai Pustaka pada tahun 1965.

kerajaan Majapahit dengan pelaksanaan gagasan Nusantara. Namun, setelah patih amangku bumi Gadjah Mada mangkat pada tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364, sejarah Majapahit mulai suram, kebesarannya mulai pudar. Realisasi gagasan Nusantara yang dilakukan dengan susah-payah dan berkat jerih payah Gadjah Mada memberikan kegemilangan kepada kerajaan Majapahit mulai layu. Prabu Hayam Wuruk dan para patih amangku bumi sesudah patih Gadjah Mada tidak mampu membina keagungan kerajaan Majapahit. Lambat-laun kesatuan Nusantara itu pecah berantakan, akibat perebutan kekuasaan antara para ahli waris kerajaan dan perongrongan dari luar. Semangat nasional Majapahit, yang dipupuk pada masa pemerintahan patih amangku bumi Gadjah Mada, lambat-laun menjadi lapuk. Kelapukan dari dalam dan perongrongan dari luar mengakibatkan runtuhnya kerajaan Majapahit. Para pemegang kekuasaan tidak mampu menerapkan perundang-undangan yang bernama Agama. Kehidupan mewah akibat kesejahteraan yang diusahakan oleh patih Gadjah Mada, setelah patih Gadjah Mada mangkat, membuat orang Majapahit lemah semangat. Para pembesar banyak mengejar kesenangan dan kemewahan, alih-alih membina semangat nasional. Demikianlah pada hakikatnya sejarah Majapahit yang gilang-gemilang itu adalah sejarah kehidupan patih amangku bumi Gadjah Mada.

Penelitian sejarah Majapahit sepeninggalan patih amangku bumi Gadjah Mada perlu dilanjutkan. Masa itu adalah masa kemerosotan semangat nasional dan kemunduran kesejahteraan. Kerajaan Majapahit menghadapi keruntuhan. Bagaimanapun, masa ini perlu disoroti dan dipisahkan dari masa kegemilangan. Demikianlah hasil penelitian sejarah Majapahit pada masa kemunduran itu merupakan bagian tersendiri dan diberi judul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa.*

Penelitian masa sejarah sesudah masa pemerintahan prabu Hayam Wuruk terbentur pada pelbagai macam kesulitan. Karya nasional *Nagarakretagama* yang ditulis oleh pujangga Prapanca atau pendeta Kanakamuni berhenti sampai pada pemerintahan

prabu Hayam Wuruk pada tahun 1365. Demikianlah *Nagarakretagama* tidak dapat digunakan untuk mencari penjelasan mengenai masa sejarah yang bersangkutan. Buku *Pararaton* yang ditulis pada tahun Saka 1535 atau tahun Masehi 1613 memang merupakan kronik sejarah awal Singasari sampai akhir Majapahit, tetapi justru masa sejarah sesudah pemerintahan prabu Hayam Wuruk ditulis sangat kusut dan hanya merupakan catatan nama dan tarikh tahun pemakaman para pembesar Majapahit. Periode itu diuraikan dalam 112 baris dalam bentuk yang sangat kusut. Dr. J. Bramdes, yang menerbitkan buku *Pararaton* pada tahun 1896, tidak dapat keluar dari keruwetan pemberitaan. Meskipun dengan sangat teliti pemberitaan *Pararaton* itu dibanding dengan pelbagai macam babad tentang Majapahit, periode sejarah itu tetap masih sangat gelap. Kesimpangsiuran pemberitaan dalam babad dan dalam *Pararaton* benar-benar membingungkan. Dalam tafsir sejarah, kita berusaha menyisihkan dongengan-dongengan dan mencari fakta sejarah. Mana yang sejarah dan mana yang dongengan sering kali sulit dibedakan. Pada penutup karangannya, Brandes menulis, "Penambahan bahan sejarah pasti akan memberikan penjelasan lebih banyak lagi. Oleh karena penambahan bahan itu dewasa ini tidak mungkin, kita harus merasa puas dengan apa yang telah kita capai. Dalam penelitian yang lebih lanjut di kemudian hari, pembahasan yang lebih panjang dan lebih tajam pasti akan berhasil memberikan penjelasan tentang soal-soal penting yang hingga sekarang belum berhasil dipecahkan. Tak ada orang yang lebih mengharapkan dari pengarang buku ini, mudah-mudahan pada suatu ketika diperoleh penjelasan tentang masalah-masalah yang masih gelap."[2]

Ahli purbakala yang sangat ulung, Dr. W.F. Stutterheim, juga berpendapat serupa dengan Dr. Brandes. Katanya, "Wikramawardhana dimakamkan di candi makam Bajalangu, tempat pemakaman Rajapatni. Mengenai pengganti-penggantinya, tidak banyak kita ketahui, karena sumber-sumber beritanya

[2] *Pararaton*, hlm. 203–204.

sangat keruh; banyak kedapatan hal-hal yang saling bertentangan dan sangat ruwet untuk dapat mengetahui jalannya sejarah Majapahit. Para sarjana belum berhasil mendapatkan jalan keluar dari keruwetan itu."[3]

Banyak di antara para sarjana yang memang menaruh perhatian kepada sejarah Majapahit, dan telah banyak pula karangan-karangan tentang sejarah Majapahit yang telah diterbitkan. Bahkan sarjana ulung seperti Prof. Dr. C.C. Berg menjadikan sejarah Majapahit sebagai proyek penelitian khusus, yang makan waktu bertahun-tahun. Karangan Berg sangat berbelit-belit dan penuh dengan teori-teori yang berharga, namun ia juga tidak dapat keluar dari kesulitan untuk menafsirkan masa sejarah akhir Majapahit. Sejak tahun 1939, Berg telah mulai memusatkan perhatiannya kepada penelitian sejarah Majapahit. Ia mulai dengan karangan yang berjudul *Opmerkingen over de chronologie van de oudste geschiendenis van Maja Pahit en Krtarajasajayawardhana's regering* (termuat dalam *B.K.I.* jilid 98 tahun 1939). Karangan itu pada tahun 1950 disusul dengan karangan lain berjudul *Kertanegara, de miskende empirebuilder* (*Orienttatie* no. 34). Agak menggemparkan karangannya pada tahun 1951 dengan judul *De evolutie der Javaansche geschied-schrijving* (*Mededelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen*, jilid 14, seri baru). *De Geschiedenis van Pril Majapahit* (*Indonesië* IV hal. 481 dan seterusnya, V hlm. 193 dst.), serta *De Sadeng-oorlog en de mythe van Groot Majapahit*[4] (*Indonesië* V hlm. 385 dst.) dimaksud sebagai persiapan bagi karangan yang menyeluruh tentang kerajaan Majapahit. Sayang sekali, saya tidak beruntung untuk dapat membaca karya besar Berg tersebut. Dari pihak Indonesia, ada juga minat untuk menyelidiki sejarah Majapahit. Minat itu terutama timbul pada Prof. Mr. Moh. Yamin yang memang gandrung kepada kebesaran Majapahit, terutama pada tokoh Gadjah Mada. Yamin membahas ketatanegaraan Majapahit.

---

[3] *Het Hinduisme in den Archipel*, hlm. 82.

[4] Dalam karangan itu, Prof. Berg memperkecil peranan Majapahit.

Babad Tanah Jawi dan *Serat Kanda* adalah kronik populer dalam bahasa Jawa baru, menguraikan nasib kerajaan Majapahit dari masa pembentukanya sampai masa keruntuhan. Kronik sejarah itu dijalin dengan dongengan. Sulit untuk membedakan mana yang benar-benar fakta sejarah, mana yang hanya dongengan saja. Nama-nama raja Majapahit yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* berbeda dengan nama-nama raja Majapahit dalam buku *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Uraiannya panjang lebar sampai terperinci. Hal-hal yang kecil ikut diberitakan. Justru mengenai nasib kerajaan Majapahit pada masa keruntuhannya, kita dapat banyak bahan dalam *Babad Tanah Jawi*. Berita-berita itu perlu ditapis sangat teliti untuk memperoleh fakta sejarah. Penapisan yang demikian bukanlah pekerjaan yang gampang. Jika kita menghendaki cara berpikir kesejarahan, tidak ada jalan lain. Penapisan tidak dapat dielakkan. Sampai di mana kemampuan penapisan, banyak bergantung kepada kemampuan penapis dan aparatur yang dimilikinya. Bagaimanapun, berita-berita dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* perlu mendapat perhatian, tidak boleh *a priori* ditolak begitu saja. Perbedaan nama bukan alasan mutlak untuk menolaknya. Dalam perjalanan sejarah, penggantian nama tokoh banyak terjadi; hiasan banyak ditambahkan oleh para pengarangnya. Pemberitaan fakta dilakukan dengan kiasan, tidak secara terang seperti pada penulis-penulis sejarah di Yunani dan Romawi. Demikianlah pemberitaan itu perlu ditafsirkan secara wajar untuk mengetahui makasud yang sebenarnya. Bagaimanapun, cara pembeberan para pengarang sejarah di Jawa pada masa kemunduran kerajaan Majapahit banyak pula terpengaruh oleh kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, sehingga beberannya kadang-kadang kedengarannya seperti dongengan. Beberannya tidak termakan akal. Kepercayaan kepada kegaiban pusaka, kepercayaan kepada mimpi sebagai sasmita, dan lain sebagainya adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Hal-hal tersebut mempengaruhi pembeberan fakta sejarah. Demikianlah kita wajib berusaha untuk meneliti sampai sejauh mana isi *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* boleh dipercaya sebagai

fakta sejarah. *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* adalah karya populer pada awal abad ke-18. Pada masa itu, bangsa Indonesia telah dijajah oleh bangsa Belanda. Dalam kehidupan kolonial itu, orang merenungkan keagungan negara yang telah silam. Pengarang *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* ingin mengagungkan tokoh-tokoh sejarah pada zaman yang telah lampau. Keajaiban dan kegaiban diakukan[5] kepada tokoh-tokoh sejarah yang mereka anggap sebagai pahlawan yang pantas mendapat kehormatan. *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* adalah hasil rekonstruksi rakyat tentang keagungan kerajaan Majapahit dan kesultanan Islam Demak dan seterusnya berdasarkan ingatan saja, pada hakikatnya tidak lain dari renungan rakyat dalam bidang kesejarahan. Sudah pasti banyak hal yang sudah dilupakan, hanya setengah teringat, dan hanya samar-samar saja. Ingatan rakyat kepada peristiwa-peristiwa sejarah yang sudah lama lampau dan hanya tinggal samar-samar itu dijadikan bahan penulisan babad. Sudah pasti banyak hal yang menyimpang dari kenyataan, dan banyak pula hal-hal yang ditambahkan. Maklumlah catatan sejarah yang eksak sebagai dokumen tidak dimiliki. Hal itu menyebabkan timbulnya pelbagai dongengan.

Prasasti-prasasti Majapahit yang dikeluarkan sesudah pemerintahan prabu Hayam Wuruk tidak banyak yang sampai kepada kita. Yang sudah diterbitkan ialah prasasti CXLI dari tahun Saka 1307, CXLII dari tahun Saka 1319, CXLIII dari tahun Saka 1324, CXLIV dari tahun Saka 1327, CXLV dari tahun Saka 1358, CXLVI dari tahun Saka 1378, CL dan CLI tanpa tahun, XC dari tahun Saka 1382, prasasti Majajejer, Dukuhan Duku dan Jiyu XCI, XCII, XCIII, XCIV, XCV dari tahun Saka 1408. Bagaimanapun, prasasti-prasasti tersebut mempunyai arti yang penting untuk mengetahui urutan raja yang memerintah. Prasasti-prasasti itu boleh dijadikan pegangan untuk mencari fakta sejarah yang sering kali dibeberkan secara tidak jelas dalam buku *Pararaton* dan *Babad Tanah Jawi*, serta *Serat Kanda*.

---

[5] *diakukan* = dinisbahkan (*ed.*)

Pada tahun 1964, terbit buku sejarah *Tuanku Rao*, susunan Mangaraja Onggang Parlindungan. Ir. Parlindungan memperoleh bahan-bahan sejarah dari marhum[6] ayahnya Sutan Martua Raja, yang sangat rajin mengumpulkan bahan-bahan sejarah sejak tahun 1951 sampai 1941. Yang menarik perhatian saya dalam hubungan dengan masa kemunduran Majapahit ialah Lampiran 31 dengan judul *Peranan Orang-Orang Tionghoa/Islam/Hanafi di dalam Perkembangan Agama Islam di Pulau Jawa 1411–1564*. Lampiran tersebut merupakan singkatan dari hasil penyelidikan residen Poortman. Residen Poortman pada tahun 1928 dengan bantuan polisi menggeledah klenteng Sam Po Kong di Semarang. Tulisan-tulisan Tionghoa yang tersimpan di situ seluruhnya disita oleh residen Poortman. Banyaknya sampai tiga tikar. Tulisan-tulisan itu umurnya sudah 400 atau 500 tahun. Bahan yang disusun oleh Ir. Parlindungan ini berguna sekali untuk mengetahui sampai di mana *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* boleh dipercaya sebagai karya sejarah. Dalam perbandingan hasil penelitian tulisan-tulisan Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang dan isi *Serat Kanda*, kita memperoleh pelbagai fakta sejarah yang benar-benar mengejutkan. Residen Poortman dan Ir. Parlindungan dalam hal ini memberikan sumbangan bahan sejarah yang besar sekali artinya. Mereka yang berjasa dalam usaha menerangi masa keruntuhan kerajaan Majapahit.

Pekerjaan yang kita hadapi ialah membanding sumber-sumber berita tersebut. Kita berusaha mengindentifikasi tokoh-tokoh sejarah, yang namanya berbeda-beda dalam sumber-sumber berita yang kita miliki, terjalin dalam dongengan. Fakta dan fantasi bercampur-baur. Pemisahan fakta dari fantasi perlu dilakukan dengan sangat teliti. Berdasarkan hasil penapisan itu kita akan menyusun daftar urutan raja Majapahit yang berwatak kesejarahan. Secara eksak, nama raja dan masa pemerintahannya perlu dinyatakan. Nama-nama raja yang hingga sekarang belum terang dicari sampai ketemu. Pencekan watak kesejarahan itu berupa pengkajian dengan prasasti.

[6] *Marhum* = almarhum (*ed.*)

Tokoh-tokoh sejarah yang ditemukan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* dan yang berhubungan dengan kerajaan Majapahit perlu diteliti. Sampai sejauh mana beberan *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* itu dapat dipertanggungjawabkan secara historis, perlu diperhatikan. Dengan kata lain, kita mengadakan interpretasi historis tentang beberan *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi*.

Kemerosotan yang berakhir dengan keruntuhan kerajaan Majapahit bukan semata-mata soal politik, bukan soal kehidupan kenegaraan melulu. Bagaimanapun, ada hubungan erat antara kehidupan kenegaraan dan kehidupan sosial. Keadaan dan keruntuhan suatu negara banyak bergantung pada kondisi sosial dan kondisi mental para warga negaranya. Kondisi sosial bertalian dengan perkembangan ekonomi dalam negara, sedangkan perkembangan ekonomi ditentukan oleh pelbagai faktor yang bersifat ekonomis dan nonekonomis. Ringkasnya, kehidupan perekonomian suatu bangsa adalah *resultat*[7] dari perpaduan pelbagai faktor yang bertalian dengan usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya.

Betapapun pentingnya kondisi sosial dan betapapun besar peranannya dalam kehidupan manusia, kondisi sosial hanyalah salah satu aspek kehidupan manusia, salah satu segi kehidupan bangsa. Masih banyak lagi faktor yang ikut menentukan kehidupan suatu bangsa. Salah satu di antaranya yang boleh dianggap sangat penting ialah kondisi mental. Akhlak, semangat, dan cara berpikir warga negara Majapahit ikut-serta menentukan perjalanan sejarah bangsa Majapahit. Efeknya sering kali lebih besar dan berlawanan dengan kondisi sosial. Kondisi mental yang baik adalah modal utama untuk memperbaiki kondisi sosial yang terlalu jelek. Kebalikannya kondisi sosial yang jelek adalah penghambat kemajuan bagi bangsa yang memang sudah lapuk kondisi mentalnya.

Kondisi mental dan kondisi sosial rakyat Majapahit dalam masa menghadapi keruntuhan kerajaan Majapahit, pada hakikat-

[7] *Resultat* = akibat, hasil (*ed.*)

nya, dihadapkan pada kondisi mental orang-orang Demak yang masih segar bugar dan penuh semangat membangun negara baru, dan memperluas wilayah agama Islam yang masih baru pula. Semangat lapuk berhadapan dengan semangat baru. Segala faktor yang terjalin dalam masa kemerosotan kerajaan Majapahit dan masa pembentukan negara Islam Demak perlu mendapat sorotan sepenuhnya untuk dapat memahami jalannya sejarah. Demikianlah, tulisan ini bukan semata-mata tafsir sejarah politik, tetapi tafsir sejarah kehidupan bangsa Jawa pada akhir abad ke-14 dan permulaan abad ke-16, bertalian dengan keruntuhan kerajaan Hindu-Jawa Majapahit dan pembentukan negara Islam Demak.

Kenyataan historis kadang-kadang terlalu pahit untuk ditelan dan terlalu pedas untuk dirasakan. Sejarah adalah kaca benggala yang memuat pelbagai fakta yang pernah terjadi pada waktu yang sudah silam. Segala hal yang telah tergores dalam kaca sejarah, tidak lagi terhapus. Orang yang tidak senang mungkin akan berusaha untuk menyelubunginya atau melupakannya, tetapi ia tidak mampu untuk menghapusnya. Orang dapat membuat pelbagai macam tafsir, tetapi fakta sejarah yang ditafsirkan tidak akan berubah. Sejarah adalah wajah zaman yang sudah silam. Dari segi mana penafsir sejarah akan melihat wajah, itu bergantung pada watak, ideologi, dan kemauan penafsir. Hasil tafsiran sesuai dengan kepribadian penafsirnya. Namun, sekali fakta sejarah itu ditemukan, fakta itu tidak akan dapat diubah. Meskipun fakta sejarah itu mungkin terlalu pedas untuk dirasakan, ilmu sejarah tetap mengejar-ngejarnya.

Fakta sejarah yang pedas dan yang sedap untuk didengar, kedua-duanya harus dipandang secara wajar. Yang sedap tidak usah menyebabkan kita membusungkan dada, yang pedas tidak usaha mengecilkan hati kita. Kita harus pandai menarik keuntungan dari kejadian yang telah lampau demi kebaikan masa kita sendiri, karena masa kita ini pun akan juga menjadi masa sejarah di waktu yang akan datang. Apa yang terjadi dalam masa kita ini akan menjadi fakta sejarah di masa depan.

Fakta sejarah hidup kembali dalam pembayangan. Pembayangan fakta sejarah dapat memberi ilham yang menjiwai perbuatan bangsa dalam pembangunan masa depannya. Kesadaran historis, karenanya, perlu dipupuk dan dikembangkan demi kepentingan masa depan kita. Hal-ihwal kerajaan Majapahit, dari pembentukannya sampai masa keruntuhannya sebagai fakta sejarah nasional pada masa yang telah silam, perlu direnungkan kembali. Banyak hal dalam sejarah Majapahit yang pantas mendapat perhatian kita.

Pada tahun 1953, telah terbit terjemahan *Nagarakretagama* yang saya diusahakan beberapa tahun sebelumnya. Baru pada tahun 1965, menyusul terbitan *Menuju Puncak Kemegahan*, uraian historis tentang zaman keemasan kerajaan Majapahit. Karya yang terakhir ini, kecuali memuat undang-undang hukum pidana dan perdata, juga menggambarkan sekadar kehidupan sosial pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk. Dengan terbitnya karya *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, maka berakhirlah proyek penelitian Majapahit yang telah bertahun-tahun saya kerjakan. Hasil penelitian sejarah Majapahit saya diserahkan kepada para pembaca dengan ikhlas sebagai sumbangan dalam bidang kesejahteraan. Ringkasan karya yang terakhir ini telah dikenal dalam International Congress of Orientalists di Ann Arbor (Amerika Serikat) pada tahun 1967, sebagai kertas kerja yang saya diajukan, dengan judul *The Decline and Fall of the Kingdom of Majapahit*. Ternyata bahwa kertas kerja itu mendapat sambutan yang hangat sekali dari para ahli sejarah kaliber internasional. Sudah sewajarnya bahwa bangsa Indonesia sendiri perlu mengetahuinya.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ꦫ v
Kata Pengantar ꦫ ix
Pengantar ꦫ xiii
Daftar Isi ꦫ xxiii

Bab 1: Daftar Urutan Raja-Raja Majapahit ꦫ 1
- Dari Awal Majapahit sampai Hayam Wuruk ꦫ 1
- Hubungan antara Adityawarman dan Raja-Raja Majapahit ꦫ 4
- Dari Hajam Wuruk sampai Runtuhnya Majapahit ꦫ 20
- Susunan Patih Amangku Bumi ꦫ 25
- Susunan Raja Majapahit ꦫ 27
- Daftar Urutan Nama Raja-Raja Majapahit ꦫ 33

Bab 2: Sumber Berita ꦫ 35
- *Babad Tanah Jawi* ꦫ 35
- *Serat Kanda* ꦫ 47
- Berita dari Klenteng Sam Po Kong di Semarang ꦫ 54
- Ringkasan *Preambule* Prasaran ꦫ 61
- Berita Tionghoa dari Klenteng Talang ꦫ 71
- Sumber Berita Portugis ꦫ 75

Bab 3: Identifikasi Tokoh-Tokoh dan Jalannya Sejarah ꦫ 81
- Latar Belakang Emigrasi Tionghoa ꦫ 81
- Identifikasi Tokoh-Tokoh Sejarah ꦫ 86

- Arya Damar/Jaka Dilah ☙ 86
- Raden Patah/Senapati Jimbun/Panembahan Jimbun ☙ 88
- Raden Kusen/Adipati Terung ☙ 94
- Raden Rahmat/Sunan Ngampel ☙ 95
- Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati ☙ 98
- Sunan Bonang dan Sunan Giri ☙ 103
- Putri Campa ☙ 105
- Kertabhumi dan Girindrawardhana ☙ 107
- Raden Trenggana ☙ 109
- Adipati Unus ☙ 113
- Arya Teja ☙ 118
- Sunan Gunung Jati ☙ 122

Bab 4: Negara Islam di Wilayah Nusantara ☙ 129
- Negara Islam yang Tertua di Nusantara ☙ 129
- Kota Pelabuhan Malaka ☙ 141
- Jalan Dagang Abad ke-15 dan ke-16 ☙ 144
- Persebaran Agama Islam dari Malaka ☙ 146

Bab 5: Aliran Agama Islam di Asia Tenggara ☙ 155
- Alirah Syi'ah ☙ 155
- Alirah Syafi'i ☙ 162
- Aliran Hanafi ☙ 163
- Perkembangan Agama Islam di Masa Dinasti Ming ☙ 168
- Aliran Islam Hanafi di Pulau Jawa ☙ 170

Bab 6: Kemerosotan Kerajaan Majapahit ☙ 175

Bab 7: Pembentukan Negara Islam Demak ☙ 193
- Masjid Syukur ☙ 193
- Pembangunan Kota Semarang ☙ 194
- Penyempurnaan Masjid Demak ☙ 197
- Nasib Ibu Kota Majapahit ☙ 198
- Pelayaran Orang-Orang Portugis ☙ 203
- Kemerosotan Negara Islam Malaka ☙ 208

- Runtuhnya Kota Malaka ꦎ 211
- Serangan dari Jawa ꦎ 214
- Pelayaran ke Negara Rempah-Rempah ꦎ 216
- Hubungan dengan Majapahit ꦎ 219
- Hubungan antara Demak dan Sunda ꦎ 221
- Persoalan Faletehan ꦎ 227

Bab 8: Kesultanan Demak Runtuh ꦎ 239
- Kelemahan Demak ꦎ 239
- Sengketa Antarkeluarga ꦎ 242
- Hubungan antara Arya Penangsang dan Jaka Tingkir ꦎ 245
- Peralihan Aliran Agama ꦎ 247
- Wali Sembilan ꦎ 254
- Daftar Urutan Sultan Demak ꦎ 261

Bab 9: Perebutan Dagang Lada dan Selat Malaka ꦎ 263
- Kesultanan Pajang–Mataram ꦎ 263
- Pelayaran Orang-Orang Belanda ke Indonesia ꦎ 270
- Orang-Orang Portugis sebagai Sasaran ꦎ 276
- Pembangunan Aceh Raya ꦎ 279
- Sikap Belanda ꦎ 283
- Kemerosotan Semangat Perjuangan Orang-Orang Portugis ꦎ 286

Indeks ꦎ 295

Bab 1
DAFTAR URUTAN RAJA-RAJA MAJAPAHIT

Dari Awal Majapahit sampai Hayam Wuruk

Tidak dapat dibantah bahwa raja pertama Majapahit adalah Nararya Sanggramawijaya dengan nama Abhiseka Kertarajasa Jayawardana. Nama Nararya Sanggramawijaya biasa disingkat Wijaya saja. Demikianlah namanya yang banyak dikenal ialah Raden Wijaya. Dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, raja Majapahit itu disebut Brawijaya. Sudah pasti bahwa nama Brawijaya itu perpanjangan dari nama Wijaya. Sebutan *bhra/bhre* sama dengan sebutan *çri*, artinya "sinar". Baik *bhra* maupun *çri* banyak digunakan sebagai sebutan raja. Nama Brawijaya sangat populer di kalangan rakyat. Nama Wijaya hanya dikenal oleh orang-orang yang pernah mempelajari sejarah Majapahit. Raden Wijaya mulai memerintah pada tahun Saka 1216 atau tahun Masehi 1294 setelah tentara Majapahit berhasil mengusir tentara Tartar; wafat pada tahun Saka 1231 atau tahun Masehi 1309. Tarikh tahun wafat Raden Wijaya yang kedapatan[1] dalam *Nagarakretagama* ini lebih dapat dipercaya daripada tarikh tahun dalam *Pararaton* dan *Kidung Rangga Lawe* yang menyebut tahun Saka 1257, karena pada tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328, menurut *Nagarakretagama*, prabu Jayanagara alias Kala Gemet naik takhta kerajaan, setelah prabu Kertarajasa Jayawardana mangkat.

[1] *Kedapatan* = terdapat (*ed.*)

Prabu Kertarajasa Jayawardana meninggalkan seorang putra bernama Jayanagara, lahir dari perkawinannya dengan putri Melayu Dara Petak, alias Indreswari, menurut *Nagarakretagama*. Dua orang putri lainnya keturunan raja Kertarajasa, dari perkawinannya dengan putri Kertanagara yang bernama Tribuwana dan Gayatri. Kedua putri tersebut bernama Tribuwanatunggadewi dan Rajadewi Maharajasa, dikenal sebagai bhre Kahuripan dan bhre Daha. Jayanagara, yang namanya sudah dikenal pada piagam Gunung Butak dari tahun Saka 1216 atau tahun Masehi 1294, naik takhta kerajaan sebagai pengganti sang ayah pada tahun Saka 1231 atau tahun Masehi 1309, dengan nama Abhiseka Wiralandagopala seperti tersebut pada piagam Sidateka.

Pada tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328, Prabu Jayanagara mati dibunuh oleh Tanca di tempat tidurnya. Prabu Jayanagara pada waktu itu sedang menderita sakit bengkak. Untuk mengobati penyakit itu, Tanca dipanggil masuk istana. Setelah menikam sang prabu, Tanca dengan serta-merta ditusuk oleh patih Gadjah Mada. Kemudian, patih Gadjah Mada mengangkat bhre Kahuripan dan bhre Daha menjadi rani Majapahit. Yang tampil ke muka adalah putri Tribuwanatunggadewi dengan nama Abhiseka Jayawisnuwardhani. Bhre Kahuripan ini kawin dengan Kertawardana. Pada tahun Saka 1256, dari perkawinan itu lahirlah Hayam Wuruk. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan Hayam Wuruk naik takhta kerajaan. Baik *Pararaton* maupun *Nagarakretagama* tidak memberitahukannya dengan pasti. Yang diberitahukan *Pararaton* ialah bahwa pada tahun Saka 1279 atau tahun Masehi 1357, dengan sangkalan sanga-turanga-paksawani (1279), berlangsung Pasunda-Bubat akibat pemolitikan[2] perkawinan Hayam Wuruk dengan putri Sunda Dyah Pitaloka oleh patih amangku bumi Gadjah Mada. Pada waktu itu, prabu Hayam Wuruk berusia 23 tahun.

[2] *Pemolitikan* = politisasi (*ed.*)

Prabu Hayam Wuruk dengan nama Abhiseka Rajasanagara mangkat pada tahun Saka 1311 dengan sangkalan medini-ruparumeku, atau tahun Masehi 1389. Itulah nama-nama raja Majapahit sampai prabu Hayam Wuruk. Nama-nama itu disebut baik dalam buku *Pararaton*, *Nagarakretagama*, maupun pada pelbagai prasasti seperti dapat dibaca dalam buku *Menuju Puncak Kemegahan*. Dengan kata lain, daftar urutan nama raja Majapahit di atas tidak lagi terbantah. Daftar urutan nama raja-raja Majapahit di atas berbeda dengan nama raja-raja Majapahit menurut *Serat Babad Tanah Jawi* atau *Serat Kanda*. *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* memberikan daftar nama raja-raja Majapahit dan patihnya seperti berikut:

BABAD TANAH JAWI		***SERAT KANDA***	
Raja	Patih	Raja	Patih
Brawijaya :	Wahan (Wira)	Brawijaya :	Wirun
Prabu Anom :	Wahan, Ujung Sabata	Bra Kumara :	Wahan (Wirun), Ujung Sabata
Adaningkung		Aryawijaya :	Jayasena; Udara
Hayam wuruk :		Adaningkung :	Udara, Logender
Lembu :	Demang	Kencana Wungu :	Logender
Amisani	Wular	Mertawijaya :	Gadjah Mada (Setra Kumitir)
Bratanjung			
Raden Alit :	Gadjah Mada	Angkawijaya :	Gadjah Mada

Meskipun baik *Babad Tanah Jawi* maupun *Serat Kanda* juga menyebut tarikh tahun pemerintahan para raja Majapahit, daftar urutan nama raja-raja Majapahit tersebut dapat diabaikan, karena tidak memperoleh dukungan dari piagam-piagam asli yang memang berasal dari para raja Majapahit.

Hubungan antara Adityawarman dan Raja-Raja Majapahit

Dalam buku *Pararaton* hlm. 24 baris 27–36 tercatat bahwa sepuluh hari sesudah pengusiran tentara Tartar (tahun Masehi 1294), tentara Singasari yang dikirim ke tanah Melayu pada tahun Saka 1197 (dengan sangkala resi-sangga-samadhi), atau tahun Masehi 1275, pulang membawa dua orang putri Melayu bernama Dara Jingga dan Dara Petak. Putri Dara Petak diambil sebagai istri yang ketiga oleh Raden Wajaya. Kakaknya, Dara Jingga, kawin dengan seorang pembesar yang disebut "dewa", dan kemudian melahirkan raja Melayu bernama Tuhanku Janaka dengan nama Abhiseka Raja Mantrolot. Raden Wijaya diwisuda menjadi raja pada tahun Saka 1216 dengan sangkala rasa rupa-dwi-çitangçu, atau tahun Masehi 1294. Dari perkawinannya dengan putri Dara Petak, sang prabu memperoleh putra laki-laki Raden Kala Gemet. Dari perkawinannya dengan putri raja Kertanegara, diperoleh dua orang putri bhre Kahuripan dan bhre Daha.

Berita yang berasal dari *Pararaton* itu sama dengan berita dari *Kidung Panji Wijayakrama* pupuh VII 147–150. Di situ juga diceritakan bahwa tentara yang dahulu dikirim ke Nusantara pulang membawa harta benda dan dua orang putri saudara sekandung, bernama Dara Jingga dan Dara Petak. Yang muda, yakni Dara Petak, diperistri oleh sang prabu. Yang tua, Dara Jingga "alaki dewa", kawin dengan seorang pembesar "dewa". Dyah Dara Jingga dianggap sebagai istri yang paling tua di istana; istilahnya "stri tinuhaneng pura".

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 47/2, kita dapati keterangan bahwa ibu raja Jayanegara bernama Indreswari. Nyatalah di sini bahwa Dyah Dara Petak itu di pura Majapahit bernama Indreswari.

Baik oleh *Kidung Panji Wijayakrama* maupun oleh *Pararaton* diberitakan dengan jelas bahwa Dyah Dara Jingga telah dibawa

dari tanah Melayu ke Majapahit. Tetapi, Dyah Dara Jingga tidak diperistri oleh Raden Wijaya. Dikatakan dengan jelas pula bahwa Dyah Dara Jingga "alaki dewa". Oleh karena Dyah Dara Jingga berasal dari tanah Melayu dan sudah dibawa ke pulau Jawa, sudah pasti bahwa Dyah Dara Jingga tidak dikawinkan dengan raja Melayu. Yang menjadi raja Melayu pada waktu itu ialah ayahnya sendiri, yakni Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Raja inilah yang menerima hadiah Arta Amoghapaça dari raja Kertanegara pada tahun 1286, enam tahun sebelum keberangkatan Dyah Dara Jingga dan Dara Petak ke Majapahit. Boleh dipastikan bahwa Dyah Dara Jingga dan Dara Petak adalah putri raja Tribuwanaraja Mauliwarmadewa dari *Dharmaçraya* atau Tanah Melayu. Dengan sendirinya, lalu timbul pertanyaan: Siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan "dewa" itu?

Dalam *Pararaton* dinyatakan dengan tegas bahwa Dyah Dara Jingga menurunkan raja Melayu Tuhanku Janaka dengan nama Abhiseka Mantrolo. Untuk menjadi raja Melayu, diperlukan hubungan silsilah dengan raja Dharmaçraya Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Yang pasti ialah bahwa Dyah Dara Jingga adalah putri raja Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Namun, masih tetap merupakan pertanyaan, siapa suami Dyah Dara Jingga itu?

Perlu dicatat bahwa menurut kronik rajakula Yuan pada tahun 1325 dan 1332, ada utusan dari Jawa ke Tiongkok dengan pangkat menteri bernama Sengk'ia-lie-yu-lan. Tarikh itu jatuh pada masa pemerintahan prabu Jayanegara dan Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Nama menteri utusan Jawaaa itu kiranya Sang Adityawarman. Sang Adityawarman dibesarkan di pura Majapahit. Baru pada tahun 1339, Adityawarman berangkat ke Sumatra dan mendirikan kerajaan Minangkabau. Pada waktu itu, Adityawarman berusia sekitar 45 tahun. Usia itu diperhitungkan atas dasar masa perkawinan Dyah Dara Petak dengan Raden Wijaya yang berlangsung dalam tahun 1294. Dyah Dara Jingga "sira alaki dewa". Boleh dikatakan, Adityawarman sebaya dengan Jayanagara. Sudah biasa bahwa *Pararaton* menye-

but nama kecil atau nama *paraban* tokoh-tokoh sejarah yang diceritakannya. Dalam *Pararaton*, Sang Adityawarman disebut Tuhanku Janaka. Yang pasti ialah hubungan antara Tuhanku Janaka atau Adityawarman dan Prabu Jayanagara adalah hubungan persaudaraan sepupu dari pihak ibu. Yang satu keturunan Dara Jingga, yang lain keturunan Dara Petak. Dari hubungan yang demikian itu dapat dipahami mengapa Adityawarman di pura Majapahit berhasil memangku jabatan yang terlalu tinggi, dan bertindak sebagai utusan raja sampai dua kali. Harus diperhatikan pula bahwa Prabu Jayanagara sebagai keturunan Prabu Kertarajasa Jayawardana lahir dari putri seberang. Dyah Dara Petak alias Indreswari berhasil merebut kedudukan penting di antara para istri sang Prabu; berhasil mengalahkan putri-putri keturunan raja Kertanagara dari Singasari, yakni Gayatri dan Tribuwana. Bagaimanapun, Jayanagara adalah seorang peranakan Jawa-Melayu di keraton Majapahit. Untuk memperkuat kedudukannya, ia mengangkat saudara sepupunya dalam jabatan yang tinggi.

Tentang tokoh Adityawarman ini, timbul beberapa pendapat. W.F. Stutterheim dalam karangannya dalam *T.B.G.* 76 mengemukakan pendapat bahwa pengangkutan hadiah arca Amoghapaça pada tahun 1286 ke Dharmaçaya, atas perintah raja Kertanagara, dilakukan sebagai hadiah perkawinan Wiçwarûpakumãra dengan putri Melayu. Menurut Stutterheim, Wiçwarûpakumãra adalah saudara raja Kertanagara. Dari perkawinan itu lahir Sang Adityawarman. Demikianlah hubungan antara putri Gayatri dan Adityawarman dalam kekeluargaan adalah saudara sepupu.

Dalam karangannya, "De Sadeng-oorlog en de mythe van groot Majapahit", secara panjang lebar Prof. Berg membahas asal-usul Adityawarman dengan mengemukakan pelbagai pendapat bahwa Dyah Dara Jingga adalah putri raja Kertanagara. Putri Dara Jingga kawin dengan Raden Sanggramawijaya alias Kertarajasa Jayawardana, kemudian dengan raja Melayu Mauli-

warmadewa. Dari perkawinan itu lahir Arya Damar[3] alias Adityawarman. Adityawarman adalah putra bungsu raja Majapahit yang pertama Kertarajasa Jayawardana. Oleh karena itu, kedudukannya jauh lebih rendah daripada Jayanagara. Berg menganggap bahwa raja Melayu yang kawin dengan Dyah Dara Jingga adalah Wiçwarûpakumãra. Jadi, berbalikan dengan pendapat Stutterheim.

Pendapat Berg ini bertentangan dengan pemberitaan *Kidung Panji Wijayakrama* dan *Pararaton*. Kedua sumber berita itu menyatakan bahwa Dyah Dara Jingga dan Dara Petak adalah dua putri Melayu yang dibawa oleh tentara Singasari, yang dikirim ke tanah Melayu untuk dipersembahkan kepada sang Prabu. Dara Petak diambil sebagai istri oleh Raden Wijaya, sedangkan tentang Dara Jingga dikatakan "sira alaki dewa", suatu ungkapan yang hingga sekarang maknanya masih sangat gelap. Justru karena itulah timbullah pelbagai tafsir. Berg tetap beranggapan bahwa Adityawarman adalah putra Wiçwarûpakumãra dari perkawinannya dengan putri Melayu. Baik karangan Berg maupun karangan Stutterheim tentang asal-usul Adityawarman sangat berbelit-belit dan sangat muluk, dihubungkan dengan pelbagai teori. Hal itu tidak perlu dipaparkan sekali lagi di sini. Barang siapa ingin mengetahuinya, dapat membacanya sendiri dalam *T.B.G.* 76 dan *Indonesië* tahun V.

Kita perhatikan sekarang pengakuan Adityawarman sendiri. Pengakuan itu terdapat pada prasasti yang dipahat pada kubur raja Adityawarman, ditulis dalam bahasa Sanskerta yang sangat kusut: Lihat *O.J.O.* CXXIII atau V.G. (Kern) VII hlm. 213–221. Pada permulaan prasasti itu terbaca *Adwayawarmamputra Kana-kamedinindra*, artinya "raja Suwarnadwipa putra Adwayawarman". Baris 11–13 bunyinya: *Adityawarmambûpala Kuliçadhara-wamça*: raja Adityawarman dari wangsa Kuliçadhara (In-

[3] Identifikasi Arya Damar dengan Adityawraman tidak dapat dipertahankan. Arya Damar atau Arya Dilah adalah putra raja Wikramawardana, lahir dari Ni Raseksi/Putri Cina. Nama Tionghoanya ialah Swan Liong. Ia menjadi Kapten Cina di Palembang pada tahun 1443.

dra). Demikianlah, jelas sekali bahwa Adityawarman tidak mengaku putra raja Kertarajasa Djayawardhana atau putra Wiçwaru-pakûmâra, tetapi putra Adwayawarman. Yang menjadi persoalan ialah siapa Adwayawarman itu? Bagaimana hubungan antara Adwayawarman dengan pura Majapahit? Karena, semasa mudanya Adityawarman diasuh di pura Majapahit.

Kita perhatikan sekarang prasasti Bukit Gombak, *O.J.O.* CXXII dan *V.G.* (Kern VI, hlm. 265–275), juga dikenal sebagai prasasti Pagarrujung dari tahun Saka 1278. Juga pada baris pertama dalam prasasti ini disebut nama Adwayadwaja dalam hubungannya dengan raja Adityawarman. Bagaimanapun, Adwaya adalah ayah Adityawarman. Di antara para pembesar Singasari yang mengantarkan arca Amoghapaça dari Singasari ke Suwarnabhumi ialah mahamantri Adwayabrahma. Jelas, nama itu terpahat pada piagam Amoghapaça. Pada waktu itu, yang menjadi raja di kerajaan Melayu ialah çrimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Pengangkutan arca Amoghapaça dari Singasari ke Suwarnabhumi terjadi pada tahun 1286. Karena Adityawarman mengaku dirinya adalah putra Adwaya(warman), maka boleh dipastikan bahwa Dyah Dara Jingga kawin dengan mahamantri Singasari Adwaya. Demikianlah kalimat "Dara Jingga alaki dewa" dapat ditafsirkan bahwa Dyah Dara Jingga kawin dengan seorang pembesar Singasari, yakni mahamantri Adwaya. Dengan kata lain, mahamantri Adwaya adalah menantu çrimat Tribuwanaraja Mauliwarmadewa, raja Dharmacraya.

Adityawarman tidak menyebut bahwa ayahnya adalah raja Suwarnabhumi atau Kanakamedini alias pulau Emas, yakni Dharmacraya. Juga dalam *Pararaton* tidak dinyatakan bahwa Dyah Dara Jingga kawin dengan raja. Apa yang diberitakan oleh *Pararaton* ialah bahwa Dyah Dara Jingga "alaki dewa" dan menurunkan raja Melayu Tuhanku Janaka, bernama Warmadewa dengan abhiseka Mantrolot. Memang, nama lengkap Adityawarman seperti dikenal pada prasasti Amoghapaça ialah Udayâdityawarman Pratâpaparakramarâjendra Mauliwarmadewa. Namanya lengkap seperti yang terpahat pada piagam Bukit

Gombak ialah *çrimat çriayâdityawarmma prâtapaparâkrama râjendra molimaniwarmmadewa mahârâjadhirâja*. Ia mengambil nama *mauliwarma-dewa*, karena ia adalah cucu raja Dharmaçraya Tribuwanaraja Mauliwarmadewa.

Seperti telah diberitakan di atas, dari pihak ibunya hubungan Adityawarman dan Jayanagara adalah saudara sepupu. Yang satu putra Dara Jingga, lainnya putra Dara Petak. Dari pihak ayah, mungkin sekali mereka masih dalam hubungan kekeluargaan yang sangat erat, mengingat bahwa mahamenteri biasanya adalah orang yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang akrab dengan raja. Pada zaman pemerintahan prabu Kertanagara, Nararya Sanggramawijaya adalah anak saudara sepupu sang raja; Sanggramawijaya mengabdi kepada prabu Kertanagara dan kemudian diangkat menjadi senapati perang. Adwaya menjadi mahamenteri. Sayang sekali bahwa pada piagam yang pernah dikeluarkan raja Kertanagara, nama-nama mahamenteri Hino, Sirikan, dan Halu tidak disebut. Baik pada piagam Penampihan maupun pada piagam Gunung Butak, nama mahamenteri Katrini tidak disebut. Putri Dyah Dara Petak, yang kemudian mengambil nama Indreswari, pandai mengambil hati prabu Kertarajasa Jayawardhana. Sudah pasti bahwa Adityawarman sebagai kemanakan Dyah Dara Petak dan saudara sepupu Jayanagara mendapat perlakuan baik dari pihak sang prabu. Sepeninggal sang prabu, Jayanagara naik takhta sebagai penggantinya. Ia sangat memerlukan bantuan saudara sepupunya, karena dalam pura Majapahit baik Adityawarman maupun Jayanagara adalah peranakan Jawa-Seberang. Bagaimanapun, Jayanagara menghadapi kemungkinan timbulnya kerusuhan dari pihak dua putri keturunan Kertanagara. Segala jejaka yang menghendaki bhre Kahuripan atau bhre Daha dielakkan jauh-jauh.

Baru pada tahun 1339, Adityawarman berangkat ke Sumatra, kemudian mendirikan kerajaan Minangkabau. Demikianlah lalu timbul tiga kerajaan di bekas kerajaan San-fo-ts'i, yakni Dharmaçraya, Palembang, dan Minangkabau. Sebelum kedatangan Adityawarman, hanya ada dua kerajaan, yakni

Dharmaçraya dan Palembang, lanjutan kerajaan lama Melayu dan Sriwijaya. Adanya tiga kerajaan ini diperkuat oleh kronik dari rajakula Ming. Kronik rajakula Ming membedakan kerajaan Melayu dan kerajaan San-fo-ts'i. Yang dimaksud dengan kerajaan San-fo-ts'i adalah Palembang, bekas kerajaan Sriwijaya. Yang dimaksud dengan kerajaan Melayu ialah kerajaan di daerah Jambi yang berpusat di Dharmaçraya. Pada tahun 1371, kerajaan Melayu mengirimka utusan ke Tiongkok. Utusan itu membawa burung merak, bajan, dan sepucuk surat yang ditulis di atas lembaran emas. Pada tahun 1373, datang utusan dari kerajaan San-fo-ts'i. Raja yang mengirimkan utusan itu bergelar Ta-ma-cha-na-a-chõ. Diberitakan oleh utusan itu bahwa kerajaan San-fo-ts'i telah pecah menjadi tiga.

Dari pengiriman utusan-utusan yang berikut, ternyata bahwa kerajaan San-fo-ts'i telah pecah menjadi Dharmaçraya (Melayu), Palembang, dan Minangkabau. Pada tahun 1374, datang utusan Ma-na-ha Po-Lin-Pang (Maharaja Palembang). Tahun berikutnya, yakni tahun 1375, datang utusan raja seng-kia-lie-yu-lan (Sang Adityawarman dari kerajaan Minangkabau). Namanya sama dengan nama menteri utusan dari Jawa (Majapahit) pada tahun 11325 dan 1332. Pada tahun 1376, raja Melayu wafat dan diganti oleh putranya yang bernama Ma-na-chõ Wu-li (Maharaja Mauli). Nama lengkapnya tidak diketahui, tetapi jelas termasuk rajakula Mauli, yakni raja-raja Dharmaçraya. Tahun berikutnya, raja Mauli mengirim utusan ke Tiongkok, membawa pelbagai upeti, di antaranya burung keswari, burung bajan, kera putih, dan penyu. Utusan mohon kepada kaisar supaya suka memberikan surat pengakuan kepada Maharaja Mauli. Tetapi, dalam perjalanan pulang, utusan itu tertangkap oleh tentara Jawa. Pada waktu itu, San-fo-ts'i untuk penghabisan kalinya ditaklukkan oleh Jawa, kemudian namanya diganti Chiu-chiang, artinya "pelabuhan lama, sungai lama." Dalam *Yin-yai-sheng-lan*, ditegaskan bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-ts'i. Juga disebut Po-lin-pang (Palembang).

Demikianlah Adityawarman, yang dibesarkan di Majapahit sebagai keturunan Mahamenteri Adwaya dalam perkawinannya dengan Dara Jingga, tidak berhasil menjadi raja di Dharmaçraya, tempat neneknya memerintah. Di kerajaan Melayu Dharmaçraya, telah ada raja keturunan Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Adityawarman mendirikan kerajaan baru di Pagarrujung. Kiranya, hubungan antara Adityawarman dan pura Majapahit telah jelas.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa daerah Dharmaçraya pada tahun 1286 telah jatuh dalam kekuasaan tentara Singasari, yang dikirim oleh raja Kertanegara pada tahun 1275. Ekspedisi militer itu dikenal dengan sebutan Pamalayu. Boleh dipastikan bahwa masuknya tentara Singasari ke daerah Dharmaçraya melalui sungai Batang Hari. Dengan kata lain, tentara Singasari lebih dahulu merebut pelabuhan Melayu yang terletak di muara sungai Batang Hari di kota Jambi sekarang, sebelum sampai ke Dharmaçraya yang terletak di hulu sungai Batang Hari. Dengan jalan demikian, tentara Singasari menguasai lalu lintas pelayaran di selat Malaka. Pada waktu itu, pelayaran di selat Malaka menyisir pantai timur Sumatra. Hasil lada daerah Dharmaçraya diangkut melalui sungai Batang Hari ke pelabuhan Melayu di Jambi.

Sudah sejak tahun 1128 telah ada usaha dari pihak pedagang-pedagang asing yang berpusat di muara sungai Perlak dan Pasai untuk menguasai daerah penghasil lada di Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Pedagang-pedagang asing itu disponsori oleh dinasti Fathimiah di Mesir, yang memeluk agama Islam aliran Syi'ah. Sampai tahun 1168, daerah terssebut dikuasai oleh dinasti Fathimiah di Mesir. Ketika dinasti Fathimiah itu runtuh akibat serangan tentara Salahuddin yang beragama Islam aliran Syafi'i, kekuasaan dinasti Fathimiah atas daerah sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri direbut oleh tentara Dharmaçraya. Akibatnya, hasil lada di daerah Minangkabau seluruhnya jatuh dalam kekuasaan raja Dharmaçraya. Setelah tentara Singasari menguasai

Dharmaçraya, daerah penghasil lada itu beralih kepada kekuasaan kerajaan Singasari.

Perebutan daerah penghasil lada di Minangkabau antara tentara Jawa yang menganut agama Hindu dan tentara Islam di pantai timur Sumatra masih terus berjalan. Kesultanan Aru/Barumun, yang didirikan pada tahun 1299 oleh sultan Malikul Mansur, pada tahun 1301 merebut kembali daerah Kuntu/Kampar. Pengiriman tentara Jawa dari Majapahit ke Dharmaçraya berjalan sangat seret, karena pada waktu itu Sanggramawijaya sedang sibuk membangun kerajaan Majapahit sebagai lanjutan kerajaan Singasari. Sanggramawijaya baru saja keluar dari kancah peperangan melawan Kediri dan tentara Tartar. Peperangan itu baru selesai pada tahun 1294. Kuntu/Kampar dijadikan kesultanan bawahan Aru/Barumun.

Runtuhnya kerajaan Singasari pada tahun 1292 dan keruwetan pada awal masa pembentukan negara Majapahit di bawah pimpinan Sanggramawijaya mempunyai pengaruh terhadap kedudukan negara-negara bawahan di daerah seberang. Baik *Pararaton* maupun *Kidung Panji Wijayakrama* menyebutkan bahwa pada tahun 1294, tentara Singasari yang dikirim ke negara Melayu pulang kembali di bawah pimpinan Mahisa Anabrang. Sebagian dari tentara Singasari masih tinggal di daerah Dharmaçraya, lepas dari induknya. Daerah lada Kuntu/Kampar berhasil direbut tentara Aru/Barumun. Tentara Singasari terpaksa menyerah kalah.

Pemimpin tentara Indrawarman[4] yang ada di garis depan di muara sungai Asahan tidak lagi mengakui kekuasaan Majapahit sebagai lanjutan kerajaan Singasari. Tokoh Indrawarman tidak pernah disebut dalam *Pararaton*, *Nagarakretagama*, *Kidung Panji Wijayakrama*, *Kidung Harsyawijaya*, atau dalam *Prasasti*. Tokoh Indrawarman hidup dalam dongengan orang-orang Batak Simalungun dan dihubungkan dengan kerajaan Hindu/Jawa di

[4] Tentang tokoh Indrawarman ini, lihat, *Tuanku Rao* lampiran 15.

daerah Simalungun, dan dihubungkan dengan tokoh sejarah Jaka Dolog. Menurut Ir. Parlindungan, nama Kertanegara tidak dikenal di antara orang Batak Karo/Simalungun. Yang dikenal rakyat dalam dongengan ialah nama Jaka Dolog. Jaka Dolog adalah nama raja Kertanegara di Singasari. Dongengan-dongengan tentang Indrawarman itu dikumpulkan oleh Sutan Martuaraja untuk digunakan sebagai bahan penelitian sejarah kerajaan Hindu/Jawa di daerah Simalungun. Diceritakan bahwa Indrawarman adalah panglima tentara yang dikirim oleh Jaka Dolog dari Singasari. Dongengan tersebut pasti mempunyai hubungan dengan ekspedisi militer Pamalayu pada tahun 1275 dan pendudukan negara Melayu oleh tentara Singasari pada tahun 1286. Pada tahun 1286, raja Kertanegara memberi hadiah arca Amoghapaça kepada raja Dharmaçraya. Arca itu diantar oleh para pembesar Singasari di bawah pimpinan Mahamantri Adwaya(warman). Tidak mustahil bahwa Indrawarman adalah salah satu seorang pembesar yang ikut mengantar Amoghapaça itu.

Teori Sutan Martuaja tentang tokoh Indrawarman itu seperti berikut:[5]

1. Faktanya ialah bahwa tentara Singasari dikirim ke negara Melayu pada tahun 1275. Tentara Singasari berhasil merebut kerajaan Dharmaçraya/Jambi untuk menguasai daerah penghasil lada di sungai Dareh di Minangkabau Timur.
2. Untuk mengamankan hasil ekspedisi Pamalayu terhadap pihak Islam di daerah muara sungai Pasai, maka sebagian dari tentara Singasari di bawah pimpinan Indrawarman ditempatkan di muara sungai Asahan.
3. Pada tahun 1293, panglima Indrawarman tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit, yang menggantikan kerajaan Singasari. Panglima Indrawarman lalu mendirikan kerajaan

[5] Teori tentang tokoh Indrawarman yang dikemukakan oleh Sutan Martuaraja sangat menarik perhatian, lihat hlm. 452.

Silo, jauh di pedalaman Simalungun untuk menyelamatkaan dirinya dari ancaman Majapahit.

4. Ketika Gadjah Mada menjadi patih amangku bumi (dari tahun 1331-1364),[6] tentara Majapahit mendirikan kerajaan Pagarrujung di Minangkabau dan memusnahkan kerajaan Silo di Simalungun.

Bahwa negara-negara bawahan di daerah seberang akibat runtuhnya kerajaan Singasari dan keruwetan pada awal masa pembentukan kerajaan Majapahit melepaskan diri dari ikatannya dengan kerajaan Singasari di bawah pemerintahan raja Kertanegara dan tidak mau mengakui kekuasaan Majapahit sebagai lanjutan kekuasaan Singasari, juga dapat dibuktikan dengan adanya Sumpah Nusantara yang diucapkan oleh patih amangku bumi Gadjah Mada. Kerajaan Majapahit praktis harus mulai lagi memperluas daerah jajahannya. Persiapan itu makan waktu 40 tahun, yakni dari tahun 1294 sampai 1336. Masa itu adalah masa konsolidasi pemerintahan Majapahit.

Setelah kerajaan Majapahit kuat di bawah pimpinan patih amangku bumi Gadjah Mada, timbul lagi gagasan untuk memperluas wilayah Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Patih amangku bumi Gadjah Mada mengumumkan program politiknya yang dikenal dengan sebutan "Sumpah Nusantara" pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336, di muka rani Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Bunyi Sumpah Nusantara itu seperti berikut: "Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa; lamun kalah ring Gurun, ring Seran, ring Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa." Artinya: "Kalau Nusantara telah tunduk, saya baru akan beristirahat. Kalau Gurun (Lombok), Seran (Seram), Tanjungpura (Kalimantan), Haru (Sumatra Utara), Pahang (Malaya), Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Singapura) telah tunduk, pada waktu itu saya akan beristrirahat."

[6] Seharusnya tahun 1336.

Bertalian dengan pengumuman program politik itu, maka pada tahun 1339 Adityawarman, putra Adwaya dalam perkawinannya dengan putri Dara Jingga, dikirim ke Sumatra untuk merebut kembali daerah peghasil lada di Minangkabau, yang telah dikuasai oleh tentara Islam dari kesultanan Aru/Barumun dan dijadikan daerah bawahan Aru. Demikianlah keberangkatan Adityawarman ke Sumatra itu berlangsung dalam rangka pelaksanaan program politik yang dikenal dengan sebutan "Sumpah Nusantara".

Di bawah pimpinan Adityawarman, tentara Majapahit berhasil merebut kesultanan Kuntu/Kampar. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 13/1, disebut dengan jelas daerah-daerah mana di Sumatra yang dikatakan tunduk kepada kekuasaan Majapahit, yakni Jambi, Palembang, Toba, Dharmaçraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Panai, Kampai, Haru atau Mandailing, Tumihang, Perlak, Samudera, Lamuri, Batan, Lampung, dan Barus. Kata "tunduk" dapat ditafsirkan secara luas. Tidak semua daerah yang tersebut berhasil ditundukkan oleh tentara Majapahit. Usaha Majapahit untuk menundukkan Samudera/Pasai terang tidak berhasil. Kerajaan Haru, yang terletak di muara sungai Wampu dan merupakan kerajaan Batak/Karo Pagan, berhasil ditundukkan pada tahun 1339. Panai adalah suatu distrik di daerah kesultanan Aru/Barumun, juga berhasil ditundukkan. Pokoknya, daerah yang dikuasai tentara Majapahit di pulau Sumatra terlalu luas.

Selama daerah Kuntu/Kampar dikuasai oleh Sulatan Aru/Barumun dari tahun 1301 sampai tahun 1339, daerah itu dijadikan kesultanan bawahan. Sultan-sultan bawahan yang dikuasakan mengurus daerah tersebut bergelar "Perkasa Alam". Gelar itu menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut ada di bawah perintah atasan yang bergelar "Mahkota Alam". Sultan-sultan bawahan itu ialah Said Amanullah Perkasa Alam, Rasyid Perkasa Alam, Ibrahim Saleh Perkasa Alam, dan Jihan Alim Perkasa Alam. Mereka adalah pembesar bawahan sultan Arumun/Barumun

yang memeluk agama Islam aliran Syi'ah.[7] Seperti diketahui, kesultanan Aru/Barumun didirikan oleh Malikul Mansur pada tahun 1299.

Ekpedisi Majapahit ke daerah seberang sebelah barat ini rupanya dilakukan secara besar-besaran di bawah pimpinan patih Amangku bumi Gadjah Mada sendiri. Dalam *Nagarakretagama* dan *Pararaton,* ekspedisi militer pada tahun 1339 untuk menundukkan daerah-daerah di Sumatra tidak pernah disebut. Dari *Pararaton* dan *Kitab Sundayana,* kita ketahui bahwa patih Amangku bumi Gadjah Mada memimpin perang Bubat melawan tentara Sunda pada tahun 1359. Bahwa patih Gadjah Mada memimpin ekspedisi militer ke Sumatra, diceritakan dalam dongengan rakyat yang dihubungkan dengan nama-nama beberapa tempat di Sumatra Utara. Serbuan terhadap kesultanan Samudera/Pasai menemui kegagalan.[8]

Kegagalan Gadjah Mada dalam usaha menundukkan negara Islam Samudera/Pasai menyebabkan pembangkangan Adityawarman terhadap kekuasaan Majapahit. Setelah Adityawarman berhasil merebut kesultanan Kuntu/Kampar pada tahun 1339, lalu mendirikan kerajaan baru di Pagarrujung dengan julukan çrimat Udayadityawarman atau Adityawarmodaya, bergelar Maharaja Adiraja. Adityawaraman tidak lagi tunduk kepada raja Majapahit. Ia mendirikan dinasti baru yang disebutnya dinasti Kuliçadhara alias dinasti Indera.[9] Adityawarman memerintah sampai tahun 1376. Perlu dipahami bahwa Adityawarman adalah saudara sepupu raja Jayanegara yang telah wafat pada tahun 1328 kena tusukan Dharmaputra Tanca. Sejak timbulnya Patih Gadjah Mada yang mengangkat Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardani dan bhre Daha sebagai Rani, simpati rakyat Maja-

[7] *Tuanku Rao,* hlm. 510–511.

[8] Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara,* bab 17, di bawah judul "Ekspansi Majapahit", hlm. 220–236. Sebagian dari karangan tersebut dikutip dalam bab 3 di bawah judul "Negara Islam yang tertua di Nusantara".

[9] Prasasti kubur raja Adityawarman, *O.J.O.* CXXIII atau *V.G.* (Kern) hlm. 213–221, baris 11–13.

pahit ditumpahkan kepada keturunan Kertanegara. Dengan sendirinya kedudukan Dara Petak alias Indrasweri, ibu raja Jayanegara sebagai saingan besar putri Tribuwana dan Gayatri, terancam. Simpati orang Majapahit kepada keturunan Dara Jingga dan Dara Petak berkurang. Hubungan antara raja Majapahit dan Adityawarman dengan sendirinya menjadi renggang. Penguasaan atas daerah Kuntu/Kampar dan kegagalan Gadjah Mada untuk menundukkan kesultanan Samudera/Pasai memperbesar tekadnya untuk melepaskan ikatan dengan Majapahit.

Pada tahun 1409, raja Majapahit mengirim ekspedisi militer ke Sumatra untuk merebut kerajaan Adityawarman yang disebutnya Kanakamedini, alias Swarnabumi, atau pulau Mas, juga disebut Malayaputra.[10] Ibu kotanya di Batu Sangkar. Pada waktu itu, yang memerintah Majapahit adalah Wikramawardana, alias Hyang Wisesa. Pertempuran berkobar antara tentara Majapahit dan tentara Pagarrujung di Padang Sibusuk.[11] Tentara Majapahit dipukul mundur. Namun sementara itu, ibu kota Pagarrujung diserbu oleh kaum adat yang beragama Islam aliran Syi'ah. Mereka membalas dendam, namun tidak berhasil memusnahkan dinasti Kuliçadhara. Praktis, pemerintahan pusat telah lumpuh. Kekuasaan terpecah-pecah dan jatuh ke dalam tangan kaum adat yang beragama Islam aliran Syi'ah. Sejak tahun 1513, kekuasaan itu dipersatukan lagi oleh putra sultan Aceh yang bernama Burhanudin Syah. Burhanudin Syah menjadi Syahbandar di Pariaman. Demi kepentingan ekspor lada dari bandar Pariaman, Burhanudin Syah mengembangkan agama Islam aliran Syi'ah di kalangan rakyat. Sejak itu, kekuasaan dinasti Kuliçhadara yang didirikan oleh Adityawarman berakhir.

Ekspedisi militer Majapahit pada tahun 1339 juga menghukum Indrawarman yang tidak mau mengakui kekuasaan Majapahit. Untuk menghindari ancaman Majapahit yang akhirnya datang juga, Indrawarman meninggalkan muara sungai Asahan,

[10] Prasasti Amoghapaça, dikeluarkan oleh Adityawarman sendiri.
[11] *Tuanku Rao*, hlm. 124, 510 dst.

berpindah ke pedalaman Simalungun, kemudian mendirikan kerajaan Hindu Jawa di Simalungun bernama kerajaan Silo. Atas bantuan raja Dolok, Silo Sutan Martuaraja berhasil mengumpulkan banyak bahan sejarah yang sudah merupakan dongengan rakyat tentang adanya kerajaan Hindu-Jawa Silo di Simalungun di bawah pimpinan Indrawarman. Dalam sejarah San-fo-ts'i yang tercatat dalam kronik dinasti Ming, memang pernah juga disebut nama Sri Indrawarman. Karena tidak ada keterangan lebih lanjut, nama itu tidak pernah mendapat perhatian khusus. Kiranya nama Indrawarman di kerajaan Silo ini sama dengan Sri Indrawarman dalam kronik Tionghoa dari dinasti Ming. Bahan sejarah kerajaan Hindu Jawa di Simalungun itu benar-benar menarik perhatian saja, karena adanya kerajaan Hindu Jawa tersebut memberikan penjelasan tentang infiltrasi bahasa dan kebudayaan Jawa kuno di daerah Batak. Dalam soal bahasa banyak unsur-unsur tersebut menyelundup ke dalam bahasa Batak, tidak pernah dapat penjelasan yang wajar. Baru sekarang hal tersebut dapat dijelaskan.

Indrawarman yang tidak mau mengakui kekuasaan Majapahit di pulau Jawa, bersama tentaranya meninggalkan muara sungai Asahan, memasuki daerah pedalaman Simalungun. Pada waktu itu, daerah antara sungai Silo dan Bah Belon didiami oleh orang-orang dari marga Siregar/Silo yang datang dari Lottung/Samosir Timur. Orang-orang dari marga Siregar itu didesak oleh orang-orang dari marga Sinaga, yang juga datang kemudian dari Samosir Timur. Akibatnya, mereka mencari perlindungan kepada tentara Hindu Jawa yang memasuki daerah pedalaman Simalungun. Dengan bantuan orang-orang dari marga Siregar itu, Indrawarman mendirikan kerajaan Silo sebagai kerajaan pertama di daerah Simalungun. Pelabuhannya ialah muara sungai Bah Belon, bernama Indrapura, sesuai dengan nama rajanya. Agama yang dipeluk oleh para penduduknya ialah agama Hindu Jawa. Pendatang-pendatang Jawa pengikut Indrawarman memasuki aneka marga yang ada di daerah Simalungun, yakni Siregar/Silo, Saragih, dan sebagainya. Indrawarman juga

membentuk marga-marga baru yang anggotanya terdiri dari orang-orang Jawa saja, yakni marga Damanik, Girsang, Purba, dan sebagainya. Raja Indrawarman sendiri masuk dalam marga Siregar/Silo. Tetapi, sembilan putranya diperintahkan untuk memasuki marga-marga lainnya yang sudah ada di Simalungun. Orang-orang dari marga Sinaga tetap bersikap bermusuhan terhadap raja Indrawarman. Mereka bertahan di tepi danau Toba. Daerah itu tidak gampang ditundukkan oleh tentara Jawa dari kerajaan Silo.

Kira-kira setengah abad kemudian, datanglah tentara Hindu/Jawa dari pulau Jawa (Majapahit) menyerang kerajaan Silo. Kerajaan Silo dihancurkan. Raja Indrawarman gugur dalam pertempuran. Keraksaan, Dolok Sinumbah, Perdagangan dan Indrapura habis dibumihangus. Putra-putra raja Indrawarman dapat lolos, mengungsi ke Haranggaol, di tepi danau Toba. Ir. Parlindungan menunjukkan kepada saya bahwa salah seorang keturunan Indrawarman masih hidup di kota Bogor, yakni Saudara Kaliamsyah, pengawas keuangan negara di Bogor. Orang-orang dari marga Sinaga, yang bersikap memusuhi kerajaan Silo, turun dari tempat tinggalnya di tepi danau Toba, menuju kerajaan Silo untuk ikut menjarah rayah kekayaan.

Setelah menghancurkan kerajaan Silo, tentara Jawa lalu meninggalkan Simalungun, menyerang kerajaan Batak/Karo di muara sungai Wampu. Namun, tentara Jawa itu dipukul mundur oleh tentara Samudera/Pasai. Bekas kerajaan Silo kemudian diduduki oleh orang-orang dari marga Sinaga. Mereka mendirikan kerajaan baru dengan nama Kerajaan Tanah Jawa. Dengan menggunakan nama tersebut, mereka menganggap dirinya ahli waris raja Indrawarman.

Keturunan Indrawarman yang bersembunyi di Haranggaol kemudian mendirikan kerajaan baru Dolok Silo dan kerajaan Raya Kahaen di hulu sungai Ular dan sungai Padang. Orang-orang dari marga Siregar menganggap dirinya ahli waris kerajaan lama Indrawarman. Akibatnya, mereka terus menerus bermu-

suhan dengan orang-orang dari marga Sinaga. Untuk ketiga kalinya tentara Jawa memasuki daerah Simalungun. Mereka mendarat di muara sungai Padang dan merebut kesyahbandaran Kalipah, yang pada waktu itu ada di bawah kekuasaan sultan Pasai. Tentara Jawa dipukul mundur oleh tentara gabungan dari Pasai, Dolok Silo, dan kerajaan Raya Kahaen. Keraksaan dan Solok Sinumbah tetap tertutup oleh belukar, sedangkan Indrapura dan Perdagangan atas perintah raja-raja Malay (Malaka) dibangun kembali. Itulah dongengan rakyat tentang kerajaan Silo yang didirikan oleh raja Indrawarman.[12]

Dari Hayam Wuruk sampai Runtuhnya Majapahit

Telah disinggung dalam pengantar bahwa penyusunan daftar urutan raja-raja Majapahit sesudah prabu Hayam Wuruk tidaklah mudah. Berita yang dimuat dalam Pararaton terlalu kusut, sedangkan *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* kurang dapat dipercaya. Dalam hal ini *Nagarakretagama* hanya memberikan berita sampai tahun 1365, masa pemerintahan prabu Hayam Wuruk. Prasasti yang tersimpan tidak memberikan gambaran yang lengkap.

Sehabis Pasunda-Bubat yang berlangsung pada tahun Saka 1279 dengan Candra Sangkala sanga-turangga-paksawani, atau tahun Masehi 1357, prabu Hayam Wuruk lalu kawin dengan putri Bhra Parameswara, Paduka Sori. Dari perkawinan itu lahir Kusumawardani atau bhre Lasem. Dari *Pararaton* kita peroleh berita bahwa parbu Hayam Wuruk dari selir memperoleh seorang putra bernama bhre Wirabhumi. Namun, karena bhre Wirabhumi lahir dari selir, ia tidak berhak atas takhta kerajaan. Kusumawardhani yang akan mewarisi takhta dan mahkota kerajaan. Itulah pangkal perselisihan antarkeluarga yang memperlemah kedudukan kerajaan Majapahit sesudah pemerintahan prabu Hayam Wuruk mangkat pada tahun Saka 1311 atau tahun

[12] Lihat, *Tuanku Rao*, hlm. 449–451.

Masehi 1389, 25 tahun sesudah Gadjah Mada. Kerajaan Majapahit mulai retak.

Kusumawardhani kawin dengan Wikramawardhana, kepala pengadilan tinggi di kerajaan Majapahit. Nama Wikramawardhana tercatat dalam *Nagarakretagama* pupuh 6/3 dan 7/4. Ia adalah putra bhre Lasem, sedangkan bhre Lasem adalah adik perempuan sang Prabu, Demikianlah Wikramawardhana adalah kemenakan prabu Hayam Wuruk sendiri. Wikramawardhana dan Kusumawardhani atau Nagarawardhani adalah saudara sepupu. Menurut *Pararaton*, Wikramawardhana mempunyai seorang adik perempuan bernama bhre Lasem dengan paraban sang "alemu" alias si gendut. Putri bhre Lasem sang "alemu", diperistri oleh bhre Wirabumi. Jadi, bhre Wirabhumi adalah ipar Wikramawardana. Lain dari itu, bhre Wirabhumi dijadikan anak angkat bhre Daha, mamak Hayam Wuruk. Bhre Wirabumi memerintah di bagian Timur, di sekitar Blambangan, sedangkan Kusumawardhani dengan suaminya memerintah di Majapahit. Sepeninggal prabu Hayam Wuruk, Wikramawardana yang memegang tampuk pimpinan pemerintahan dengan sebutan Hyang Wisesa.

Pada tahun Saka 1322 atau tahun Masehi 1400, raja Wikramawardhana menjadi bagawan atau pendeta. Majapahit diperintah oleh seorang rani atau prabu stri. Tidak jelas siapa yang dimaksud dengan istilah prabu stri atau rani itu. Istilah itu dapat ditafsirkan Kusumawardhani yang memang mempunyai hak atas takhta dan mahkota kerajaan sebagai putri prabu Hayam Wuruk. Tetapi, dapat juga ditafsirkan putri Suhita, yang lahir dari perkawinan antara Kusumawardhani dan Wikramawardhana. Pada tahun Masehi 1401, timbul perselisihan antara Wikramawardhana dan bhre Wirabumi. Tiga tahun kemudian pecah perang antara Majapahit dan Blambangan. Lamanya perang dua tahun, dari tahun 1404 sampai 1406. Perang antara Majapahit dan Blambangan ini disebut Paregreg. Dalam perang Paregreg ini, terjadi peristiwa yang agak aneh.

Dari selir Wikramawardhana mendapat dua orang putra, bernama bhre Tumapel dan Sri Kertawijaya. Karena mereka lahir dari selir, mereka tidak mempunyai hak atas takhta dan makota kerajaan. Yang mempunyai hak atas takhta kerajaan ialah Dewi Suhita, putri Wikramawardhana yang lahir dari Kusumawardhani. Dewi Suhita kawin dengan bhre Parameswara alias Haji Ratnapangkaja dari Koripan, putra Pandan Salas. Siapa Pandan Salas itu, akan kita lihat di belakang. Pokoknya bhre Tumapel, putra Wikramawardhana, dan Hyang Parameswara, putra menantu Wikramawardhana, bimbang akan ikut pihak mana. Seandainya pada waktu itu yang memerintah Majapahit adalah Dewi Suhita, bagi Hyang Parameswara sama sekali tidak alasan untuk memihak bhre Wirabumi. Oleh karena Hyang Parameswara membantu bhre Wirabumi, jika Wirabumi ada di pihak yang kalah, maka hal itu memperkuat dugaan bahwa yang dimaksud dengan rani atau prabu stri ialah Kusumawardhani. Bagi bhre Tumapel, sudah jelas bahwa ia tidak mempunyai hak atas takhta kerajaan Majapahit. Bhre Tumapel dan Hyang Parameswara dijadikan tokoh perebutan antara Wikramawardhana dari Majapahit dan bhre Wirabumi dari Blambangan. Akhirnya, bhre Wirabumi kalah. Ia melarikan diri dengan jalan naik perahu di waktu malam dalam kejaran ratu angabaya bhre Narapati. Bhre Wirabumi berhasil ditangkap dan dipenggal kepalanya. Kepalanya dibawa ke Majapahit, kemudian dicandikan di Lung. Candi makamnya disebut Grisapura.

Disebutkan dalam *Pararaton* bahwa dalam Paregreg, bhre Daha diemban oleh Hyang Wisesa dari Blambangan ke Majapahit. Sudah pasti bahwa bhre Daha ini bukan adik perempuan prabu Hayam Wuruk atau ibu pungut bhre Wirabumi, karena bhre Daha itu sudah lama meninggal. Kiranya yang dimaksud dengan bhre Daha di sini ialah putra Wirabumi yang lahir dari bhre Lasem sang "alemu", jadi kemanakan[13] Wikramawardhana sendiri. Bhre Lasem sang "alemu" telah mangkat sebelum perang

[13] *Kemanakan* = keponakan (*ed.*)

Paregreg tahun 1400. Dalam *Pararaton* dinyatakan bahwa bhre Daha ini berhasil menduduki takhta Majapahit pada tahun Saka 1359 atau tahun Masehi 1437. Empat tahun sebelumnya, yakni pada tahun 1433, Raden Gajah alias bhre Narapati berhasil disirnakan, karena dipersalahkan membunuh bhre Wirabumi. Jelaslah kiranya bahwa bhre Daha ini adalah keturunan bhre Wirabumi.

Sehabis perang Paregreg, pemerintahan Majapahit dilanjutkan oleh Hyang Wisesa Wikramawardhana sampai tahun Saka 1349 atau tahun Masehi 1427. Jenasah Wikramawardhana dicandikan di Lelangon. Candi makamnya disebut Paramawisesapura. Kusumawardhani yang disebut prabu stri mangkat pada tahun Saka 1351 atau tahun Masehi 1429. Di sini jelas sekali bahwa kependetaan Wikramawardhana pada tahun 1400 hanya selama setahun untuk memenuhi syarat agama Budha. Pada tahun 1401, ia telah kembali lahir memangku pimpinan negara. Selama ini ia menjalani kependetaan, pimpinan negara dipegang oleh Kusumawardhani.

Setelah Wikramawardhana mangkat, dewi Suhita naik takhta kerajaan. Penobatan terjadi pada tahun 1427. Dari perkawinannya dengan Hyang Parameswara, Suhita tidak memperoleh keturunan. Suhita memerintah sampai tahun Saka 1369 atau tahun Masehi 1447. Jenasah dicandikan di Singalaja, pada tempat yang sama dengan Hyang parameswara, yang meninggal setahun sebelumnya. Masa pemerintahan rani Suhita ini diperkuat oleh berita Tionghoa yang berasal dari klenteng Sam Po Kong di Semarang. Gang Eng Tju dipindahkan dari Manila ke Tuban sebagai kepala pelabuhan Tuban. Untuk jasa-jasanya dalam melayani keraton Majapahit, Gang Eng Tju diberi gelar "a-lu-ya", yakni arya, oleh raja yang bernama Su-king-ta. Raja Majapahit memerintah dari tahun 1427 sampai 1447. Sudah pasti bahwa raja Su-king-ta dalam berita Tionghoa ini sama dengan rani Suhita. Demikianlah nyata sekali bahwa pemerintahan bhre Daha pada tahun Saka 1359 atau tahun Masehi 1437 hanya merupakan pemerintahan selingan dari keturunan bhre Wirabumi.

Pemerintahan Bhre Daha ini tidak bertahan lama. Peristiwa itu harus ditafsirkan sebagai serangan balasan dari pihak keturunan bhre Wirabumi kepada keturunan Wikramawardhana dan Kusumawardhani. Hal itu nyata sekali dari peristiwa penyirnaan Raden Gajah alias Bhre Narapati, yang dipersalahkan membunuh Bhre Wirabumi dalam perang Paregreg. Penyirnaan Bhre Narapati terjadi pada tahun Saka 1355 atau tahun Masehi 1433.

Seperti telah diberitakan di muka, Wikramwardhana dari selir memperoleh dua orang putra, yakni Bhre Tumapel dan Sri Kertawijaya. Dari perkawinan antara Hyang Parameswara dan rani Suhita tidak diperoleh keturunan. Oleh karena itu, setelah rani Suhita meninggal pada tahun Masehi 1447, bhre Tumapel Sri Kertawijaya naik takhta kerajaan. Ialah raja Majapahit pertama yang bukan keturunan Raden Sanggramawijaya. Ia adalah putra Hyang Wisesa atau raja Wikramawardhana yang diperoleh dari selir. Sejak pemerintahan Sri Kertawijaya ini, takhta kerajaan Majapahit menjadi perebutan antara pelbagai keluarga. Takhta diduduki secara silih berganti oleh berbagai raja dari pelbagai keluarga, yang tidak merupakan keturunan langsung dari Sanggramawijaya. Pemerintahan turun-temurun dari bapak/ibu kepada anak dari garis keturunan Sangaramawijaya hanya sampai rani Suhita memerintah dari tahun 1447 sampai 1451. Sri Kertawijaya dicandikan di Kertawijayapura; nama tempatnya tidak disebut.

Perang Paregreg, atau perang antara Majapahit dan Blambangan, mempunyai kesan yang sangat mendalam pada orang Jawa. Berdasarkan perang Paregreg itu, diciptakan kemudian roman *Damar Wulan–Minak Jingga*. Namun, karena pengarang roman *Damar Wulan* kurang memahami peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi dalam perang Paregreg, maka timbullah cerita yang menyimpang dari kenyataannya. Roman *Damar Wulan* tercatat juga dalam *Serat Kanda*, dibeberkan sebagai peristiwa sejarah. Diceritakan bahwa pada waktu itu, Majapahit diperintah oleh rani Kencana Wungu. Raja Minak Jingga dari Blambangan ingin melamar rani Majapahit Kencana Wungu. Lamaran itu

ditolak. Terjadilah karenanya peperangan antara Majapahit dan Blambangan. Kencana Wungu dibantu oleh seorang kesatria bernama Damar Wulan. Damar Wulan berhasil memotong kepala Minak Jingga. Kepala Minak Jingga dihaturkan kepada prabu kenya Majapahit Kencana Wungu. Damar Wulan kawin dengan Kencana Wungu, dan memerintah Majapahit dengan nama Abhiseka Mertawijaya. Itulah inti ceritera Damar Wulan. Sudah pasti yang dimaksud dengan Minak Jingga adalah bhre Wirabhumi. Kencana Wungu adalah Kusumawardani/Suhita. Damar Wulan ialah bhre Parameswara. Namun, kepala Minak Jingga tidak dipancung oleh bhre Parameswara, tetapi oleh Raden Gajah alias Bhre Narapati. Istri Bhre Wirabhumi bukanlah Wahita Pujengan, melainkan Bhre Lasem sang "alemu". Nama Abhiseka Damar Wulan adalah Mertawijaya. Sudah pasti bahwa pengarang roman Damar Wulan itu jumbuh[14] dengan nama Sri Kertawijaya, yang memerintah sesudah prabu stri Suhita. Analisis roman Damar Wulan menarik perhatian, tetapi tidak perlu dilakukan di sini.

Susunan Patih Amangku Bumi

Yang perlu disinggung di sini ialah para patih yang mengembani raja-raja Majapahit sesudah patih amangku bumi Gadjah Mada. Seperti telah diketahui, patih amangku bumi Gadjah Mada mangkat pada tahun Saka 1286 atau tahun 1364. Berita kematian patih Gadjah Mada itu termuat dalam *Nagarakretagama* pupuh 71/1, berasal dari pujangga Prapanca yang menyaksikannya sendiri. Demikianlah berita itu tidak lagi terbantah. Sepeninggal Gadjah Mada, kerajaan Majapahit lowong tanpa patih selama tiga tahun. Pemberitaan Pararaton ini cocok dengan isi *Nagarakretagama* pupuh 71. Hayam Wuruk memanggil Dewan Pertimbangan Agung yang terdiri dari keluarga raja untuk mencari pengganti Gadjah Mada. Usaha untuk mencari pengganti itu gagal. Untuk sementara waktu, Gadjah Mada tidak diganti. Raja

[14] *Jumbuh* = selaras, serasi (*ed.*).

melakukan penambahan menteri dalam kabinetnya. Prabu Hayam Wuruk memimpin pemerintahan sendiri secara langsung. Menurut *Pararaton*, setelah lowong selama tiga tahun, Gadjah Enggon ditunjuk sebagai patih amangku bumi. Gadjah Enggon meninggal pada tahun Saka 1320 atau tahun Masehi 1398; jadi, sembilan tahun sesudah mangkatnya Hayam Wuruk. Dikatakan bahwa Gadjah Enggon menjabat patih selama 27 tahun. Jika pemberitaan itu benar, maka Gadjah Enggon itu mangkat tidak pada tahun Saka 1320, tetapi pada tahun Saka 1316. Gadjah Enggon diganti oleh Gadjah Manguri. Dikatakan bahwa Gadjah Manguri menjadi patih selama empat tahun, kemudian diganti oleh Gadjah Lembana. Dikatakan bahwa Gadjah Lembana menjadi patih selama dua belas tahun. Demikianlah jabatan patih Gadjah Lembana harus berakhir pada tahun Saka 1332 atau tahun Masehi 1410. Menurut Pararaton Gadjah Lembana mangkat pada tahun Saka 1332. Perhitungan itu cocok dengan pemberitaan *Pararaton* (*Pararaton*, hlm. 31 baris 16/17 perlu dikoreksi: *i çaka kaya-seda-gunaning wong. 1332 ro welas tahun sira Gadjah Lembana patih*). Sepeninggal Gadjah Lembana, tuan Kanaka menjabat patih. Pada tahun Saka 1335, Bhre Daha dan Bhre Mataram, saudara Wikramawardhana, meninggal. Pada waktu itu, Kanaka tiga tahun menjabat patih.[15] Pada tahun Saka 1351, Kusumawardhani mangkat. Setahun kemudian menyusul tuhan Kanaka yakni pada tahun Saka i paksawihat-gunaning-wong (1352). Dari mangkatnya Bhre Daha (tahun Saka 1335) sampai mangkatnya patih Kanaka (tahun Saka 1352) adalah tujuh belas tahun. Itulah makna baris 29. Jika demikian, maka berita *Pararaton* itu benar. Perhitungan itu cocok dengan perhitungan yang berdasarkan tarikh tahun kematian Gadjah Mada dalam *Nagarakretagama* pupuh 71/1.

Nama-nama patih sesudah tuan Kanaka, yang namanya juga dicantumkan pada kitab perundang-undangan Majapahit, tidak

[15] Juga, bacaan baris 19 perlu dikoreksi: *çaka pawãnagni-kaya-bhumi (1335) tigang tahun apatih tuhan Kanaka.*

lagi disebut dalam *Pararaton*. Boleh dikatakan bahwa penyebutan nama-nama patih Majapahit itu juga hanya sampai pada pemerintahan Wikramawardhana/Kusumawardhani. Demikianlah nama-nama patih Majapahit itu dapat disusun seperti berikut:

Nambi	1294–1316
Halayuda	1316–1323 ...
Arya Tadah	± 1323–1334
Gadjah Mada	1334–1364
Tiga tahun lowong	
Gadjah Enggon	1367–1394
Gadjah Manguri	1394–1398
Gadjah Lembana	1398–1410
Tuan Tanaka	1410–1430

Susunan Raja Majapahit

Setelah menyinggung soal patih Majapahit seperlunya, kita melanjutkan soal raja-raja Majapahit sesudah prabu Hayam Wuruk. Setelah Sri Kertawijaya mangkat, Majapahit diperintah oleh bhre Pamotan Sang Sinagara sampai tahun Saka 1375 atau tahun Masehi 1453. Sang Sinagara dicandikan di Sepang, meninggalkan empat orang keturunan, yakni bhre Koripan, bhre Mataram, bhre Pamotan, dan bhre Kertabhumi. Sepeninggal bhre Pamotan Sang Sinagara, takhta kerajaan Majapahit kosong selama tiga tahun. Baru pada tahun 1378 atau tahun Masehi 1456, diisi oleh Bhre Wengker dengan nama Abhiseka Hyang Purwawisesa. Tidak dinyatakan mengapa takhta Majapahit itu kosong selama tiga tahun. Hyang Purwawisesa memerintah sampai tahun Saka 1388 atau tahun Masehi 1466. Beliau dicandikan di Puri, kemudian diganti oleh Pandan Salas. Baru saja memerintah selama dua tahun, Pandan Salas meninggalkan keraton. Jadi, Pandan Alas memerintah dari tahun 1466–1468. Pandan Alas

adalah keturunan Bhre Tumapel yang bernama Raden Sotor. Waktu mudanya menjadi Mahamenteri Hino di Koripan, kemudian pindah ke Daha, akhirnya ke Majapahit. Raden Sotor mempunyai seorang putra bernama Raden Sumirat. Raden Sumirat ini kawin denggan adik perempuan Wikramawardhana yang bernama Bhre Kahuripan, yakni kemanakan[16] perempuan prabu Hayam Wuruk. Raden Sumirat itulah yang menjadi Pandan Salas pertama. Ia meninggal pada tahun Saka 1352 atau tahun Masehi 1430. Demikianlah Bhre Pandan Salas yang menjadi raja Majapahit selama dua tahun, kemudian lolos dari keraton itu adalah Pandan Salas yang ketiga. Lolos dari Majapahit pada tahun Saka 1390 atau tahun Masehi 1468.

Siapa pengganti Bhre Pandan Salas III sebagai raja Majapahit, tidak dinyatakan dalam *Pararaton*. Namun, penggantinya berhasil ditemukan pada prasasti Jiyu dari tahun Saka 1408 (lihat *O.J.O.* XCII). Piagam itu menguraikan surat pengukuhan hadiah tanah oleh raja Singawardhana kepada Bhrahmaraja Ganggadhara. Pada tahun Saka 1408 atau tahun Masehi 1486, Sri Girindrawardhana menjadi raja Wilwatika, Daha, Janggala Kediri. Pada tahun itu, Sri Girindrawardhana sedang mengadakan pesta Srada untuk memperingati mangkatnya prabu Singawardhana sesudah dua belas tahun. Kesempatan itu digunakan juga untuk mengeluarkan prasasti pengukuhan tanah Trailokyapuri kepada Sri Bhrahmaraja Ganggadhara. Demikianlah raja Singawardhana meninggal pada tahun Saka 1408–1412, yakni 1396. Jika tahun tersebut dihubungkan dengan berita *Pararaton* mengenai penyingkiran Bhre Pandan Salas dari keraton pada tahun Saka 1390, dapat diambil kesimpulan bahwa Singawardhana memerintah di Majapahit dari tahun Saka 1390 sampai 1396, atau tahun Masehi 1468 sampai 1474.

Sesudah Singawardhana, yang memerintah kerajaan Majapahit ialah Bhre Kertabhumi, putra Bhre Pamotan Sang Sinagara. Dengan jelas dinyatakan bahwa Kertabhumi adalah paman dari

[16] *Kemanakan* = keponakan (*ed.*).

raja yang meninggal di pura. Demikianlah dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan raja yang meninggal di pura adalah Singawardhana. Kertabhumi memerintah sampai tahun Saka 1400 dengan sangkalan çunja-nora-yuganing-wong, atau tahun Masehi 1478. Nama Kertabhumi digunakan sebagi candrasengkala dalam serat Kanda untuk menyatakan lenyapnya kerajaan Majapahit akibat serangan tentara Demak yang terakhir; sirna-ilang-kertining-bumi (tahun 1400). Dalam berita Tionghoa yang tersimpan di klenteng Sam Po Kong di Semarang, dinyatakan pula bahwa raja Majapahit yang penghabisan dan ditawan di Demak oleh tentara Demak ialah Kin-ta-bu-mi. Demikianlah dapat dipastikan sekarang bahwa Bhre Kertabhumi memang raja Majapahit yang terakhir.

Sesudah tahun Saka 1400 atau tahun Masehi 1478, Majapahit jatuh dalam kekuasaan Panembahan Jimbun alias Raden Patah, sultan Demak. Periode sesudah tahun 1478 merupakan *post-period* kerajaan Majapahit sebagai negara bawahan kesultanan Demak. Dalam masa *post-period* ini, kita kenal dua nama penguasa Majapahit yang diangkat oleh Panembahan Jimbun. Penguasa yang pertama ialah orang Tionghoa bernama Njoo Lay Wa. Sesudah Majapahit jatuh dalam kekuasaan sultan Demak, Panembahan Jimbun alias Raden Patah mengangkat Njoo Lay Wa sebagai penguasa. Boleh dikatakan bahwa sesudah tahun 1478, Majapahit diperintah oleh penguasa Tionghoa. Sultan Demak Panembahan Jimbun alias *Al-Fatah* (artinya, "Pemenang" atau *Conqueror*) adalah peranakan Tionghoa, putra raja Kertabhumi, lahir dari putri Cina. Seperti akan kita ketahui dari bab 3, "Identifikasi dan Jalannya Sejarah", Jin Bun diasuh oleh Arya Damar alias Swan Liong, kapten Cina di Palembang, putra raja Wikramawardhana yang lahir dari putri Cina. Pemerintahan Njoo hanya bertahan selama delapan tahun saja. Bekas rakyat Majapahit memberontak di pelbagai tempat seolah-olah membalas dendam, membalas kekalahan. Penguasa Njoo terbunuh pada tahun Masehi 1486.

Panembahan Jimbun sadar bahwa orang-orang Majapahit

tidak suka diperintah oleh penguasa Cina. Pada tahun 1486, sesudah pembunuhan terhadap penguasa Njoo, Jimbun mengangkat penguasa baru, keturunan raja Singawardhana dan menantu raja Kertabhumi, bernama Dyah Ranawijaya dengan nama Abhiseka Girindrawardhana. Demikianlah penguasa baru Girindrawardhana adalah ipar Jin Bun. Girindrawardhana memerintah sampai tahun 1527, selama empat puluh tahun. Karena Girindrawardhana mengadakan hubungan dengan orang-orang Portugis di Malaka, yang merupakan musuh sultan Demak dalam persaingan dagang dan perebutan kekuasaan, maka Majapahit untuk kedua kalinya diserbu oleh tentara Demak di bawah pimpinan Toh A Bo, putra sultan Trenggana alias Tung Ka Lo. Pada tahun itu juga, Girindrawardhana wafat. Putra dan putrinya segan tunduk kepada kesultanan Demak dan segan memeluk agama Islam. Mereka melarikan diri ke Panarukan, karena Panarukan secara resmi tidak pernah dikuasai Demak. Pusat kerajaan Majapahit dijarah rayah oleh tentara Demak. Berakhirlah Majapahit, baik sebagai kerajaan yang pernah mengalami keagungan maupun sebagai negara bawahan Demak. Penyerbuan Majapahit oleh tentara Demak terjadi pada tahun 1527, setahun setelah tentara Demak berhasil menundukkan raja Baduga di Pajajaran dan menghalau orang-orang Portugis dari pelabuhan Sunda Kelapa.

Berita tentang *post-period* Majapahit ini tercatat dalam kronik Tionghoa dari klenteng Sam po Kong di Semarang, dimuat dalam *preambule* prasaran residen Poortman kepada pemerintah Belanda, yang sangat dirahasiakan. Tentang hal ini, lihat bab 2, Kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Po Kang di Semarang.

Tentang pemerintahan penguasa Njoo di Majapahit tidak pernah diberitakan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, dan tidak pernah diberitakan dalam buku sejarah mana pun. Namun, hal itu tercatat dalam kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang dan termuat dalam *preambule* prasaran residen Poortman kepada pemerintah Belanda yang sangat dirahasiakan. Njoo tidak pernah mengeluarkan prasasti. Prasasti dalam *post-*

period Majapahit dikeluarkan oleh Girindrawardhana pada tahun Saka 1468 atau tahun Masehi 1486, yakni prasasti Jiyu. Dalam mempelajari prasasti Jiyu timbul pertanyaan, apakah yang terjadi setelah kerajaan Majapahit itu direbut Panembahan Jimbun? Jika kita hanya mempelajari prasasti-prasasti saja, maka kita akan mengambil kesimpulan bahwa Dyah Ranawijaya alias Girindrawardhana, yang menyebut dirinya raja Wilatikta, Daha, Jenggala, dan Kediri, adalah raja Majapahit semenjak runtuhnya Majapahit dari tahun 1478. Justru, kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang memberikan penjelasan, bahwa antara pemerintahan raja Kertabhumi dan Girindrawardhana terdapat pemerintahan penguasa Tionghoa Njoo, yang mati terbunuh oleh rakyat Majapahit. Karenanya, lalu menjadi jelas mengapa Dyah Ranawijaya mengeluarkan prasasti Jiyu pada tahun 1486, dan sekaligus mengadakan pesta Srada untuk memperingati mangkatnya prabu Singawardhana sesudah dua belas tahun. Prasasti itu merupakan tanda pengukuhan tanah Trailokyapuri sebagai hadiah raja Singawardhana kepada Sri Bhrahmaraja Ganggadhara.

Kecuali tercatat dalam prasasti Jiyu, nama Girindrawardhana juga disebut dalam kronik Tionghoa dari Semarang. Berita dalam kronik itu menyebut bahwa raja Majapahit yang bernama Pa Bu Ta La harus membayar pajak kepada sultan Demak. Nama Pa Bu Ta La ini terang sama dengan nama raja Wilatikta, Daha, Jenggala, dan Kediri, Sri Girindrawardhana. Suku *dra* ditranskripsikan menjadi *ta-la*. Pada piagam Jiyu dinyatakan pula bahwa Sri Girindrawardhana bergelar prabu Natha, dan nama kecilnya adalah Ranawijaya. Ungkapan *Pa Bu Ta La* dalam kronik Tionghoa itu mirip sekali dengan gelar prabu Natha dalam prasasti Jiyu. Jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan *Pa Bu Ta La* adalah Sri Girindrawardhana, yang diangkat menjadi penguasa Majapahit pada tahun 1486.

Lengkaplah sekarang daftar raja-raja yang memerintah Majapahit. Jika daftar nama raja-raja Majapahit sesudah Prabu Hayam Wuruk digabungkan dengan daftar nama-nama raja

sebelumnya, kita mendapat gambaran lengkap tentang urutan raja-raja yang memerintah Majapahit dari tahun Masehi 1294 sampai 1478, dari Dyah Sanggramawijaya sampai Kertabhumi, selama 184 tahun. Keturunan Sanggramawijaya memerintah secara langsung turun-temurun sampai rani Suhita pada tahun 1447. Jadi, selama 153 tahun. Sesudah itu, raja-raja yang memerintah Majapahit silih berganti, berasal dari pelbagai keluarga; penggantian raja tidak langsung turun dari bapak/ibu kepada anak. Selama 40 tahun, terjadi perebutan kekuasaan dan perebutan takhta di kerajaan Majapahit. Semangat nasional Majapahit telah lapuk dari dalam dan berhasil ditumbangkan oleh semangat Islam dari Demak yang masih segar bugar pada tahun 1478.

Setelah Majapahit jatuh ke dalam kekuasaan Demak, Majapahit menjadi negara bawahan Demak. Sebagai negara bawahan Demak, bertahan sampai tahun 1527. Dalam masa *post-period* ini, kita mengenal dua penguasa, yakni Njoo dan Girindrawardhana. Njoo memerintah sampai tahun 1468; Girindrawardhana memerintah dari 1486 sampai 1527.

Demikianlah kita mengenal 13 orang raja di Majapahit dan 2 penguasa dalam masa *post-period*. Majapahit bertahan dari tahun 1294 ampai 1527, selama 233 tahun; 184 tahun sebagai kerajaan yang merdeka, dan 49 tahun sebagai negara bawahan.

Daftar Urutan Nama Raja-Raja Majapahit

1.	Kertarajasa Jayawardhana (Sanggramawijaya: Raden Wijaya)	1294–1309
2.	Jayanegara (Kala Gemet: Wirandagopala)	1309–1328
3.	Tribhuwanatunggadewi (Jayawisnuwardhani)	1328–
4.	Rajasanegara	–1389

(Hayam Wuruk)	
5. Wikramawardhana (Hyang Wisesa: suami Kusumawardhani)	1389–1427
6. Suhita	1427–1447
7. Bhre Daha (pemerintahan selingan)	1437–
8. Sri Kertawijaya	1447–1451
9. Bhre Pamotan (Sang Sinagara)	1451–1453
Tiga Tahun Kosong	
10. Hyang Purwawisesa	1456–1466
11. Bhre Pandan Alas	1466–1468
12. Singawardhana	1468–1474
13. Kertabhumi	1474–1478
14. Njoo Lay Wa	1478–1486
15. Girindrawardhana (Dyah Ranawijaya: Prabu Nata)	1486–1527

Daftar urutan nama raja-raja Majapahit di atas kiranya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Nama-nama tersebut terdapat pada sumber sejarah yang boleh dipercaya, seperti *Nagarakretagama, Pararaton, Kidung Wijayakrama,* pelbagai prasasti dari zaman Majapahit dan kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang. Baik penelitian nama raja maupun penelitian tahun pemerintahannya dikerjakan seteliti-telitinya. Demikian pula halnya dengan daftar nama para patih amangku buminya. Daftar tersebut berbeda dengan daftar nama raja-raja dan patih amangku bumi Majapahit yang disusun berdasarkan *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi.* Hasil penelitian tersebut boleh dijadikan pegangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

Bab 2
SUMBER BERITA

Babad Tanah Jawi

Uraian *Babad Tanah Jawi* tentang Majapahit hampir serupa dengan uraian *Serat Kanda*. Mengenai pembentukan kerajaan Majapahit yang termuat dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, ditinjau dari sudut kesejarahan, boleh diabaikan. Demi-kian pula tentang susunan raja-raja dan para patihnya, seperti telah disinggung di atas. Namun, uraian tentang pengislaman dan runtuhnya Majapahit seperti yang diuraikan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Kita ingin mengetahui sampai di mana kebenaran beberan *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* tersebut. Untuk mengetahui isinya, perlu dibeberkan singkatannya. Ceriteranya mulai dengan Raden Alit yang menyebut dirinya Brawijaja VII. Prabu Brawijaya VII mempunyai patih yang bernama Gadjah Mada.

Raden Alit atau Brawijaya VII bermimpi kawin dengan putri Campa. Putri Campa itu bernama Dwarawati. Sang prabu mengirim patih Gadjah Mada ke Campa untuk melamar. Lamaran itu diterima. Putri sulung Campa diserahkan kepada patih Gadjah Mada untuk diboyong ke Majapahit. Prabu Brawijaya menjemput kedatangan putri Campa di pelabuhan Gresik. Selanjutnya berlangsunglah perkawinan antara putri Campa dan prabu Brawijaya.

Sementara itu, ada raksasa dan raksasi yang sedang bertapa di hutan. Raksasi merindukan perkawinan dengan raja Majapahit. Meskipun telah cukup dinasihati oleh sang raksasa untuk membatalkan niatnya, namun nyi raksasi bertekad untuk pergi ke Majapahit. Raksasi menyamar sebagai putri indah jelita dengan nama Ni Endang Sasmitapura. Sesampainya di pasar Majapahit, Ni Endang Sasmitapura dikerumuni orang banyak. Mereka kagum akan kecantikannya. Patih Gadjah Mada lalu[1] di pasar. Ketika melihat Ni Endang Sasmitapura, segera dibawanya ke istana untuk dipersembahkan kepada sang prabu. Ni Endang diperistri. Ketika mengidam, Ni Endang ingin makan gecokan mentah (daging mentah cacahan). Karena keinginan itu tidak lagi tertahan, akhirnya disediakan juga gecokan mentah, lalu dimakannya. Dengan serta-merta rupanya berubah kembali sebagai raksasi.[1] Istana menjadi gempar karenanya. Ni Endang diperintahkan supaya dibunuh, tetapi berhasil meloloskan diri. Sembilan bulan kemudian lahirlah jabang bayi, diberi nama Jaka Dilah. Sesudah Jaka Dilah dewasa, ia bertanya siapa sesungguhnya ayahnya. Dijawab oleh sang raksasi, bahwa ayahnya adalah prabu Brawijaya, raja Majapahit. Jaka Dilah berangkat ke Majapahit dengan maksud akan mengabdi kepada sang prabu. Sampai di alun-alun, Jaka Dilah pepe. Kemudian dipanggil untuk menghadap sang prabu. Setelah tanya jawab tentang nama, asal, dan niatnya, maka Jaka Dilah dterima untuk mengabdi di keraton. Pada suatu hari, sang prabu ingin berburu ke hutan belantara. Jaka Dilah berkata kepada sang prabu, "Daripada pergi jauh-jauh ke hutan belantara untuk berburu, lebih baik berceng-kerama di alun-alun sambil berburu rusa, kijang, dan banteng. Saya sanggup mendatangkan binatang-binatang buas itu di alun-alun." Mendengar ucapan itu, sang prabu terkejut. Jaka Dilah segera diperintahkan untuk mengumpulkan binatang buas di alun-alun. Jika tidak berhasil, akan dipancung kepalanya. Jaka Dilah berangkat menuju hutan, tempat tinggal sang raksasi. Ia

[1] *Raksasi* = raksasa perempuan (*ed.*).

minta bantuan kepada sang ibu untuk mengumpulkan binatang-binatang buas dan menggiringnya ke alun-alun Majapahit. Sang raksasi sanggup memenuhi permintaan putranya. Binatang buas berhasil dikumpulkan dan digiring ke alun-alun. Sang prabu girang berburu dan kagum akan kemampuan Jaka Dilah. Sebagai tanda terima kasih dan tanda penghargaan, Ki Jaka dijunjung menjadi menteri dan diberi nama Arya Damar. Jaka Dilah, alias Arya Damar, diangkat sebagai raja bawahan di Palembang melalui pelabuhan Gresik. Ia tinggal di pelabuhan Gresik agak lama, menunggu datangnya angin Timur.

Prabu Brawijaya kawin dengan seorang putri Cina, sebagai syarat untuk menghilangkan kemandulan putri Campa seperti telah diramalkan. Menurut *Serat Kanda*, putri Cina itu adalah anak kawan baik sang prabu, seorang saudagar Cina bernama Kyai Bantong. Perkawinan itu dilangsungkan atas persetujuan putri Campa Dwarawati. Putri Cina itu terlalu cantik rupanya dan sangat dikasihi sang prabu, dijadikan bini muda. Dengan sendirinya, timbul iri hati pada putri Campa. Sang putri mohon agar dipulangkan ke Campa. Demikianlah prabu Brawijaya tahu bahwa sang putri tidak senang dimadu. Oleh karena itu, [ia] lalu memberi perintah kepada patih Gadjah Mada untuk membawa putri Cina itu ke pelabuhan Gresik. Maksudnya, supaya putri Cina itu dihadiahkan kepada Arya Dilah. Patih Gadjah Mada berangkat ke Gresik, membawa putri Cina dan surat sang prabu kepada Arya Damar. Sang prabu berpesan agar Arya Damar jangan bercampur[2] dengan putri Cina,yang dihadiahkan kepadanya, sebelum ia melahirkan putranya. Hadiah putri itu diterima baik oleh Arya Damar dan pesan sang prabu diindahkan. Ketika datang angin Timur, Arya Damar berlayar menuju Palembang. Sesudah sampai bulannya, sang putri melahirkan jabang bayi laki-laki. Jabang bayi itu diberi nama Raden Patah. Dari putri Cina itu, Arya Damar memperoleh seorang putra, bernama Kusen.

[2] *Bercampur* = berhubungan badan (*ed.*).

Sementara itu, raja Campa telah memeluk agama Islam berkat bujukan Makdum[3] Ibrahim. Makdum Ibrahim berhasil mengislamkan rakyat Campa. Sebagai tanda terima kasih dan penghargaan, Makdum Ibrahim diambil menantu oleh sang prabu dan dikawinkan dengan adik perempuan Dwarawati. Dari perkawinan itu, Makdum Ibrahim Asmara memperoleh dua putra, bernama Raden Rahmat dan Raden Santri. Sang raja telah wafat dan digantikan oleh putranya yang bungsu. Demikianlah Makdum Ibrahim Asmara menjadi ipar sang prabu. Sang prabu Anom mempunyai seorang putra bernama Raden Burereh. Raden Rahmat bermaksud berangkat ke pulau Jawa untuk mengunjungi putri Dwarawati di Majapahit. Sang prabu mengizinkannya, dan berpesan agar Raden Santri dan Raden Burereh dibawa serta. Mereka bertiga lalu berangkat. Sesampainya di Majapahit, mereka segera menghadap sang prabu Brawijaya. Mereka bertiga diterima dengan baik. Setahun lamanya tinggal di Majapahit. Raden Rahmat terpikat oleh putri Majapahit, anak Tumenggung Wilawatikta, yang bernama Ni Gede Manila. Raden Santri dan Raden Burereh kawin dengan dua orang putri Arya Teja. Raden Rahmat lalu berpindah ke Ngampel Denta; Raden Santri dan Raden Burereh menetap di Gresik. Raden Rahmat dikenal dengan julukan Sunan Ngampel.

Maulana Wali Lanang singgah di Ngampel Denta dalam perjalanannya ke Blambangan. Ketika sampai di Blambangan, daerah itu sedang diserang epidemi. Banyak orang kena penyakit. Putri sang prabu Blambangan juga diserang penyakit. Syaikh Maulana Wali Lanang berhasil menyembuhkan sang putri. Sebagai tanda terima kasih, sang putri dihadiahkan oleh sang prabu kepada Maulana Wali Lanang. Namun, Maulana tidak berhasil mengislamkan sang prabu. Itulah sebabnya, Maulana segera meninggalkan Blambangan menuju Malaka. Sang putri yang telah hamil ditinggalkan begitu saja. Setelah sudah sampai bulannya, sang putri melahirkan jabang bayi laki-laki. Sang prabu tidak

[3] *Makdum* = panggilan kehormatan untuk orang yang dituakan (*ed.*).

senang. Sang jabang bayi dibuang di muara sungai Blambangan, ditemu[4] oleh Ki Samboja, lalu dibawa ke Majapahit. Ki Samboja kemudian dipindahkan ke Gresik. Ki Samboja meninggal. Jabang bayi dipelihara oleh Nyi Samboja dan disuruh belajar mengaji pada Sunan Ngampel bersama-sama dengan putra Sunan Ngampel sendiri. Putra Sunan Ngampel bernama santri Bonang, anak pungut Nji Samboja bernama santri Giri. Mereka kemudian menjadi Sunan Bonang dan Sunan Giri.

Santri Giri dan Santri Bonang bermaksud menunaikan rukun kelima, naik haji ke Makah. Perjalanannya berhenti di Malaka. Mereka lalu belajar ilmu pada Maulana Wali Lanang setahun lamanya. Kemudian mereka berdua disuruh kembali ke Jawa, tidak perlu melanjutkan perjalanannya ke Makah. Mereka diberi sisir, jubah, serta kaslule. Di samping itu, santri Giri diberi nama julukan prabu Setmata; santri Bonang diberi nama julukan prabu Njakrakusumaadi. Santri Giri dan Bonang kembali ke Ngampel Denta.

Putra laki-laki Tumenggung Wilatikta di Majapahit bernama Jaka Sahid. Kesukaannya menyabung ayam, berjudi. Jika kalah judi lalu menyamun. Pada suatu hari, Jaka Sahid menghadang orang di jalan di tengah hutan Jati Sekar, di sebelah Timur Laut Lasem. Ia bertemu dengan Sunan Bonang dan diberi nasihat supaya membegal[5] orang berpakaian wulung,[6] bersumping[7] bunga wura-wari (sepatu) merah. Tiga hari kemudian, Sunan Bonang lewat di tempat itu lagi dengan berpakaian wulung dan bersumping bunga sepatu merah. Jaka Sahid yang sudah lama menghadang, segera siap. Ketika hendak ditangkap, Sunan Bonang berupa empat; memenuhi kiblat. Segera Jaka Sahid berjongkok menyembah serta menyerah. Jaka Sahid bertobat dan disuruh menjaga tongkat Sunan Bonang. Setahun kemudian, Sunan Bonang datang melihatnya. Jaka Sahid tetap memegang

[4] *Ditemu* = ditemukan (*ed.*).
[5] *Membegal* = menyamun, merampas paksa (*ed.*).
[6] *Wulung* = biru kehitam-hitaman (*ed.*).
[7] *Sumping* = perhiasan telinga (*ed.*).

tongkat di antara rumput rimbun. Kena sapa Sunan Bonang rumput rimbun hilang lenyap. Jaka Sahid ditinggalkan lagi selama setahun. Ia tetap pada tempat yang sama, tangannya memegang tongkat. Sesudah dua tahun lamanya bertapa, Jaka Sahid diperintahkan pergi dan di suruh belajar ilmu. Setahun lamanya, Jaka Sahid menjadi santri Sunan Bonang, kemudian berangkat ke Cirebon, menetap di hutan Kalijaga. Ia bertapa di pinggir kali. Jika mengantuk, matanya disiram air lalu ikut hanyut dengan air. Bekalnya ialah upet. Setelah gentur[8] tapanya, Jaka Sahid berganti nama Sunan Kalijaga. Sunan menyamar sebagai pengangsu pada Sunan Gunung Jati, tugasnya mengisi pabongan. Pada suatu malam, pabongan diisi emas oleh Sunan Gunung Jati. Ketika waktu subuh Sunan Kalijaga membuka pabongan dan melihatnya penuh emas, emas dicipta menjadi sendi pabongan. Setelah Sunan Gunung Jati yakin bahwa pengangsunya adalah Sunan Kalijaga, ia lalu dikawinkan dengan adik perempuannya. Sunan Kalijaga menjadi ipar Sunan Gunung Jati.

Arya Damar menghendaki supaya Raden Patah naik takhta kerajaan di Palembang sebagai penggantinya dan Raden Kusen menjadi patihnya. Raden Patah dan Raden Kusen berkeberatan terhadap niat ayahnya, karena masih sangat muda dan belum mampu memerintah. Ia segan menjadi ejekan orang banyak dan sampai hati membawa rakyat ke jurang nestapa. Mendengar ujar itu, Arya Damar diam. Suatu isyarat bahwa ia marah. Malam harinya, Raden Patah secara diam-diam meninggalkan kamar tidurnya, masuk saluran air keluar istana, lolos. Ia berjalan ke arah timur, masuk hutan belantara. Keadaan pura hiruk pikuk, ketika diketahui bahwa Raden Patah telah lolos. Dalam keributan itu, Raden Kusen melarikan diri menyusul kakaknya, masuk ke dalam hutan. Mereka bertemu di tepi danau. Mereka bertekad meneruskan perjalanannya ke pulau Jawa, segan pulang kembali ke Palembang, tetapi tidak ada perahu yang akan ditumpangi. Sementara itu, mereka bertemu dengan dua orang penyamun

[8] *Gentur* = tekun, bersemangat (*ed.*).

bernama Supala dan Supali. Supala dan Supali, yang bermaksud jahat terhadap mereka berdua, terpaksa menyerah. Kedua penyamun terbuncang angin[9] kembali ke rumahnya masing-masing.

Raden Patah dan Raden Kusen menuju pantai untuk mencari tumpangan kapal, tetapi sia-sia. Sementara itu, mereka berdua mendaki gunung Rasamuka yang mengongkang di atas laut akan bertapa sambil menunggu kalau-kalau ada perahu dagang lewat. Ada seorang pedang yang sudah siap berlayar ke Jawa. Ketika melihat ada dua orang bertapa di lereng gunung Rasamuka, segera dihampirinya. Tanya-jawab berlangsung antara mereka. Akhirnya, kedua Raden itu menumpang perahu dagang menuju pulau Jawa. Sampai bandar Surabaya, Raden Patah dan Raden Kusen mendarat. Dilihatnya menara masjid Ngampel Denta, segera dihampirinya. Mereka berdua dibawa masuk pura Ngampel oleh Jagawasita menghadap Sunan Ngampel. Raden Patah dan Raden Kusen menjadi santri pada Sunan Ngampel. Setelah beberapa lama tinggal di Ngampel, Raden Kusen mengingatkan kakaknya untuk melanjutkan perjalanannya ke Majapahit, mengabdi kepada sang prabu Bramawijaya. Ajakkan itu ditolak karena Raden Patah segan mengabdi kepada raja kafir. Raden Kusen disuruh berangkat sendiri. Raden Patah tetap tinggal di Ngampel, diambil menantu oleh Sunan Ngampel, dikawinkan dengan putri sulung Nyai Gede Maloka, cucu Sunan Ngampel. Kemudian, Raden Patah atas petunjuk Sunan Ngampel menetap di hutan Bintara atau Gelagah Wangi. Hutan Bintara dibuka. Di situ ia mendirikan masjid dan menjadi guru agama.

Raden Kusen berangkat ke Majapahit. Ia berhasil diterima sebagai magang (calon) di pura Majapahit. Tidak diceritakan berapa lama ia menjadi magang. Akhirnya, [ia] diwisuda menjadi adipati Terung.

Prabu Brawijaya mendengar bahwa di hutan Bintara ada penghuni baru yang sangat gentur tapanya. Sang prabu

[9] *Terbuncang angin* = oleng terbawa angin (*ed.*).

menanyakan siapa orang itu. Jawab Adipati Terung, bahwa guru ilmu itu adalah kakaknya sendiri. Adipati Terung diperintahkan memanggil Raden Patah untuk menghadap sang prabu. Perintah itu segera dilaksanakan. Raden Patah dibawa Raden Kusen menghadap sang prabu. Sampai di Sripanganti, Raden Patah bertemu dengan sang prabu. Melihat olah-tingkah dan rupa Raden Patah, sang prabu sangat tertarik. Sang prabu minta kepada dayang-dayang supaya diambilkan kaca. Yang diperintah segera berangkat. Sang prabu berkaca. Terkejutlah beliau, karena rupanya mirip sekali dengan Raden Patah. Raden Patah diaku sebagai putra dan diwisuda menjadi adipati Bintara. Demikianlah Kusen menjadi adipati Terung dan Patah menjadi Adipati Bintara. Adipati Bintara minta izin untuk mengundurkan diri. Sang prabu berpesan agar Adipati Bintara setiap tahun menghadap sang prabu di Majapahit. Beliau memberi restu dan mengharapkan agar hutan Bintara di kemudian hari menjadi negara yang subur makmur, dan adipati Bintara menjadi raja Islam yang pertama.

Sang prabu jatuh sakit. Para nujum telah dikumpulkan untuk menjawab segala pertanyaan sang prabu. Telah diramalkan oleh para nujum bahwa sesudah tiga keturunan lagi, wahyu kerajaan akan berpindah dari Majapahit ke Mataram. Yang akan memerintah adalah keturunan Medang. Sang prabu bermimpi bahwa beliau hanya akan sembuh dari penyakitnya, jika bercampur dengan wanita Wandan. Sang prabu terbangun dari tidurnya. Isyarat mimpinya dituruti. Sang prabu bercampur dengan putri Wandan, dayang-dayang putri Dwarawati. Setelah sembilan bulan, putri Wandan melahirkan jabang bayi laki-laki. Putri diceraikan, dan jabang bayi diserahkan kepada juru sawah Masahar dengan pesan agar jabang bayi pada usia sewindu dibunuh. Juru sawah Masahar menyanggupi. Jabang bayi dibawa pulang dan dipelihara baik-baik oleh Nyi Masahar, yang sudah bertahun-tahun merindukan anak. Jabang bayi diberi nama Bondan Kejawan. Setelah mencapai usia sewindu, juru sawah Masahar berniat memenuhi janjinya kepada sang prabu, karena

takut kena umpat sang nata. Ketika melihat keris terhunus siap untuk ditikam, Nyi Buyut Masahar jatuh pingsan. Karena cintanya kepada istri, Bondan Kejawan tidak jadi dibunuh. Ki Masahar terpaksa berdusta kepada sang prabu. Bondan Kejawan dirahasiakan.

Ki juru sawah Masahar setiap habis musim panen menyerahkan hasil sawah kepada sang prabu Majapahit. Karena hasil padi terlalu banyak, padi itu dipikul oleh banyak orang. Pada suatu waktu, ketika Ki juru sawah Masahar berangkat ke Majapahit mengantar orang-orang yang memikul padi, Bondan Kejawan ingin ikut serta di luar pengetahuan bapak angkatnya. Penyerahan hasil padi telah diserahkan kepada sang prabu dan diterima oleh para pembesar yang ditugaskan Sementara itu, Bondan Kejawan masuk Siti Inggil menuju tempat menyimpan gamelan Sekar Dalima, hadiah raja Campa. Bondan Kejawan bermain gamelan Sekar Dalima, sedangkan gamelan Sekar Dalima adalah gamelan pusaka, tidak boleh dimainkan oleh sembarang orang. Hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu. Dengan sendirinya, bunyi gamelan itu membuat terkejut orang banyak. Sang prabu segera memberikan perintah untuk memeriksa siapa-siapa yang berani memainkan gamelan Sekar Dalima itu. Ketika Bondan Kejawan ditangkap dan ditanya siapa nama dan dari mana asalnya, ia mengaku bahwa ia adalah anak Ki Masahar, juru sawah. Bondan Kejawan dibawa menghadap sang prabu. Dalam hati, sang prabu gembira melihat putranya yang kembali dititipkan kepada Ki Masahar. Beliau tidak percaya bahwa Bondan Kejawan adalah anak kandung Ki Masahar. Bagaimanapun, ia adalah putranya sendiri yang pernah dititipkan dan disuruh dibunuh.

Oleh karena itu, sang prabu tidak marah, bahkan malah memberi hadiah dua bilah keris bernama Mahisa Nuar dan Malela, serta berpesan kepada Ki Masahar supaya Bondan Kejawan dititipkan kepada Ki Ageng Tarub. Pesan diindahkan. Ki Masahar dan Bondan Kejawan segera berangkat ke Tarub. Sampai di Tarub, Bondan Kejawan diserahkan kepada Ki Ageng

Tarub. Bondan Kejawan diterima baik dan kemudian diambil menantu oleh Ki Ageng, dikawinkan dengan cucu perempuannya, Dyah Nawang Sih, keturunan bidadari Nawang Wulan. Adapun Nawang Sih adalah keturunan langsung dari Ki Gede Kudus. Putra lelaki Ki Gede kena marah, karena berani membangkang terhadap perintah kawin sang ayah. Ki Jaka lolos dari rumah, masuk hutan, lalu bertapa di gunung Kendeng dekat dusun Kembang Lampir. Ki Jaka terpikat pada kecantikan anak perempuan Ki Ageng Kembang Lampir, yang sedang mandi di kolam. Ki Jaka berbuat mesum dengan Ni Endang Kembang Lampir. Ni Endang menjadi hamil, memberi malu orang tuanya, lalu meniggalkan rumah masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan, melahirkan bayi laki-laki, tetapi sang ibu mati keguguran. Bayi ditemu[10] oleh tukang tulup Selandaka, dan dibawa ke desa pertapaan Tarub. Jabang bayi ditinggalkan oleh Selandaka di bawah pohon Giyanti, ditemu oleh Nyi Randa (janda) Tarub. Setelah besar, jabang bayi dikenal dengan nama Jaka Tarub. Jaka Tarub suka berburu di tengah hutan. Namun, telah dipesan oleh ibu angkatnya agar jangan naik gunung keramat. Lupa akan pesan sang ibu, Jaka Tarub mendaki gunung keramat, mengejar burung yang akan ditulup. Di atas gunung keramat itu ternyata ada kolam tempat bidadari mandi. Jaka Tarub melihat banyak bidadari sedang bersenang-senang berenang. Ia berniat mencuri pakaian bidadari yang sedang mandi. Ia berhasil mencuri sepasang pakaian, lalu dibawa pulang, disimpan di bawah lumbung padi. Sebagai gantinya, Jaka Tarub membawa baju dan kain menuju kolam tempat bidadari mandi. Sampai di pinggir kolam Ki Jaka sengaja batuk-batuk. Yang sedang mandi terkejut lalu keluar dari air, mengambil pakaian, segera terbang pulang ke kahyangan. Hanya bidadari Nawang Wulan yang masih tinggal di dalam air, takut keluar karena kehilangan pakaian. Sesudah tanya-jawab, Jaka Tarub memberi pesalin kepada Nawang Wulan, yang telah kalah janji, bahwa ia sanggup menjadi istri

[10] *Ditemu* = ditemukan (*ed.*).

siapa pun yang dapat memberi pakaian. Dari perkawinan antara Jaka Tarub dan bidadari Nawang Wulan, lahirlah Endang Nawang Sih. Nawang Wulan berhasil menemukan pakaiannya di dasar lumbung, lalu pulang ke kahyangan. Jaka Tarub dan Nawang Sih ditinggalkan di desa Tarub. Kemudian, Nawang Sih kawin dengan Bonda Kejawan atau Lembu Peteng. Mereka itu kelak akan menurunkan Raden Jaka Tingkir, raja Pajang di Mataram.

Orang Majapahit banyak yang belajar ilmu pada Sunan Giri, kemudian memeluk agama Islam dan menjadi pengikut Sunan Giri. Prabu Brawijaya ketakutan, kalau-kalau Sunan Giri kemudian hari akan memberontak. Oleh karena itu, sang prabu memberikan perintah untuk mengamat-amati Sunan Giri. Gadjah Mada diperintahkan menyiapkan tentara Majapahit untuk menyerbu tempat bersemayam Sunan Giri. Namun, serbuan itu tidak berhasil. Sunan Giri beserta pengikutnya telah bertekad menjalankan perang sabil dalam menghadapi tentara Majapahit. Dalam menghadapi tentara Majapahit, para pengikut Sunan Giri banyak yang luka parah; yang masih hidup lari kocar-kacir. Mereka menghadap Sunan Giri dan memberikan laporan yang sebenarnya. Mendengar laporan itu, Sunan Giri sedih hatinya. Ia segera berhenti menulis; kalam[11] diletakkan lalu berdoa kepada Allah. Ia keluar menjumpai tentara Majapahit hanya dengan senjata kalam. Ia mengamuk seperti siluman, tidak terlihat oleh siapa pun; membiarkan para prajurit menerjang para pemimpinnya. Banyak di antara para pemimpin tentara yang kena tikam, mati terbunuh di medan perang. Prajurit Majapahit buyar kebingungan, lari meninggalkan medan pertempuran menuju kota Majapahit. Mereka ketakutan karena hanya melihat keris bergerak tanpa tangan. Senjata Sunan Giri bernama *Kalam Munyeng* (Kalam Berputar); jika dilempar, berubah rupa menjadi keris, bergerak tanpa tangan. Itulah yang ditakuti orang-orang Majapahit. Tentara Majapahit berhasil diusir kembali. Sehabis

[11] *Kalam* = pena (*ed.*).

perang, Sunan Giri jatuh sakit, lalu mangkat. Penggantinya ialah sang cucu bernama Sunan Parapen.

Prabu Brawijaya memberikan perintah sekali lagi menyerbu Giri. Pertahanan Sunan Parepen bobol. Terburu nafsu untuk membalas dendam, maka makam Sunan Giri diperintahkan dibongkar. Tentara Majapahit yang sedang menggali makam Sunan Giri kena walat,[12] jatuh tertelungkup. Juru kunci makam dipaksa untuk membongkar di bawah ancaman. Ketika papan jenasah diangkat, ribuan kumbang keluar dari lubang makam, beterbangan memenuhi udara, mengejar tentara Majapahit. Tentara Majapahit mundur sampai pusat kerajaan. Sejak itu prabu Brawijaya berjanji tidak akan lagi mengganggu Sunan Giri.

Sementara itu, adipati Bintara sudah lama tidak menghadap sang prabu. Adipati Terung diperintahkan ke Demak untuk memanggilnya. Setelah sampai di Demak, adipati Terung menanyakan apa sebabnya adipati Bintara tidak menghadap sang prabu. Jawabnya, bahwa orang Islam dilarang agamanya untuk menghadap raja kafir. Demak akan berdiri sebagai negara Islam pertama. Adipati Terung menyetujui gagasan itu, tetapi karena takut kepada sang prabu, ia minta agar adipati Bintara datang menghadap bersama dia dengan perjanjian bahwa ia bersedia akan membantunya dalam pemberontakan terhadap Majapahit. Demikianlah Raden Patah lalu mengumpulkan bupati Tuban, bupati Madura, bupati Surapringga, Sunan Giri, dan para Sunan lainnya. Segenap orang Islam di Demak dikerahkan. Mereka lalu bergerak menuju Majapahit. Pusat kerajaan dikepung. Adipati Bintara masuk alun-alun diiringkan adipati Terung menuju pagelaran.

Prabu Brawijaya diberi tahu tentang kedatangan tentara Islam dari Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Adipati Bintara sudah sampai di pagelaran. Mendengar laporan itu, prabu Brawijaya segera naik panggung untuk melihat kedatangan put-

[12] *Kena walat* = kena tulah, kualat (*ed.*).

ranya, lalu lolos beserta semua pengikutnya yang masih setia. Kemudian, adipati Bintara masuk istana. Melihat istana kosong, menangis. Adipati Bintara pulang. Atas nasihat Sunan Ngampel, Sunan Giri diangkat menjadi raja Majapahit selama empat puluh hari untuk menghilangkan segala pengaruh raja kafir. Sesudah waktu empat puluh hari lampau, takhta kerajaan diserahkan kepada Raden Patah. Raden Patah ditabalkan[13] menjadi sultan Demak dengan julukan *Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Saidin Panata Agama*. Setelah pentabalan, menyusul pembangunan masjid Demak.

Serat Kanda[14]

Meskipun uraian *Serat Kanda* tentang runtuhnya kerajaan Majapahit hampir serupa dengan uraian *Babad Tanah Jawi*, namun sebagai bahan perbandingan, ringkasan *Serat Kanda* itu perlu dibeberkan di sini. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan yang tidak termuat dalam *Babad Tanah Jawi*. Lagi pula, peristiwa-peristiwa yang penting selalu disertai tarikh tahun berupa candra sengkala. Tarikh tahun yang berupa candra sengkala itu perlu juga mendapat perhatian, dan perlu dicocokkan dengan tarikh tahun yang termuat pada pelbagai piagam serta sumber-sumber sejarah Majapahit lainnya.

Seperti telah disinggung di muka, nama raja-raja Majapahit dalam *Serat Kanda* berbeda dengan nama raja-raja pada piagam dan pada *Babad Tanah Jawi*. Yang akan diringkas adalah nasib kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan raja Angakawijaya, yang diberi tarikh tahun saka 1301 sampai 1400. Angkawijaya adalah pengganti raja Mertawijaya, yang menurut *Serat Kanda* adalah Damarwulan, suami prabu Kencana Wungu. Tarikh tahun pemerintahannya mulai 1270. Nama-nama tersebut tidak terdapat pada piagam dan dalam buku *Pararaton*. Peristiwa-peris-

[13] *Ditabalkan* = ditahbiskan, dilantik (*ed.*).

[14] *Serat Kanda* dalam *Pararaton*, terbitan Dr. J. Brandes. Ada lagi *Serat Kanda* berasal dari Nic. Engelhardt.

tiwa sejarah yang diuraikan dalam masa pemerintahan raja Mertawijaya dan Angkawijaya kiranya adalah bahan sejarah penting yang perlu diselidiki.

Angkawijaya baru mempunyai seorang selir, yakni Ni Raseksi (Ni Endang Sasmitapura, menurut *Babad Tanah Jawi)*. Karena Ni Raseksi berubah kembali rupanya sebagai raksasi setelah makan cacahan daging mentah, ia diusir dari istana. Sang permaisuri memberikan nasihat kepada sang prabu untuk meminang putri Campa. Nasihat itu diturut; sang prabu berhasil kawin dengan putri Campa bernama Dwarawati. Sesudah itu, Angkawijaya kawin lagi dengan seorang putri Cina, anak saudagar Kyai Bantong, sebagai tumbal kemandulan putri Dwarawati. Sebagai balasan, Kyai Bantong diberi tanah di Kedu guna kepentingan cina-cina yang ingin menetap.

Sayid Rahmat, anak raja pendeta Mustakim, telah pulang dari Makah. Dari ibunya ia mendengar kabar bahwa Dwarawati telah menetap di Jawa. Sepeninggal ibunya, Sayid Rahmat berniat mengunjungi putri Dwarawati di Jawa. Ia berangkat ke Jawa dengan saudaranya sepupu Jenalkabir, putra pamannya, yakni raja Campa yang sedang memerintah, dan mendarat di Jepara. Sayid Rahmat berangkat ke Kudus yang pada waktu itu masih bernama Tajuk. Di Kudus, anaknya yang bernama Sayid Seh, yang dibawanya dari Campa, jatuh sakit. Selama tinggal di Kudus, Sayid Rahmat kawin dengan Nyai Lara Ngunjun, keturunan Puraga. Setelah Sayid Seh sembuh, mereka melanjutkan perjalanannya ke Majapahit. Nyi Lara Ngunjun yang sedang hamil, ditinggalkan; dipesan supaya kelak jika melahirkan anak laki-laki, anak itu diberi nama Raden Undung. Sampai di Majapahit, Raden Sayid diterima baik Oleh prabu Angkawijaya, diizinkan menetap di Ngampel. Sementara itu, Sayid Rahmat kawin dengan anak perempuan tumenggung Wilatikta dari Tuban, cucu Arya Teja. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka 1308.

Ni Raseksi melahirkan Jaka Dilah di Tayu. Setelah dewasa, Jaka Dilah menanyakan siapa ayahnya. Paman dan ibunya tetap merahasiakan asal-usulnya. Setelah Jaka Dilah marah dan memu-

kulnya, barulah diberitahukan siapa sebenarnya ayah Jaka Dilah. Kemudian, Jaka Dilah berangkat ke Majapahit dan bertemu dengan patih Gadjah Mada, lalu dibawa menghadap sang prabu. Prabu Brawijaya berjanji akan mengakuinya sebagai putranya dan menghadiahinya (pulau) Palembang, jika Jaka Dilah berhasil menggiring binatang-binatang buas dari hutan belantara ke alun-alun. Jaka Dilah berhasil memenuhi permintaan sang prabu. Oleh karena itu, ia benar dihadiahi daerah Palembang. Namanya diganti Arya Damar. Sekaligus ia mendapat hadiah putri Cina yang sedang hamil, karena putri Dwarawati tidak suka dimadu. Tidak lama kemudian, Dwarawati hamil juga. Sementara itu, tentara Wandan dan Inggris datang menyerbu, tetapi berhasil diusir kembali.

Ngampel menjadi pusat agama Islam, banyak dikunjungi oleh para ulama. Sayid Iskak, paman Raden Rahmat dalam perjalanannya ke Garage, dan Syarif Ibrahim atau Maulana Mahribi[15] berkunjung ke Denta. Sayid Ali (Sunan Gesang) dari Pamalang dan Sayid Akbar dari Tuban juga datang ke Ngampel. Sayid Iskak yang ditugaskan untuk mengislamkan Blambangan tidak berhasil, kembali ke negara Arab. Selama tinggal di Blambangan, ia berhasil mengelakkan epidemi; karena itu ia mendapat hadiah seorang putri, keturunan Dadali Petak. Putri itu ditinggalkan dalam keadaan hamil. Setelah sampai bulannya, sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu segera dihanyutkan oleh raja Blambangan. Bayi itu ditemu[16] oleh seorang nelayan dan diserahkan kepada Nyai Gede Pinatih di Gresik. Setelah menjadi besar, ia belajar mengaji pada Sunan Ngampel. Sunan Ngampel mempunyai beberapa anak, yakni Raden Bonang, Raden Derajat, Raden Sayid, dan Rara Meloka. Raden Iskak kawin dengan Rara

[15] Ketika Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 di Gresik, Sunan Ngampel belum ada di pulau Jawa. Sunan Ngampel datang di pulau Jawa pada tahun 1446. Maulana Malik Ibrahim adalah pedagang asing di Natal yang memeluk agama Islam madzhab Maliki pada tahun 1412. Karena usahanya menyiarkan agama Islam madzhab Maliki dirintangi oleh orang-orang Syi'ah, ia pindah ke Gresik.

[16] *Ditemu* = ditemukan (*ed.*).

Meloka, lalu menetap di Giri atas nasihat Sunan Ngampel. Raden Bonang dikirim ke Lasem, Raden Derajat ke Tuban.

Arya Damar yang menetap di Palembang menunggu lahirnya jabang bayi, bawaan dari Majapahit. Putri Cina melahirkan anak laki-laki bernama Raden Patah. Dari perkawinannya sendiri, ia mendapat putra Raden Kusen. Raden Patah dan Raden Kusen ke pulau Jawa, menumpang perahu saudagar dengan percuma. Raden Patah berhenti di Ngampel, sedang Kusen terus ke Majapahit. Kemudian Kusen diangkat sebagai adipati Terung oleh prabu Brawijaya.

Prabu Brawijaya membuka *swayamwara* bagi putrinya Retna Ayu, lahir dari putri Campa. Barang siapa dapat mengalahkan raja Blambangan Dedali Petak dan adipati Bali Menak Badong, akan diambil menantu dan dikawinkan dengan Retna Ayu serta akan mendapat hadiah daerah Pengging. Jaka Sengara berhasil memancung kepala Dedali putih dan Menak Badong, lalu dikawinkan dengan Retna Ayu dan menjadi adipati Pengging, bernama Dayaningrat. Putri Campa mangkat pada tahun Saka 1320, dimakamkan di Citrawulan. Beliau dimakamkan secara Islam berlawanan dengan kehendak sang prabu. Saudara Retna Ayu yang bernama Lembu Peteng menjadi adipati di Madura; Raden Gugur menjadi adipati di Madiun; Raden Kelungkung dan Raden Katong, yang lahir dari putri Bali, masing-masing menjadi adipati di Kelungkung dan Panaraga sebagai pengganti Batara Nata, saudara muda sang prabu Brawijaya.

Sunan Ngampel memberi nasihat kepada Raden Patah untuk menetap di Bintara alias Gelagah Wangi. Nasihat itu diindahkan oleh Raden Patah. Raden Patah mendirikan kota Demak. Prabu Brawijaya mendengar kabar angin bahwa Demak akan memberontak. Untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya, Adipati Terung Raden Kusen diutus ke Demak. Raden Patah dibawa menghadap sang prabu. Sampai di Majapahit Raden Patah bersujud kepada sang prabu. Alih-alih marah, sang prabu malah memberikan pengukuhan bahwa Raden Patah diizinkan secara

resmi menetap di Demak dan mengganti nama Demak menjadi Bintara. Kota Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun Saka 1326. Kemudian Raden Patah mendirikan masjid Demak dan kawin dengan Retna Mulia, putri Sunan Giri.

Sunan Bonang berangkat ke Majapahit untuk mengislamkan Raden Said, putra tumenggung Wilatikta, yang sudah menjadi penjahat. Sunan Bonang dihadang Raden Said di Tambak Baja. Karena Sunan Bonang membuat mukjizat, maka Raden Said menyerah kalah. Ia diperintahkan menjaga tongkat Sunan Bonang. Dua belas tahun lamanya Raden Said bertapa di tengah hutan, menjaga tongkat Sunan Bonang. Saloka Kertapati dan Kertabangsa sebagai murid Sunan Bonang diutus menjenguk Raden Said di tengah hutan. Ternyata, Raden Said tetap setia mengindahkan perintah sang guru, tetap menjaga tongkat. Rumput rimbun telah tumbuh di sekitarnya. Raden Said dibawa menghadap Sunan Bonang. Setelah beberapa tahun lamanya menjadi santri Sunan Bonang, Raden Said berangkat ke Makah, namun dalam perjalanannya hanya sampai di pulau Pinang. Di situ ia berjumpa dengan Syaikh Sayid Maulana Mahribi. Ia disuruh pulang ke Jawa untuk ikut serta membangun masjid Demak, yang didirikan oleh Wali Sembilan. Sampai di Juwana kapalnya tertahan, tidak mau bergerak. Karena doa Raden Said, kapal bergerak, berlayar dengan angin timur menuju Cirebon. Sampai di Cirebon ia mendarat; keluar dari kapal lalu berjalan di atas air. Semua anak kapal tercengang. Sang juragan bertaubat dan menjadi pengikutnya. Raden Said pergi ke Kalijaga, terus ke Kuningan, tempat Maulana Ibrahim bertapa di atas Gunung Jati. Raden Said diambil menantu Syaikh Maulana Ibrahim, lalu kembali ke Cirebon. Raden Said dikenal sebagai Sunan Kalijaga.

Prabu Brawijaya menderita penyakit rajasinga. Satu-satunya obat untuk menyembuhkannya ialah bercampur dengan wanita Wandan. Wanita bule, dayang putri Campa yang menjadi obat penyakitnya. Wanita Wandan itu diterimakan kepada juru sawah, namun wanita Wandan itu telah hamil. Ia kemudian melahirkan Raden Bondan Kejawan. Raden Bondan Kejawan

pergi ke Majapahit. Raden Bondan Kejawan memukul Bende Sekar Dalima dari Campa. Ia ditahan dan dibawa menghadap sang prabu. Ternyata bahwa Raden Bondan adalah putranya sendiri. Oleh karena itu, alih-alih dihukum, ia mendapat hadiah dua bilah keris. Raden Bondan Kejawan diserahkan kepada Kyai Tarub untuk mendapat pendidikan seperlunya.

Masjid Demak mulai dibangun. Sembilan wali ikut serta membangunnya, yakni Sunan Giri, Sunan Cirebon, Sunan Gesang, Sunan Majagung, Syaikh Lemah Abang, Sunan Undung, Sunan Bonang, Sunan Derajad, dan Sunan Kalijaga. Pada tahun 1328, Sunan Ngampel mangkat. Demak sudah menjadi kuat. Orang Demak bersiap untuk menyerbu Majapahit. Sunan Kalijaga memberi nasihat supaya niat itu dibatalkan, karena prabu Brawijaya tidak pernah mengganggu masyarakat Islam di Demak. Namun, nasihat itu diabaikan. Semua sudah bertekad bulat untuk memberontak Majapahit. Sunan Kudus ditugaskan memimpin tentara. Namun, pembangunan masjid tetap berjalan terus. Sunan Kalijaga mendapat tugas membuat tiang yang penghabisan dan menetapkan kiblat. Tiang masjid yang penghabisan dibikin dari tatal; oleh karena itu disebut Saka Tal. Kiblat ada di tangan kiri dan Ka'bah di tangan kanan. Sunan Kalijaga mendapat hadiah baju Antrakusuma, jatuh dari langit, terbungkus dengan kulit kambing. Sunan Undung alias Sunan Kudus meminjam baju Antrakusuma untuk dipakai dalam pertempuran. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1329. Sunan Giri diangkat menjadi imam, delapan sunan lainnya menjadi khatib. Raden Iman, putra Sunan Kudus menjadi kebayan, marbot, modin, dan bilal.

Pelbagai bupati berhasil dibujuk untuk memeluk agama Islam. Hanya prabu Brawijaya Majapahit dan adipati Kelungkung tetap menolak untuk masuk Islam. Adipati Bintara mempunyai tiga orang putra. Istri tua (anak Sunan Giri) melahirkan Raden Surya dan Raden Trenggana; istri muda yang berasal dari Randu Sanga melahirkan Raden Kanduruwan. Dari istrinya yang nomor tiga, Raden Patah mendapat Raden Kikin dan Ratu Mas Nyawa. Raden Surya, yang menetap di seberang timur sungai, kawin

dengan Retna Lembah, putri Raden Gugur. Raden Trenggana kawin dengan putri Arya Damar dari Palembang; Ratu Mas Nyawa kawin dengan Raden Sampang, putra Lembu Peteng dari Madura; Raden Kikin kawin dengan putri dari Sumenep anak Jaran Panolih. Raden Adipati Bintara masih tetap setia kepada prabu Brawijaya; tetap menghadap pada waktu yang telah ditetapkan. Pengikut Raden Patah makin hari makin bertambah. Akhirnya orang Demak memberontak. Semua Sunan mengirimkan putranya ke medan perang. Hanya Sunan Kudus di antara para sunan yang ikut berperang. Bala tentara Majapahit dipimpin oleh Gadjah Mada, Adipati Terung, dan Dayaningrat dari Pengging. Karena takut kepada sang guru, yakni Syaikh Lemah Abang, Kebo Kenanga putra bupati Jayaningrat menyeberang ke pihak musuh, namun Kebo Kanigara tetap setia kepada prabu Brawijaya. Raden Iman memimpin tentara Demak. Sunan Giri menyerahkan keris makripat kepada Raden Iman, sedangkan Sunan Cirebon memberikan badong. Jika dihunus, keris makripat akan keluar angin ribut, hujan badai, dan tikus. Raden Iman bergerak dengan 1.000 orang, namun di mata musuh nampaknya 10.000. Tikus-tikus yang keluar dari badong menghabiskan persediaan makan tentara Majapahit. Angin ribut dan hujan badai menimbukan banyak kerusakan, sedangkan kumbang bergerak, menakut-nakuti. Musuh terpukul mundur sampai pura Majapahit. Hanya pondok adipati Terung yang luput dari kerusakan karena sang adipati telah memeluk agama Islam. Prabu Brawijaya mengungsi ke Sengguruh dengan segenap keluarganya dan patih Gadjah Mada. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1399. Adipati Bintara diangkat menjadi Panembahan Jimbun. Para pengikut dan sanak saudara Panembahan Jimbun dinaikkan pangkat. Kemudian mereka merundingkan nasib prabu Brawijaya di Sengguruh. Untuk penghabisan kali, prabu Brawijaya diberi kesempatan untuk memeluk agama Islam. Untuk tujuan itu dikirim Lembu Peteng dan Jaran Panolih ke Sengguruh, tetapi prabu Brawijaya tetap menolak. Terpaksa Sengguruh diserbu, tetapi prabu Brawijaya beserta para pengikutnya sempat melarikan

diri ke pulau Bali. Pada tahun 1400, Sengguruh jatuh; candra sangkalanya: sirna-ilang kertining-bumi.

3. Berita dari Klenteng Sam Po Kong di Semarang

Pengantar

Hingga tahun 1964, berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang tidak dikenal oleh para ahli sejarah, sedangkan berita itu penting sekali artinya untuk penulisan sejarah Majapahit, terutama sejarah keruntuhannya yang hingga saat ini masih gelap. Berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang diumumkan oleh Ir. M.O. Parlindungan dalam bukunya *Tuanku Rao*, sebagai lampiran/ke-31 dari halaman 650 sampai 672 di bawah judul "Peranan Orang-Orang Tionghoa/Islam/Hanafi di dalam Perkembangan Agama Islam di Pulau Jawa". Saya kenal baik dengan Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan, karena beliau adalah bekas guru saya. Saya berusaha untuk menemui beliau di rumah dengan maksud untuk menanyakan lebih lanjut tentang berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, yang dikutipnya dari hasil penyelidikan Residen Poortman. Seperti diuraikan dalam bukunya, *Tuanku Rao*, Residen Poortman pada tahun 1928 ditugaskan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menyelidiki apakah benar bahwa Raden Patah adalah orang Tionghoa. Residen Poortman tahu bahwa kata Jin Bun adalah dialek Yunan dan berarti "orang kuat". Tetapi, nama Jin Bun tidak pernah termuat dalam berita Tionghoa dari keluarga Ming. Residen Poortman berangkat ke Semarang pada tahun 1928 itu juga. Pada waktu itu, Semarang sedang berkobar pemberontakan komunis. Baginya, kesempatan itu baik sekali. Ada alasan baginya untuk menggeledah klenteng Sam Po Kong di Semarang. Dengan bantuan polisi ia menggeledah klenteng Sam Po Kong, dan mengangkut semua tulisan Tionghoa dari klenteng tersebut keluar sebanyak tiga tikar. Tulisan Tionghoa dari Sam Po Kong itu dijadikan bahan penyelidikan tentang Panembahan Jin Bun, alias Raden Patah. Sudah jelas bahwa Raden Patah bergelar Panembahan Jimbun

dalam *Serat Kanda*, dan Senapati Jimbun dalam *Babad Tanah Jawi*. Nama itu sudah pasti berasal dari kata Jin Bun dari dialek Yunan yang berarti "orang kuat". Tulisan-tulisan Tionghoa ini ada yang sudah berumur lebih dari 400 tahun. Hasil penelitian residen Poortman itu, atas permintaannya sendiri, tetap dirahasiakan oleh pemerintah Belanda, hanya boleh digunakan di kantor-kantor pejabat-pejabat tertentu demi ketenteraman pulau Jawa. Jika hasil penelitian itu diketahui oleh umum secara luas, sudah pasti menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat Islam di pulau Jawa. Di kalangan masyarakat Tionghoa, mungkin timbul rasa kebanggaan, karena di antara orang-orang Tionghoa perantauan terdapat orang-orang penting, baik dalam ketatanegaraan maupun dalam kehidupan keagamaan.

Hasil penelitian residen Poortman tentang Panembahan Jimbun termuat dalam *preambule* (pendahuluan) suatu *prae-advies* (prasaran) kepada pemerintah Belanda. Pada tahun 1928, Poortman menjadi *Acting Adviseur Voor Inlandsche Zaken Van Het Binnenlandsch Bestuur* di Batavia, yakni Pejabat Penasihat Urusan Pemerintahan Dalam Negeri di Jakarta. Ia mempunyai jabatan yang sangat penting. Prasaran Poortman kepada pemerintah Belanda diberi tanda GZG, singkatan dari *Geheim Zeer Geheim*, artinya "sangat rahasia", ditambah dengan keterangan *uitsluitend voor Dienstgebruik ten Kantore*, artinya "hanya boleh digunakan di kantor saja". Demikianlah prasaran Poortman itu hanya dapat dibaca di kantor saja oleh pejabat-pejabat tertentu. Tidak sembarang orang boleh membacanya. Prasaran itu dimaksudkan terutama bagi perdana menteri Colijn, Gubernur Jenderal, Menteri Jajahan, arsip negara di Rijswijk di Den Haag. Prasaran itu dalam bentuk cetakan, tetapi jumlahnya hanya lima buah saja dengan tanda angka. Seharusnya prasaran itu terdapat juga di Jakarta, tetapi ternyata di Jakarta tidak ada. Arsip Istana Merdeka sudah tidak ada bekasnya. Ruang arsip itu telah dirombak dan dijadikan ruang santap presiden Soekarno. Dibawa ke mana arsip yang tersimpan di Istana Merdeka itu, tidak diketahui hingga sekarang. Perlu diuraikan di sini bahwa Istana

Merdeka adalah bekas gedung kediaman Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pada zaman pendudukan tentara Jepang, gedung kediaman Gubernur Jenderal itu menjadi gedung kediaman Seiko Sikikan. Sesudah Jepang menyerah, dijadikan lagi gedung kediaman Gubernur Jenderal. Baru sejak tahun 1950, gedung tersebut dijadikan istana Presiden Republik Indonesia.

Ringkasnya, prasaran Poortman yang memuat *preambule* tentang Jin Bun tidak ada lagi di Indonesia, tetapi masih terdapat di Netherland, yakni di Gedung Negara Rijswijk. Poortman sendiri pasti memiliki satu eksemplar. Ia meninggal pada tahun 1951 di Voorburg. Kiranya eksemplar Poortman jatuh ke tangan ahli warisnya. Ir Mangaraja Onggang Parlindungan sebagai putra Sutan Martuaraja, sangat dikasihi oleh residen Poortman. Ketika ia belajar di sekolah tinggi teknologi di Delft, ia sempat membaca dan mengutip *preambule* prasaran tersebut di Gedung Negara Rijswijk. Kutipan itu tersimpan hingga sekarang di rumahnya. Saya mendapat kehormatan untuk melihat catatan-catatan yang dibuatnya mengenai *preambule* tersebut. Kutipan dari *preambule* itu lalu dibeberkan dalam bukunya *Tuanku Rao*, sebagai lampiran/ke-31 dari halaman 650 sampai 672. Yang tidak saya lihat dalam beberan itu ialah usaha Poortman untuk menyusun urutan raja-raja Majapahit secara kronologis, sedangkan urutan raja-raja Majapahit itu terdapat dalam catatan Ir. Parlindungan.

Meskipun daftar raja-raja Majapahit itu masih sangat diragukan kebenarannya, sesungguhnya hal itu penting sekali artinya untuk penulisan sejarah Majapahit. Berdasarkan *Nagarakretagama*, *Pararaton*, dan pelbagai prasasti dari zaman Majapahit, saya telah berusaha menyusun daftar urutan raja-raja Majapahit. Sampai runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478, saya tidak banyak mendapat kesulitan dalam penyusunan daftar tersebut. Pemberitaan *Pararaton* tentang urutan raja-raja Majapahit yang sangat kusut, berhasil diuraikan. Tetapi, masa sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit memerlukan bahan baru, yang hingga tahun 1967 tidak saya temukan. Justru dalam preambule *Poortman* itu, saya memperoleh keterangan yang sangat saya perlukan.

Kecuali memiliki pengetahuan tentang bahasa Batak yang sangat mendalam, residen Poortman juga pandai berbahasa Tionghoa. Dokumen Tionghoa yang berasal dari klenteng Sam Po Kong di Semarang dibaca dan diterjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Belanda. Berdasarkan dokumen Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang itu, Poortman mengutarakan bahwa Jin Bun, setelah ia berhasil menahan raja Kertabhumi dan membawanya ke Demak, lalu mengangkat seorang Tionghoa bernama Njoo Lay Wa sebagai penguasa di Majapahit. Namun, pemerintahan Njoo tidak mendapat sambutan baik dari bekas rakyat Majapahit. Pada tahun 1485, timbul pemberontakan anti-Tionghoa di pelbagai tempat di wilayah Majapahit. Pemberontakan itu memberi kesan sebagai balas dendam orang-orang Jawa/Majapahit terhadap orang-orang Tionghoa. Penguasa Njoo terbunuh di pusat Majapahit. Sehabis itu, Panembahan Jimbun mengangkat iparnya yang dalam berita Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong disebut *Pa Bu Ta La*. Seperti telah saya uraikan di atas, *Pa Bu Ta La* adalah prabu Girindrawardhana; nama Girindrawardhana tercantum dalam prasasti Jiyu dari tahun Saka 1408 atau tahun Masehi 1486. Nama kecilnya ialah Dyah Ranawijaya.

Residen Poortman bersikap sangat hati-hati dalam mengutarakan pendapat-pendapatnya, terutama tentang identifikasi tokoh-tokoh sejarah, meskipun berdasarkan penyelidikannya yng bersumber pada dokumen-dokumen penting yang orisinal, ia yakin akan kebenaran pendapatnya. Dalam mengidentiikasi tokoh-tokoh sejarah, ia selalu menggunakan terminologi yang paling rendah nilainya, yakni *veronderstelling* atau *supposition*, bukan *presumption* atau *hypothese*. Terminologi yang kedua dan yang ketiga ini lebih tinggi nilainya dan lebih kuat. Penggunaan istilah *supposition/veronderstelling* menunjukkan betapa hati-hati sikapnya dalam bidang ilmiah.

Dari uraiannya dalam *preambule* itu, terbukti bahwa residen Poortman mengenal baik *Babad Tanah Jawi*, terbitan Meinsma. Nama-nama tokoh sejarah yang ditemukan dalam kronik Tiong-

hoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, secara hati-hati dibandingkan dengan nama-nama tokoh sejarah yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Pararaton*, terbitan Dr. J. Brandes. Meskipun tidak semua identifikasi itu dapat diterima, namun sebagian besar kiranya memang wajar. Dalam hal ini harus kita ingat, bahwa pengetahuan sejarah *post-period* Majapahit khususnya, dan zaman keemasan dan kemunduran Majapahit umumnya, sebelum Perang Dunia II belum mendalam. Banyak sekali hal-hal yang bagi para sarjana masih sangat gelap dan merupakan problematik. Justru, dengan usahanya menerjemahkan dan mengolah kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong itu, residen Poortman membuat orientasi baru mengenai sejarah *post-period* Majapahit dan mencoba menembus kegelapan sejarah. Uraian *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* kedengaran seperti dongengan, yang mengandung banyak fantasi. Orang Jawa sendiri tidak mengetahui sampai berapa jauh uraian dalam *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* itu boleh dipercaya. Kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong merupakan sumber sejarah baru, yang dapat dibandingkan dengan *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*. Penelitian lebih lanjut sangat diharapkan.

Kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang menggunakan tarikh tahun klenteng itu sendiri. Klenteng Sam Po Kong itu didirikan pada tahun 9 masa pemerintahan kaisar Yung Lo, sama dengan tarikh Hijriah 814 atau tahun Masehi 1411. Segala macam kejadian yang termuat kronik Tionghoa tersebut disertai tarikh tahun klenteng. Tidaklah sulit untuk menyesuaikannya dengan tarikh tahun Masehi atau tarikh tahun Saka, yang biasa digunakan pada prasasti-prasasti. Dengan sendirinya, kadang-kadang terdapat selisih kecil-kecil. Selisih perhitungan tarikh yang kecil-kecil itu tidak dijadikan persoalan.

Residen Poortman yakin bahwa Arya Damar, Raden Patah alias Jin Bun, dan Raden Kusen adalah 50/50 peranakan Tionghoa, keturunan raja Majapahit yang lahir dari putri Cina. Dari pihak Tionghoa, mereka mewarisi ketekunan dan keuletan kerja, tidak takut pada kesukaran, tidak kenal lelah dalam kerja. Dari

pihak ayah, yakni raja Majapahit, mereka mewarisi sifat kepriyayian dan kepemimpinan. Kombinasi watak yang diwarisi dari pihak ibu dan pihak ayah tersebut sangat menguntungkan dalam perkembangan kehidupannya. Terbukti bahwa mereka adalah tokoh-tokoh sejarah yang pantas dikagumi. Dalam usia 23 tahun, Jin Bun berhasil meruntuhkan kerajaan Majapahit yang telah bertahan 184 tahun. Kin San alias Raden Kusen berhasil menyelundup ke dalam keraton Majapahit sebagai spion dalam usia hampir sama dengan Jin Bun, dan berhasil merongrong kekuasaan Majapahit dari dalam. Kemudian, membangun pelabuhan Semarang dan pandai membuat meriam-meriam besar yang digunakan untuk menyerang kota Malaka. Arya Damar alias Swan Liong menjadi seorang ahli persenjataan di kota Semarang, kemudian dipindahkan ke Palembang sebagai kapten Cina, merangkap penguasa Majapahit di Palembang.

Pada masa pemerintahan sultan Demak, orang-orang Tionghoa di Jawa hampir semuanya keturunan orang-orang Tionghoa dari Yunan dan Swatow. Hal itu kelihatan jelas dari nama keluarga yang menjadi suku pertama pada namanya. Nama keluarga "Ma" dan "Bong" adalah nama keluarga orang-orang Tionghoa dari Yunan, sedangkan nama keluarga "Gan" adalah nama keluarga orang-orang Tionghoa dari Swatow. Demikianlah Ma Hong Fu, Ma Huan, Bong Swi Ho berasal dari keluarga dari Yunan, sedangkan Gan Eng Cu, Gan Eng Wan dari Swatow. Orang-orang Tionghoa di pulau Jawa zaman sekarang hampir semuanya mempunyai nama keluarga yang berasal dari Hokkian. Nama keluarga Hokkian adalah "Tan", "Liem", "Oey", "Cia", dan lain sebagainya. Ini berarti bahwa setelah runtuhnya kesultanan Demak, orang-orang Tionghoa dari Yunan di pulau Jawa makin terdesak oleh orang-orang Tionghoa dari Hokkian.

Saya merasa beruntung, bahwa Ir. M.O. Parlindungan mengizinkan saya mengutip lampiran/ke-31 dari bukunya *Tuanku Rao*, dan menggunakan buku tersebut serta menanyakan hal-hal lain demi kepentingan penulisan sejarah Majapahit ini. Sudah sewajarnya sikap yang sangat simpatik itu saya sambut

dengan ucapan terima kasih. Saya ulangi sekali lagi ucapan saya dalam Kata Pengantar, bahwa dalam menerangi kegelapan sejarah *post-period* Majapahit, residen Poortman dan Ir. Parlindungan memberikan iuran yang sangat berharga. Yang pertama berkat penyelidikannya. Yang kedua berkat penyiaran penyelidikan Poortman.

Poortman adalah seorang pangreh pada zaman kolonial Belanda. Ia memperoleh pendidikan Indologi di Delft. Yang dimaksud dengan Indologi adalah pengetahuan tentang Indonesia (pada zaman kolonial disebut Hindia Belanda), yang harus dimiliki para calon pangreh praja Belanda yang akan ditempatkan di Indonesia. Pengetahuan Indologi merupakan syarat mutlak. Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang Indonesia pada umumnya, dan pengetahuan yang mendalam tentang keadaan wilayah pemerintahan yang menjadi tanggung jawabnya, seorang pangreh praja akan berhasil menunaikan tugasnya sebagai pangreh raja kolonial. Syarat yang demikian itu sesungguhnya juga wajar dipenuhi oleh para calon/anggota pamong praja pada zaman kemerdekaan untuk dapat berhasil dalam pemerintahan. Pemerintah kolonial Belanda tidak main serampang dalam penempatan para pangreh praja. Itulah sebabnya pemerintah Belanda sanggup menguasai Indonesia sampai berpuluh-puluh tahun.

Riwayat hidup residen Poortman telah diuraikan secara terperinci oleh Ir. Parlindungan dalam lampiran/ke-12. Barang siapa ingin mengetahuinya, dapat membaca lampiran tersebut. Karena riwayat hidup itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan penulisan sejarah Majapahit, maka riwayat hidup residen Poortman tidak diuraikan di sini, meskipun riwayat itu sangat menarik perhatian. Yang penting bagi penulisan sejarah Majapahit ialah hasil penelitiannya tentang Jin Bun yang termuat dalam *preambule* prasarannya kepada pemerintah Belanda. Ringkasannya termuat dalam buku *Tuanku Rao* lampiran/ke-31 dari hlm. 650 sampai 672. Yang dikutip di sini hanya bagian-bagian yang

dianggap penting. Anggapan/*supposition* dalam identifikasi tentang tokoh-tokoh sejarah tidak dikutip, tetapi diolah dalam bab 3.

4. Ringkasan *Preambule* Prasaran

Tahun 1405–1425

Armada Tiongkok dinasti Ming di bawah laksamana Sam Po Bo menguasai perairan dan pantai-pantai Nan Yang (Asia Tenggara).

Tahun 1407

Armada Tiongkok dinasti Ming merebut Kukang (Palembang), yang sudah turun temurun menjadi sarang perampok orang-orang Tionghoa bukan-Islam dari Hokkian. Cen Cu Yi, kepala perampok di Kukang ditawan, dirantai dan dibawa ke Peking. Di situ ia mati dipancung di muka umum, sebagai peringatan kepada orang-orang Tionghoa Hokkian di seluruh Nan Yang. Di Kukang, dibentuk masyarakat Tionghoa muslim/Hanafi yang pertama di kepulauan Indonesia. Tahun itu juga didirikan masyarakat Tionghoa muslim/Hanafi, satu lagi di Sambas/Kalimantan.

Tahun 1413

Armada Tiongkok dinasti Ming selama satu bulan singgah di Semarang untuk perbaikan kapal-kapal. Laksamana Haji Sam Po Bo, Ma Huan, dan Fe Tsin sering sekali datang ke masjid Tionghoa/Hanafi di Semarang untuk bersembahyang.

Tahun 1413

Laksamana Haji Sam Po Bo menempatkan Bong Tak Keng di Campa untuk mengepalai masyarakat Tionghoa/Hanafi yang sedang berkembang dan yang terbesar di pantai-pantai di seluruh Nan Yang. Bong Tak Keng menempatkan Haji Gan Eng Cu di Manila/Filipina.

Tahun 1423

Haji Gan Eng Cu dipindahkan oleh Haji Bong Tak Keng dari Manila ke Tuban/Jawa untuk mengepalai masyarakat Tionghoa muslim/Hanafi yang sedang berkembang di Nan Yang Selatan, termasuk pulau Jawa, Kukang, dan Sambas. Terhadap kerajaan Majapahit yang masih berkuasa, meskipun sudah turun gengsinya, Haji Gan Eng Cu menjadi semacam "Kapten Cina Islam" di Tuban. Tetapi, karena armada Tiongkok dinasti Ming menguasai seluruh perairan Nan Yang, maka Haji Gan Eng Cu *de facto* melayani keraton Majapahit dari pelabuhan Tuban. Gan Eng Cu mendapat anugerah gelar "A Lu Ya" dari raja Majapahit. Yang menghadiahi gelar itu adalah raja Su King Ta, raja Majapahit yang memerintah dari tahun 1427–1447.

Tahun 1424–1449

Yang mulia Ma Hong Fu ditempatkan sebagai duta besar Tiongkok di pusat kerajaan Majapahit. Ma Hong Fu adalah menantu Bong Tak Keng. Dalam perjalanan ke pusat kerajaan Majapahit, Ma Hong Fu diantar oleh Feh Tsin, yang sudah tiga kali berkunjung ke keraton Majapahit selaku duta keliling.

Tahun 1425–1431

Laksamana Sam Po Bo diangkat menjadi gubernur di Nan King dan *de facto* menjadi wali raja Tiongkok Selatan, berikut Nan Yang. Di masjid Tionghoa/Hanafi di Semarang, diadakan sembahyang hajat disambung dengan doa selamat untuk laksamana Sam Po Bo.

Tahun 1430

Laksamana Sam Po Bo sendiri merebut daerah Tu Ma Pan di Jawa Timur dan menyerahkan daerah itu kepada raja Su King Ta. Gan Eng Wan, saudara Gan Eng Cu, dijadikan gubernur di Tu Ma Pan, bawahan kerajaan Majapahit. Ialah bupati pertama di kerajaan Majapahit yang beragama Islam.

Tahun 1431

Laksamana Sam Po Bo wafat. Masyarakat Tionghoa muslim/Hanafi di Semarang mengadakan sembahyang gaib.

Tahun 1436

Haji Gan Eng Cu pergi ke Tiongkok menghadap kaisar Yang Yu. Tuban membawahkan Kukang. Tse Tsun dan Sambas dilepaskan dari Campa, dan menjadi *Chinese Crown Colony* yang berdiri langsung di bawah gubernur Nangking. Kaisar Yang Yu memberikan kepada Haji Gan Eng Cu tingkatan dan pakaian Mandarin Besar, lengkap dengan tanda pangkat berupa ikat pinggang emas.

Tahun 1443

Swan Liong (Naga Berlian), kepala pabrik mesiu di Semarang, ditempatkan oleh Haji Gan Eng Cu sebagai kapten Cina Islam di Kukang, yang sering diserang oleh bajak-bajak laut Tionghoa yang bukan-Islam. Swan Liong, seorang perwira artileri yang mahajitu, adalah seorang peranakan Tionghoa di Cangki/Majakerta, dilahirkan oleh seorang wanita Tionghoa dayang-dayang. Swan Liong, katanya, sebenarnya adalah putra dari Yang Wi Si Sa/ raja Majapahit.

Tahun 1445

Bong Swi Hoo diperbantukan kepada Swan Liong di Kukang untuk dilatih. Bong Swi Hoo adalah seorang cucu Haji Bong Tak Keng di Campa. Tahun itu juga Bong Swi Hoo sudah dipercaya oleh Swan Liong, pergi menghadap Haji Gan Eng Cu supaya ditempatkan di salah satu tempat, menjadi kapten Cina Islam.

Tahun 1446

Bong Swi Hoo singgah di masyarakat Tionghoa muslim/ Hanafi di Semarang.

Tahun 1447

Bong Swi Hoo di Tuban menikah dengan seorang putri Haji Gan Eng Cu.

Tahun 1447–1451

Bong Swi Hoo ditempatkan oleh Haji Gan Eng Cu menjadi kapten Cina Islam di Jiaotung/Bangil, yang terletak di muara sungai Brantas Kiri (= Kali Porong).

Tahun 1448

Bupati Gan Eng Wan (alias Aria Suganda) mati terbunuh. Daerah Tu Ma Pan lepas dari Majapahit. Orang-orang Tionghoa yang beragama Islam/Hanafi kemudian, selama setengah abad, banyak mati terbunuh oleh orang-orang Tu Ma Pan, yang tetap beragama Hindu/Jawa.

Tahun 1449

Yang mulia Haji Ma Hong Fu singgah di Semarang dalam perjalanan kembali ke Tiongkok. Istri dari Haji Ma Hong Fu sudah wafat dan dimakamkan secara Islam di Majapahit.

Tahun 1450–1475

Karena Tiongkok/*Ming Dynasty* sudah merosot, maka armada Tiongkok/Ming Dynasty tidak datang-datang lagi ke masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi di Nan Yang. Masyarakat-masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi itu pun turut merosot. Sangat banyak masjid-masjid Tionghoa/Hanafi yang berubah menjadi klenteng-klenteng Sam Po Kong, lengkap dengan patung Demi God Sam Po Kong di tempat mimbar seperti Semarang, Ancol, Lasem, dan lain-lain.

Setelah wafat Laksamana Haji Sam Po Bo, Haji Bong Tak Keng, dan Haji Gan Eng Cu, maka Bong Swi Hoo terpaksa mengambil inisiatif mengepalai masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi yang makin lama makin mundur keadaannya di pulau Jawa, Kukang dan Sambas. Tanpa hubungan dengan Tiongkok.

Bong Swi Hoo mengambil inisiatif mengganti bahasa Tionghoa dengan bahasa Jawa, dan memperkuat masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi yang mundur keadaannya dengan orang-orang Jawa! Akibatnya menentukan untuk sejarah pulau Jawa.

Tahun 1451

Campa yang beragama Islam/Hanafi direbut oleh orang-orang beragama Budha, penduduk asli dari pedalaman, dari Sing Fun An (= Pnom Penh). Bong Swi Hoo segera bertindak. Yakni, Bong Swi Hoo meninggalkan masyarakat Tionghoa beragama Islam/Hanafi di Jiaotung di muara sungai Brantas Kiri (= Kali Porong). Dengan hanya sedikit pengikut orang Jawa yang baru saja diislamkannya, Bong Swi Hoo mendirikan masyarakat Jawa beragama Islam di Ngampel, di dekat Muara Sungai Brantas Kanan (= Kali Mas).

Tahun 1451–1447

Bong Swi Hoo di Ngampel, dengan pimpinannya yang mahakuat, memimpin pembentukan masyarakat Jawa Islam di pantai Utara pulau Jawa dan di pulau Madura. Selama dia di Ngampel, masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi yang masih ada di Tuban, Kukang, dan Sambas, tetap tunduk kepada Bong Swi Hoo. Di Jiaotung, masjid Tionghoa/Hanafi, sepeninggal Bong Swi Hoo, berubah pula menjadi klenteng Sam Po Kong.

Tahun 1445

Kota Jiaotung hilang/lenyap dilanda oleh banjir. Tanpa orang-orang Tionghoa Islam/Hanafi, pelayaran di muara Kali Porong menjadi sepi.

Tahun 1456–1474

Swan Liong di Kukang membesarkan dua orang peranakan Tionghoa yang juga dilahirkan oleh wanita-wanita Tionghoa dayang-dayang, yakni Jin Bun (= Orang kuat) serta Kin San (= Gunung Emas). Katanya, Jin Bun sebenarnya adalah putra dari Kung Ta Bu Mi/raja Majapahit.

Tahun 1474

Dalam perjalanan pergi menghadap Bong Swi Hoo, Jin Bun serta Kin San singgah di Semarang. Jin Bun, yang sangat teguh imannya di dalam agama Islam, menangis melihat patung Sam Po Kong di dalam masjid. Jin Bun mendoakan bantuan Ilahi, supaya dia kelak dapat mendirikan masjid yang baru di Semarang, yang sepanjang zaman akan tetap masjid.

Tahun 1475

Atas permintaannya sendiri, Jin Bun ditempatkan oleh Bong Swi Hoo di daerah tidak bertuan di sebelah timur Semarang. Selain dekat Semarang, tempat itu [secara] geopolitis dan ekonomis memang benar dapat menjadi penting: kelak dapat menguasai pelayaran sepanjang Pantai Utara pulau Jawa. Daerah kosong itu sangat subur pula, karena merupakan rawa-rawa di kaki gunung Muria. Jin Bun menerima tugas dari Bong Swi Hoo untuk membentuk masyarakat Jawa Islam, pengganti masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi yang sudah murtad di Semarang.

Kin San diperintahkan oleh Bong Swi Hoo menjadi barisan kelima di keraton Majapahit, di mana sejak Haji Ma Hong Fu, tidak ada lagi sumber berita dalam untuk pihak Tionghoa. Kin San pernah belajar *pyroteknik*[17] di Swan Liong. Dengan mercon-mercon bikinan dia sendiri, Kin San lewat Cangki/Majakerta pergi ke keraton Majapahit. Kung Ta Bu Mi bergembira-ria pasang-pasang mercon. Kin San segera diterima menjadi tukang bikin mercon di keraton Majapahit.

Tahun 1475–1518

Selama lebih dari empat puluh tahun, Jin Bun dengan tangan besi memerintah di kerajaan Islam Demak yang baru timbul, sebelah timur Semarang.

Tahun 1447

Jin Bun merebut kota Semarang dengan tentara Islam De-

[17] *Pyroteknik* = kepandaian membuat petasan atau kembang api (*ed.*).

mak yang hanya sekuat 1.000 orang, tetapi bersemangat perang jihad yang tidak gentar mati syahid. Jin Bun mendahului ke klenteng Sam Po Kong, dan menghindarkan segala gangguan atas klenteng itu. Jin Bun yang bijaksana tidak menyembelih orang-orang Tionghoa bekas Islam yang murtad di Semarang. Dia membutuhkan keahlian teknis mereka, terutama di bidang perkapalan. Sebaliknya, orang-orang Tionghoa bukan-Islam di Semarang berjanji akan menjadi warga negara yang patuh kepada kerajaan Islam di Demak.

Tentara Islam Demak, di bawah komando Jin Bun sendiri, membumihanguskan sebuah kampung Islam yang sejak setengah abad sudah ada di Candi, sebelah selatan Semarang.

Atas permintaan Bong Swi Hoo, raja Kung Ta Bu Mi/raja Majapahit mengangkat Jin Bun dengan nama Pangeran Jin Bun, menjadi bupati daerah Bing Tolo, berkedudukan di Demak. Jin Bun pergi menghadap ke keraton Majapahit, di mana dia benar diakui sebagai putra oleh raja Kung Ta Bu Mi. Walaupun Jin Bun selaku muslimin hanyalah mau menyembah Tuhan Allah swt., dan selaku bupati bawahan kerajaan Majapahit tidak pun mau menyembah ayahnya, raja Majapahit.

Tahun 1478

Bong Swi Hoo wafat di Ngampel. Jin Bun tidak buang waktu pergi ke Ngampel, tetapi dengan tentara Islam Demak Jin Bun pergi merebut pedalaman pulau Jawa. Sedangkan Bong Swi Hoo, seumur hidupnya tidak pernah mengizinkan penggunaan senjata terhadap orang-orang Jawa yang masih beragama Hindu. Kembali dari Majapahit, Jin Bun membawa Kin San ikut serta. Harta/pusaka tanda kebesaran kerajaan Majapahit sebanyak muatan 7 kuda diangkat ke Demak. Kung Ta Bu Mi ditawan di Demak, dan oleh Jin Bun diperlakukan dengan sangat hormat selaku ayahnya. Majapahit tidak dibumihanguskan, dan karena itu diduduki kembali oleh orang-orang Jawa yang bukan-Islam. Atas perintah Jin Bun, di Semarang didirikan masjid yang baru.

Tahun 1478–1529

Kin San, selama setengah abad, menjadi bupati Semarang. Sangat toleran menjadi bapak rakyat, melindungi segala bangsa dan segala agama. Gan Si Cang, seorang putra yang murtad dari mendiang Haji Gan Eng Cu, ditunjuk oleh Kin San menjadi kapten Cina bukan-Islam di Semarang.

Kin San serta Si Cang segera membangun kembali penggergajian kayu jati dan galangan kapal, yang tiga turunan sebelumnya didirikan oleh Laksamana Haji Sam Po Bo.

Tahun 1479

Seorang putra dan seorang bekas murid dari Bong Swi Hoo datang melihat-lihat di galangan kapal dan di klenteng Sam Po Kong Semarang. Mereka berdua tidak pandai berbahasa Tionghoa.

Tahun 1481

Atas permintaan tukang-tukang di galangan kapal, Gan Si Cang memohon kepada Kin San, supaya masyarakat Tionghoa bukan-Islam di Semarang boleh sukarela turut kerja bakti menyelesaikan masjid Besar Demak. Dikabulkan oleh Jin Bun.

Tahun 1488

Pa Bu Ta La, seorang menantu dari Kung Ta Bu Mi, menjadi bupati Majapahit yang beragama Hindu, tetapi membayar upeti kepada Jin Bun di Demak. Peranan terbalik.

Tahun 1509

Yat Sun, seorang putra dari Jin Bun, mendampingi Kin San di galangan kapal Semarang. Pembuatan kapal diperlipat ganda,[18] karena Yat Sun katanya hendak merebut Moa Lok Sa dengan armada Demak.

[18] *Diperlipat ganda* = dilipatgandakan (*ed.*).

Tahun 1512

Yat Sun sangat tergesa-gesa menyerang Moa Lok Sa, yang sudah direbut oleh orang-orang biadab berambut merah dan yang mempunyai senjata-senjata api jarak jauh.

Tahun 1513

Seorang bangsa Ta Cih bernama Ja Tik Su, kapalnya rusak dan diperbaiki di galangan kapal Semarang. Ja Tik Su diantar oleh Kin San serta Yat Sun ke Demak, dan dari situ Ja Tik Su tidak kembali lagi. Kapal model Ta Cih milik Ja Tik Su ditiru oleh Kin San untuk memperbesar kecepatan dari kapal-kapal jung Tiongkok, yang benar besar tetapi lamban sekali.

Tahun 1517

Atas undangan dari Pa Bu Ta La, orang-orang biadab dari Moa Lo Sa datang berdagang dengan orang-orang Majapahit. Jin Bun dengan tentara Demak, kedua kalinya, menyerang ke Majapahit. Hanya karena istri dari Pa Bu Ta La adalah adik yang bungsu dari Jin Bun sendiri, maka Pa Bu Ta La boleh tetap bupati di Majapahit. Akan tetapi, kota dan keraton Majapahit habis dirampas oleh tentara Demak, tanpa dilarang oleh Jin Bun.

Tahun 1518

Jin Bun wafat dalam usia 63 tahun.

Tahun 1518–1521

Yat Sun memerintah selaku raja Islam di Demak.

Tahun 1521

Dengan membawa meriam-meriam besar bikinan Kin San serta kapal-kapal model Ta Cih, Yat Sun sekali lagi menyerang Moa Lok Sa. Yat Sun wafat. Terjadi huru-hara tentang penggantiannya di Demak. Pa Bu Ta La Majapahit menyalahgunakan kesempatan, selaku raja Majapahit mengadakan hubungan-hubungan dengan Moa Lok Sa, serta dengan kaisar Tiongkok.

Tahun 1521 - 1546

Tung Ka Lo, saudara Yat Sun, menjadi raja Islam di Demak

Tahun 1526

Kin San sudah tua; karena dia pandai berbahasa Tionghoa, ikut serta dengan suatu armada Demak yang pergi ke barat untuk menundukkan orang-orang Tionghoa di Sembung.

Tahun 1527

Pa Bu Ta La wafat. Panglima Toh A Bo, seorang putra dari Tung Ka Lo, dengan tentara Demak menduduki keraton Majapahit. Putra-putra dari Pa Bu Ta La tidak sedia masuk Islam, dan melarikan diri ke Pasuruan dan Penarukan.

Tahun 1529

Kin San wafat dalam usia 74 tahun. Jenasahnya diantarkan ke Demak. Ikut serta seluruh penduduk Semarang, Islam dan bukan-Islam.

Tahun 1529–1546

Muk Ming, seorang dari Tung Ka Lo, menggantikan Kin San.

Tahun 1541–1546

Dengan bantuan dari masyarakat Tionghoa bukan-Islam di Semarang, Muk Ming menyelesaikan 1.000 kapal jung besar, yang masing-masing dapat memuat 400 orang prajurit. Tung Ka Lo hendak merebut pulau-pulau rempah-rempah di Laut Timur. Orang-orang Tionghoa bukan-Islam di Semarang siang malam membanting tulang di galangan kapal.

Tahun 1546

Tung Ka Lo dengan armada Demak menyerang ke jurusan timur. Tung Ka Lo wafat. Muk Ming naik takhta di Demak. Tentara Ji Pang Kang merebut Demak. Ji Pang Kang adalah juga cucu dari Jin Bun. Perang saudara di Demak. Terkecuali masjid, seluruh kota dan keraton Demak musnah.

Tentara Muk Ming terdesak mundur dan bertahan di galangan kapal di Semarang. Tentara Ji Pang Kang mengepung. Terkecuali klenteng dan masjid, seluruh kota Semarang, termasuk galangan kapal, habis dibakar oleh tentara Ji Pang Kang yang sangat biadab. Muk Ming wafat. Orang-orang Tionghoa bukan-Islam sangat banyak terbunuh. Ja Tik Su menobatkan putra dari Muk Ming menjadi sultan Demak dan ikut pula mati terbunuh.

Tentara Ji Pang diserang pula oleh tentara Peng King Kang. Ji Pang Kang wafat. Peng King Kang mendirikan kerajaan Islam di pedalaman. Jauh dari laut dan tidak membutuhkan kapal-kapal.

Habis riwayat raja-raja Islam turunan Tionghoa/Yunan di Demak, yang sejak Jin Bun memerintah selama 71 tahun, selama tiga keturunan. Tanpa Kin San, tanpa Yat Sun, tanpa Muk Ming, galangan kapal di Semarang tidak dibangun kembali.

5. Berita Tionghoa dari Klenteng Talang

Residen Poortman dengan bantuan polisi menggeledah klenteng di Talang. Hasilnya seperti berikut:

Tahun 1415

Laksamana Haji Kung Wu Ping, keturunan dari Kung Hu Cu (= Konfusius), mendirikan menara mercu suar di atas gunung bukit gunung Jati. Dekat di situ, dibentuk pula masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi di Sembung, Sarindil, dan Talang. Masing-masing lengkap dengan masjid. Kampung Sarindil ditugaskan menghasilkan kayu jati untuk perbaikan kapal-kapal. Kampung Talang ditugaskan perawatan pelabuhan. Kampung Sembung ditugaskan perawatan mercu suar. Bertiga kampung-kampung Tionghoa Islam/Hanafi itu ditugaskan pula menyediakan bahan-bahan makanan untuk kapal-kapal Tiongkok/*Ming Dynasty*. Di waktu itu, daerah Cirebon masih kosong penduduk, tetapi sangat subur karena terletak di kaki gunung Cerme.

Tahun 1450–1475

Sama saja seperti di pantai Utara Jawa Timur dan Jawa Tengah, di daerah Cirebon pun masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi sudah sangat merosot, karena putus hubungan dengan tanah Tiongkok. Masjid di Sarindil sudah menjadi pertapaan, karena masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi di situ sudah tidak ada lagi. Masjid di Talang sudah menjadi Klenteng. Sebaliknya, masyarakat Tionghoa Islam/Hanafi di Sembung sangat berkembang/baik dan sangat beriman teguh dalam agama Islam.

Tahun 1526

Armada serta tentara Islam dari Demak singgah di pelabuhan Talang. Ikut serta seorang Tionghoa peranakan yang Islam dan pandai berbahasa Tionghoa, bernama Kin San. Panglima tentara Demak (= Syarif Hidayat Fatahillah) serta Kin San dari Talang pergi ke Sarindil, di mana Haji Tan Eng Hoat, Imam Sembung, sedang bertapa. Bersama Haji Tan Eng Hoat, tentara Islam Demak secara damai masuk di Sembung. Atas nama raja Islam di Demak, Panglima tentara Demak memberikan gelar kepada Haji Tan Eng Hoat/Imam Sembung. Bunyinya: "Mu La Na Fu Di Li Ha Na Fi." Tentara Demak kembali ke kapal dan berlayar ke Barat. Kin San satu bulan mertamu[19] pada Haji Tan Eng Hoat.

Tahun 1552

Panglima Tentara Demak, setelah seperempat abad, datang lagi ke Sembung. Sendiri tanpa tentara. Haji Tan Eng Hoat sangat heran. Panglima tentara Demak, katanya, sudah bekas Raja Islam di Banten. Dia sangat kecewa mendengar pembunuhan-pembunuhan di kalangan para keturunan Jin Bun di Demak. Dia tidak pula mau tunduk kepada sultan Pajang, karena di Kesultanan Pajang Agama Islam/madzhab Syi'ah sangat berpengaruh. Bekas panglima tentara Demak, katanya, seterusnya seumur hidup hendak bertapa di Sarindil.

[19] *Mertamu* = bertamu (*ed.*).

Haji Tan Eng Hoat menceritakan bahwa masyarakat Tionghoa/Islam di Sembung pun sudah sejak empat keturunan putus hubungan dengan Yunan yang Islam. Sebaliknya, orang-orang Tionghoa di Sembung keturunan Hokkian yang bukan-Islam sudah sangat kuat di daerah Cirebon. Haji Tan Eng Hoat sendiri adalah keturunan orang-orang Hokkian, yang hanya sedikit mau masuk Islam.

Haji Tan Eng Hoat meminta kepada bekas Panglima Demak supaya membimbing masyarakat Islam/Tionghoa di Sembung mendirikan suatu kesultanan, seperti Jin Bun dahulu di Demak. Tidak ada jalan lain untuk menjamin bahwa masyarakat Tionghoa di Sembung tetap tinggal Islam! Walaupun bahasa Tionghoa dan madzhab Hanafi terpaksa dilepaskan seperti di Demak. Walaupun sudah tua, Panglima Tentara Demak setuju.

Tahun 1552–1570

Dengan bantuan dari masyarakat Tionghoa/Islam di Sembung, bekas Panglima Tentara Demak mendirikan kesultanan Cirebon, berpusat di keraton Kasepuhan yang sekarang. Sembung ditinggalkan dan menjadi kuburan Islam. Penduduk Sembung boyong sedesa dan dengan nama-nama Islam serta nama-nama Indonesia asli, pindah ke kota baru Cirebon. Sultan Cirebon yang pertama tentulah bekas Panglima Tentara Demak. Dia segera membentuk Tentara Islam dari bekas penduduk Sembung. Orang-orang Tionghoa yang bukan-Islam terpaksa tunduk kepada Tentara Tionghoa Islam Cirebon bentukan baru itu.

Tahun 1553

Supaya ada permaisuri di Kesultanan Cirebon yang baru ini, maka Sultan Cirebon yang pertama (yang sudah lanjut usianya) nikah dengan seorang putri dari Haji Tan Eng Hoat, alias Maulana Ifdil Hanafi. Dari Sembung ke Keraton Cirebon, putri Cina itu diberangkatkan dengan upacara kebesaran, seperti perkawinan Kaisar-Kaisar Tiongkok di zaman Haji Sam Po Bo.

Dikawal oleh kemanakannya[19] yang masih muda, Tan Sam Cai. Itulah Sam Cai, orang yang dicari-cari dalam penyelidikan residen Poortman.

Tahun 1553–1564

Haji Tan Eng Hoat alias Maulana Ifdil Hanafi, dengan gelar Pengeran Adipati Wirasenjaya, menjadi *Vice Roy* bawahan kesultanan Cirebon, *de jure* berkuasa sampai ke Samudera India, *de facto* berkedudukan dekat Kadipaten. Dari situ dia sangat besar jasa-jasanya mengembangkan agama Islam/madzhab Syafi'i di dalam bahasa Sunda di pedalaman Priangan Timur sampai ke Garut.

Tahun 1564

Haji Tan Eng Hoat wafat dalam ekspedisi tentara merebut kerajaan Galuh yang beragama Hindu. Jenasah dari Haji Tan Eng Hoat dikuburkan di daerah Garut, di atas suatu pulau di dalam suatu danau.

Tahun 1569–1585

Tan Sam Cai yang tidak pernah suka memakai namanya, Muhammad Syafi'i dengan gelar Tumenggung Aria Dipa Wiracula, menjadi menteri keuangan Kesultanan Cirebon. Tan Sam Cai murtad! Dia sangat setia mengunjungi klenteng Talang, membakar hio.[20] Walaupun demikian, Tan Sam Cai sangat besar berjasa memperkuat kesultanan Cirebon dengan keuangannya sehingga dia tetap dipertahankan. Lagi pula, Tan Sam Cai, seperti Sultan Turki, mendirikan *harem*, yakni istana Sunjaragi.

Tahun 1570

Sultan Cirebon yang pertama wafat dan digantikan oleh putranya yang dilahirkan oleh putri Cina. Karena Sultan Cirebon yang kedua masih sangat muda/remaja, maka Tan Sam Cai *de*

[19] *Kemanakan* = kemenakan, keponakan (*ed.*).
[20] *Hio* = dupa Cina (*ed.*).

facto menguasai Kesultanan Cirebon. Yang berani menentang Tan Sam Cai yang kuat itu hanyalah Haji Kung Sem Pak, alias Muhammad Murdjani, yakni seorang keturunan dari Laksamana Haji Kung Wu Ping yang menjadi *pakuncen* (= penjaga kuburan Sultan), bertempat tinggal di Sembung.

Tahun 1585

Tan Sam Cai wafat, termakan racun di *harem* Sunjaragi. Jenasahnya ditolak oleh Haji Kung Sem Pak dari pekuburan pembesar-pembesar Kesultanan Cirebon di Sembung. Dalam hujan lebat terpaksa kembali ke Cirebon! Atas permintaan istrinya (Nurleila binti Abdullah Nazir Loa Sek Cong), maka jenasah dari Tan Sam Cai secara Islam dimakamkan di pekarangan rumahnya sendiri.

Walaupun ia dikuburkan secara Islam, atas permintaan penduduk Tinghoa yang bukan-Islam, di Klenteng Talang diadakan pula upacara naik arwah untuk mendiang Tan Sam Cai. Namanya dituliskan dengan tulisan Tionghoa di atas kertas merah, supaya disimpan di Klenteng Talang untuk selama-lamanya. Tan Sam Cai menjadi *Demi God* dengan nama Sam Cai Kong. Menjadi santri yang mengabulkan doa, jika ia cukup dipuja dengan bakar-bakar hio.

Itulah berita Tionghoa dari Klenteng Semarang dan Klenteng Talang di Cirebon, yang berharga sekali untuk penulisan sejarah mengenai keruntuhan kerajaan Majapahit dan pembentukan kesultanan Demak dan Cirebon sebagai negara Islam yang mula-mula di Jawa.

6. Sumber Berita Portugis

Sejak tahun 1511, kota pelabuhan Malaka diduduki oleh orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis di Malaka banyak mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Jawa dan mengadakan pelayaran di sepanjang pantai laut Jawa. Mereka banyak kali mengunjungi kota-kota pelabuhan di pantai Utara

pulau Jawa. Dengan sendirinya, mereka mempunyai banyak pengetahuan tentang keadaan kota-kota pelabuhan di Jawa. Lain dari itu, kota Malaka banyak dikunjungi pula oleh pedagang-pedagang Jawa; banyak di antara para pedagang Jawa menetap di kota pelabuhan Malaka. Dari pedagang Jawa itu, orang-orang Portugis banyak mendengar tentang keadaan pulau Jawa dan sejarahnya. Meskipun orang-orang Portugis tidak secara langsung mengenal sejarah perkembangan kerajaan majapahit, mereka memperoleh pengetahuan tentang sejarah Majapahit dari pedagang Jawa, yang menetap baik di kota Malaka maupun di kota pelabuhan di sepanjang pantai Jawa.

Ingatan tentang runtuhnya kerajaan Majapahit masih segar bugar, karena peristiwa itu belum lama terjadi. Pembentukan negara Islam Demak sedang dalam pelaksanaan. Orang-orang Portugis masih mengalami awal perkembangan negara Islam Demak. Apa yang mereka ketahui tentang pulau Jawa, mereka catat. Catatan-catatan itu merupakan sumber sejarah Portugis tentang pulau Jawa, yang perlu mendapat perhatian untuk penulisan sejarah tentang timbulnya negara Islam Demak. Namun, sumber berita Portugis ini perlu ditapis dan dicocokkan dengan sumber-sumber berita lainnya untuk memperoleh fakta sejarah.

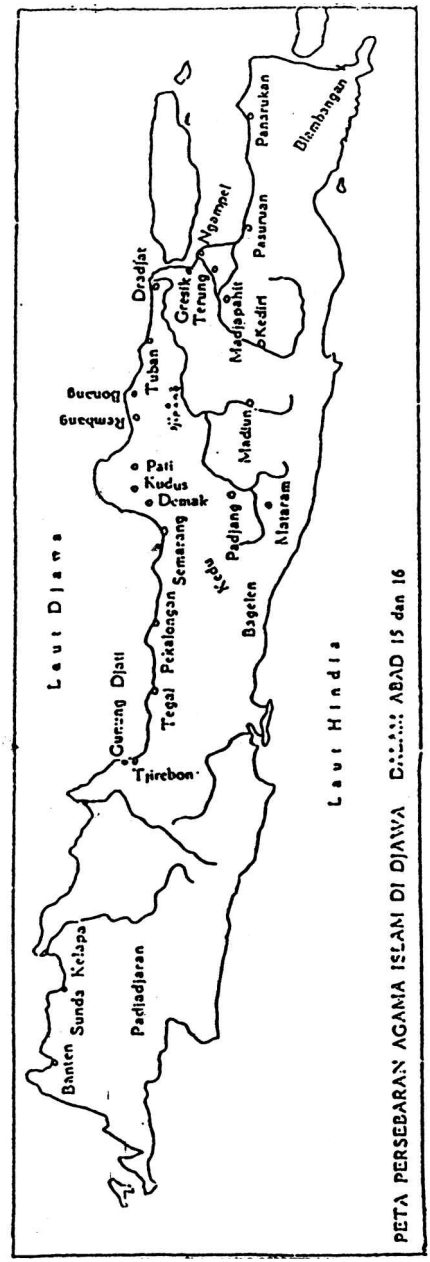

Peta persebaran agama Islam di Jawa dalam abad ke-15 dan ke-16.

Tomé Pires adalah seorang ahli obat-obatan dari kebangsaan Portugis, lahir pada tahun 1468. Pada akhir tahun 1511, ia berlayar ke Malaka dan sampai di tempat tujuan pada permulaan tahun 1512. Dari bulan Maret sampai Juni tahun 1513, Tomé Pires ikut belajar menjelajahi pantai utara Jawa sebagai superintendan[21] dan wakil dagang Portugis. Ia tinggal di Malaka sampai permulaan tahun 1515. Selama tinggal di Malaka, ia berusaha mengumpulkan segala pengetahuan yang dapat diperolehnya di Malaka, baik yang disaksikannya sendiri maupun yang didengarnya dari orang. Segala pengetahuan yang diperoleh kemudian ditulis dalam bukunya, *Suma Oriental*. Karya Tomé Pires ini baru dikenal sejak tahun 1944, setelah diterbitkan dan diterjemahkan oleh Armando Cortesao ke dalam bahasa Inggris.[22] Manuskrip Tomé Pires ditemukan kembali dalam Bibliothèque de la Chambre des Députés di Paris.

Di Malaka, Tomé Pires menjadi wakil dagang Portugis: ia menukar pekerjaan sebagai ahli obat-obatan dengan penulisan sejarah. Karya sejarah yang ditulisnya ialah *Suma Oriental*. Pada permulaan tahun 1515, ia meninggalkan Malaka menuju Goa untuk selanjutnya pulang ke Portugal. Tomé Pires kemudian diutus ke Tiongkok, namun misi ke Tiongkok itu gagal. Di tengah jalan ia ditangkap dan dipenjarakan di Sampitai. Pada tahun 1540, ia meninggal sebagai tawanan.

Penulis sejarah dari kebangsaan Portugis yang lebih terkenal daripada Tomé Pires ialah de Barros. De Barros menjadi penulis resmi dalam bidang sejarah aktivitas orang-orang Portugis di Asia, dan memperoleh kesempatan leluasa untuk menggunakan bahan-bahan sejarah yang tersimpan di Lisabon (Lisboa). Karyanya dalam bidang itu bernama *Da Asia*. *Da Asia*

---

[21] *Superintendan* = pengawas, inspektur (*ed.*).

[22] *The Suma Oriental of Tomé Pires*, Hakluyt Society Second Series, nos. LPXXIX & XC, London, 1944. Lihat selanjutnya karangan R.A. Kern, dengan judul *Pati Unus en Sunda*, dan karangan H.J. De Graaf dengan judul *Tomé Pires*, "Suma Oriental en het tijdperk van godsdientovergang op Java", dalam *B.K.I.* 108, hlm. 124-171.

dianggap sebagai karya utama tentang Asia yang pertama ditulis oleh seorang sarjana Eropa. Oleh karena itu, *Da Asia* banyak digunakan sumber sejarah Asia dalam abad-abad yang lampau oleh pelbagai sarjana dari pelbagai kebangsaan yang ingin mengetahui tentang keadaan benua Asia dalam abad-abad yang lalu. *Da Asia* menjadi sangat masyhur. Karya itu mengalami cetak ulang pada tahun 1777–1778. Bagian I sampai III ditulis sendiri oleh de Barros; bagian IV dikerjakan oleh Lavanha berdasarkan catatan de Barros. Karya de Barros dilanjutkan oleh Couto.

Sarjana Belanda G.P. Roffuaer menggunakan *Da Asia* untuk karangannya yang berjudul *Wanneer is Majapahit gevallen?*.[23] Karangan Roffuaer ini adalah usaha pertama di kalangan sarjana Belanda untuk membahas keruntuhan kerajaan Majapahit. Sumber sejarah yang ada adalah *Babad Tanah Jawi*. [Dalam] terbitan itu belum banyak terdapat sumber sejarah asli tentang Majapahit. Sumber sejarah yang ada adalah *Babad Tanah Jawi* terbitan Meinsma, beberapa manuskrip babad, dan *Pararaton* terbitan Brandes. *Nagarakretagama* belum dikenal. G.P. Roffuaer menyandarkan pendapatnya kepada pemberitaan Pigaffeta, yang mengatakan bahwa Pati Unus adalah raja Majapahit. Catatan itu dibuat di pulau Timor. Roffuaer menarik kesimpulan bahwa Adipati Unus dinobatkan sebagai raja antara tahun 1518 dan 1521, setelah mengalahkan raja Majapahit Prabu Udara. Runtuhnya kerajaan Majapahit itu ditaksir pada tahun 1518. Adipati Unus memerintah dari tahun 1518 sampai 1521.

Krom bersikap sangat hati-hati terhadap kesimpulan Roffuaer itu, bahkan ia sangat menyangsikannya.[24] Tarikh tahun keruntuhan kerajaan Majapahit yang tradisional dan telah menjadi pengetahuan umum ialah 1478. Krom lebih cenderung untuk menerima tarikh tahun tradisional itu daripada kesimpulan Rouffaer.

---

[23] Termuat dalam *B.K.I.* VI, hlm 111–199, tahun 1899.
[24] W.F. Stapel, *Geschidenis van Nederlandsch Indie*, I, hlm. 295, 298.

Juga, almarhum Prof. Husein Jayaningrat menggunakan karya sejarah *Da Asia* dalam penulisan disertasinya, *Critische beschouwing van de Sejarah Banten*, yang terbit pada tahun 1913. Karya sejarah lainnya yang juga berasal dari sarjana Portugis ialah *Historia do descobrimento e conguista da India*, karangan Lopez de Castanheda.

Karya-karya sejarah sarjana Portugis di atas penting sekali untuk mengetahui aktivitas orang-orang portugis dalam perantauannya di benua Asia dalam abad-abad yang lampau. Karya-karya itu berguna sekali untuk penulisan sejarah bangsa Portugis di benua Asia. Karena saya tidak bermaksud untuk menulis sejarah perantauan bangsa Portugis di benua Asia, tetapi penjelasan tentang masa akhir Majapahit dan masa awal perkembangan negara Islam Demak, maka hanya bagian-bagian yang mempunyai hubungan dengan masa itulah yang akan dikutip dan dibahas seperlunya. Pengutipan dan pembahasan itu pun dilakukan dalam bab berikut, "Identifikasi Tokoh-Tokoh Sejarah".

Bab 3.
IDENTIFIKASI TOKOH-TOKOH DAN JALANNYA SEJARAH

Latar Belakang Emigrasi Tionghoa

Sumber berita Tionghoa menguraikan bahwa Fa-hien adalah pendeta Tionghoa yang pertama kali mengunjungi pulau Jawa dalam perjalanannya ke India. Ziarah Fa-hien berlangsung dari tahun 399 sampai 414. Ziarah itu diuraikan dalam bukunya, *Fahueki*. Seratus tahun kemudian, yakni pada tahun 518, Sun-yun dan Hwui-ing berziarah dari Tiongkok ke India juga, namun diuraikannya terlalu singkat, jika dibanding dengan uraian pendeta-pendeta lainnya. Pendeta Hiuen-thsang mengembara di India selama tujuh belas tahun, yakni dari tahun 629 sampai 645. Segala pengalamannya diuraikan dengan teliti dalam bukunya, *Si-yu-ki*. Pada tahun 671, pendeta I-tsing berangkat dari Kanton ke Nalanda melalui Sriwijaya. Secara teliti ia menguraikan sejarahnya dalam bukunya, *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan* dan *Ta-t'ang-si-yu-ku-fa-kao-sêng-ch-uan*. Pengembaraan I-tsing di luar Tiongkok selama 25 tahun. Ia kembali ke Kwang-tung pada pertengahan musim panas tahun pertama masa pemerintahan Cheng-heng (tahun Masehi 695), dengan membawa lebih kurang 4.000 naskah yang terdiri dari 500 ribu saloka. Dari tahun 700 sampai 712, ia terjemahkan 56 buku dalam 230 jilid.

Hingga abad ke-7, hanya pendeta Budha Tionghoa dalam perjalanan ke tanah suci India yang mengunjungi Sriwijaya. Sudah pasti bahwa pada zaman Sriwajaya, telah ada hubungan pelayaran yang teratur antara Tiongkok (Kanton) dan pelabuhan Melayu dikerajaan Sriwijaya. Kapal yang berlayar dari Kanton ke Sriwijaya dan kebalikannya adalah kapal dagang. Pendeta I-tsing tidak pernah menyinggung adanya orang-orang Tionghoa yang menetap di pelabuhan Melayu atau di pelabuhan Sriwijaya. Kapal dagang yang berlayar dari pelabuhan Melayu ke Kanton dan kebalikannya kebanyakan adalah kapal asing, kapal Persia, atau kapal India. Dalam perjalananya ke India, I-tsing menumpang kapal Persi sampai pelabuhan Sriwijaya. Mungkin sekali bahwa pedagang-pedagang Tionghoa sebelum abad ke-8 menjalankan dagang pasif. Maksudnya, bahwa pedagang-pedagang asing yang membawa dagangannya ke Tiongkok, dan mengangkut barang dagangan yang dijual oleh pedagang-pedagang Tiongkok ke tempat lain. Pedagang-pedagang Tionghoa itu sendiri hanya menunggu di pelabuhan Kanton saja.

Sesudah abad ke-8, sikap para pedagang Tionghoa berubah. Banyak juga pedagang Tionghoa yang bertolak ke negara-negara selatan, mengunjungi pelabuhan Sriwijaya dan pelabuhan Melayu. Sung-hui-yao menguraikan bahwa pada tahun kelima masa pemerintahan Yuan-fong (yakni pada tahun 1082) bulan 10 tanggal 17, Sun Chiang, wakil kepala pengangkutan dan wakil kepala urusan dagang, menerima surat dari wakil umum pedagang asing di negara-negara di laut Selatan, yang ditulis dalam huruf Tionghoa. Surat itu berasal dari raja Chan-pei (Jambi), bagian dari San-fo-ts'i, dan dari putri raja, yang diserahi kekuasaan untuk mengawasi urusan negara San-fo-ts'i. Mereka mengirimkan kepadanya 227 tahil[1] perhiasan, rumbia, kamfer,[2] dan 13 potong pakaian.

[1] 1 *tahil* = 37, 8 gram (*ed.*).
[2] *Kamfer* = kamper, kapur barus (*ed.*).

Dalam abad ke-8, Tiongkok mulai menjadi negara penghasil teh. Semula teh hanya dikenal di daerah Tibet. Dalam abad ke-3, kebiasaan minum teh menjalar dari Tibet ke Tiongkok Tenggara, dan dalam masa pemerintahan rajakula T-ang, kebiasaan minum teh telah umum di seluruh Tiongkok. Dengan sendirinya lalu timbul usaha untuk membuka kebun teh. Pada tahun 783, pemerintah Tiongkok berusaha menguasai perdagangan teh dan membuatnya sebagai sumber penghasilan negara. Penanaman teh dilakukan secara besar-besaran. Kebun teh menjadi milik negara. Petani yang akan menanam teh harus mendapat izin dari pemerintah. Daerah Szechwan adalah daerah penghasil teh yang terbesar di seluruh Tiongkok Tenggara, juga terkenal sebagai negara porselen. Pemakaian barang porselen menjadi umum, baik di dalam negeri maupun di luar Tiongkok. Dengan sendirinya, barang-barang porselen itu menjadi bahan perdagangan penting bagi Tiongkok. Teh dan porselen adalah bahan perdagangan penting bagi Tiongkok. Teh dan porselen adalah bahan ekspor khusus dari Tiongkok.

Pada permulaan abad ke-15, pada masa pemerintahan kaisar Yung-lo dari rajakula Ming, laksamana Cheng Ho dalam kunjungannya ke negara-negara di Asia Tenggara telah menyaksikan adanya pelbagai pedagang Tionghoa di pelbagai pelabuhan. Pada tahun 1407, setelah kota Palembang dibebaskan dari kerusuhan perampokan-perampokan Hokkian, di situ laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam yang pertama di Nusantara. Dalam tahun itu juga, menyusul pembentukan masyarakat Tionghoa di Sambas. Ini berarti bahwa sebelum ekspedisi kaisar Yung-lo yang dipimpin oleh Cheng Ho dilaksanakan, di kota Palembang dan di Sambas telah ada orang-orang Tionghoa yang menetap.

Ekspedisi pertama pada tahun 1405, di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho, singgah di bandar Samudera Pasai. Laksamana Cheng Ho bertemu dengan sultan Samudera Pasai, Zainal Abidin Bahian Syah. Kedatangan Cheng Ho di Samudera Pasai untuk mengadakan hubungan politik dan hubungan dagang.

Nama Zainal Abidin Bahian Syah juga disebut dalam kronik Tionghoa dari zaman pemerintahan rajakula Ming, dengan bunyi *Tsai Nu Lia Pie Ting Kie*. Yang menarik perhatian ialah bahwa setelah ada hubungan baik antara Tiongkok dan Samudera Pasai, makin banyaklah saudagar-saudagar Tionghoa datang ke Pasai, dan dalam saat itu banyak pula orang-orang Tionghoa yang memeluk agama Islam, kawin dengan wanita Samudera dan menetap pula di sana, sehingga bertambahlah percampuran darah dari keturunan Tionghoa di sana. Keturunannya terdapat di perkampuangan-perkampungan mereka di daerah Kroceng Pirak (Sungai Perak dekat Lho Sukon).[3]

Uraian H.M. Zainuddin di atas, tentang perkawinan antara pedagang-pedagang Tionghoa dan wanita Samudera Pasai, cocok dengan hasil penelitian G.W. Skinner, yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-19, emigran Tionghoa hanya terdiri dari orang laki-laki saja. Di tempat-tempat baru yang mereka datangi, emigran Tinghoa itu lalu kawin dengan wanita setempat atau wanita Tionghoa peranakan. Maksudnya, wanita Tinghoa yang dilahirkan dari perkawinan antara Tionghoa laki-laki dan wanita pribumi. Emigrasi wanita Tionghoa ke Asia Tenggara baru mulai pertengahan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Emigrasi wanita Tionghoa itu bertalian dengan fasilitas penggunaan kapal api dan rendahnya biaya pengangkutan. Sejak itu, emigrasi orang-orang Tionghoa laki-laki dan perempuan meningkat sekali.[4]

Dalam *Babad Tanah Jawi*, kita bertemu dengan tokoh Ni Gede Manila, putri bupati Wilatikta, istri Raden Rahmat alias Sunan Ngampel. Seperti kita ketahui, Ni Gede Manila adalah putri Kapten Cina Gan Eng Yu, yang berkedudukan di Tuban. Sebelumnya ia berkedudukan di Manila. Berdasarkan teori di atas, maka Gan Eng Yu di Manila kawin dengan wanita setempat. Dari perkawinan itu, dilahirkan Ni Gede Manila. Demikianlah Ni Gede Manila adalah Tionghoa peranakan. Raden

[3] H.M. Zainudin,*Tarikh Atjeh*, hlm. 120.
[4] G.W. Skinner, "The Chinese of Java", dalam, *Colloquium on Overseas*, hlm. 1.

Rahmat alias Sunan Ngampel adalah orang pendatang dari Yunan. Nama aslinya adalah Bong Swi Hoo, cucu penguasa tertinggi di Campa Bong Tak Keng. Juga, Raden Rahmat alias Sunan Ngampel datang di Indonesia tanpa istri. Di Jawa, ia kawin dengan wanita Tionghoa peranakan pada tahun 1447. Sebelum abad ke-19, tidak ada wanita Tionghoa yang datang langsung dari Tiongkok ke Jawa atau ke tempat lain di Asia Tenggara. Demikianlah, jika kita berbicara tentang "putri Cina", sebenarnya yang dimaksud dengan istilah itu ialah "wanita Tionghoa peranakan" yang lahir dari perkawinan antara laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi. Kita akan bertemu dengan tokoh-tokoh sejarah yang kawin dengan "putri Cina". Putri yang lahir dari perkawinan itu biasanya mempunyai dua nama; yang satu nama Tionghoa, dan yang satu lagi nama Jawa. Di dalam masyarakat Jawa (dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*), ia akan dikenal dengan nama Jawa/Arab. Di dalam masyarakat Tinghoa, ia dikenal dengan nama Tionghoa-nya. Namun, nama Tionghoa-nya tidak terdiri dari tiga suku, karena suku yang pertama adalah nama keluarga.[5] Sebagai contoh ialah Raden Patah alias Jin Bun. Nama Jin Bun hanya terdiri dari dua suku, karena Jin Bun adalah keturunan putri Cina dalam perkawinannya dengan pembesar kerajaan Majapahit. Nama keluarga tidak biasa dicantumkan sebagai suku pertama (di muka nama pribadi). Dalam masyarakat Tionghoa, ia dikenal dengan namanya, Jin Bun. Tetapi dalam masyarakat Jawa, ia dikenal dengan namanya, Raden Patah.

Di antara orang-orang Tionghoa peranakan, banyak yang sudah tidak lagi mengenal bahasa Tionghoa. Dalam abad ke-15 dan ke-16, kebanyakan orang Tionghoa peranakan masih mengenal bahasa Tionghoa, karena mereka biasanya dididik dalam masyarakat Tionghoa. Namun, semenjak masyarakat Tionghoa Islam rontok dan Sunan Ngampel mulai membentuk masyarakat Islam Jawa, banyak di antara orang Tionghoa peranakan yang

[5] Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, hlm. 655.

beragama Islam tidak lagi mengenal bahasa Tionghoa. Mereka dididik/diasuh dalam masyarakat Islam Jawa. Putra Sunan Ngampel, yang bernama Bonang (Sunan Bonang), tidak lagi pandai berbahasa Tionghoa, tetapi Kin San masih pandai berbahasa Tionghoa, karena Kin San diasuh dalam masyarakat Tionghoa Islam; Bonang [6] dalam masyarakat Jawa Islam.

Sebelum masa pemerintahan rajakula Ming di Tiongkok, hanya disebut-sebut tiga macam agama, yakni agama Kong Fu Chu, agama Budha, dan agama Tao. Ketiga agama itu disebut "san chiao". Semenjak pemerintahan rajakula Yuan jatuh dan digantikan oleh rajakula Ming, agama Islam madzhab Hanafi mulai berkembang di daerah Tiongkok Selatan, terutama di Yunan. Laksamana Cheng Ho, dalam melaksanakan rencana hubungan politik dan dagang, banyak menggunakan orang-orang Islam dari daerah Yunan.

Identifikasi Tokoh Sejarah

Arya Damar/Jaka Dilah

Dalam kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, dengan jelas dikatakan bahwa Swan Liong di Kakang (Palembang), dari tahun 1456(5) sampai 1471, mengasuh dua orang anak laki-laki bernama Jin Bun dan Kin San. Jin Bun adalah keturunan raja Majapahit Kung Ta Bumi. Nama raja Majapahit yang bunyinya mirip sekali dengan KUNG TA BU MI ialah raja Kertabhumi, raja Majapahit yang terakhir, memerintah dari tahun 1474 sampai tahun 1478. Dalam *Serat Kanda*, dinyatakan bahwa setelah Raden Patah berhasil menaklukkan Majapahit, diwisuda sebagai Panembahan Jimbun. Dalam *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah bernama Senapati Jimbun. Baik *Babad Tanah Jawi* maupun *Serat Kanda* menceritakan bahwa Raden Patah diasuh oleh Arya Damar di Palembang. Panembahan Jimbun (*Serat Kanda*) atau

[6] Nama Bonang ini kiranya berasal dari Bong Ang, karena k eluarganya ialah Bong. Sunan Ngampel bernama Bong Swi Hoo.

Senapati Jimbun (*Babad Tanah Jawi*) sama dengan Jin Bun (kronik dari klenteng Semarang). Jadi, Arya Damar sama dengan Swan Liong.

Kronik klenteng Semarang menguraikan bahwa Swan Liong adalah putra raja Majapahit Hyang Wi Si Sa. Raja Majapahit yang menyebut dirinya Hyang Wisesa ialah Wikramwardhana, suami Kusumawardhani.[7] Jadi, Swan Liong adalah putra raja Majapahit Wikramawardhana. Raja Wikramawardhana memerintah dari tahun 1389 sampai 1427.

Swan Liong adalah peranakan Tionghoa dari Cangki/ Majakerta. Dapat diambil kesimpulan bahwa raja Wikramawardhana, kecuali kawin dengan Kusumawardhani, putri prabu Hayam Wuruk, juga kawin dengan putri Cina dari Cangki/ Majakerta.

Di kalangan masyarakat Tionghoa, ia dikenal dengan nama Tionghoa-nya, Swan Liong, sedangkan di masyarakat Jawa dikenal dengan namanya Arya Damar atau Jaka Dilah. Ceritera tentang Jaka Dilah/ Arya Damar menurut *Babad Tanah Jawi* dapat dibaca dalam bab 2, atau dalam *Babad Tanah Jawi*.[8]

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan bahwa Jaka Dilah berhasil memenuhi permintaan sang prabu menggiring binatang buas dari hutan ke alun-alun Majapahit atas bantuan ibunya, Ni Endang Sasmitapura. Maksud dongeng yang istimewa itu ialah untuk menyatakan keistimewaan Arya Damar. Dalam *Usana Jawa*, diuraikan bahwa Arya Damar bersama Gadjah Mada berperang melawan Pasungiri. Dalam *Pamancangah*, Arya Damar dan Gadjah Mada menyerbu Bedahulu di Bali. Dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, Gadjah Mada sebagai patih kerajaan Majapahit selalu disebut sampai runtuhnya kerajaan Majapahit, sedangkan Gadjah Mada sudah wafat pada tahun 1364 pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk.[9] Dari babad-babad

[7] *Pararaton*, hlm. 29 baris 21.
[8] *Babad Tanah Jawi*, terbitan J.J. Meinsma, jilid I, hlm. 25 dst.
[9] *Nagarakretagama* pupuh ke-71/1.

tersebut, nyata bahwa Arya Damar pernah mengabdi sebagai anggota ketentaraan Majapahit. Kronik Tionghoa dari klenteng Semarang memberitakan bahwa Swan Liong, pada tahun 1443, menjadi kepala pabrik mesiu di Semarang, kemudian dipindahkan ke Palembang. Kepala pabrik sudah semestinya mengetahui tentang persenjataan. Boleh dipastikan bahwa Swan Liong menjalankan pabrik mesiu juga demi kepentingan kerajaan Majapahit.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan bahwa Jaka Dilah setelah berhasil mengabulkan permintaan prabu Brawijaya, dianugerahi nama Arya Damar dan diangkat menjadi raja (penguasa) di negeri Pelembang. Arya Damar meninggalkan Majapahit melalui pelabuhan Gresik. Kronik klenteng Semarang menguraikan bahwa Swan Liong, pada tahun 1443, dipindahkan oleh Gan Eng Chu sebagai kapten Cina ke Palembang. Dapat dipastikan bahwa Swan Liong di Palembang mempunyai jabatan rangkap. Untuk masyarakat Tionghoa di Palembang, ia bertindak sebagai kapten Cina; demi kepentingan kerajaan Majapahit, ia bertindak sebagai adipati atau wakil raja Majapahit di Palembang.

Penempatan Swan Liong di Palembang pada tahun 1433 jatuh dalam pemerintahan rani Suhita, putri Wikramawardhana yang lahir dari Kusumawardhani. Rani Suhita memerintah dari tahun 1427 sampai 1447. Pada waktu itu, Wikramawardhana alias Hyang Wisesa telah wafat. Wikramawadhana, ayah Swan Liong, wafat pada tahun 1427. Jadi, yang menempatkan Arya Damar sebagai adipati di Palembang ialah rani Suhita, saudara sebapa Arya Damar, bukan Wikramawardhana. Pemberitaan *Babad Tanah Jawi* dalam hal ini perlu dikoreksi.

Raden Patah/Senapati Jimbun/Panembahan Jimbun

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan bahwa prabu Brawijaya, kecuali kawin dengan Ni Endang Sasmitapura, juga kawin dengan putri Cina[10] dan putri Campa. Putri Campa, istri prabu Brawijaya nomor tiga, tidak senang dimadu dengan putri Cina.

[10] *Babad Tanah Jawi*, I, hlm. 27. *Babad Tanah Jawi* (Tembang), II, hlm. 9.

Ia mendesak sang prabu agar putri Cina itu diusir. Namun, putri Cina itu sudah hamil. Sang prabu menuruti permintaan putri Campa. Gadjah Mada diperintahkan oleh sang prabu untuk mengantarkan putri Cina ke Gresik dan menghadiahkannya kepada Arya Damar, yang sedang menunggu angin timur dalam perjalanannya ke Palembang. Hadiah putri Cina itu diterima baik oleh Arya Damar dan dibawa ke Palembang. Bayi yang sedang dalam kandungan itu lahir di Palembang dan diberi nama Raden Patah.

Uraian *Babad Tanah Jawi* di atas memberi kesan bahwa Raden Patah adalah saudara sebapak dengan Arya Damar. Hal itu sama sekali tidak benar, karena menurut kronik Tionghoa dari klenteng Semarang, ayah Arya Damar ialah Hyang Wisesa dan ayah Raden Patah adalah Kung T Bu Mi. Yang pertama memerintah dari tahun 1389 sampai tahun 1427; yang kemudian memerintah dari tahun 1474 sampai 1478. Keduanya memang lahir dari wanita Tionghoa, tetapi baik ibu maupun bapaknya berbeda. Dalam hal ini pemberitaan *Babad Tanah Jawi* agak jumbuh (teledor). Hal ini dapat dipahami.

Dari kronik Tionghoa dari Semarang, kita ketahui bahwa Jin Bun wafat pada tahun 1518 dalam usia 63 tahun. Demikianlah Jin Bun dilahirkan kira-kira dalam tahun (1518 – 63 =) 1455. Dari kronik Tionghoa itu, kita ketahui pula bahwa Swan Liong mengasuh Jin Bun dari tahun 1456 sampai tahun 1474. Di sini terdapat selisih satu tahun. Selisih itu timbul akibat pemindahan tahun klenteng Semarang ke tahun Masehi melalui tahun pemerintahan kaisar Yung Lo. Kiranya tahun 1456 itu perlu diubah menjadi tahun 1455 atau kebalikannya. Dengan jalan demikian, maka berita itu akan cocok dengan berita dalam *Babad Tanah Jawi*, bahwa Jin Bun dilahirkan di Palembang.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Arya Damar memperoleh seorang putra dari putri Cina, hadiah raja Brawijaya, bernama Raden Kusen. Demikianlah Raden Patah dan Raden Kusen adalah saudara sekandung, berlainan bapak. Apa yang diketahui dari

kronik Tionghoa dari klenteng Semarang ialah bahwa Jin Bun dan Kin San diasuh bersama-sama oleh Swan Liong. Boleh dipastikan bahwa Kin San adalah sama dengan Raden Kusen. Dalam masyarakat Jawa, ia dikenal dengan nama Kusen, sedangkan dalam masyarakat Tionghoa dikenal dengan nama Kin San. Kebetulan, nama Kusen (Husein) hampir mirip bunyinya dengan Kin San. Husein atau Kusen adalah nama Islam-nya.

Dari *Serat Kanda*, kita ketahui bahwa prabu Brawijaya kawin dengan putri Cina sebagai tumbal kemandulan putri Campa. Putri Cina itu adalah anak saudagar Cina Babah Bantong, kenalan sang prabu. Kiranya nama Tionghoanya ialah Ban Hong. Demikianlah ibu Raden Patah adalah putri Cina anak saudagar babah[11] Ban Hong.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah dan Raden Kusen segan menuruti kehendak orang tuanya untuk mengganti ayahnya sebagai adipati di Palembang. Mereka lolos dari keraton menuju Jawa dengan menumpang kapal dagang. Mereka berdua mendarat di Surabaya, lalu menjadi santri pada Sunan Ngampel. Raden Patah tetap tinggal di Ngampel Denta, kemudian dipungut sebagai menantu Sunan Ngampel, dikawinkan dengan cucunya perempuan, anak sulung Nyai Gede Maloka. Raden Kusen berangkat sendiri ke Majapahit dan mengabdi kepada prabu Brawijaya. Raden Kusen diangkat menjadi adipati Terung. Atas nasihat Sunan Ngampel, Raden Patah menetap di Glagah Wangi atau hutan Bintara. Di situ ia membuka hutan dan mendirikan masjid. Raden Patah menjadi ulama di Bintara, mengajarkan agama Islam kepada para penduduk sekitarnya.

Kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong menguraikan bahwa Jin Bun dan Kin San berangkat ke pulau Jawa pada tahun 1474. Mereka berdua mendarat di semarang. Di kota Semarang, mereka singgah di masjid untuk bersembahyang. Jin Bun meratap melihat patung Sam Po Kong di dalam masjid. Jin Bun

[11] *Babah* = sebutan bagi laki-laki Cina peranakan (*ed.*).

berdoa, mudah-mudahan kelak ia mempu mendirikan masjid, yang tidak akan berubah menjadi klenteng. Kemudian, perjalanan diteruskan ke Ngampel untuk bertemu dengan Bong Swi Hoo. Pada tahun 1475, setelah ia menetap kira-kira setahun di Jawa, atas permintaannya sendiri, Jin Bun ditempatkan di daerah kosong dan daerah rawa di sebelah timur Semarang, di kaki gunung Muria oleh Bong Swi Hoo. Daerah itu sangat subur dan dapat menguasai pelayaran di pantai Utara. Jin Bun berkedudukan di Demak.

Di Demak, Jin Bun menjadi ulama. Ia mengumpulkan pengikut-pengikut agama Islam yang fanatik, baik dari masyarakat Tionghoa maupun dari masyarakat Jawa. Dalam waktu tiga tahun saja, ia telah berhasil mempunyai pengikut sebanyak 1.000 orang. Para pengikutnya, kecuali mendapat pelajaran agama Islam, juga mendapat latihan jasmani (kemiliteran).

Keberangkatan Jin Bun dan Kin San ke pulau Jawa kita hubungkan dengan peristiwa yang terjadi di pusat kerajaan Majapahit: berlangsung pentabalan raja. Raja Singawardhana mendadak meninggal. Ialah yang disebut dalam *Pararaton* "bhre prabu sang mokta ring kedaton", artinya "sang raja yang mangkat di dalam istana".[12] Putra bungsu sang Sinagara yang bernama Kertabhumi naik takhta kerajaan majapahit. Beliau adalah paman (mamak) raja Singawardhana. Penobatan Kertabhumi sebagai raja Majapahit merupakan peristiwa penting, tidak hanya sebagai raja Majapahit, tetapi juga bagi Jin Bun.

Namun, Jin Bun berhenti di Ngampel. Kin San meneruskan perjalanannya ke Majapahit dengan tugas istimewa dari Bong Swi Hoo. Dalam *Babad Tanah Jawi*, diuraikan bahwa Raden Patah menolak ajakan Raden Kusen untuk menghadap raja Majapahit dengan alasan bahwa ia tidak sudi mengabdi kepada raja kafir yang masih beragama Hindu. Ia lebih senang tinggal di Ngampel, menjadi santri Sunan Ngampel yang beragama Islam.[13]

[12] *Pararaton*, hlm. 32, baris 24.
[13] *Babad Tanah Jawi* (Tembang), II, hlm. 38.

Pada tahun 1477, Jin Bun menyerbu kota Semarang. Seluruh kota diduduki kecuali klenteng Sam Po Kong. Terhadap orang-orang Tionghoa yang telah murtad, ia tidak mau mengambil tindakan kejam. Tidak terjadi penganiayaan terhadap orang-orang Tionghoa yang murtad dan yang bukan-Islam. Mereka semuanya dapat digunakan demi kepentingan tujuan, yang masih harus dicapai. Dalam bidang pembuatan kapal, orang-orang Tionghoa di Semarang sangat mahir. Kepandaian mereka diperlukan oleh Jin Bin untuk memperbesar perkapalan di kota Semarang, yang letaknya sangat strategis. Dengan kapal-kapal buatan orang-orang Tionghoa di Semarang itu, Jin Bun akan menguasai lalu lintas kapal di lautan Jawa. Itulah sebabnya mereka dibiarkan hidup. Syukurlah jika di antara mereka kelak ada yang sanggup memeluk agama Islam. Jin Bun menghendaki simpati para penduduk di wilayah Demak dan Semarang untuk memperluas kekuasaannya di kemudian hari. Sikap itu memang sikap yang bijaksana dari seorang pemimpin yang sedang berumur 22 tahun.

Penyerbuan kota Semarang pada tahun 1477 oleh tentara Islam Demak tidak pernah diberitakan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*. *Babad Tanah Jawi* hanya menceritakan bahwa pada tahun 1477, prabu Brawijaya memanggil patih Gadjah Mada dan menanyakan apakah Demak akan memberontak. Tidak dijelaskan, dalam hubungan apa pertanyaan itu dikemukakan. Patih Gadjah Mada memberikan keterangan tentang pembukaan hutan Bintara di wilayah Demak oleh pendatang baru. Untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas, Raden Kusen dipanggil. Raden Kusen menceritakan bahwa pendatang baru yang membuka hutan Bintara adalah saudaranya, bernama Raden Patah. Raden Kusen diutus ke Demak membawa Raden Patah ke Majapahit. Perintah dilaksanakan oleh Raden Kusen. Sampai di Sripenganti, Raden Patah bertemu dengan sang prabu. Prabu Brawijaya mengaca dan melihat bahwa rupanya mirip dengan Raden Patah. Raden Patah diaku sebagai putranya dan diberi pengukuhan atas daerah baru Bintara. Ia diangkat menjadi adipati Bintara.

Uraian *Babad Tanah Jawi* di atas sesuai dengan berita kronik dari klenteng Semarang. Jin Bun menghadap raja Majapahit, prabu Kertabhumi bersama Bong Swi Hoo. Jin Bun diaku sebagai putranya, dan atas usul Bong Swi Hoo, Jin Bun diangakat menajdi bupati di Bin Ta La (Bintara) dengan gelar pangeran. Jin Bun berkedudukan di Demak.

Dalam *Serat Kanda*, diceritakan bahwa Demak memberontak kepada Majapahit. Senapati yang memimpin tentara Demak adalah Sunan Undung atau Sunan Kudus. Sunan Kalijaga menasihati Raden Patah agar jangan menggunakan kekerasan terhadap raja Majapahit, karena raja Majapahit tidak pernah menghalang-halangi penyebaran agama Islam. Sunan Ngampel wafat pada tahun 1406. Serbuan tentara Demak berhasil. Prabu Brawijaya mengungsi ke Sengguruh dengan patih Gadjah Mada. Dalam serbuan yang kedua kalinya, prabu Brawijaya melarikan diri ke Bali. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka: *sirna ilang kertining bumi*, yakni pada tahun 1400 atau tahun Masehi 1478.

Berita runtuhnya Majapahit juga terdapat dalam kronik Tionghoa. Bunyinya agak berbeda dengan uraian *Serat Kanda*. Setelah pangeran Jin Bun berhasil menundukkan Semarang dan diaku sebagai putra raja Kertabhumi, [ia] lalu bersiap-siap untuk menyerbu keraton Majapahit, karena orang-orang Majapahit masih kafir. Sunan Ngampel alias Bong Swi Hoo memberikan nasihat kepada Jin Bun agar jangan mengunakan kekerasan terhadap raja Majapahit. Karena Jin Bun sangat hormat terhadap sang guru, ia tunduk kepada nasihatnya. Pada tahun 1478, Bong Swi Hoo wafat. Jin Bun tidak melawat ke Ngampel, tetapi berangkat ke Majapahit membawa tentara muslim. Pusat kerajaan Majapahit diserbu. Prabu Kertabhumi ditawan dibawa ke Demak. Karena beliau adalah ayah Jin Bun sendiri, beliau diperlakukan sangat hormat. Pusaka dan uba rampe kebesaran Majapahit diangkut ke Demak, dibawa oleh tujuh kuda. Keraton Majapahit tidak dibumihangus.

Raden Kusen/Adipati Terung

Dalam uraian tentang Jin Bun alias Raden Patah, telah banyak disinggung persoalan Raden Kusen alias Kin San. Apa yang telah diuraikan mengenai Raden Kusen tidak perlu diulang lagi. Perjalanan Raden Patah dan Raden Kusen sudah sampai di Ngampel. Raden Patah berhenti di Ngampel, sedangkan Raden Kusen disuruh meneruskan perjalanannya ke Majapahit untuk menghadap sang prabu sebagai magang (calon) dan kemudian diangkat sebagai adipati Terung.

Menurut kronik Tionghoa, Kin San berangkat ke Majapahit melalui Cangki/Majakerta pada tahun 1475. Cangki/Majakerta adalah tempat kelahiran Swan Liong, ayah Kin San. Keberangkatannya ke Majapahit atas nasihat Bong Swi Hoo, karena sejak Ma Hong Fu, selaku konsul Tiongkok di kota Majapahit, pulang pada tahun 1449, tidak ada lagi penggantinya yang sanggup memberikan berita-berita dari pemerintah pusat Majapahit kepada golongan Tionghoa. Demikanlah Kin San menjadi penghubung antara masyarakat Tionghoa dan pemerintah pusat kerajaan Majapahit. Kin San diterima baik oleh raja Kung Ta Bu Mi (Kertabhumi) dan diberi tugas untuk membuat petasan, karena ia memang pandai membuat petasan. Ia belajar cara membuat petasan dari Swan Liong alias Arya Damar. Dalam kronik itu, tidak dinyatakan bahwa ia pernah diangkat menjadi adipati Terung, seperti yang diberitakan dalam *Babad Tanah Jawi*. Sesuai dengan tugas yang dipikulkan oleh Bong Swi Hoo kepadanya, memang sulit untuk menerima berita *Babad Tanah Jawi* itu. Bagaimanapun, Kin San harus banyak tinggal di pusat kerajaan Majapahit. Jika ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada Bong Swi Hoo dan diketahui oleh masyarakat Tionghoa, maka Kin San berangkat ke Ngampel atau ke Demak, tempat menetap Jin Bun. Kasarnya, Kin San bertindak sebagai mata-mata Demak di pusat kerajaan Majapahit. Berkat pekerjaan Kin San itu, Raden Patah tahu benar tentang keadaan pusat kerajaan Majapahit. Kiranya juga karena itu, Jin Bun dalam waktu singkat berhasil merebut kota Majapahit. Ketika Jin Bun menyerbu kota

Majapahit, Kin San ada di dalam kota. Setelah Majapahit berhasil direbut, Jin Bun membawanya ke Demak. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1478. Semenjak itu, Kin San tidak lagi tinggal di Majapahit, tetapi diberi tugas lain oleh pangeran Jin Bun.

Kin San diangkat oleh Jin Bun sebagai bupati Semarang. Ia adalah orang yang paling berkuasa di kota Semarang sejak tahun 1478. Atas usul Kin San, diangkatlah kapten Cina Gan Si Cang, putra Gan Eng Cu dari Tuban. Bersama Gan Si Cang ini, Kin San membangun kembali penggergajian kayu jati di kota Semarang dan memperbesar galangan kapal, yang sudah setengah terbengkalai semenjak keberangkatan pendirinya, Sam Po Bo.

Kin San dan Gan Si Cang berjasa besar dalam pembangunan dan pembinaan galangan kapal di Semarang. Kecepatan kapal diperbesar, karena Kin San meniru kapal Aceh yang berlabuh di galangan kapal Semarang akibat kerusakan. Kapal Aceh milik Dja Tik Su (Jafar Sadik, gelar Sunan Kudus) perlu diperbaiki di Semarang. Kin San berhasil membuat jung-jung besar yang mempunyai kecepatan tinggi. Dengan kapal-kapal besar itu, armada Demak pada tahun 1526 berangkat ke arah barat, singgah di Cirebon. Kin San ikut serta. Kapal-kapal itu kemudian digunakan oleh armada Demak untuk menyerang Malaka pada tahun 1521. Pada tahun 1529, Kin San meninggal pada usia 74 tahun. Demikianlah, kelahiran Kin San itu dapat diperhitungkan, yakni pada tahun 1455/6. Tahun itu cocok dengan pemberitaan bahwa Swan Liong membesarkan Jin Bun dan Kin San dari tahun 1456 sampai 1474. Jadi, Jin Bun dan Kin San umurnya hanya selisih satu tahun. Jenasah Kin San alias Raden Kusen dibawa ke Demak, diantar oleh banyak penduduk Semarang.

Raden Rahmat/Sunan Ngampel

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Rahmat adalah putra Makdum Ibrahim di Campa. Ia adalah kemanakan putri Campa Dwarawati, yang kawin dengan prabu Brawijaya. Raden Rahmat mempunyai seorang adik bernama Raden Santri dan seorang kemenakan Raden Burereh, putra Raja Campa. Mereka bertiga

berangkat ke Majapahit untuk mengunjungi putri Dwarawati. Sesampainya di Majapahit, mereka segera menghadap prabu Brawijaya. Mereka bertiga diterima dengan baik. Setahun lamanya mereka tinggal di Majapahit. Raden Rahmat terpikat oleh putri Majapahit, anak Tumenggung Wilatikta, yang bernama Ni Gede Manila. Raden Santri dan Raden Burereh menetap di Gresik. Raden Rahmat dikenal dengan julukan Sunan Ngampel. Menurut *Serat Kanda*, Sayit Rashmat (sama dengan Raden Rahmat) kawin dengan anak Tumenggung Wilatikta dari Tuban, cucu Arya Teja.

Di Ngampel Denta, Raden Rahmat menjadi ulama. Raden Patah dan Raden Kusen, dalam perjalanannya ke Majapahit, singgah di Ngampel Denta. Dalam percakapan antara Sunan Ngampel dan Raden Patah, dikemukakan oleh Sunan Ngampel pengakuannya sebagai seorang pendatang di Jawa. Katanya, "Saya adalah ulama asing yang datang ke pulau Jawa. Hanya untuk sementara waktu saja, saya memimpin masyarakat Islam Jawa, berkat sih sang prabu, berbeda dengan kau. Engkau orang Jawa tulen turun temurun orang Jawa, yang memiliki pulau Jawa!" Ucapan itu dimaksud untuk membedakan asal-usul Sunan Ngampel sebagai orang asing dan Raden Patah, yang dianggapnya orang Jawa. Bagaimanapun, Sunan Ngampel mengaku bahwa ia bukan orang Jawa. Menurut *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, asalnya dari Campa.

Pada tahun 1419, Laksamana Sam Po Bo menempatkan Bong Tak Keng di Campa untuk mengepalai masyarakat Tionghoa Islam di Campa. Ia mempunyai cucu bernama Bong Swi Hoo. Pada tahun 1445, Bong Swi Hoo dikirim oleh Bong Tak Keng ke Palembang untuk membantu pekerjaan Swan Liong. Dalam waktu singkat, kapten Cina Swan Liong menaruh kepercayaan besar kepada Bong Swi Hoo, dan mengutusnya ke Jawa untuk menghadap kapten Cina di Tuban, yang bernama Gan Eng Cu. Gan Eng Cu adalah orang yang dikuasakan mengurus kepentingan orang-orang Tionghoa di Jawa, terutama wilayah Majapahit. Dengan sendirinya, ia mempunyai banyak hubungan dengan pemerintah pusat di Majapahit. *De facto* ia menjadi kepala

pelabuhan Tuban. Dalam hubungannya dengan pemerintah pusat Majapahit, Gan Eng Cu berhasil memikat hati raja Majapahit. Semula ia bekerja di Manila, kemudian pada tahun 1423, ia dipindahkan dari Manila ke Tuban. Pada waktu itu, Majapahit diperintah oleh raja Wikramawardhana alias Hyang Wisesa. Namun, pemerintah Hyang Wisesa hanya sampai tahun 1427. Kemudian digantikan oleh rani Suhita. Demikianlah Gan Eng Cu sebagai kapten Cina, dan *de facto* kepala pelabuhan Tuban banyak melayani keperluan pemerintah pusat Majapahit. Demikian pintarnya melayani sang rani, sehingga ia dihadiahi gelar "A Lu Ya", yakni Arya, oleh raja Sung King Ta (rani Suhita).

Bong Swi Hoo dipungut sebagai menantu oleh Gan Eng Cu, kemudian oleh Gan Eng Cu dijadikan kapten Cina di Bangil, yang terletak di muara sungai Porong. Sebagai kapten Cina, ia adalah orang yang berkuasa di Bangil. Bong Swi Hoo memeluk agama Islam/Hanafi. Sebagai muslim, Bong Swi Hoo berusaha mengembangkan agama Islam di wilayah kekuasaannya, mula-mula hanya dalam masyarakat Tionghoa saja, kemudian meluas ke masyarakat Jawa yang dengan sukarela ingin memeluk agama Islam. Jin Bun dan Kin San, dalam perjalanannya ke Majapahit, bertemu dengan Bong Swi Hoo di Bangil. Bong Swi Hoo menjadi guru Jin Bun dan Kin San. Maklumlah, Bong Swi Hoo pada tahun 1445, jadi tiga puluh tahun sebelumnya, telah mengenal Swan Liong di Palembang. Sudah pasti bahwa Swan Liong ingin juga menitipkan putra-putranya kepada orang yang pernah mendapat kepercayaan yang sangat besar darinya.

Dari perbandingan antara berita dari *Babad Tanah Jawi/Serat Kanda* dan berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sunan Ngampel sama dengan Bong Swi Hoo. Ia datang di Jawa untuk pertama kalinya pada tahun 1445. Ni Gede Manila, istri Sunan Ngampel sama dengan anak Gan Eng Chu, bekas Kapten Cina di Manila, yang dipindahkan ke Tuban sajak tahun 1423. Gan Eng Chu mendapat gelar Arya Damar dari rani Suhita. Demikianlah Gan Eng Chu sama dengan Arya Teja (dalam *Serat Kanda*). Pada tahun 1430, rani Majapahit

Suhita mengangkat saudara Gan Eng Chu yang bernama Gan Eng Wan sebagai bupati di kerajaan Majapahit. Gan Eng Wan dikuasakan untuk mengawasi Tuban. Ia adalah bupati Wilatikta (= Majapahit). Kiranya, Raden Santri dan Raden Burereh itu kawin dengan dua orang anak perempuan Gan Eng Wan ini. *Babad Tanah Jawi* dan Serat *Kanda* agak khilaf dalam pemberitaannya. Mertua Sunan Ngampel bukanlah bupati Wilatikta alias Gan Eng Wan, melainkan Arya Teja alias Gan Eng Chu. *Serat Kanda/Babad Tanah Jawi* memberitakan bahwa Sunan Ngampel mempunyai seorang putra bernama Bonang; Bonang itu kemudian menjadi Sunan Bonang. Bonang diasuh oleh Sunan Ngampel bersama-sama dengan Giri, yang kelak dikenal sebagai Sunan Giri, anak ulama Maulana Wali Lanang yang lahir dari putri Blambangan. Bagaimanapun jelas, bahwa Sunan Bonang adalah keturunan Bong Swi Hoo, yang lahir dari Ni Gede Manila, yakni anak perempuan Gan Eng Chu alias Arya Teja, kapten Cina di Tuban.

Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati

Nama Sunan Kalijaga sangat terkenal dalam *Babad Tanah Jawi*. Ia dipandang sebagai salah satu dari sembilan wali yang banyak memperlihatkan mukjizat. Dalam *Babad Tanah Jawi*, dikatakan bahwa Sunan Kalijaga waktu muda bernama Raden Said. Ia adalah putra bupati Wilatikta, saudara Ni Gede Manila, jadi ipar Sunan Ngampel. Sebelum bertobat, ia banyak berbuat kejahatan. Namun, semenjak bertemu dengan Sunan Bonang, ia menjadi orang yang sangat saleh, bahkan menjadi salah satu dari wali sembilan. Mukjizat yang dipertunjukkan di antaranya adalah penciptaan *saka tal* atau tiang tal masjid Demak. Nama Sultan Kalijaga dihubungkan dengan *saka tal* masjid Demak. Dongengan tentang *saka tal* ini sangat menarik perhatian.

Dari uraian di atas, telah terbukti bahwa Sunan Ngampel alias Bong Swi Hoo kawin dengan Ni Gede Manila, anak perempuan Gan Eng Cu, kapten Cina di Tuban. Sunan Ngampel adalah ipar Raden Said/Sunan Kalijaga. Sekarang, kita perhatikan apakah kapten Cina Gang Eng Cu alias Arya Teja mempunyai

putra yang dapat diidentifikasikan dengan Raden Said/Sunan Kalijaga. Gan Eng Cu memang mempunyai seorang putra bernama Gan Si Cang. Setelah Jin Bun berhasil merobohkan kerajaan Majapahit pada tahun 1478, Kin San alias Raden Kusen, selaku orang yang paling berkuasa di Semarang, mengangkat Gan Si Cang sebagai kapten Cina. Dalam kerja sama dengan Gan Si Cang ini, Kin San berhasil membangun kembali penggergajian kayu dan galangan kapal Semarang yang sudah sangat terbengkalai.

Pada tahun 1481, atas desakan para tukang kayu di galangan kapal Semarang, Gan Si Cang, selaku kapten Cina, menyampaikan permohonan kepada Kin San untuk ikut membantu penyelesaian masjid Demak. Permohonan itu dilanjutkan kepada Jin Bun sebagai penguasa tertinggi di Demak. Jin Bun menyetujuinya. Demikianlah pembangunan masjid Demak itu diselesaikan oleh tukang-tukang kayu di galangan kapal Semarang, di bawah pimpinan Gan Si Cang selaku kapten Cina. *Saka tal* masjid Demak dibikin menurut konstruksi tiang kapal, tersusun dari kepingan-kepingan kayu yang sangat tepat dan rapi. Tiang tatal yang demikian itu lebih kuat menahan angin laut atau taufan daripada tiang kayu utuh. Tidaklah jauh dari kebenaran jika pembuatan tiang itu diakukan kepada Gan Si Cang sebagai kapten Cina di Semarang, yang menggerakkan tenaga kerja tukang-tukang kayu itu di galangan kapal. Demikianlah, Sunan Kalijaga yang waktu mudanya bernama Raden Said itu dapat diidentifikasikan dengan Gan Si Cang, kapten Cina Semarang, putra Gan Eng Cu alias Arya Teja di Tuban.

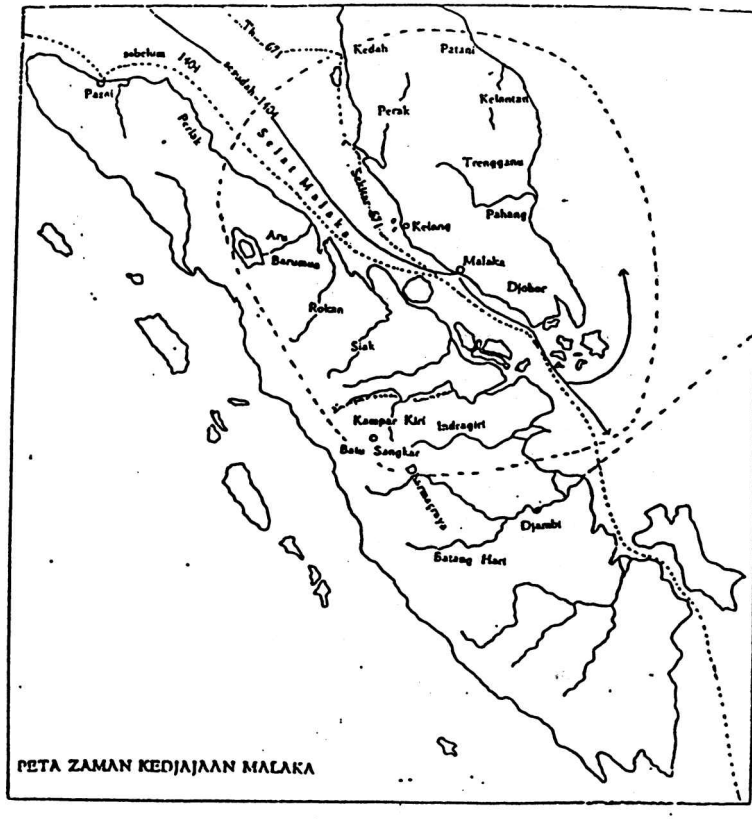

Peta zaman kejayaan Malaka.
Peta pelayaran sebelum dan sesudah tahun 1409.

Tentang hubungan antara Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga dapat dikatakan seperti berikut. Dalam *Serat Kanda*, terdapat berita bahwa Sunan Cirebon ikut serta membangun masjid Demak sebagai salah satu di antara sembilan wali. Berita dari klenteng Sam Po Kong di Talang memberikan uraian yang jelas tentang Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayat Fatahillah. Karena berita Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Talang itu merupakan kronik atau peristiwa-peristiwa penting yang bertalian dengan klenteng itu sendiri, maka beritanya dapat di-

percaya. Pada tahun 1526, armada Demak singgah di pelabuhan Talang, di bawah pimpinan panglimanya dan Kin San. Seperti telah kita ketahui, Kin San adalah orang penting di Semarang. Panglima tentara Demak dan Kin San memutuskan perjalanannya ke Sarindil, tempat bertapa Tang Eng Hoat. Bersama dengan Tan Eng Hoat, imam masjid Sembung, tentara Demak masuk Sembung tanpa mengalami perlawanan apa pun dari pihak penduduk. Ternyata bahwa panglima tentara Demak dan pembesar Kin San bertindak sebagai utusan sultan Trenggana, untuk memberikan gelar kepada Tan Eng Hoat. Gelar yang diberikan ialah Mu La Na Fu Di Li Ha Na Fi (Maulana Ifdil Hanafi). Berita dari klenteng Sam Po Kong di Talang itu terbukti cocok dengan berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang. Berita itu bunyinya: "Kin San yang sudah tua, karena pandai berbahasa Tionghoa, ikut dengan armada Demak yang pergi ke barat untuk menundukkan orang-orang Tionghoa Islam di Sembung." Tarikh tahunnya juga 1526.

Pada tahun 1552, jadi 26 tahun kemudian, panglima tentara Demak itu datang lagi di Sembung sendirian. Tan Eng Hoat, alias Maulana Ifdil Hanafi, keheran-heranan. Katanya, panglima tentara Demak itu sudah perrnah menjadi raja di Banten. Ia kecewa melihat perang saudara antara keturunan Jin Bun. Ia segan tunduk kepada sultan Pajang, karena di Kesultanan Pajang agama Islam madzhab Syi'ah yang dianut. Panglima tentara Demak itu bermaksud menghabiskan sisa hidupnya dengan bertapa di Sarindil. Haji Tan Eng Hoat meminta kepada bekas Panglima Demak untuk membimbing masyarakat Tionghoa Islam di Sembung, dan mendirikan kesultanan seperti Jin Bun di Demak. Tidak ada jalan lain untuk menjamin kelangsungan masyarakat Islam Tionghoa di Sembung, walaupun bahasa Tionghoa dan madzhab Hanafi terpaksa dilepaskan seperti di Demak. Bekas panglima tentara Demak setuju.

Pada tahun 1552, bekas panglima tentara Demak itu mendirikan kesultanan di Cirebon dengan dukungan orang-orang Islam Sembung. Pada tahun 1553, ia kawin dengan "putri

Cina", anak imam Sembung Tan Eng Hoat. Setelah kesultanan berdiri, bekas panglima Demak itu sendiri yang menjadi sultan pertama. Tan Eng Hoat menjadi orang kedua dengan gelar Pangeran Adipati Wirasenjaya. Sultan Cirebon yang pertama wafat pada tahun 1570, dan digantikan oleh putranya, yang lahir dari putri Cina. Karena sultan kedua itu masih sangat muda, ia diembani[14] oleh saudara sepupu ibunya, yang bernama Tan Sam Cai alias Tumenggung Arya Dipawiracula.

Sultan Cirebon yang pertama kali ialah Sunan Gunung Jati. Demikianlah Sunan Gunung Jati itu sama dengan panglima tentara Demak pada zaman pemerintahan Pangeran Trenggana. Baru kemudian, sesudah Demak berhasil mengalahkan Sunda, Panglima tentara Demak itu diangkat menjadi sultan Banten. Kesultanan Cirebon didirikan baru pada tahun 1552 oleh Sunan Gunung Jati. Demikianlah perkenalan sunan Kalijaga, alias Gan Si Cang, kapten Cina di Semarang, tidak mungkin terjadi di Cirebon, seperti diberitakan dalam Babad *Tanah Jawi/ Serat Kanda.* Pekenalan antara Gan Si Cang dan Sunan Gunung Jati berlangsung di Semarang. Pada waktu itu, Sunan Gunung Jati dalam fungsi Panglima Tentara Demak, dan Gan Si Cang sebagai kapten Cina di Semarang. Pada hakikatnya, peristiwa itu tidak penting. Yang penting ialah menafsirkan siapa sebenarnya panglima tentara Demak, yang singgah di Sembung dalam perjalanannya ke barat, kemudian pada tahun 1552 kembali lagi ke Sembung dan mendirikan kesultanan Cirebon dengan julukan Syarif Hidayat Fatahillah atau Sunan Gunung Jati itu.

Jika kita memperhatikan tarikh tahun kunjungan armada Demak di Sembung, dan kemudian menghubungkannya dengan serbuan Majapahit yang kedua kalinya oleh tentara Demak, kiranya kita dapat memperoleh sekadar penjelasan. Tarikh tahunnya ialah 1526. Tarikh tahun itu jatuh dalam masa pemerintahan Sultan Trenggana, yang naik takhta kerajaan pada tahun 1521. Sultan Trenggana memerintah sampai tahun 1546. Pada

[14] *Diembani* = diasuh (*ed.*).

tahun 1527, sultan Trenggana mengirimkan tentaranya ke Majapahit di bawah pimpinan putranya sendiri yang bernama Toh A Bo. Tentara Demak berhasil menduduki keraton Majapahit. Demikianlah dapat ditafsirkan bahwa setelah tentara Demak pulang dari perjalanannya ke Sembung, setahun itu tidak ada perubahan dalam pimpinan ketentaraan. Maka, panglima tentara Demak yang berkunjung ke Sembung itu sama dengan panglima tentara Demak yang berangkat ke Majapahit pada tahun 1527, yakni Toh A Bo. Jadi, Syarif Hidayat Fatahillah alias Sunan Gunung Jati adalah Toh A Bo, putra Tung Ka Lo alias Sultan Trenggana.

Sunan Bonang dan Sunan Giri

Nama Sunan Bonang dan Sunan Giri banyak dikenal dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*. Yang pantas diketahui ialah bahwa Sunan Bonang dan Sunan Giri diasuh bersama-sama oleh Sunan Ngampel. Sunan Bonang adalah putra kandung Sunan Ngampel sendiri, sedangkan Sunan Giri adalah putra Wali Lanang (menurut *Babad Tanah Jawi*) atau Sayid Iskak (menurut *Serat Kanda*), yang lahir dari putri Blambangan, seorang murid Sunan Ngampel yang sangat dikasihi. Dalam perjalanannya ke Makah, mereka berdua hanya sampai di Malaka dan bertemu dengan Wali Lanang. Mereka kembali ke Jawa.

Kronik Tionghoa dari klenteng Semarang mencatat bahwa pada tahun 1479, seorang putra dan seorang murid Bong Swi Hoo datang melihat-lihat galangan kapal dan klenteng Sam Po Kong di Semarang. Mereka tidak pandai berbahasa Tionghoa.

Mereka adalah Sunan Bonang dan Sunan Giri. Kedua-duanya peranakan Tionghoa, namun tidak lagi pandai berbahasa Tionghoa, karena diasuh oleh Bong Swi Hoo dalam masyarakat Islam Jawa. Kedatangannya di Semarang mungkin dalam perjalanan pergi atau pulang dari Malaka, seperti tercatat dalam *Babad Tanah Jawi/Serat Kanda*. Sejak tahun 1451, Bong Swi Hoo alias Raden Rahmat atau Sunan Ngampel meninggalkan masyarakat Tionghoa Islam di bangli, pindah ke muara sungai Brantas kanan

(Kali Mas). Di situ ia membentuk masyarakat Islam Jawa. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa. Tempat masyarakat Islam Jawa yang dipimpin oleh Bong Swi Hoo di muara sungai Kali Mas itu bernama Ngampel. Sejak keberangkatan Bong Swi Hoo dari muara sungai Brantas kiri di Bangli, masyarakat Islam Tionghoa mengalami kemunduran. Akhirnya, masjid Tionghoa/ Hanafi berubah menjadi klenteng Sam Po Kong. Kebalikannya masyarakat Islam Jawa di Ngampel, yang mulai kecil, mengalami kemajuan pesat sekali. Pada waktu itu, Bonang kira-kira berumur empat tahun, karena perkawinan Bong Swi Hoo dengan putri Gan Eng Chu atau Ni Gede Manila (menurut *Babad Tanah Jawi*) berlangsung pada tahun 1447. Jadi, Bonang dibesarkan dalam suasana Islam Jawa, bukan Islam Tionghoa. Peristiwa yang demikian adalah peristiwa biasa seperti kita alami zaman sekarang. Banyak di antara orang-orang Tionghoa di Indonesia, yang tidak pandai berbahasa Tionghoa, karena mereka dibesarkan dalam masyarakat Jawa, Sunda, dan lain-lain. Pokoknya, bukan masyarakat Tionghoa.

Ketika Bonang berangkat ke Makah/Malaka dan singgah di Semarang, ia sedang berumur kurang lebih tiga puluh tahun. Sunan Giri sebaya dengan Sunan Bonang. Menurut *Babad Tanah Jawi*, Sunan Giri adalah keturunan Wali Lanang; menurut *Serat Kanda*, keturunan Maulana Iskak, yang datang dari Jullah, dari perkawinannya dengan putri Blambangan. Giri juga dibesarkan dalam suasana yang sama dengan Bonang. Dengan sendirinya, ia pun tidak pandai berbahasa Tionghoa. Demikian dapat dipahami, mengapa Boang dan Giri tidak pandai berbahasa Tionghoa. Wali Lanang atau Maulana Iskak adalah tidak lain daripada Malik Iskak dari Pasai. Ia berangkat ke Jawa bersama Malik Ibrahim atau Maulana Mahribi.[15] Dalam perjalanannya ke Jawa, mereka singgah di Ngampel. Sayid Iskak adalah paman Raden Rahmat alias Bong Swi Hoo. Demikianlah ia pun berasal dari Campa, keturunan Bong Tak Keng.

[15] *Tuanku Rao*, hlm. 116. Malik Iskak dan Malik Ibrahim menetap di Gresik (Tse Tsun). Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419. Giri adalah nama bukit di Gresik.

Putri Campa

Menurut *Babad Tanah Jawi/Serat Kanda*, putri Campa yang kawin dengan raja Majapahit bernama Dwarawati, keturunan raja Campa, mamak Raden Rahmat. Putri Campa tidak senang dimadu dengan putri Cina. Kecuali putri Campa di Majapahit, masih ada putri Ni Endang Sasmitapura, jelmaan Ni Raksasi. Ni Raksasi Endang Sasmitapura melahirkan Arya Damar/Jaka Dilah. Pertanyaan yang timbul ialah, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan putri Campa dalam *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* itu?

Telah dibuktikan bahwa Jaka Dilah/Arya Damar adalah Swan Liong. Kapten Cina di Palembang, putra raja Majapahit Hyang Wisesa. Raja Majapahit Hyang Wisesa adalah raja Wikramawardhana, yang memerintah dari tahun 1389 sampai 1427. Permaisuri raja Wikramawardhana ialah putri Hayam Wuruk, Kusumawardhani. Dari sang permaisuri, lahirlah putri Suhita, yang kelak menjadi Rani Suhita, dan dalam berita Tionghoa disebut Su King Ta. Dari Ni Endang/Putri Cina, lahirlah Arya Damar atau Swan Liong. *Pararaton* menceritakan bahwa dari selir, raja Wikramawardhana atau Hyang Wisesa memperoleh dua orang putra bernama Bhre Tumapel dan Sri Kertawijaya. Tidak diketahui siapa ibu Bhre Tumapel dan Sri Kertawijaya itu. Tentang putri Campa, hanya dikatakan bahwa putri Campa hamil (*Serat Kanda*), tetapi tidak dinyatakan siapa putranya. Dari putri Wandan, menurut *Babad Tanah Jawi/Serat Kanda*, sang prabu memperoleh putra Bondang Kejawan alias lembu Peteng di dusun Tarub.

Yang pasti ialah bahwa ada hubungan antara Campa dan Majapahit. Apakah putri Campa itu benar istri raja Wikramawardhana, masih harus diselidiki. Apakah putri Campa itu benar putri raja Campa, atau hanya putri seorang pembesar dari Campa, masih harus diteliti. Jadi, pada tahun 1424, dalam pemerintahan raja Wikramawardhana memang ada seorang pembesar yang datang dari Yunan ke Majapahit bernama Ma Hong Fu.

Istri Ma Hong Fu berasal dari Campa, yakni putri Bong Tak Keng. Bong Tak Keng adalah semacam Kapten Cina di Campa dan menguasai segenap masyarakat Tionghoa di seluruh Asia Tenggara. Demikianlah Bong Tak Keng adalah orang yang sangat berkuasa. Ia ditempatkan di Campa pada tahun 1419. Pada waktu itu, yang memerintah Majapahit ialah prabu Wikramawardhana. Boleh dipastikan bahwa istri duta besar Yunan Ma Hong Fu sering juga menampakkan diri di muka rakyat Majapahit, terutama pada hari-hari raya. Sebagai istri seorang pembesar, ia mendapat tempat duduk yang terhormat di panggung para pembesar, berkumpul dengan istri-istri pembesar Majapahit, di antara selir sang prabu. Adanya putri Campa di pusat kerajaan Majapahit diketahui oleh rakyat. Pada zaman Majapahit, tempat duduk para istri pembesar (wanita) terpisah dengan tempat duduk para pejabat (pria). Rakyat dengan sendirinya tidak mengetahui tepat, siapa sebenarnya putri Campa itu. Dalam hal yang demikian, dengan mudah orang mengira bahwa putri Campa, yang duduk di antara para istri pembesar dan para selir sang prabu, adalah juga selir raja Wikramawardhana. Pendapat itu menjalar dari mulut ke mulut. Dengan sendirinya, terbentuklah pendapat umum bahwa sang prabu mengambil selir putri Campa. Putri Campa, istri duta besar Ma Hong Fu, wafat dan dimakamkan di Majapahit secara Islam.[16] Peristiwa itu memperkuat dugaan rakyat, bahwa putri Campa itu selir sang prabu. Duta besar Ma Hong Fu meninggalkan Majapahit pada tahun 1449, sendirian melalui Semarang menuju Tiongkok. Keberangkatannya jatuh dalam masa pemerintahan Sri Kertawijaya, putra bungsu Wikramawardhana. Demikianlah kiranya yang dimaksud dengan putri Campa adalah istri duta besar Ma Hong Fu, putri Bong Tak Keng, kapten Cina di Campa.

[16] Dalam *Serat Kanda*, dinyatakan bahwa putri Dwarawati wafat pada tahun Saka 1320 (tarikh tahun itu pasti salah) dan dimakamkan secara Islam di Citrawulan. Pada candi makam putri Campa di Trawulan, kedapatan tarikh tahun Saka 1370 (atau tahun Masehi 1448). Tarikh tahun itu cocok dengan pemberitaan kronik Tionghoa dari klenteng Semarang. Setahun kemudian, yakni pada tahun 1449, duta besar Ma Hong Fu meninggalkan Majapahit (lihat, *Pararaton*, hlm. 197).

Kertabhumi dan Girindrawardhana

Raja terakhir kerajaan Majapahit ialah prabu Kertabhumi. Ia memerintah dari tahun 1474 sampai 1478. Berita itu, kecuali terdapat dalam Pararaton, juga terdapat dalam berita Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, seperti telah diuraikan di atas. Mengenai berita dalam *Serat Kanda*, yang mengatakan bahwa raja Majapahit yang terakhir, karena serbuan Raden Patah alias Pangeran Jin Bun, melarikan diri ke Sengguruh, kemudian mengungsi ke Bali, tidak dapat dipertahankan. Prabu Kertabhumi berhasil ditahan dan dibawa ke Demak. Di Demak, ia diperlakukan dengan sangat hormat, karena Kertabhumi adalah ayah Jin Bun alias Raden Patah sendiri. Kota Majapahit tidak dihancurkan.

Setelah raja Kertabhumi diangkut ke Demak, Majapahit diperintah oleh penguasa Tinghoa Noo Lay Wa sampai tahun 1486, kemudian oleh raja Girindrawardhana. Nama Girindrawardhana kita dapati pada prasasti Jiyu tahun Saka 1408 atau tahun Masehi 1486, jadi delapan tahun sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit oleh tentara Islam Demak, bertalian dengan anugreah tanah Trailokya kepada Sri Brahmaraja. Kita ketahui pula bahwa nama kecilnya ialah Dyah Ranawijaya. Beliau memerintah Majapahit, Daha, Janggala dan Kediri, karena beliau menyebut dirinya *çri mahãrãja, çri Wilawatikta Daha Janggala Kadiri prabu nãtha*. Menurut berita, Tionghoa diperintah oleh Pa Bu Ta La. Ia adalah menantu prabu Kertabhumi, menjadi raja bawahan Demak dan harus membayar upeti. Tarikh tahun yang diberikan ialah 1488. Boleh dipastikan bahwa Pa Bu Ta La dari kronik Tionghoa itu sama dengan Sri Girindrawardhana dari prasasti Jiyu. Ta La adalah transkripsi dari *dra* sebagai unsur nama Girindrawardhana. Sri Girindrawardhana Dyah Ranawijaya ialah nama lengkapnya. Sebagai raja bawahan Demak, Girindrawardhana harus tunduk kepada kemauan Jin Bun alias Raden Patah.

Atas prakarsa Girindrawardhana, diadakan hubungan dagang antara Majapahit dan Malaka, yang dalam berita Tionghoa disebut Moa Lok Sa. Pada waktu itu, Malaka telah dikuasai oleh

orang-orang Portugis. Demikianlah yang datang ke Majapahit adalah orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis ini dikatakan dalam kronik Tionghoa [sebagai] orang biadab. Hubungan dagang itu merugikan Demak. Oleh karena itu, Jin Bun tidak senang melihat adanya hubungan dagang antara Majapahit dan Malaka itu. Pada tahun 1517, Jin Bun mengirim tentara Demak ke Majapahit. Keraton Majapahit diserbu. Kekayaan keraton habis dijarah-jarah tentara Demak. Jin Bun tinggal diam, karena marah. Hanya karena ia ingat bahwa permaisuri Girindrawardhana adalah adik perempuan Jin Bun sendiri, yakni putri raja Kertabhumi, maka kesalahan Girindrawardhana itu dimaafkan. Ia diizinkan tetap menjadi raja bawahan atau bupati Majapahit. Setahun kemudian, Jin Bun wafat, yakni pada tahun 1518. Jin Bun diganti oleh Yat Sun alias Sultan Yunus, putra sulung Jin Bun. Namun, Yat Sun hanya memerintah tiga tahun saja, kemudian wafat. Timbullah perebutan kuasa di Demak. Pada saat itu juga raja Majapahit Girindrawardhana mengadakan hubungan dengan Malaka dan Tiongkok. Girindrawardhana ingin memperoleh bantuan dari luar. Justru dengan Malaka yang telah dikuasai oleh orang-orang Portugis, Girindrawardhana sengaja mengadakan hubungan, sedangkan orang-orang Portugis tengah dalam ketegangan dengan Demak. Pada tahun 1521, Sultan Junus alias Yat Sun menyerang Moa Lok Sa. Pada tahun 1521, saudara Yat Sun alias Sultan Junus, yang bernama Tung Ka Lo alias Raden Trenggana, naik takhta kerajaan, menjadi Sultan Demak. Enam tahun kemudian, Tung Ka Lo mengirim tentara Demak di bawah pimpinan putranya yang bernama Toh A Bo ke Majapahit, yang tetap mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Portugis di Malaka. Tung Ka Lo bersikap lebih kejam daripada ayahnya, Pangeran Jin Bun alias Raden Patah. Tentara Demak di bawah pimpinan Toh A Bo menyerbu Majapahit. Sang prabu Girindrwardhana tewas. Putra-putranya lari, mengungsi ke jurusan timur, menuju Pasuruhan dan Panarukan. Kerajaan Majapahit lenyap dari sejarah.

Telah kita tunjukkan di muka bahwa penglima perang Demak Toh A Bo, putra raja Tung Ka Lo, alias Raden Trenggana, adalah Sunan Gunung Jati di Cirebon. Kiranya serbuan tentara Demak di Majapahit pada tahun 1527 ini, dalam penulisan babad, di bawah pimpinan Jin Bun alias Raden Patah pada tahun 1478. Terjadilah karenanya jalinan ceritera bahwa tentara Demak sampai dua kali menyerang Majapahit. Sang prabu menyingkir ke Sengguruh, kemudian lari ke pulau Bali, karena segan tunduk kepada Raden Patah dan segan memeluk aga Islam. 49 tahun lamanya Majapahit menjadi bawahan kesultanan Islam Demak.

Raden Trenggana

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Sultan Demak Pangeran Jin Bun mempunyai enam keturunan: Ratu Mas, kawin dengan Pangeran Cirebon; Pangeran Sabrang Ler, mewarisi takhta kesultanan; Pangeran Seda Lepen; Raden Trenggana; Raden Kanduruwan; dan Raden Pamekas. Pangeran Sabrang Ler atau Sultan Yunus mangkat tanpa meninggalkan putra. Penggantinya ialah Raden Trenggana.

Berita yang serupa kita dapati dalam *Serat Kanda*. Menurut *Serat Kanda*, Sultan Demak atau adipati Bintara mempunyai putra seperti berikut. Dari istri pertama, Raden Surya dan Raden Trenggana; dari istri kedua, berasal dari Randu Sanga, Raden Kanduruwan. Ia lebih tua daripada Raden Trenggana; dari istri ketiga, Raden Kikin dan Ratu Mas Jawa. Istri yang ketiga berasal dari Jipang, putri sang adipati Jipang.

Kronik Tionghoa dari klenteng Semarang hanya mencatat dua orang putra keturunan Jin Bun, yakni Yat Sun dan Tung Ka Lo. Yat Sun menggantikan Jin Bun dan memerintah dari tahun 1518 sampai 1521. Pada tahun 1509, Yat Sun mendampingi Kin San dalam pekerjaannya di galangan kapal di Semarang. Ia memperbesar armada Demak, karena bermaksud untuk menyerang Malaka. Serangan terhadap Malaka berlangsung pada tahun 1512, tetapi gagal. Serangan diulangi lagi pada tahun 1521 dengan

armada yang lebih besar lagi, bikinan Kin San. Yat Sun meninggal. Lalu digantikan oleh Tung Ka Lo. Dikatakan bahwa setelah Yat Sun meninggal, terjadi keributan tentang penggantian sultan. Ini berarti bahwa ada orang-orang lain, juga keturunan Jin Bun, yang menghendaki takhta kesultanan Demak. Namun, berita Tionghoa itu tidak menyebut nama-namanya. Barangkali karena putra-putra Jin Bun lainnya itu dianggap tidak penting.

Dari perbandingan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Raden Surya (*Serat Kanda*) = Pangeran Sabrang Ler atau Sultan Yunus (*Babad Tanah Jawi*) = Yat Sun (kronik Tionghoa); Raden Trenggana (*Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi*) = Tung Ka Lo (kronik Tionghoa)

Dalam *Babad Tanah Jawi*,[17] disebutkan bahwa Pangeran Seda Lepen dibunuh oleh Sunan Prawata, putra sulung Trenggana. Pangeran Seda Lepen adalah ayah Arya Penangsang Jipang. Demikianlah Pangeran Seda Lepen adalah menantu adipati Jipang. Menurut *Serat Kanda*, putra Pangeran Jin Bun yang kawin dengan putri adipati Jipang ialah Raden Kikin. Dengan sendirinya Raden Kikin sama dengan Pangeran Seda Lepen. Kiranya, Pangeran Seda Lepen alias Raden Kikin merupakan penghalang bagi Raden Trenggana alias Tung Ka Lo untuk mewarisi takhta kesultanan Demak sepeninggalan adipati Yunus alias Yat Sun, sebabnya karena Raden Kikin lebih tua daripada Raden Trenggana. Namun, Raden Kikin lahir dari istri ketiga, sedangkan Raden Trenggana lahir dari istri pertama.[18] Itulah sebabnya Sunan Prawata menyirnakan Raden Kikin alias Pangeran Seda Lepen. Peristiwa itu yang dimaksud oleh berita dari Tionghoa dari klenteng di Semarang dan disebut perebutan kekuasaan.

---

[17] *Babad Tanah Jawi* (prosa), hlm. 75.

[18] Dalam *Serat Kanda*, dikatakan bahwa Raden Kanduruwan lebih tua daripada Raden Trenggana. Kiranya yang dimaksud ialah Raden Kikin. Menurut adat, putra yang lebih tua mempunyai hak lebih besar atas warisan takhta. Karenanya, ada alasan bagi Sunan Prawata, alias Muk Ming, untuk menyingkirkan Raden Kikin demi kepentingan ayahnya, Raden Trenggana.

Arya Penangsang Jipang menaruh dendam kepada Sunan Prawata. 25 tahun sesudah pembunuhan Raden Kikin, Sunan Prawata mendapat balasan dari putranya yang bernama Arya Penangsang Jipang. Perang saudara antara keturunan Jin Bun pada tahun 1546 mengakibatkan runtuhnya kesultanan Demak. Muk Ming berhasil ditewaskan oleh tentara Jipang. Namun, Arya Penangsang Jipang tidak berhasil menguasai Demak, karena ia tewas dalam perang melawan Jaka Tingkir dari Pengging. Jaka Tingkir adalah menantu Sultan Trenggana, tetapi juga cucu bupati Dayaningrat dari Pengging keturunan raja Majapahit.

Di bawah pemerintahan Sultan Trenggana, Demak berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku dan memperluas wilayahnya. Musuhnya yang utama ialah orang-orang Portugis. Siapa pun yang mengadakan hubungan dengan orang Portugis diserang oleh tentara Demak. Karena raja Sunda pada tahun 1522 mengadakan persetujuan persahabatan dengan orang-orang Portugis dari pelabuhan Malaka, dan memberi izin kepada orang-orang Portugis untuk membangun benteng di pelabuhan Sunda Kelapa, maka armada Demak pada tahun 1526 dikirim ke Sunda. Dalam pertempuran antara tentara Demak dan tentara Sunda, Baduga Raja Sunda tewas. Tentara Portugis yang datang dari Malaka di bawah komando Fransisco da Sa menderita kekalahan. Maksud mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kelapa batal. Bupati Girindrawardhana di Majapahit, yang beberapa kali telah mencoba mengadakan hubungan dengan orang-orang Portugis, yakni pada tahun 1517 dan 1521, perlu terus-menerus diawasi. Pada tahun 1527, sepulangnya dari Sunda, tentara Demak lalu dikirim ke Majapahit. Kota Majapahit diduduki oleh tentara Demak.

Dari *Babad Tanah Jawi*, diperoleh berita bahwa Sultan Trenggana mempunyai empat putri dan dua putra. Putra yang sulung bernama Sunan Prawata; putra yang bungsu bernama Pangeran Timur. Berita itu cocok dengan berita dari klenteng Semarang.

Dalam kronik Tionghoa diberitakan bahwa Raden Trenggana mempunyai dua orang putra, yakni Muk Ming dan Toh A Bo. Muk Ming mendapat didikan dari Kin San di Semarang. Dengan bantuan masyarakat Tionghoa Semarang, yang tidak memeluk agama Islam, Muk Ming berhasil menyelesaikan 1.000 kapal jung yang besar, yang masing-masing dapat memuat 400 orang, karena Tung Ka Lo bermaksud mengadakan ekspedisi ke Laut Timur, merebut kepulauan rempah-rempah. Siang malam di galangan kapal Semarang orang sibuk bekerja membuat kapal. Ekspedisi ke Laut Timur (Indonesia Timur) berlangsung pada tahun 1546.

Setelah Kin San mangkat pada tahun 1529, Muk Ming menggantikan Kin San sebagai pembesar yang paling berkuasa di Semarang. Toh A Bo dididik dalam ketentaraan dan memimpin armada Demak pada tahun 1526 ke Cirebon dan Sunda; pada tahun 1527, [ia] memimpin tentara Demak menyerbu Majapahit. Seperti telah diuraikan di muka, Toh A Bo adalah Syarif Hidayat Fatahillah atau Faletehan alias Sunan Gunung Jati, yang pernah menjadi Sultan Banten dan di Cirebon.

Pada tahun 1546, Sultan Trenggana alias Tung Ka Lo wafat. Muk Ming mewarisi takhta kesultanan Demak. Cucu Jin Bun yang bernama Arya Penangsang Jipang ingin membalaskan kematian ayahnya dan sekaligus juga ingin merebut takhta kesultanan. Arya Penangsang Jipang membawa tentaranya menyerbu Demak. Seluruh kota dan keraton Demak habis dibakar. Yang masih tetap utuh hanyalah masjid besar. Muk Ming alias Sunan Prawata mundur ke Semarang dan bertahan di galangan kapal, namun tentara Jipang terus mendesak maju. Kota Semarang beserta galangan kapalnya habis dibakar. Yang tetap selamat hanyalah klenteng dan masjid. Muk Ming tewas dalam pertempuran. Putra Muk Ming yang segera dinobatkan sebagai sultan oleh Ja Tik Su (Jafar Sadik gelar Sunan Kudus) mati terbunuh juga. Tentara Jipang berhasil memusnahkan kesultanan Demak dan berkuasa sepenuhnya di Demak yang telah habis dibumihangus. Kesultanan Demak, yang didirikan pada tahun 1475 oleh

Jin Bun, berakhir pada tahun 1546, hanya bertahan selama 71 tahun; pada hakikatnya hanya mengalami dua generasi saja.

Pada tahun itu juga, tentara Jipang diserang oleh tentara Pengging, yang dipimpin oleh Jaka Tingkir. Arya Jipang tewas dalam serbuan tentara Pengging. Jaka Tingkir kemudian mendirikan kesultanan Pajang di daerah pedalaman, di sebelah barat kota Surakarta sekarang. Pajang sudah banyak disebut dalam *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Daerah Pajang adalah negara bawahan Majapahit. Menurut *Babad Tanah Jawi/Serat Kanda*, Jaka Tingkir alias Mas Karebet adalah keturunan bupati Jayaningrat di Pengging, cucu raja Majapahit. Boleh dikatakan bahwa keturunan raja Majapahit tetap mencari kesempatan untuk memperoleh giliran membalas dendam terhadap keturunan Jin Bun.

Perang saudara antara keturunan Jin Bun antara Arya Jipang dan Muk Ming pada tahun 1546, kemudian disusul dengan serbuan tentara Pengging terhadap tentara Jipang, menurut kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Talang, adalah salah satu sebab mengapa Toh A Bo meninggalkan Demak, bertapa di Sarindil, kemudian mendirikan kesultanan Cirebon atas anjuran Tang Eng Hoat. Jelas bahwa keturunan Jin Bun tidak mampu mengatasi serangan tentara Pengging. Toh A Bo, bekas panglima tentara Demak dan bekas sultan Banten, untuk menyelamatkan diri dari ancaman tentara Pengging, meninggalkan Demak dan menyingkir ke Cirebon.

Adipati Unus

Tomé Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menceritakan asal-usul dan pengalaman pate Unus. Dikatakanya bahwa nenek pate Unus berasal dari Kalimantan Barat Daya. Ia merantau ke Malaka dan kawin dengan wanita Melayu. Dari perkawinan itu lahir ayah pate Unus. Ayah pate Unus kemudian kembali ke Jawa. Setelah berhasil membunuh bupati Jepara, ia menguasai desa Tidunang dan sekitarnya. Ia menjadi orang yang berkuasa di Jepara. Ayah pate Unus mempunyai hubungan baik dengan pate

Rodin di Demak. Putranya yang bernama Unus kawin dengan putri pate Rodin di Demak.

Pada awal tahun 1512, pate Unus menyerang Malaka, namun serangan itu gagal. Segenap jung sumbangan dari Semarang dan Rembang musnah dalam serangan itu. Dari seratus jung yang berangkat menyerang Malaka, hanya 7 atau 8 yang pulang kembali. Kekuatan laut seluruh Jawa dan Palembang tinggal lebih kurang 19 jung dan 10 penjajap.[19] Pate Unus mengharapkan serangan balasan dari pihak orang-orang Portugis, namun serangan balasan itu tidak kunjung datang. Perahu jung yang ditumpanginya dalam perjalanan pulang, berlabuh di pangkalan Jepara. Jung itu tetap menjadi kebanggaannya dan dirawat baik-baik di bawah atap. Karena serangan itu, hubungan dagang antara Jawa dan Malaka memburuk. Kelebihan hasil panen di Jawa tidak dapat diangkut ke Malaka. Dari ekspor kelebihan hasil panen itu, diperoleh banyak keuntungan. Pedagang-pedagang Gujarat, Keling, Cina dan Bengala, yang sebelumnya banyak berlayar ke Jawa membawa pelbagai barang dagangan, tidak lagi muncul. Akibatnya, para penduduk mencari-cari tempat lain yang dapat memberi keuntungan.

Uraian Tomé Pires itu kita banding dengan berita yang berasal dari klenteng Sam Po Kong di Semarang menandaskan bahwa pada tahun 1509, putra Jin Bun yang bernama Yat Sun mendampingi Kin San di galangan kapal Semarang. Pada tahun 1512, Yat Sun sangat terburu-buru menyerang Moa Lok Sa (Malaka), yang sudah direbut oleh orang-orang biadab yang berambut merah dan yang mempunyai senjata api jarak jauh.

Dari perbandingan antara berita dari klenteng Semarang dan uraian Tomé Pires tentang serangan terhadap Malaka pada tahun 1512, dapat ditarik kesimpulan bahwa pate Unus (menurut Pires) identik dengan Yat Sun (menurut berita dari klenteng Semarang). Menurut Pires, pate Unus adalah menantu pate Rodin di Demak, sedangkan menurut berita dari klenteng Semarang,

[19] *Penjajap* = kapal perang Bugis zaman dulu (*ed.*).

Yat Sun adalah putra Jin Bun. Dalam hal ini, berita dari klenteng Semarang lebih banyak dapat dipercaya daripada uraian Tomé Pires.

Karena pate Unus tidak tinggal di Demak, tetapi menetap di Jepara, maka Tomé Pires mengira bahwa adipati Unus bukan putra mahkota Demak. Yang dianggap putra mahkota Demak ialah Rodin Muda. Siapa yang dimaksud dengan Rodin dan Rodin Muda dari Demak, akan diuraikan di belakang.

Tokoh pate Unus sudah sejak lama dipersoalkan oleh para sarjana yang menyelidiki sejarah Majapahit-Demak. Dalam karangannya yang berjudul "Wanneer ia Majapahit gevallen?" (Kapan Runtuhnya Majapahit?), yang telah disebutkan di muka, G.P. Rouffaer menyebut tahun 1518. Penyebutan tahun itu berdasarkan pemberitaan tentang Raja Pati Unus, raja Majapahit oleh Pigafetta. Dengan tegas Rouffaer mengemukakan bahwa pate Unus berkuasa penuh di Demak mulai tahun 1518 sampai 1521. Pada tahun 1521, Pati Unus meninggal karena sakit bengkak paru-paru. Pati Unus diidentifikasikan dengan Pangeran Sabrang Lor (dalam *Babad Tanah Jawi*). Sebutan Pangeran Sabrang Lor ditafsirkan oleh Rouffaer sebagai sebutan yasng diperoleh akibat serangannya terhadap Malaka, yang terletak di seberang utara selat.

H.J. de Graaf yakin bahwa Pangeran Sabrang Lor adalah sama dengan Rodin Yunior (dalam *Suma Oriental*, karangan Tomé Pires), sedangkan pate Unus adalah pembesar Jepara. Ia berhasil menyingkirkan Rodin Muda.[20]

R.A. Kern, bersandarkan pemberitaaan de Barros dalam bukunya *Da Asia*, menduga bahwa Pati Unus adalah raja Sunda. Pemberitaan itu tidak pernah dibantah.[21]

---

[20] Lihat Tomé Pires, "Suma Oriental en het tijdperk van godsdienstovergang", dalam *B.K.I.*, no. 108, hlm. 159 dst.

[21] R.A. Kern, "Pati Unus en Sunda", *B.K.I.*, 108, hlm 130–131.

Boleh dipastikan bahwa pergantian sultan di Demak yang pertama berlangsung sesudah Jin Bun wafat. Menurut berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, Jin Bun wafat pada tahun 1518 pada usia 63 tahun. Pada tahun itu juga, Yat Sun naik takhta kesultanan Demak. Pada tahun 1521, Yat Sun mencoba menyerang Malaka dengan membawa meriam-meriam besar bikinan Kin San. Ia wafat akibat sakit bengkak paru-paru. Pemberitaan ini ditafsirkan oleh G.P. Rouffaer bahwa Pati Unus wafat karena tusukan keris (*krissteek*). Berita tentang wafatnya Pati Unus juga dinyatakan oleh Pigafetta dalam tahun 1522, ketika perahu Victoria-nya singgah di Timor.

Bagaimanapun, berdasarkan perbandingan berita di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pati Unus adalah sama dengan Yat Sun.

Bagaimana berita-berita dari *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* tentang Pangeran Surya dan Pangeran Sabrang Lor itu harus ditafsirkan?

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Adipati Bintara meninggalkan putra enam. Yang sulung perempuan, bernama Ratu Mas, kemudian Pangeran Sabrang Lor; beliau ini yang mewarisi takhta kesultanan, tetapi pemerintahannya tidak lama. Beliau wafat tanpa meninggalkan putra. Lalu, pangeran Seda Lepen, kemudian Raden Trenggana, Raden Kanduruwan, dan Raden Pamekas.

Serat Kanda menuturkan seperti berikut: adipati Bintara mempunyai tiga orang putra. Istri yang tertua (anak Sunan Giri) melahirkan Raden Surya dan Raden Trenggana; istri muda yang berasal dari Randu Sanga, melahirkan raden Kanduruwan. Dari istrinya yang ketiga, Raden Patah mendapat Raden Kikin dan Raden Mas Nyawa. Raden Surya menetap di seberang timur sungai dan kawin dengan Retna Lembah, putri Raden Gugur.

Babad Tanah Jawi menyebut Pangeran Sabrang Lor; *Serat Kanda* menyebut Raden Surya yang menetap di seberang timur

sungai. Perbedaan penyebutan itu terdapat pada nama arahnya, yakni utara dan timur. Perbedaan penyebutan itu tidak merupakan soal yang besar. Jika penyebutan itu dihubungkan dengan berita dari *Suma Oriental* yang berasal dari Tomé Pires, maka pesanggrahan Raden Surya itu harus terletak di sebelah utara sungai Tanggul angin, di desa Tidunan, membawahi daerah sekitarnya, termasuk juga Jepara.

Penobatan Pangeran Sabrang Lor atau Raden Surya harus berlangsung sesudah Raden Patah wafat, sedangkan Raden Patah wafat pada tahun 1518. Menurut berita Tionghoa dari klenteng Semarang, yang menggantikan Jin Bun pada tahun 1518 ialah Yat Sun. Demikianlah Pangeran Sabrang Lor (dari *Babad Tanah Jawi*) dan Raden Surya, yang menetap di seberang timur sungai (dari *Serat Kanda*), sama dengan Yat Sun. Karena Yat Sun adalah sama dengan Pate Unus (dari *Suma Oriental*), maka Pangeran Sabrang Lor dan Raden Surya sama dengan Pati Unus.

Dalam suratnya kepada sang raja, tanggal 8 Januari 1515, Jorge d'Albuquerque menyebut tiga orang dari Jawa yang membahayakan, yakni pate Quitis, pate Amoz, dan Pate Rodym. Yang dimaksud dengan Pate Quitis ialah pate Kadir, kepala suku Jawa di Malaka; yang dimaksud dengan pate Amoz ialah pate Unus; Rodym adalah Raden Patah. Ketiga-tiganya pada waktu itu memang masih hidup. Tokoh pate Kadir, pada waktu Pires ada di Malaka pada tahun 1515, menyingkir ke Cirebon. Kemudian ia kembali lagi ke Malaka. Sepuluh hari setelah Alfonso d'Albuquerque meninggalkan Malaka, pate Kadir memimpin pemberontakan suku Jawa di Malaka. Pemberontakan itu gagal. Pate Unus alias Yat Sun menyerang Malaka pada akhir tahun 1512. Raden Patah sebagai sultan Demak, tetap merupakan saingan berat orang-orang Potugis di Malaka.

Kiranya tidak jauh dari kenyataan, bahwa putra mahkota Yat Sun itu mengambil nama Islam Yunus, karena dalam berita-berita Portugis dan berita-berita Pigafetta, ia selalu disebut pate Unus. Nama itu didapatnya dari orang-orang Jawa yang me-

netap di Malaka dan yang merantau ke pelbagai kota pelabuhan. Tetapi, berita dari klenteng Semarang tidak menyebutkan nama Islam-nya.

Uraian Tomé Pires tentang Rodin seperti berikut. Rodin adalah raja Demak. Ia adalah seorang ksatria yang berpandangan luas, dan bersahabat karib dengan pate Zainal di Gresik. Segenap pembesar di Jawa adalah sahabatnya dan senang mengakui kekuasaannya. Ia sangat berbahagia, karena perkawinan putri-putri dan adik perempuannya dengan para pembesar sangat bertuah. Rodin mempunyai tentara sebanyak 30.000 orang, dan kekuatan laut sebanyak 40 jung. Karena tipu muslihatnya, ia berhasil menundukkan Japura, yang berbatasan dengan negaranya. Rodin mempunyai putra yang disebut oleh Tomé Pires Rodin Muda. Pada waktu Tomé Pires ada di Malaka, ia berusia sekitar tiga puluh tahun. Rodin Muda berhasil merebut Palembang dan Jambi. Selama lima tahun yang terakhir, Rodin Muda tidak lagi bernafsu perang. Ia bermusuhan dengan orang-orang Melayu dan orang-orang Portugis. Tentang asal-usul Rodin, Tomé Pires berkata bahwa Rodin keturunan budak di Gresik.

Boleh dipastikan bahwa yang dimaksud dengan Rodin adalah Raden Patah atau Raden Adipati Bintara. Rodin adalah bentuk ubahan dari sebutan Raden. Ketika Tomé Pires ada di Malaka dari tahun 1512–1515, Raden Patah masih hidup. Raden Patah baru meninggal pada tahun 1518. Jadi, sudah berusia lanjut. Kiranya yang dimaksud dengan Rodin Muda ialah adik Yat Sun, yang menetap di Demak dan bernama Tung Ka Lo, atau Raden Trenggana. Ia berumur sekitar tiga puluh tahun pada waktu itu, karena Raden Patah kawin sekitar tahun 1475. Mengenai asal-usul Rodin, informan Pires kurang jitu.

Arya Teja

Serat Kanda yang berasal dari Nic. Engelheardt[22] menguraikan bahwa bupati Tuban yang bernama Wira diangkat men-

[22] Lihat, H.J. de Graaf, dalam *B.K.I.*, 108, hlm. 171.

jadi tumenggung Wilatikta, sedangkan saudaranya yang bernama Nambe diangkat menjadi Ngabei Teja oleh raja Majapahit. Ngabei Teja kemudian bernama Arya Teja. Arya Teja turun temurun menjadi orang penting di Majapahit. Ia mempunyai putra bernama Raden Teja Lampah; putra Teja Lampah adalah Lembu Sura, punggawa Majapahit; putra Lembu Sura menjadi tumenggung Wilatikta di Majapahit.

Serat Kanda, yang menjadi milik Dr. J. Brandes, menyebut adanya tumenggung Wilatikta dari Tuban, putra Arya Teja. Juga, dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan adanya tumenggung Wilatikta dan Arya Teja.

Dalam *Babad Tuban*, diuraikan bahwa Aria Adikara,[23] ayah Rangga Lawe, setelah meninggal, turun temurun diganti oleh tiga sira, kemudian oleh Raden Arya Dikara. Raden Arya Dikara memerintah Tuban sampai delapan belas tahun. Ia mempunyai dua orang anak perempuan bernama Raden Ayu Teja dan Kyai Ageng Ngresah. Raden Ayu Teja kawin dengan Seh Ngabdulrahman. Dari perkawinan itu, lahir Seh Jalaludin. Berkat perkawinan antara Raden Ayu Teja dan Seh Ngabdulrahman, Raden Arya Adikara kemudian memeluk agama Islam. Seh Ngabdulrahman menggantikan Arya Adikara sebagai bupati Tuban. Perkawinan antara keturunan Raden Ayu Teja dan Kyai Ageng Ngresah mempertahankan nama keluarga Arya Teja. Keluarga Arya Teja di Tuban menjadi sangat masyhur.

Dari *Babad Tuban* itu, kita ketahui bahwa nama Teja dalam keluarga Arya Teja di Tuban pada hakikatnya berasal dari nama seorang perempuan, keturunan Raden Arya Adikara, pembesar Majapahit. Baik Raden Ayu Teja maupun Arya Adikara semula tidak memeluk agama Islam.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan bahwa Raden Rahmat kawin dengan Ni Gede Manila, putri Tumenggung Wilatikta di

[23] Juga bernama Wiraraja. *Serat Kanda* dan *Suma Oriental* menyebut bupati Tuban dengan nama Wira.

Tuban. Raden Santri dan Raden Burereh kawin dengan dua orang putri Arya Teja. Telah dikemukakan bahwa menurut berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, Raden Rahmat alias Bong Swi Hoo dijadikan menantu Gan Eng Chu, penguasa pelabuhan Tuban. Ni Gede Manila tidak lain dari putri Gan Eng Chu yang dibawa dari Manila.

Berita dari klenteng Semarang itu perlu dihubungkan dengan *Babad Tuban*. Ditandaskan bahwa Raden Ayu Teja kawin dengan seorang muslim yang bernama Ngabdulrahman. Muslim ini kemudian bernama Arya Teja dan menjadi bupati di Tuban, menggantikan Raden Arya Adikara. Telah kita ketahui bahwa emigran-emigran Tionghoa sebelum abad ke-19 merantau di negara lain tanpa istri yang dibawanya dari Tiongkok. Di Manila, Gan Eng Chu kawin dengan wanita Manila. Dari perkawinan itu, lahir Ni Gede Manila. Tidaklah aneh bahwa Gan Eng Chu di kota Tuban juga kawin dengan anak perempuan bupati Tuban yang bernama Raden Ayu Teja. Akibat perkawinan itu, ia dapat menggantikan sang mertua sebagai bupati Tuban, karena bupati Tuban tidak mempunyai putra. Gan Eng Chu adalah muslim dari Campa, yang dipindahkan oleh Bong Tak Keng dari Manila ke Tuban untuk mengepalai masyarakat Tionghoa Islam di Tuban. Ia adalah kepten Cina Islam di Tuban. Nama Islam-nya Ngabdulrahman. Berkat perkawinan itu, di kalangan masyarakat Jawa ia dikenal dengan nama Ngabei Teja, karena istrinya bernama Raden Ayu Teja. Menurut *Serat Kanda*, kemudian ia diangkat menjadi patih dengan nama Arya Teja. Dari mana asal gelar arya itu?

Menurut berita dari klenteng Semarang, pada tahun 1423, Gan Eng Chu dianugerahi gelar A Lu Ya (Arya) oleh raja Majapahit Su King Ta (Suhita) karena jasa-jasanya sebagai kepala pelabuhan Tuban dalam melayani keraton Majapahit. Karena anugerah itu, Gan Eng Chu mempunyai hak menggunakan gelar Arya. Demikianlah akibat perkawinannya dengan Raden Ayu Teja, dan akibat anugerah gelar Arya oleh rani Suhita, Gan Eng

Chu dikenal di Tuban dengan nama Arya Teja. Berita ini cocok dengan uraian *Serat Kanda*, yang mengatakan bahwa Nambe kemudian diangkat sebagai patih dengan nama Arya Teja.

Dalam *Serat Kanda*, diuraikan bahwa raja Majapahit mengangkat Wira menjadi tumenggung Wilatikta, patih Majapahit. Wira adalah saudara Nambe alias Arya Teja. Menurut berita dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, Gan Eng Chu memang mempunyai saudara yang bernama Gan Eng Wan. Gan Eng Wan dari tahun 1430 sampai tahun 1448 berkuasa di Tuban. Ia mati dibunuh dalam kerusuhan di Tuban pada tahun 1448, yang ditimbulkan oleh orang-orang Jawa yang setia kepada agama Hindu-Jawa terhadap orang-orang yang beragama Islam. Banyak orang Tionghoa yang beragama Islam menjadi korban kerusuhan itu. Tidaklah aneh bahwa yang dimaksud dengan tumenggung Wilatikta di Tuban adalah Gan Eng Wan. Dalam *Serat Kanda*, ia dikenal dengan nama Wira. Ia menjadi mertua Raden Santri dan Raden Burereh, saudara dan kawan seperjalanan Raden Rahmat dari Campa ke Jawa.

Nama Wira sebagai nama bupati Tuban bertahan sampai tahun 1515, karena Tomé Pires dalam *Suma Oriental* masih menyebut pate Wira dari Tuban. Pate Wira yang berkuasa pada waktu itu, menurut anggapan Pires, bukan seorang muslim yang fanatik. Ia mempunyai hubungan baik dengan orang-orang Hindu Jawa di pedalaman. Bupati Wira suka memelihara anjing. Ia pun bersahabat dengan orang-orang Portugis. Persahabatan menjadi celaan orang-orang muslim di Tuban. Menurut Pires, pate Wira mendapat anugerah gelar *anatimao de raja* dari raja Jawa. Pada waktu itu, yang menjadi penguasa di kerajaan Majapahit ialah Dyah Ranawijaya Girindrawardhana, ipar Jin Bun, Sultan Demak.

Mungkin sekali, Gan Eng Wan alias Wira itu juga kawin dengan putri bupati Raden Arya Adikara yang bernama Ni Ageng Ngresah, sehingga perkawinan antara keturunan kedua keluarga itu, menurut *Babad Tuban*, berhasil mempertahankan

nama keluarga Arya Teja. Kenyataannya ialah bahwa pada tahun 1515, Tuban diperintah oleh seorang bupati yang bernama Wira.

Sunan Gunung Jati

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diuraikan bahwa putri sultan Trenggana yang nomor empat kawin dengan Pangeran Cirebon.[24] Namun, tidak disebut siapa yang dimaksud dengan Pangeran Cirebon itu. Dapat ditafsirkan bahwa Pangeran Cirebon itu adalah Sunan Gunung Jati.

Dalam *Serat Kanda* terbitan Brandes, diuraikan bahwa Sunan Cirebon ikut serta membangun masjid Demak. Pembangunan masjid Demak berlangsung sebelum serbuan tentara Demak ke Majapahit.

Dari sumber berita Portugis, kita ketahui bahwa Sunan Gunung Jati bernama Tagaril. Identifikasi Tagaril dengan Sunan Gunung Jati adalah berkat usaha mendiang Prof. Husein Jayadiningrat dalam disertasinya, *Critische beschouwing van de Sejarah Banten*, tahun 1913. Diuraikan oleh Fern. Mendez Pinto dalam bukunya *Les voyages Advantureux*,[25] bahwa Tagaril pada tahun 1546, menerima perintah dari raja seluruh Jawa, yang disampaikan oleh Nyai Pombaya, seorang janda yang sudah berumur enam puluh tahun. Raja Sunda Tagaril berangkat ke Jepara, dengan membawa 40 kapal, karena raja Jawa itu sedang bersiap-siap untuk menyerbu Blambangan. Raja Panarukan telah siap menghadang kedatangannya dengan 2.700 kapal dan 1.000 jung. Pangeran prabu beserta segenap para pembesar bertolak. Raja Sunda, menantu sang prabu, memimpin angkatan darat sampai Panarukan. Namun, serbuan itu mengalami kegagalan. Pangeran-prabu Demak terbunuh akibat penghianatan. Jenasahnya diangkut ke Demak lalu dikebumikan. Semenjak itu timbul kerusuhan dalam negara.

---

[24] *Babad Tanah Jawi* (prosa), hlm. 74.
[25] *Op.cit.*, cap. 172-180.

Prof. Husein Jayadiningrat sampai kepada kesimpulan bahwa Faletehan (Sunan Gunung Jati) adalah seorang ulama dan guru agama Islam; Pangeran Trenggana adalah murid dan iparnya. Menurut sumber berita Portugis, Faletehan adalah orang kelahiran Pasai, asal-usulnya orang rendah.

Sumber berita dari klenteng Semarang mengatakan bahwa pada tahun 1526, armada Demak berangkat ke arah barat untuk menundukkan orang-orang Tionghoa Islam di Sembung. Ikut serta Kin San, yang sudah tua, tetapi pandai berbahasa Tionghoa. Pemberitaan ini cocok dengan uraian sumber berita dari klenteng Talang di Cirebon. Bunyinya seperti berikut:

> Pada tahun 1526, armada dan tentara Islam dari Demak singgah di pelabuhan Talang. Ikut serta seorang Tionghoa peranakan, beragama Islam, dan pandai berbahasa Tionghoa, bernama Kin San. Panglima tentara Demak dan Kin San dari Talang menuju Sarindil, tempat bertapa Tan Eng Hoat, imam Sembung. Bersama Tan Eng Hoat, panglima tentara Demak secara damai masuk Sembung. Atas nama raja Islam Demak, panglima tentara Demak memberikan gelar kepada Tan Eng Hoat, imam Sembung. Bunyinya gelar itu: Mu La Na Fu Di Li Ha Na Fi. Tentara Demak kembali ke kapal dan berlayar ke arah Barat. Kin San selama sebulan bertamu pada haji Tan Eng Hoat.

Siapa panglima tentara Demak itu, diuraikan oleh sumber berita dari kleneteng Talang seperempat abad kemudian, karena panglima tentara Demak itu datang lagi di Talang. Bunyinya seperti berikut:

> Seperempat abad kemudian, panglima tentara Demak itu datang lagi di Sembung sendirian. Tan Eng Hoat sangat keheran-heranan. Konon panglima tentara Demak itu adalah bekas raja Islam di Banten. Ia sangat kecewa mendengar pembunuhan-pembunuhan di antara para keturunan Jin Bun di Demak. Ia segan tunduk kepada sultan Pajang, karena di kesultanan Pajang agama Islam madzhab Syi'ah yang dikembangkan. Ia berniat bertapa di Sarindil sampai ajal.

Tan Eng Hoat memberitahukan bahwa masyarakat Tionghoa Islam di Sembung sudah sejak empat keturunan putus hubungan

dengan masyarakat Islam di Yunan. Sebaliknya, orang-orang Tionghoa keturunan Hokkian yang bukan-Islam sudah sangat kuat. Ia sendiri adalah orang keturunan Hokkian. Hanya sedikit saja orang-orang Hokkian yang bersedia masuk Islam.

Tang Eng Hoat minta kepada bekas panglima Demak agar suka membimbing masyarakat Tionghoa Islam di Sembung, dengan cara mendirikan kesultanan seperti apa yang dilakukan oleh Jin Bun di Demak. Itulah satu-satunya jalan untuk menjamin agar masyarakat Tionghoa Islam di Sembung tetap beragama Islam. Walaupun bahasa Tionghoa dan bermadzhab Hanafi terpaksa dilepaskan seperti di Demak.

Bekas panglima Demak itu setuju, meskipun sudah tua.

Demikianlah pada tahun 1552 itu juga, didirikan kesultanan Cirebon oleh bekas panglima Demak, berpusat di tempat keraton Kesepuhan yang sekarang. Sembung ditinggalkan dan tinggal menjadi pekuburan Islam. Segenap penduduk Sembung diboyong. Mereka menggunakan nama-nama Islam dan nama pribumi. Para penduduk desa Sembung dijadikan tentara inti Islam. Orang-orang Tionghoa yang bukan-Islam tunduk kepada tentara Islam bentukan bekas panglima Demak. Bekas panglima Demak itu sendiri yang menjadi sultan pertama di Cirebon.

Pada tahun 1553, sultan Cirebon menikah dengan putri Sembung, anak Tan Eng Hoat. Putri Cina itu diboyong dari Sembung ke keraton Cirebon dengan upacara kebesaran, diiringkan oleh saudaranya sepupu, bernama Tan Sam Cai. Haji Tan Eng Hoat berganti nama Pangeran Adipati Wirasanjaya, berkedudukan di Kadipaten, menjadi pembantu utama Sri Sultan.

Sri Sultan wafat pada tahun 1570, digantikan oleh putranya yang lahir dari putri Cina. Karena masih sangat muda, ia diembani[26] oleh Tan Sam Cai, yang sudah berganti nama Muhammad Syafi'i dengan gelar Tumenggung Arya Dwipa Wiracula. Namun, nama Islam dan Indonesia itu tidak pernah digunakan.

[26] *Diembani* = diasuh.

Dari uraian sumber berita dari klenteng Semarang dan Talang itu, menjadi jelas bahwa sultan pertama di Cirebon adalah identik pula dengan sultan Banten yang pertama. Ia dikenal dengan namanya Islam Syarif Hidayat Fatahillah dan gelar keulamaannya Sunan Gunung Jati. Yang belum jelas ialah bagaimana hubungan kekeluargaan antara Sunan Gunung Jati dan Pangeran Trenggana di Demak.

Babad Tanah Jawi dan Fern. Mendez Pinto mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati (Tagaril) adalah putra menantu pangeran Trenggana. Prof. Husein Djayaningrat menyebutnya ipar dan guru pangeran Trenggana. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1913, ketika Prof. Husein menulis disertasinya, sumber berita klenteng Semarang dan klenteng Talang belum dikenal sama sekali. Sunan Gunung Jati selalu hanya diidentifikasikan dengan sultan Banten dan sultan Cirebon, sedangkan kedua sumber berita ini penting sekali untuk mengetahui identifikasi Sunan Gunung Jati.

Babad Tanah Jawi (hlm. 61) memang menyebut bahwa putri sulung Sultan Bintara, yang bernama Ratu Mas, kawin dengan Pangeran Cirebon. Namun, pada hlm. 74 *Babad Tanah Jawi* juga menyebut bahwa putri keempat Pangeran Trenggana kawin dengan Pangeran Cirebon. Kiranya pemberitaan *Babad Tanah Jawi* agak kacau. Yang pasti ialah bahwa Sunan Gunung Jati pada tahun 1526 menjadi panglima perang di Demak. Sebagai panglima perang, ia dikirim oleh pangeran Trenggana untuk menundukkan Sembung dan Sunda Kelapa, yang sejak tanggal 21 Agustus 1522 mengadakan perjanjian dengan pihak Portugis yang diwakili oleh Enrique Leme untuk mendirikan benteng di Kalapa. Sembung tunduk kepada Demak dan orang-orang Portugis berhasil dihalau dari Sunda Kelapa. Panglima angkatan perang Demak itu kemudian diangkat menjadi sultan Banten yang pertama.

Kedudukan panglima perang adalah kedudukan yang sangat menentukan dalam kehidupan kenegaraan. Jadi, merupakan

kedudukan yang sangat penting. Penunjukan seorang panglima perang untuk menduduki takhta di negara yang ditundukkan biasanya didasarkan atas adanya hubungan kekeluargaan antara panglima perang yang bersangkutan dan sang raja. Hanya orang yang masih akrab sekali dalam hubungan kekeluargaaan dengan raja yang akan menerima pengangkatan yang demikian.

Orang-orang yang berkuasa di Demak pada umumnya adalah orang-orang peranakan Tionghoa. Hal itu dapat dipahami, karena Jin Bun sendiri adalah orang Tionghoa peranakan. Kin San diangkat sebagai bupati yang berkuasa penuh di Semarang. Gan Si Cang dijadikan kapten Cina, yang mengurus orang-orang Cina bukan-Islam dan kepala galangan kapal. Pangeran Trenggana adalah putra Jin Bun yang lahir dari perkawinannya dengan keturunan Sunan Ngampel. Jelas, ia pun mempunyai darah Tionghoa. Kedudukan panglima perang, yang merupakan kedudukan sangat penting, pasti diberikan juga kepada peranakan Tionghoa yang dapat dipercaya oleh sang raja. Yang jelas ialah bahwa panglima perang Demak pada tahun 1527 adalah orang Tionghoa juga, karena namanya Toh A Bo. Ia dikirim ke Majapahit untuk menghukum raja Girindrawardhana, karena raja Girindrawardhana mengadakan hubungan dengan orang-orang Portugis. Panglima perang Toh A Bo adalah putra Pangeran Trenggana sendiri. Jarak waktu antara pengiriman tentara Demak ke Sunda Kelapa dan ke Majapahit hanyalah satu tahun. Kiranya tidak aneh, kalau panglima perang yang dikirim ke Sunda Kelapa itu sama dengan panglima yang dikirim ke Majapahit. Kepercayaan Pangeran Trenggana kepada panglima perang Demak itu sangat besar. Hal ini terbukti lagi dari pemanggilan Tagaril pada tahun 1546 untuk memimpin angkatan darat Demak ke Panarukan. Tagaril taat akan perintah Pangeran Trenggana.

Hubungan antara panglima perang tentara Demak dan Tang Eng Hoat ternyata sangat rapat. Panglima perang diminta untuk memimpin masyarakat Tionghoa Islam di Sembung, dan diminta agar suka mendirikan kesultanan baru di Cirebon seperti halnya

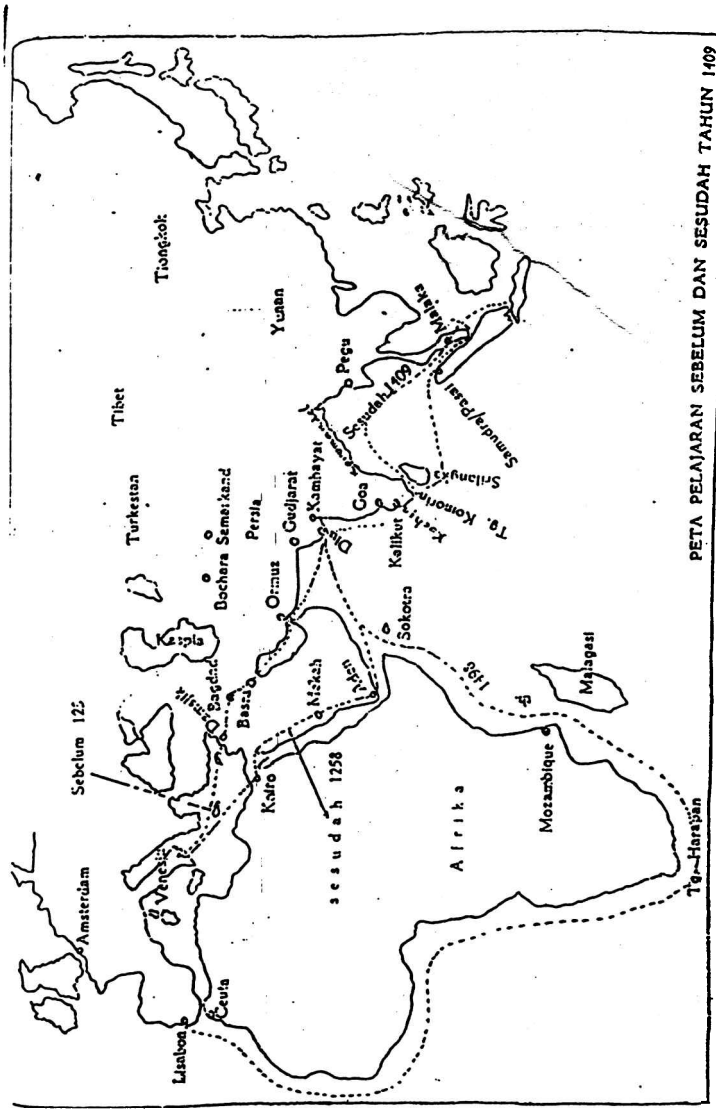

Peta pelayaran sebelum dan sesudah tahun 1409

dengan Jin Bun di Demak. Pemimpin masyarakat Tionghoa Islam, tentunya, juga orang Tionghoa Islam atau, paling sedikit, orang Tionghoa peranakan. Akhirnya, ia pun kawin dengan putri Cina.

Hal tersebut di atas mendorong kita kepada kesimpulan, bahwa Sunan Gunung Jati adalah identik dengan Toh A Bo, panglima perang Demak yang dikirim ke Majapahit pada tahun 1527. Ia adalah putra pangeran Trenggana sendiri.

Bab 4
NEGARA ISLAM DI WILAYAH NUSANTARA

Negara Islam yang Tertua di Nusantara

Jalan pelayaran dari Tiongkok ke India atau kebalikannya sudah dikenal sebelum timbulnya kota pelabuhan Malaka. Pada zaman Sriwijaya dalam abad ke-7, pelayaran dari Tiongkok ke India atau kebalikannya tidak melalui kota pelabuhan Malaka. Pada waktu itu, kota pelabuhan Malaka memang belum ada. Namanya pun tidak pernah disebut. Pelayaran dari Tiongkok ke India melalui kota pelabuhan Melayu, yang letaknya di muara sungai Batanghari. Kira-kira di kota Jambi sekarang. Pelayaran itu diuraikan oleh pendeta Tionghoa I-ts'ing dalam bukunya, *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan*, seperti berikut: "I-ts'ing berangkat dari Tan-mo-lo-ti (Tamralipti atau Tamluk) menuju Ka-cha (Kataha atau Kedah). Singgah di sini sampai musim dingin. Dengan menumpang perahu raja, ia berangkat dari sini (Kedah) ke selatan menuju pelabuhan Melayu, yang sekarang menjadi bagian Foshih (Sriwijaya). Pelayaran itu makan waktu selama sebulan. Umumnya, perahu datang di pelabuhan Melayu pada bulan kedua. Tinggal di sini (di negeri Melayu) sampai pertengahan musim panas. Lalu berangkat ke utara menuju Kwangtung (Kanton). Lebih kurang sebulan kemudian, sampai di tempat tujuan."

Pelayaran dari India ke Tiongkok atau kebalikannya melalui pelabuhan Melayu bertahan sampai timbulnya kota pelabuhan Malaka pada permulaan abad ke-15. Sejak itu, perahu dagang dari Tiongkok ke India atau kebalikannya tidak lagi singgah di Jambi, tetapi singgah di malaka. Dengan kata lain, pelayaran dari India ke Tiongkok menyisir pantai barat semenanjung, tidak lagi menyisir pantai timur Sumatra. Dengan sendirinya, sebelum abad ke-15, di pantai timur Sumatra terdapat beberapa kota pelabuhan. Timbulnya kota pelabuhan bertalian erat dengan timbulnya negara-negara pantai timur Sumatra. Dalam abad ke-7, yang disebut ialah Sriwijaya, Melayu, dan Baros. Negara-negara itu termasuk negara Hindu, menganut agama Budha.

Pada akhir abad ke-12, di pantai timur Sumatra terdapat negara Islam bernama Perlak. Nama itu kemudian dijadikan Peureulak, didirikan oleh para pedagang asing dari Mesir, Maroko, Persi dan Gujarat, yang menetap di situ sejak awal abad ke-12. Pendirinya adalah orang Arab keturunan suku Quraisy. Pedagang Arab itu kawin dengan putri pribumi, keturunan raja Perlak. Dari perkawinan itu, ia mendapat seorang putra bernama Sayid Abdul Aziz. Sayid Abdul Aziz adalah sultan pertama negeri Perlak. Setelah ditabalkan menjadi sultan Perlak, bernama Alaiddin Syah. Demikianlah ia dikenal sebagai Sultan Alaiddin Syah dari Perlak. Ia memerintah mulai tahun 1161 sampai 1186. Kedatangan pedagang-pedagang asing, yang kemudian membentuk kesultanan Perlak itu, berlangsung sejak tahun 1028. Sebelumnya, Perlak diperintah oleh raja yang bergelar *mohrat/meurah/marah*, artinya "raja". Sayid Abdul Aziz adalah orang Arab peranakan, keturunan Sayid dari Arab dan putri Marah dari Perlak. Agama Islam yang dipeluk oleh sultan Alaiddin Syah ialah agama Islam aliran Syi'ah. Kesultanan Perlak bertahan sampai satu abad lebih dan mengenal beberapa sultan. Sultan yang kedua bernama Alaiddin Abdurrahim Syah Ibn Sayid Abdul Aziz, memerintah dari tahun 1186 sampai 1210. Sultan yang ketiga ialah sultan Alaiddin Sayid Abbas Syah Ibn Sayid Abdurrahim Syah, memerintah dari tahun 1210 sampai

1236. Sultan yang keempat ialah sultan Alaidin Mughayat Syah, dari tahun 1236 sampai tahun 1239. Sultan yang kelima ialah sultan Mahdum Alaidin Abdul Kadir Syah, dari tahun 1239 sampai 1243. Sultan yang keenam ialah sultan Mahdum Alaiddin Muhammad Amin Syah bin Malik Abdul Kadir, dari tahun 1243 sampai 1267. Sultan yang ketujuh ialah sultan Mahdum Abdul Malik Syah bin Muhammad Amin Syah, dari tahun 1267 sampai 1275. Sultan yang kedelapan ialah Sultan Alaiddin Malik Ibrahim Syah, dari tahun 1280 sampai 1296.

Perebutan kekuasaan antara keturunan Sayid Abdul Aziz dan keturunan Marah berlangsung sudah sejak masa pemerintahan sultan Alaiddin Mughayat Syah dari tahun 1236 sampai 1239. Dalam perebutan kekuasaan itu, dinasti Sayid Aziz mengalami kekalahan. Demikianlah sejak tahun 1239, Perlak dipimpin oleh sultan Mahdum Alaiddin Abdul Kadir Syah, keturunan Marah Perlak. Sebelum menjadi sultan, Mahdum Alaiddin Abdul Kadir Syah bernama Orang Kaya (Rangkaya) Abdul Kadir. Ia memerintah selama empat tahun saja. Kekuasaan atas kesultanan Perlak direbut oleh seorang ulama Malik Abdul Kadir. Itulah mertua Marah Silu. Kekuasaan atas Perlak diwaris[1] oleh putranya yang bernama Abdul Malik Syah. Pada masa pemerintahan Abdul Malik Syah ini, terjadi perebutan kekusaan lagi antara dinasti Marah Perlak dan dinasti Sayid Aziz. Akibatnya, kesultanan Perlak pecah menjadi dua, yakni Perlak Baroh/Selatan dan PerlakTunong/Utara. Yang pertama dipimpin oleh sultan Alaiddin Mahmud Syah, keturunan sultan Alaiddin Abdul Malik Syah; yang lain dipimpin oleh sultan Mahdum Alaiddin Malik Ibrahim dari dinasti Sayid Aziz. Pada tahun 1280, sultan Alaiddin Mahmud Syah dinobatkan menjadi sultan dan mangkat pada tahun 1292. Sepeninggal sultan Alaiddin Mahmud Syah, kedua kesultanan itu dipersatukan lagi di bawah pimpinan sultan Alaiddin Malik Ibrahim Syah. Namun, kesultanan Perlak, akibat perebutan kekuasaan antara dinasti Sayid Aziz dan dinasti

[1] *Diwaris* = diwarisi (*ed.*).

Marah Perlak, mengalami banyak kemunduran. Pada akhir abad ke-13, kesultanan Perlak tidak lagi memegang peranan dalam sejarah negara-negara di pantai timur Sumatra. Dalam perebutan kekuasaan itu, dinasti Marah Perlak banyak menderita kekalahan. Banyak di antara keturunan Marah menyingkir ke tempat lain dan mendirikan perkampungan baru, misalnya di Sarah Raja, Serbajadi, Lukop, Blang Keujren, dan lain-lain.[2]

Perebutan kekuasaan antara dinasti Sayid Aziz dan dinasti Marah adalah perebutan kekuasaan antara dinasti asing dan dinasti pribumi. Yang diperebutkan sebenarnya adalah hasil lada yang dikusai oleh sultan Perlak dan diekspor melalui Bandar Perlak. Menurut musafir Arab dan Tionghoa, penanaman lada di Aceh telah dikenal sejak abad ke-9, yakni di daerah Nampoli, Perlak, Lamuri dan Samudera. Lada Aceh itu kiranya berasal dari Malagasi. Dalam abad ke-7 dan ke-8, penanaman lada telah dikenal di Malagasi. Hasil lada di Malagasi dijadikan bahan perdagangan oleh pedagang-pedagang Arab dan Persi di sepanjang pantai Asia dan di benua Eropa. Pedagang-pedagang Persi dan Arab, yang banyak berlayar ke pantai timur Sumatra, membawa dagangan lada dan mencoba menanam lada di daerah Aceh. Perlak dijadikan bandar utama di pantai timur Sumatra bagian utara untuk ekspor lada. Karena eskpor lada mendatangkan banyak keuntungan, maka pedagang-pedagang asing dari Mesir, Persi dan Gujarat, yang datang di pelabuhan Perlak dan kemudian menetap di situ, ingin menguasai seluruhnya hasil lada yang sejak semula dikuasai oleh Marah Perlak. Salah seorang pedagang Arab berhasil kawin dengan putri Marah Perlak. Dari perkawinan itu, lahirlah Sayid Abdul Aziz. Dengan sokongan para pedagang asing yang menganut agama Islam aliran Syi'ah, Sayid Abdul Aziz berhasil merebut kekuasaan Marah Perlak dan kemudian mendirikan kesultanan Perlak pada tahun 1161. Sayid ditabalkan menjadi sultan Perlak dengan julukan Alaiddin Syah. Kesultanan Perlak, yang dipimpin oleh Arab

[2] Tentang kesultanan Perlak ini, lihat, H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh*, hlm. 94–104.

peranakan Sayid Abdul Aziz, mendapat dukungan sepenuhnya dari para pedagang asing dari Arab, Mesir, Persi, dan Gujarat yang menganut aliran Syi'ah.

Kecuali kesultanan Perlak di pantai timur Sumatra bagian utara, masih ada kesultanan lain yang dipimpin oleh laksamana laut dari dinasti Fathimiah di Mesir, yakni kesultanan Pasai. Kesultanan Pasai terletak di muara sungai Pasai dan menjadi negara bawahan Mesir. Kesultanan Pasai didirikan oleh dinasti Fathimiah di Mesir pada tahun 1128, dipimpin oleh laksamana laut Nazimuddin Al-Kamil. Alasan untuk mendirikan kesultanan Pasai oleh dinasti Fathimiah di Mesir ialah karena dinasti Fathimiah ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di pantai timur Sumatra. Untuk dapat menguasai perdagangan rempah-rempah itu, dinasti Fathimiah mengerahkan armadanya untuk merebut kota pelabuhan Kambayat di Gujarat, membuka kota pelabuhan Pasai, dan merebut daerah penghasil lada Kampar Kanan dan Kampar kiri di Minangkabau. Kota pelabuhan Pasai dijadikan pelabuhan utama pengekspor lada, sedangkan Gujarat dijadikan pasaran lada yang berasal dari daerah sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Penguasaan tiga tempat tersebut memberi keuntungan yang banyak sekali kepada dinasti Fathimiah, sehingga dinasti itu menjadi kaya raya. Dalam ekspedisi militer untuk merebut daerah sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, laksamana laut Nazimudin Al-Kamil gugur. Jenasahnya dikubur di Bangkinang, di tepi sungai Kampar kanan pada tahun 1128.

Dinasti Fathimiah didirikan oleh Ubaid Ibn Abdillah pada tahun 976. Dinasti itu bertahan sampai tahun 1168, karena pada tahun 1168, dinasti Fathimiah dimusnahkan oleh tentara Salahuddin yang menganut agama Islam madzhab Syafi'i. Dengan musnahnya dinasti Fathimiah di Mesir, maka kesultanan Pasai terputus hubungannya dengan Mesir, namun masih tetap berdiri. Pada tahun 1168, kesultanan Pasai itu dipimpin oleh laksamana Kafrawi Al-Kamil. Laksamana Johan Jani dari pulau We, seorang peranakan India-Persi, berhasil merebut kekuasaan atas

Pasai dari tangan laksmana Kafrawi al Kamil pada tahun 1204.[3] Kesultanan Pasai bertambah lama bertambah kuat, dan merupakan negara maritim yang paling kuat di Nusantara.

Bagaimanapun, dinasti baru di Mesir yang beragama Islam madzhab Syafi'i tidak menghendaki kelanjutan kesultanan Pasai yang menganut aliran Syi'ah. Dinasti baru itu ialah dinasti Mamaluk. Dinasti Mamaluk ini mulai tahun 1285 sampai 1522. Pada hakikatnya, dinasti Mamaluk juga ingin menguasai perdagangan rempah-rempah seperti halnya dinasti Fathimiah. Pada tahun 1284, dinasti Mamaluk mengirim Syaikh Ismail ke pantai timur Sumatra bersama Fakir Muhammad, bekas ulama di pantai barat India, untuk menghilangkan pengaruh Syi'ah dan sekaligus mengambil alih kekuasaan dari penguasa pelabuhan Pasai. Di Samudera Pasai, mereka bertemu dengan Marah Silu, yang telah masuk dalam ketentaraan Pasai dengan nama Iskandar Malik. Syaikh Ismail berhasil membujuk Marah Silu untuk memeluk agama Islam madzhab Syafi'i. Pada waktu itu, Marah Silu telah pandai membaca koran dan sudah memeluk agama Islam aliran Syi'ah. Pengikut Marah Silu, yang bernama Seri Kaya dan Bawa Kaya, ikut masuk madzhab Syafi'i dan berganti nama Sidi Ali Chiatudin dan Sidi Ali Hasanuddin. Dengan bantuan dinasti Mamaluk di Mesir, Marah Silu ditabalkan menjadi sultan di Samudera oleh Syaikh Ismail dengan julukan Malikul Saleh. Negara Samudera merupakan negara tandingan kesultanan Pasai dan Perlak, yang menganut aliran Syi'ah. Samudera/Pasai terletak di muara sungai Pasai di pantai timur Sumatra, menghadap ke selat Malaka.

Mengenai asal-usul Marah Silu tidak dapat dikatakan dengan pasti. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, diceritakan bahwa ayah Marah Silu adalah Marah Gadjah dan ibunya adalah Putri Betung. Putri Betung mempunyai sehelai rambut pirang di kepalanya. Ketika rambut pirang itu dibantun oleh Marah Gadjah, keluarlah darah putih. Setelah darah putih itu berhenti mengalir,

[3] *Tuanku Rao*, hlm. 503.

maka hilanglah Putri Betung. Peristiwa itu didengar oleh ayah angkat putri Betung yang bernama raja Muhammad. Raja Muhammad karena marah segera mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Marah Gadjah. Marah Gadjah yang ketakutan karena kehilangan putri Betung, menyingkir ke rumah ayah angkatnya yang bernama raja Ahmad. Raja Muhammad dan raja Ahmad adalah dua orang saudara. Tetapi, akibat peristiwa putri Betung di atas, terjadilah bentrokan antara dua orang bersaudara itu. Kedua-duanya tewas. Marah Gadjah ikut mati terbunuh dalam peperangan.

Dua orang putra yang ditinggalkan oleh putri Betung bernama Marah Sum dan Marah Silu. Mereka berdua meninggalkan tempat kediamannya dan mulai hidup mengembara. Marah Sum kemudian menjadi raja di Birun; Marah Silu membuka tanah di hulu sungai Peusangan. Setiap waktu senja Marah Silu memasang lukah,[4] tetapi setiap pagi jika lukah itu diambil dari sungai isinya cacing. Karena marah, cacing itu pun direbusnya. Marah Silu keheran-heranan ketika membuka tutup kuali dan melihat emas di dalamnya. Cacing yang direbus itu ternyata berubah menjadi emas. Perebusan cacing itu dilakukan terus-menerus oleh Marah Silu, sehingga tersiar dongengan bahwa Marah Silu adalah pemakan cacing. Kabar angin itu didengar oleh kakaknya Marah Sum. Marah Silu diusir dari daerah hulu sungai Peusangan. Akhirnya, Marah Silu merebut negeri Rimba Jirun dan menjadi raja di situ. Marah Silu mendirikan negara Samudera. Ia mendirikan istana di atas bukit yang hanya didiami oleh seekor semut yang sangat besar. Semut itu disebut oleh rakyat di sekitar bukit itu semut dara. Itulah sebabnya negara Marah Silu itu bernama Samudera. Dongengan lain menguraikan bahwa bukit Pasai disebut demikian, karena anjing Pasai milik sultan Malikul Thahir berkelahi dengan seekor pelanduk di atas bukit tersebut. Anjing Pasai dikubur di atas bukit yang bersangkutan. Itulah asal-mulanya nama bukit Pasai.

[4] *Lukah* = alat penangkap ikan, semacam bubu.

Dari sekelumit uraian di atas, jelas sekali bahwa pengarang *Hikayat Raja-Raja Pasai* ingin menerangkan asal-usul nama-nama tempat dan nama-nama tokoh sejarah yang bertalian dengan kerajaan Samudera/Pasai. Apa yang dilakukan tidak lain dari kerata bahasa atau *Volksethymologie*. Demikianlah boleh dipastikan bahwa dongengan di sekitar Putri Betung dan Marah Gadjah adalah usaha pengarang *Hikayat Raja-Raja Pasai* untuk menerangkan asal-mula nama Putri Betung dan Marah Gadjah, ibu dan Bapak Marah Silu. Nama Pasai berasal dari kata *tapasai*, artinya "tepi laut". *Tapa* berarti "tepi", masih dikenal pada kata *tapa n uli* yang menjadi Tapanuli sebagai nama daerah Batak di Sumatra. Kata *tapa* masih banyak dijumpai dalam bahasa-bahasa di Polinesia, artinya "tepi". Kata *sai/tasi/tasik/tahi* artinya "laut", juga kata Melayu-Polinesia alias Nusantara. Kata *pasai* adalah sinomim dari kata pantai, asalnya pun sama juga. *Samudera* artinya tidak lain dari laut. Negara Pasai adalah negara yang terletak di tepi laut. Jadi, sama saja negara Samudera. Penyebutan itu kiranya dimaksud sebagai perlawanan dari negara pedalaman di hulu sungai Peusangan, yang pernah dibuka oleh Marah Silu.

Negara Islam Pasai, yang menganut Syi'ah pada tahun 1285, menjadi perebutan. Muhammad Amin dari Perlak dan Yusuf Kayamudin dari Temiang, yang saling bermusuhan, keduanya ingin menjadi sultan di Pasai. Pada waktu itu, yang menjadi sultan di Pasai adalah Bahauddin Al-Kamil, cucu sultan yang ketiga di negara Pasai Alwi al Kamil. Sultan Bahauddin berhasil menyingkirkan sultan Ibrahim Jani, cucu sultan Djohan Jani. Demikianlah, telah terjadi perang segi empat untuk memperebutkan negara Pasai. Perang segi empat itu masih ditimbrung oleh dua golongan lagi, yakni golongan dinasti Mamaluk, yang dipimpin oleh Syaikh Ismail dan golongan Marah Silu yang memberontak terhadap sultan Pasai. Dari laut, Pasai diserang oleh armada dinasti Mamaluk di bawah pimpinan Syaikh Ismail; dari darat, diserang oleh tentara Batak/Gayo di bawah pimpinan Marah Silu. Pada tahun 1285, berakhirlah kekuasaan sultan Pasai

yang beraliran Syi'ah. Timbullah kesultanan baru yang beraliran Syafi'i di bawah pimpinan Marah Silu alias sultan Malikul Saleh.

Sultan Malikul Saleh ditabalkan oleh Syaikh Ismail menjadi sultan negara Samudera/Pasai atas nama Syarif Makah, yang menyingkir dari Baghdad ke Mesir sejak tahun 1258, akibat serangan tentara Mongolia di bawah pimpinan Mongka. Penobatan Marah Silu oleh Syaikh Ismail menjadi sultan pertama di negara Samudera/Pasai yang beraliran madzhab Syafi'i, didasarkan atas pertimbangan, *pertama*, dinasti Mamaluk memerlukan orang asli yang kuat dan beragama Islam madzhab Syafi'i. *Kedua*, karena menurut pendapat Syaikh Ismail, Marah Silu akan sanggup membasmi aliran Syi'ah yang masih merajalela di pantai timur Sumatra. *Ketiga*, karena dinasti Mamaluk mengharapkan bahwa Marah Silu akan sanggup mengambil alih dagang lada dari tangan para pedagang Persia, Arab, dan Gujarat yang beragama Islam aliran Syi'ah. Selama sultan Malikul Saleh berkuasa di Samudera Pasai, orang Syi'ah banyak yang menyeberang, menjadi muslim aliran Syafi'i atas pertimbangan untung rugi.

Sultan Malikul Saleh kawin dengan putri Perlak Gangga Sari, keturunan sultan Aladdin Muhammad Amin bin Abdul kadi yang lahir dari selir. Dengan timbulnya negara Samudera Pasai, kesultanan Perlak banyak mengalami kemunduran. Samudera Pasai menjadi bandar utama di pantai timur Sumatra bagian utara. Dari perkawinannya dengan putri Ganggang Sari, sultan Malikul Saleh memperoleh dua orang putra bernama Mohammad dan Abdullah. Sultan Malikul Saleh wafat pada tahun 1297, dan digantikan oleh putra sulungnya, Muhammad. Muhammad ditambahkan dengan julukan *sultan Maliku Thahir*. Putranya yang kedua menyeberang ke aliran Syi'ah sejak tahun 1295, dan kemudian mendirikan kesultanan Aru Barumun. Demikianlah, aliran Syi'ah yang ditindas semasa pemerintahan sultan Malikul Saleh mendapat angin baru di Aru Barumun sejak pemerintahan Abdullah alias Malikul Mansur. Sultan Malikul Thahir memerintah sampai tahun 1326, kemudian digantikan oleh sultan Ahmad

Bahian Syah Malikul Thahir. Pada masa pemerintahan Malikul Saleh, negara Samudera Pasai mendapat kunjungan pengarang Marco Polo dalam perjalanannya dari Tiongkok ke Persia pada tahun 1292. Pada masa pemerintahan sultan Ahmad Bahian Syah Malikul Thahir, Samudera Pasai dikunjungi Ibn Batutah dari Afrika Utara dalam perjalananya ke Tiongkok. Kunjungan Ibn Batutah di Samudera Pasai berlangsung pada tahun 1345 dalam perjalanannya ke Tiongkok, dan pada tahun 1346 dalam perjalanannya pulang dari Tiongkok. Sultan Ahmad Bahian Syah Malikul Thahir mangkat pada tahun 1349. Sebagai penggantinya, dinobatkan sultan Zainul Abidin Bahian Syah. Pada akhir pemerintahan sultan Ahmad Bahian Syah, yakni pada tahun 1339, Samudera Pasai diserang oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan patih amangku bumi Gadjah Mada. Satu hal lagi yang perlu dicatat ialah bahwa putri sultan Zainul Abidin Bahian Syah kawin dengan raja Parameswara, yang mendirikan kesultanan Malaka pada tahun 1404. Akibat perkawinan itu, raja Parameswara memeluk agama Islam madzhab Syafi'i. Kemudian, Malaka menjadi pusat agama Islam madzhab Syafi'i di seluruh pantai barat dan timur Malaya.

Nama lengkap kerajaan Samudera adalah Samudera Aca Pasai, artinya "kerajaan Samudera yang baik dengan ibu kota Pasai."[5] Ibu kota Pasai itu sekarang sudah tidak ada lagi. Kira-kira letaknya zaman sekarang di sekitar negeri Blang Me. Adapun nama Samudera itulah yang dijadikan nama Sumatra sebagai nama pulau yang kita sebut Sumatra sekarang. Penyebutan itu dilakukan oleh orang-orang Portugis. Sebelumnya namanya ialah pulau Perca. Musafir-musafir Tionghoa biasa menyebutnya *Chinchou*, artinya "pulau Mas", seperti kita ketahui dari tulisan-tulisan I'tsing. Raja Kertanegara menyebutnya *Suwarnabhumi*, "pulau Mas". Yang menjadi Aceh ialah sebutan *Aceh*, artinya "baik". Dalam *Nagarakretagama*, nama Sumatra itu belum dikenal.

[5] H.M. Zainuddin , *Tarikh Aceh*, hlm. 116.

Nagarakretagama biasa menyebut bagian-bagian pulau Sumatra saja, tidak menyebut nama pulaunya.

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 13/1-2, beberapa bagian daerah Aceh disebut sebagai negara yang berlindung di bawah kekuasaan Majapahit. Bagian-bagian di pulau Sumatra yang disebut dalam *Nagarakretagama* ialah Jambi, Palembang, Toba, Darmaçraya, Kandis, Khawas, Minangkabau, Syak, Rekan, Kampar, Panai, Kampe, Haru, Mandailin, Tumihang, Parlak, Lwas, Samudera, Lamuri, Batan, Lampung, Barus. Itulah sejumlah daerah di tanah Melayu yang tunduk kepada Majapahit. Menurut *Nagarakretagama*, nama Melayu adalah sama dengan pulau Sumatra.

Dongengan tentang serangan tentara Majapahit terhadap negara Islam Samudera memang tersiar di antara rakyat ramai di Aceh. Serangan itu disebabkan karena kerajaan Majapahit khawatir akan pesatnya kemajuan negara Samudera.

Mengenai serangan tentara Majapahit terhadap negara Islam Samudera ini, dapat pembaca membaca karangan H.M. Zainuddin dalam bukunya, *Tarikh Aceh*, bab 17 dengan judul "Ekspansi Majapahit". Yang saja kutip di sini hanya beberapa hal yang saja dianggap penting saja. Serangan tentara Majapahit di perbatasan negara Perlak mengalami kegagalan, karena perbatasan itu dikawal keras oleh tentara Samudera. Namun, Gadjah Mada tidak membatalkan serangannya. Ia mundur ke laut dan mencari tempat kosong di pantai timur yang tidak terjaga. Gadjah Mada mendaratkan tentaranya di Sungai Gajah. Di situ ia mendirikan benteng di atas bukit. Bukit itu hingga sekarang disebut Bukit Meutan (Bukit Gadjah Mada). Seterusnya, Gadjah Mada menjalankan siasat serangan dua jurusan, yakni dari jurusan laut dan jurusan darat. Serangan dari jurusan laut dilancarkan terhadap pantai Lhok Sumawe dan Dikuala Jambu Air. Serangan dari darat dilancarkan melalui Paya Gajah yang terletak antara Perlak dan Pedawa. Serangan dari daratan itu mengalami kegagalan. Tentara Samudera berkemah di sebelah

barat sungai Perlak dan bentengnya di Paja Gajah Alue Bu. Seberang timur sungai dijadikan medan pertempuran. Kapal-kapal Majapahit yang mudik di sungai dibakar. Tentara Majapahit terpaksa mundur lagi ke laut, tetapi tidak mau kembali ke Majapahit. Gadjah Mada bermaksud menyerang negara Tamiang. Tentara Majapahit mendarat di daerah Langsa dan mendirikan benteng. Tempat itu hingga sekarang disebut Manyak Pahit. Gadjah Mada mengirim mata-mata ke kota Benua (Tamiang) dengan menyamar sebagai saudagar. Kemudian, mengirim utusan resmi untuk menghadap raja Muda Sedia, penguasa Tamiang dengan pesan untuk meminang putri Mega Gema dan ajakan menyerang Samudera bersama-sama. Pinangan dan ajak itu ditolak. Akibatnya, Gadjah Mada mengambil keputusan untuk menyerang Tamiang dan memusnahkan kota Benua. Serangan yang kedua kalinya berhasil baik. Tentara dapat mencapai istana. Kekayaan raja muda Sedia habis dijarah dan putri oleh patih dan putri Mega Gema berhasil ditahan, dan dibawa ke hilir.

Dalam pelayaran ke hilir itu, perahu yang ditumpangi oleh patih Gadjah Mada dan putri Meuga Gema bocor dan terpaksa diperbaiki. Selama perahu diperbaiki, Gadjah Mada dan para pengawalnya tinggal di dalam kemah dan membeli buah-buahan yang dijajakan oleh Tuanku Ampon Tuan. Ketika Gadjah Mada dan para pengawalnya sedang menikmati buah-buahan, Tuanku Ampon Tuan memukul genderang sebagai isyarat bahwa laskar Tamiang harus menyerang. Pada saat itulah Tuanku Ampon Tuan berhasil merebut putri Meuga Gema, dan kemudian membawanya lari. Tempat perkemahan Gadjah Mada di tepi sungai Tamiang itu disebut Bukit Selamat. Demikianlah penculikan putri Meuga Gema oleh tentara Majapahit itu dapat digagalkan.

Itulah sekelumit dongengan tentang serangan tentara Majapahit terhadap negara Samudera dan Tamiang, yang sepintas lalu disebut juga dalam *Nagarakretagama*. Serangan tentara Majapahit terhadap negara Samudera dan Tamiang termasuk dalam kerangka pelaksanaan gagasan Nusantara, yang telah menjadi

program politik patih amangku bumi Gadjah Mada sejak tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336.

Kota Pelabuhan Malaka

Tomé Pires, pengarang Portugis yang tinggal di Malaka dari tahun 1512 sampai 1515, mengenai kota pelabuhan Malaka hanya mengatakan bahwa pelabuhan Malaka itu dibuka kira-kira seratus tahun sebelum Malaka jatuh dalam kekuasaan orang-orang Portugis. Pelayaran Marco Polo dari Tiongkok ke Persia pada tahun 1292, menyisir pantai timur Sumatra, tidak menyisir pantai barat Semenanjung. Marco Polo sama sekali tidak menyebut nama kota pelabuhan Malaka. Ketika Marco Polo melalui selat Malaka, kota pelabuhan Pasai masih menguasai lalu lintas pelayaran di selat Malaka. Pelayaran Marco Polo di selat Malaka jatuh pada masa pemerintahan Marah Silu alias sultan Malikul Saleh. Pada waktu itu, kesultanan Samudera pasai sedang mengalami masa kegemilangan. Ibn Batuta, dalam pelayarannya ke Tiongkok pada tahun 1345, juga tidak menyisir pantai barat Semenanjung, tetapi menyisir pantai timur Sumatra. Ibn Batuta, dalam perjalanannya pulang pergi dari Tiongkok, singgah di kota pelabuhan Aru Barumun. Ibn Batuta sama sekali tidak menyebut adanya kota pelabuhan Malaka di pantai barat Semenanjung. Boleh dipastikan bahwa dalam abad ke-13 dan ke-14, kota pelabuhan Malaka itu belum dikenal dan belum ada.

Yang membangun pelabuhan Malaka ialah Parameswara, raja pelarian dari Tumasik (singapura), karena takut akan serangan balasan raja Pahang yang datang ke Tumasik dengan armadanya untuk membalaskan kematian saudaranya yang dibunuh oleh Parameswara. Raja Parameswara menyingkir ke Muar, kemudian bersembunyi di Malaka, yang pada waktu itu masih merupakan desa kecil di pantai barat Semenanjung, dan menjadi sarang perompak, lanun,[6] dan nelayan. Di kampung

[6] *Lanun* = bajak laut (*ed.*).

Malaka itu, Parameswara dalam waktu singkat menjadi orang yang paling berkuasa.

Pada tahun 1403, seluruh Tiongkok dikuasai oleh kaisar Yung-lo dari rajakula Ming. Sejak Yung-lo berkuasa, ia mulai menenteramkan keadaan, memulihkan kesejahteraan rakyat dan hubungan antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Demi peningkatan kesejahteraan rakyat dan kepentingan istananya, kaisar Yung-lo, alias Ch'eng Tsu, berusaha memperbaiki hubungan dagang dan hubungan politik luar negeri. Untuk tujuan itu, perlu mengirimkan utusan-utusan ke negara Asia Tenggara dan Asia Barat. Perencanaan pemulihan hubungan dan hubungan politik luar negeri itu diserahkan kepada Cheng Ho, alias Sam Po Bo. Kecuali perencanaan, Cheng Ho juga diserahi pelaksanaan perutusan ke luar negeri. Cheng Ho sendiri harus memimpin perutusan Tiongkok ke luar negeri untuk memulihkan hubungan dagang dan hubungan poltik dengan pelbagai negara. Perutusan yang pertama dikirim pada tahun 1403 dari Tiongkok menuju Jawa dan Kalikut. Perutusan yang pertama itu dipimpin oleh laksamana Ying Ching. Perutusan singgah di Malaka; Parameswara menggunakan kesempatan yang datang mendadak itu. Sebagai orang yang berkuasa di kampung Malaka, ia menemui laksamana Yin Ching dan minta supaya diakui oleh kaisar Tiongkok sebagai penguasa pantai Malaka. Yin ching, yang memang bertugas untuk mencari hubungan dengan negara-negara asing, segera menyanggupinya. Pengakuan itu mengandung arti yang besar bagi Parameswara. Akibat pengakuan itu, ia akan memperoleh perlindungan dan bantuan dari Tiongkok, jika Malaka pada suatu saat diserang oleh tentara Siam. Untuk memperoleh pengakuan itu, Parameswara mempersembahkan bunga emas sebanyak 40 tahil[7] kepada laksamana Yin Ching. Sudah pasti bahwa persembahan itu menuju karsa laksamana Yin Ching, karena istana Tiongkok memang sedang menderita kekurangan barang-barang yang mewah dan permata-permata yang bernilai demi kepentingan para wanita.

[7] 1 *tahil* = 37,8 gram (*ed.*).

Pada tahun 1405, raja Parameswara segera mengirim utusan ke istana Peking untuk secara resmi minta pengakuan dari kaisar Yung-lo. Utusan dikaruniai sebuah cap, pakaian dari kain sutra dan pajong kuning, suatu bukti bahwa kaisar Yung-lo memberikan pengakuan secara resmi kepada negara Malaka, yang dipimpin oleh Parameswara. Namun, pengakuan itu tidak dapat membendung Siam untuk menyerbu Malaka. Serbuan tentara Siam ke Malaka berlangsung pada tahun 1409. Pada tahun itu juga, armada Tiongkok di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho alias Sam Po Bo, yang disertai seorang Tionghoa Islam sebagai juru bahasa bernama Ma Huan, berkunjung ke Asia Tenggara. Dalam kunjungan ke Asia Tenggara itu, laksamana Cheng Ho singgah di pelabuhan Malaka, untuk menunjukkan kepada Siam bahwa Tiongkok benar-benar bersahabat dengan Malaka. Barang siapa mengganggu ketenteraman Malaka, akan mendapat serangan dari pihak armada Tiongkok. Cheng Ho menghadiahkan genting kepada raja Parameswara untuk mengatap istana. Dua tahun kemudian, Parameswara mengadakan kunjungan balasan ke istana Peking dengan pengiring sebanyak 540 orang. Kunjungan itu disambut meriah oleh kaisar. Kunjungan itu benar-benar mempererat hubungan antara Tiongkok dan Malaka. Sejak itu, tentara Siam tidak berani lagi menginjakkan kakinya di Malaka.

Berkat persahabatannya dengan Tiongkok, kedudukan raja Parameswara makin hari bertambah kuat. Raja Parameswara mulai menyempurnakan pelabuhan Malaka demi peningkatan kesejahteraan rakyatnya, yang pembangunannya telah dimulai antara tahun 1405 dan 1409. Pada tahun 1409, Malaka telah menjadi bandar raya. Letak pelabuhan Malaka memang sangat strategis dan sangat baik. Kapal dagang yang berlayar dari Laut Selatan Cina, setelah membelok ke kanan, segera dapat singgah di pelabuhan yang aman tenteram. Raja Parameswara memberikan jaminan keamanan kepada tiap saudagar yang datang dengan perahunya di pelabuhan Malaka. Pelayaran pada abad ke-15 masih banyak bergantung pada angin laut. Sambil me-

nunggu datangnya angin baik, para pedagang mendapat kesempatan sepenuhnya untuk membeli barang-barang yang datang dari Tiongkok, India, dan Indonesia, terutama rempah-rempah dari Indonesia Timur. Setelah kapal keluar dari selat Tumasik yang sangat sempit, kapal dapat singgah di pelabuhan.

Setelah Parameswara memeluk agama Islam madzhab Syafi'i, berkat bujukan putri dari Pasai dan bernama Megat Iskandar Syah, banyak di antara rakyat Malaka yang ikut masuk agama Islam. Malaka menjadi kesultanan Islam, negara Islam yang pertama di Malaya. Saudagar-saudagar Islam dari Arab, Persia, dan India, yang semula berlayar menyisir pantai timur Sumatra, mengunjungi kota pelabuhan Pasai, Aru dan Jambi, sejak tahun 1414 mulai berlayar menyisir pantai barat Malaya singgah di kota pelabuhan Malaka. Dalam waktu beberapa tahun saja, pelabuhan Malaka sudah ramai dikunjungi perahu dagang dari tiga jurusan, yakni dari utara (Tiongkok), dari barat (India, Persia, Arab), dan dari timur (Indonesia). Malaka mulai menguasai lalu lintas dagang dan pelayaran di selat Malaka. Kota-kota pelabuhan di pantai timur Sumatra mulai sepi, karena perahu-perahu dagang dari Jawa, Tiongkok, dan India tidak lagi singgah di situ. Jalan dagang dan jalan pelayaran baru sudah terbuka.

Jalan Dagang Abad ke-15 dan ke-16

Tanah asal agama Islam ialah negara Arab, tepatnya kota Makah/Madinah dengan kota pelabuhan Jedah. Negara Arab terletak di bagian Asia Barat. Untuk sampai di Asia Tenggara, pada waktu itu satu-satunya jalan ialah berlayar menyisir pantai ke arah timur. Para pedagang tidak pernah berlayar langsung dari Jedah ke Tiongkok, tetapi mereka berdagang secara beranting. Pelayaran perahu dagang sambung-bersambung. Para pedagang Asia Barat, yang terutama terdiri dari pedagang Arab dan Persi, berlayar sampai ke Kambayat (Cambay) di Gujarat, yang terletak di pantai barat India. Para pedagang Arab dan Persi membawa dagangannya yang berupa kain Arab, tembgaa,

minyak wangi, senjata, dan gincu ke Kambayat untuk dijual. Dari Kambayat, mereka membeli barang-barang yang berasal dari negara-negara Tiongkok dan Asia Tenggara, yakni rempsh-rempah, cengkeh, pala, biji timah, tembikar Cina, kain sutra, kayu cendana, dan teh. Barang-barang yang dibeli di Kambayat itu kemudian diperdagangkan di negara Arab dan Eropa. Demikianlah, melalui pedagang Persi dan Arab, orang-orang di benua Eropa dapat sekadarnya menikmati hasil bumi Asia Tenggara.

Pusat perdagangan di pantai timur India ialah Koromandel dan Benggala. Meskipun kota-kota pelabuhan itu tidak sebesar dan sepenting Kambayat/Gujarat, namun kota-kota pelabuhan itu urat-nadi perekonomian tanah daratan India Selatan dan Timur yang sangat luas. Melalui kota-kota pelabuhan itu, para penduduknya dapat mengekspor produksinya ke negara-negara lain yang membutuhkannya. Koromandel mengekspor kain-kain pelikat dan Benggala mengekspor kain sutra, candu, dan obat-obatan. Dari para pedagang Malaka, mereka membeli barang-barang yang berasal dari Asia Timur dan Asia Tenggara. Birma dan Siam terkenal karena hasil padinya. Pelabuhan Pegu dan pantai barat Siam mengekspor bahan makanan ke Malaka. Malaka adalah kota pelabuhan yang terpenting di Asia Tenggara, tempat bertemu para pedagang dari Gujarat, Koromandel, Pegu, dan para pedagang yang berasal dari pantai Laut Selatan dan Tiongkok, serta para pedagang yang datang dari Indonesia. Pada waktu itu, dagang laut di Indonesia masih dikuasai oleh orang-orang Jawa dari kerajaan Majapahit. Mereka itulah yang mengambil rempah-rempah, cengkeh, pala dari Indonesia Timur dan dibawanya ke Malaka. Hasil bumi dari Sumatra yang berupa kapur barus, lada, gading, kayu cendana, dan lain-lain, dibawa ke Malaka oleh para pedagang Sumatra, yang setengah tunduk kepada Majapahit. Dalam lalu lintas dagang di Asia Tenggara, Asia Barat, dan Asia Timur, kota pelabuhan Malaka memegang peranan yang sangat penting. Kapal-kapal dagang dari Indonesia yang mengangkut hasil bumi dari Indonesia Barat, seperti beras,

lada hitam, bijih timah, dan emas, cukup membongkar muatannya di kota pelabuhan Malaka untuk dijual. Kapal-kapal itu tidak usah berlayar ke arah utara, menyisir pantai Laut Selatan menuju Tiongkok, atau berlayar ke barat menuju Gujarat. Sudah cukup mereka berlabuh di Malaka. Di Malaka, para pedagang Indonesia dapat memperoleh barang-barang yang berasal dari negara-negara yang terletak di sebelah barat dan di sebelah utara Malaka. Mereka dapat membeli kain sutra dari India, kain pelikat dari Koromandel, minyak wangi dari Persia, kain Arab, kain sutra Cina, kain bersulam benang emas dari Tiongkok, dan barang-barang perhiasan lainnya yang mereka perlukan. Kapal dagang dari Tiongkok juga hanya berlayar sampai Malaka saja untuk menjual barang muatannya, dan membeli keperluan mereka mengenai barang-barang yang berasal dari Indonesia, dan dari negara-negara yang terletak di sebelah barat Malaka. Hal itu merupakan penghematan tenaga dan waktu, yang mempunyai arti besar sekali bagi para pedagang.

Letak kota pelabuhan Malaka memang sangat menguntungkan bagi lalu lintas dagang melalui selat, sebagai satu-satunya jalan yang dapat ditempuh dalam abad ke-14 dan ke-15. Semua kapal dari Tiongkok dan dari Indonesia yang akan berlayar ke barat, harus melalui selat Malaka. Begitu pula, semua kapal dari negara-negara yang terletak di sebelah barat Malaka, jika akan berlayar ke Tiongkok atau ke Indonesia, harus melewati selat Malaka. Pada waktu itu, Malaka adalah satu-satunya kota pelabuhan di selat Malaka. Demikianlah Malaka dapat menguasai perdagangan negara-negara yang terletak di sebelah utara, barat, dan timur Malaka. Dengan sendirinya, kota Malaka menjadi kota dagang yang sangat ramai, menjadi pusat pertemuan para pedagang dari ketiga jurusan.

Persebaran Agama Islam dari Malaka

Telah disinggung bahwa persebaran agama Islam dilakukan oleh para pedagang dari Arab yang menjalankan pelayaran

beranting, menyisir pantai dari Jedah melalui teluk Persia ke Kambayat/Gujarat di pantai barat India. Dengan sendirinya, hanya para pedagang di pantai Persia dan di pantai barat India yang langsung berhubungan dengan para pedagang Arab, yang telah memeluk agama Islam. Gujarat merupakan pusat pertemuan para pedagang Arab, Persia, India, dan para pedagang dari Malaka. Para pedagang Persia dan India mendapat pengaruh Islam lebih dahulu daripada para pedagang Malaka. Gujarat, sebagai kota pelabuhan tempat bertemu para pedagang Arab-Persia yang telah memeluk agama Islam dengan para pedagang India dan para pedagang yang berasal dari Asia Tenggara, terutama para pedagang Malaka, menjadi pusat kehidupan agama Islam dan pangkal persebarannya ke Asia Tenggara, terutama ke Malaka, yang juga menjadi kota dagang, tempat bertemu para pedagang dari ketiga jurusan.

Pada tahun 1414, raja Muar yang bernama Parameswara dan beristrikan putri dari Pasai, atas bujukan sang permaisuri, masuk agama Islam dan bergelar Megat Iskandar Syah. Peristiwa tersebut memberikan dorongan yang terlalu kuat untuk persebaran agama Islam di kalangan rakyat Malaka khususnya, dan di kalangan penduduk pedalaman Malaya pada umumnya. Para pedagang yang datang dari negara-negara di pantai Laut Selatan dan Tiongkok, serta para pedagang yang datang dari Indonesia, menyaksikan agama Islam berkembang biak dan bertumbuh subur di kota pelabuhan Malaka. Perkenalan mereka dengan agama Islam di Malaka sangat intensif. Kota pelabuhan Malaka menjadi kota dagang Islam di Asia Tenggara.

Namun, perlu diketahui bahwa kota pelabuhan Malaka menjalankan dagang perantara. Pedagang perantara pada umumnya tidak banyak mengadakan pelayaran ke sumber barang dagangan. Mereka cukup menetap di kota Malaka untuk menerima barang dagangan itu dari para pedagang asing yang datang memperdagangkan hasil buminya di Malaka. Jadi, mereka tidak usah berlayar sendiri ke Tiongkok untuk memperoleh barang-barang buatan Tiongkok dan hasil buminya. Juga tidak

usah berlayar sendiri ke Indonesia Timur untuk membeli rempah-rempah di kepulauan Maluku. Barang-barang itu datang sendiri di kota Malaka. Dengan jalan demikian, para pedagang kota pelabuhan Malaka tidak menjadi pedagang saingan para pedagang asing yang datang dari pantai-pantai Laut Selatan, Tiongkok, dan Indonesia. Lagi pula, para pedagang itu di negerinya masing-masing ingin sepenuhnya menguasai hasil bumi yang diperdagangkan, untuk memperoleh keuntungan yang besar. Mereka tidak ingin melihat pedagang lain sebagai saingannya. Segala barang dagangan yang mereka perlukan, dibelinya di kota pelabuhan Malaka dan diangkut ke negerinya masing-masing. Demikianlah, mereka datang ke Malaka membawa hasil bumi negerinya masing-masing, dan bertolak dari Malaka mengangkut barang-barang yang diperlukan oleh penduduk negerinya masing-masing. Itulah watak "dagang timpuh"; artinya, tidak usah pergi ke mana-mana, mereka memperoleh barang dagangan dan dapat menjual barang dagangan kepada mereka yang memerlukannya, sedangkan keuntungan yang mereka peroleh berlimpah-limpah. Hanya dalam jumlah kecil, pedagang Malaka yang berlayar ke negara-negara di pantai Laut Selatan dan ke Indonesia.

Sebagai kota dagang yang ramai dikunjungi oleh para pedagang asing, kota pelabuhan Malaka memberi kesempatan kepada para pedagang asing untuk membuka perwakilan dagang di kota Malaka. Dengan sendirinya, pedagang-pedagang yang membuka perwakilan dagang itu mengirim orang-orang tertentu untuk menetap di kota Malaka. Mereka, kecuali menjalankan dagang untuk memperoleh keuntungan, juga mengenal dari dekat cara hidup orang-orang muslim di Malaka. Yang mempunyai minat mendapat kesempatan untuk mempelajari agama Islam dan kemudian memeluknya. Raja dan para pembesar Malaka suka agar saudagar-saudagar asing itu menetap di kota pelabuhan, karena kesejahteraan negara Malaka banyak bergantung pada perdagangan yang mereka lakukan. Adanya perwakilan dagang asing meningkatkan kegiatan dagang. Banyak di an-

tara para anggota perwakilan dagang itu yang lalu kawin dengan wanita-wanita Islam Malaka, baik keturunan para pembesar maupun keturunan para pedagang dan rakyat biasa. Karena bujukan istri, tidak jarang pula di antara mereka yang melepaskan agama Hindu, masuk Islam. Akibatnya, banyak di antara mereka yang terus menetap di kota pelabuhan Malaka. Perkawinan dengan wanita-wanita Islam di Malaka kadang-kadang juga tidak sepi dari pamrih. Akibat perkawinan dengan wanita-wanita Islam setempat, apalagi jika wanita itu keturunan pedagang atau pembesar setempat, para anggota perwakilan dagang asing itu memperoleh fasilitas-fasilitas yang membawa keuntungan.

Parameswara pada hakikatnya adalah raja Malaka yang berjasa besar dalam kesejahteraan Malaka karena pembangunan bandar Malaka, dan dalam penyebaran agama Islam madzhab Syafi'i, karena Parameswara adalah sultan pertama di Malaya yang memeluk agama Islam madzhab Syafi'i berkat perkawinannya dengan putri Pasai. Pada tahun 1424, sultan Megat Iskandar Syah mangkat, digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad Syah. Untuk pertama kalinya, sultan Malaka yang beragama Islam mengambil gelar sri maharaja. Sultan Muhammad Syah dikenal dengan sebutan Sri Maharaja. Pemakaian gelar itu didasarkan atas pengakuan bahwa Muhammad Syah ialah keturunan rajakula Sailendra di Sriwijaya, keturunan Balaputradewa. Raja Pajang yang pada akhir abad ke-14 melarikan diri ke Tumasik dan kemudian menjadi raja Tumasik setelah berhasil membunuh raja Tumasik. Seperti diketahui, pada tahun 1397, untuk penghabisan kalinya Palembang diserang oleh tentara Jawa dan jatuh dalam kekuasaan Majapahit. Pemerintahan rajakula Sailendra dari Palembang di Malaka hanya sampai tiga keturunan saja, berakhir pada tahun 1446.

Putra Sri Maharaja Muhammad Syah, yang lahir dari putri Rokan, tidak bertahan menghadapi tentangan[8] golongan Tamil Islam di bawah pimpinan Tun Ali. Sri Parameswara Dewa Syah

[8] *Tentangan* = tantangan (*ed.*).

hanya memerintah dua tahun saja. Ia berhasil dibunuh oleh raja Kassim, yang dicalonkan sebagai sultan Malaka oleh golongan Tamil Islam. Setelah raja Kassim berhasil menggulingkan pemerintahan Sri Parameswaara Dewa Syah, ia lalu ditabalkan sebagai sultan Malaka dengan julukan Muzaffar Syah. Pada masa pemerintahan Muzaffar Syah inilah timbul orang kuat di Malaka yang bernama Tun Perak. Dalam menghadapi serangan tentara Siam di Muar, tentara Malaka di bawah pimpinan Tun Perak berhasil memukul mundur lawannya. Sejak itu, Tun Perak menanjak dalam pemerintahan. Ia diangkat menjadi bendahara, yang praktis memegang politik pemerintahan. Tun Perak mempunyai watak ambisius, ingin tetap berkuasa. Selama tiga keturunan, ia berhasil menguasai Malaka dengan siasat menampilkan sultan-sultan muda yang mudah dipengaruhinya. Pada hakikatnya, memang bendahara Tun Perak yang membuat gemilang sultanat[9] Malaka. Pada masa pemerintahan sultan Mansur Syah (1459–1477), Tun Perak merencanakan penyerbuan ke Pahang. Pahang yang terletak di sebelah utara Malaka, menghadap ke pantai timur, dijadikan perisai dalam menghadapi serangan tentara Siam. Ditinjau dari segi ekonomi, Pahang adalah daerah yang kaya raya, terutama kaya akan timah dan emas. Kekayaan timah dan emas itu sangat diperlukan kesultanan Malaka, demi pembiayaan tentara untuk tujuan politik ekspansi yang sedang direncanakannya. Dengan penguasaan Pahang, Malaka dapat bergerak bebas ke utara. Ekspansi Malaka di pantai timur Malaya dapat dilaksanakan melalui Pahang.

Tun Perak sebagai ahli siasat lebih banyak memusatkan perhatian pada penguasaan selat Malaka sebagai jalan lalu lintas perdagangan daripada penyatuan Malaya. Oleh karena itu, segenap perhatiannya ditumpahkan pada penundukan kota-kota pelabuhan di sepanjang selat Malaka. Bagaimanapun, kota-kota pelabuhan itu merupakan saingan kota pelabuhan Malaka. Jika kota-kota pelabuhan itu berhasil ditundukkan, kota pelabuhan

[9] *Sultanat* = kesultanan (*ed.*).

Malaka akan menguasai sepenuhnya selat Malaka dengan lalu lintas perdagangannya. Kesejahteraan rakyat Malaka, karenanya, terjamin dan keagungan kesultanan Malaka dengan sendirinya menyusul. Demikianlah, segera Tun Perak menggerakkan tentara Malaka ke timur untuk menundukkan Muar, Bengkalis, Kepulauan Karimun, pulau Bintan, dan Johor. Kota pelabuhan di pantai timur Sumatra, yang segera ditundukkan oleh tentara Malaka, ialah Aru/Barumun, Rokan, Siak, Kampar dan Indragiri. Boleh dikatakan, segenap kota pelabuhan pantai timur Sumatra telah masuk dalam kekuasaan Malaka, kecuali palembang di ujung selatan dan Pasai di ujung utara.

Pada masa pemerintahan sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1447–1488), yang sepenuhnya diembani oleh bendahara Tun Perak dan yang pengangkatannya ditentukan oleh Tun Perak pula, Malaka mengenal tokoh sejarah Hang Tuah. Panglima Hang Tuah, yang kemudian mendapat gelar laksamana, dibesarkan dan diasuh oleh bendahara Tun Perak. Timbulnya tokoh-tokoh yang kuat dalam sejarah bertepatan dengan masa kegemilangan negara. Pada hakikatnya, tokoh-tokoh itulah yang memberikan kegemilangan pada masanya. Negara tempatnya mengabdi, menjadi besar. Demikianlah kondisi masa itu ditetapkan oleh tokoh-tokoh yang hidup dalam masa yang bersangkutan; ditetapkan oleh kecerdasan, semangat/keberanian bertindak, dan kesempatan/kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh itu sendiri. Kondisi sosial dapat mempengaruhi para warga negaranya, namun tidak memegang peranan yang menentukan. Pengaruh timbal-balik memang ada antara kondisi sosial dan kondisi mental para warga negara, namun kondisi mental yang mempunyai peranan yang menentukan: dapat meningkatkan kondisi sosial yang jelek ke arah taraf yang lebih baik, tetapi juga kebalikannya.

Penyatuan Malaya dilakukan oleh pengganti Tun Perak, yakni Tun Putih dan Tun Mutahir. Sepeninggal Tun Perak pada tahun 1498, Tun Putih sebagai bendahara berhasil menundukkan Manjong, Beruas, dan Kelantan ke bawah kekuasaan Malaka.

Kemudian sepeninggal Tun Putih, bendahara Mutahir menundukkan Patani dan Kedah. Pada masa pemerintahan sultan Alauddin Ri'ayat Syah, Malaya dipersatukan di bawah pemerintah Malaka, dan selat Malaka sepenuhnya dikuasai oleh kota pelabuhan Malaka. Negara-negara di pantai timur Sumatra tunduk kepada Malaka. Kota pelabuhannya sepi, karena kapal-kapal dagang yang berlayar di selat Malaka semuanya melalui kota pelabuhan Malaka. Itulah masa kegemilangan Malaka. Puncak kegemilangan telah tercapai pada masa pemerintahan sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Masa kemunduranya berlangsung di bawah pemerintahan sultan Mahmud Syah (1488–1528). Keruntuhannya terjadi pada tahun 1511 oleh serangan tentara Portugis, seperti akan kita uraikan di belakang.

Untuk sekadar memperoleh gambaran tentang urutan sultan-sultan Malaka, di bawah ini diikutsertakan daftarnya:

Parameswara (Megat Iskandar Syah)	1402–1424
Sri Maharaja (Muhammad Syah)	1424–1444
Sri Parameswara Dewa Syah	1444–1446
Muzaffar Syah (Raja Kassim)	1446–1459
Mansur Syah	1459–1477
Alauddin Ri'ayat Syah	1477–1488
Mahmud Syah	1488–1528

Politik ekspansi Malaka membawa juga akibat persebaran agama Islam madzhab Syafi'i di sepanjang pantai barat Malaya, sepanjang pantai timur Sumatra, sepanjang pantai Timur Malaya serta pedalaman semenanjung Melayu dan kepulauan Lingga Riau. Raja-raja di pantai timur Sumatra yang telah tunduk kepada Malaka mendapat hadiah putri-putri sultan Malaka yang sudah memeluk agama Islam. Pemberian hadiah itu termasuk juga dalam rangka politik ekspansi keagamaan. Akibat perkawinan dengan putri-putri Islam itu, raja taklukan di pantai timur Sumatra ikut memeluk agama Islam. Hal yang sama diterapkan

pula di negara taklukan di pantai timur dan pantai barat Malaya. Para putra raja yang kena tawan dalam peperangan ikut memeluk agama Islam untuk memperoleh grasi sultan Malaka. Demikianlah, politik ekspansi Malaka itu berbarengan dengan politik ekspansi keagamaan.

Sebagai kota pelabuhan yang menguasai selat Malaka, kota pelabuhan Malaka menjadi pusat pertemuan pelayaran dari tiga jurusan, yakni dari Tiogkok, dari Indonesia, dan dari India. Para pedagang dari Tiongkok, Indonesia, dan India saling bertemu di kota pelabuhan Malaka. Mereka menyaksikan berkembangnya agama Islam madzhab Syafi'i di Malaka. Contoh raja Parameswara masuk Islam diikuti oleh kebanyakan rakyat Malaka dan para pedagang. Para anggota perwakilan dagang asing yang ikut masuk Islam, biasanya mengharapkan fasilitas-fasilitas dagang dari para pembesar atau sultan Malaka sendiri. Tindak-tanduk para pembesar biasanya diikuti rakyat, tanpa disertai pemikiran tentang benar dan salahnya. Rakyat ingin memperoleh simpati para pembesar. Demikianlah masuknya Islam sultan Megat Iskandar Syah itu membantu pengislaman rakyat Malaka khususnya dan rakyat Malaya umumnya. Dalam abad ke-15, Malaka menjalankan ekspansi politik, ekspansi ekonomi, dan ekspansi agama dengan sukses.

Selat Malaka adalah satu-satunya jalan lalu lintas pelayaran dari India ke Tiongkok dan ke Indonesia. Persebaran agama Islam melalui para pedagang harus melalui juga selat Malaka, dan kota pelabuhan Malaka. Pedagang-pedagang Islam dari India yang membawa agama Islam ke Malaka, kebanyakan para pedagang dari Persia dan Kambayat yang memeluk agama Islam/aliran Syi'ah. Agama Islam yang berkembang di Malaka adalah agama Islam/Syafi'i. Demikianlah selat Malaka juga merupakan pintu keluar agama Islam. Namun, kiranya agak gegabah untuk mengatakan bahwa pengislaman pulau Jawa dan kepulaun Indonesia Timur serta negara-negara di pantai laut selatan Cina dan Tiongkok melalui pelabuhan Malaka. Seandainya pengislaman daerah-daerah tersebut langsung dari kota pelabuhan

Malaka, maka agama Islam di negara-negara tersebut di atas harus agama Islam madzhab Syafi'i/Syi'ah. Aliran Syi'ah boleh dikatakan telah kehilangan pasaran di Malaka. Demikianlah perlu diselidiki apakah memang benar bahwa pengislaman pulau Jawa dan Indonesia Timur itu melalui kota pelabuhan Malaka. Para pedagang Gujarat/Kambayat yang pernah memegang peranan penting dalam pengislaman kesultanan Daya/Pasai dan Aru/Barumun dengan aliran Syi'ahnya, tidak memperoleh pasaran di Jawa dan di Indonesia Timur.

Bab 5
ALIRAN AGAMA ISLAM DI ASIA TENGGARA

Dalam pembahasan aliran agama Islam di Asia Tenggara, saya akan membatasi diri sampai pada beberapa aliran saja, yang sampai abad ke-16 ternyata memperoleh pemeluk (pengikut) di beberapa daerah dalam jumlah yang tidak sedikit. Aliran agama Islam yang mendapat pengikut di beberapa daerah dalam jumlah yang tidak sedikit di Asia Tenggara ialah aliran Syi'ah, aliran Syafi'i, dan aliran Hanafi. Aliran agama Islam berdasarkan fiqh itu biasa disebut dengan istilah madzhab.

Aliran Syi'ah

Telah diuraikan secara singkat bahwa aliran agama Islam yang sampai di Asia Tenggara paling dahulu ialah aliran Syi'ah. Aliran Syi'ah dibawa oleh para pedagang Gujarat, Persi, dan Arab pada permulaan abad ke-12 ke pantai timur Sumatra, terutama ke negara Perlak dan negara Pasai, dan mendapat dukungan dinasti Fathimiah di Mesir. Aliran Syi'ah memang berkembang di Persia dan Hindustan. Para pedagang Persi dan India kebanyakan memeluk agama Islam aliran Syi'ah. Syi'ah artinya "partai" atau "golongan". Sebutan itu digunakan oleh para pengikut Ali, yang berpendapat bahwa khalifah hanya dapat diwaris oleh Ali dan keturunannya. Pada tahun 40 Hijriah Nabi saw., Ali dibunuh oleh lawan-lawannya. Putranya yang sulung,

Hasan, diangkat menjadi kalif[1] oleh para pengikut Ali, tetapi ketika Muawiyah berjanji untuk menyerahkan pajak tahunan kepadanya, dengan sukarela Hasan meletakkan jabatannya sebagai imam. Selama sembilan puluh tahun, dinasti Muawiyah (Umayah) bertahan, meskipun terus-menerus mendapat serangan dari pihak golongan Syi'ah dan Kharijah.[2] Kaum Kharijah kebanyakan menetap di pantai timur dan barat daya Afrika. Aliran Syi'ah dalam abad ke-16 dijadikan agama resmi di Persia. Kaum Syi'ah tersebar di Persia, pantai Hindustan, Asia Tengah, Syria, Arab Barat, dan Mesir. Dapat dipahami bahwa para pedagang Persi, Arab, dan Gujarat yang datang di pantai timur Sumatra pada permulaan abad ke-12 membawa aliran Syi'ah. Mereka menetap di pantai timur Sumatra dan berhasil mendirikan kesultanan Perlak di muara sungai Peureulak, dan Pasai di muara sungai Pasai dengan bantuan dinasti Fathimiah di Mesir. Di samping berdagang rempah-rempah, mereka menyiarkan agama Islam aliran Syi'ah.

Semenjak dinasti Fathimiah rontok pada tahun 1268, terputuslah hubungan antara kaum Syi'ah di pantai timur Sumatra dan kaum Syi'ah di Mesir. Pada tahun 1285, timbullah dinasti baru di Mesir yang beraliran Syafi'i. Dinasti baru itu ialah dinasti Mamaluk. Dinasti Mamaluk mengirim Syaikh Ismail ke pantai timur Sumatra untuk memusnahkan aliran Syi'ah setempat. Syaikh Ismail berhasil membujuk Marah Silu untuk menyeberang ke aliran Syafi'i dan kemudian menobatkannya menjadi sultan pertama kesultanan baru Samudera dengan nama Malikul Saleh. Selama sultan Malikul Saleh berkuasa, agama Islam aliran Syi'ah ditindas. Sejak tahun 1295, aliran Syi'ah mendapat angin baru di kesultanan Aru/Barumun, yang dipimpin oleh putra Malikul Saleh yang bernama Malikul Mansur. Dan sejak berdirinya kesultanan Pajang pada pertengahan abad ke-16, aliran Syi'ah mendapat pasaran di Jawa Tengah. Wali Syaikh Siti Jenar atau

[1] *Kalif* = khalifah (*ed.*).
[2] *Kharijah* = kaum Khawarij (*ed.*).

Syaikh Lemah Abang adalah penganjur utamanya. Akibat ajarannya, Syaikh Lemah Abang dikenakan hukum bakar oleh para wali lainnya. Di antara para penganjur aliran Syi'ah yang utama di pantai timur Sumatra ialah penyair Hamzah Fansuri dari Baros dan Syamsuddin al Samatrani pada masa pemerintahan sultan Iskandar Muda. Aliran Syi'ah di kesultanan Aceh itu pun kemudian dibasmi oleh para pengikut aliran Syafi'i yang dipimpin oleh Syaikh Nurrudin Ar-Raniri.

Dasar pikiran aliran Syi'ah ialah demikian. *Nur Muhammad* hanya dapat diwaris melalui keturunan. Keturunan Nabi Muhammad Saw. ialah Fathimah. Fathimah kawin dengan Ali ibn Abi Thalib. Dari perkawinannya itu, lahirlah dua orang putra Hasan dan Husein. Demikianlah hanya keturunan Hasan dan Husein saja yang mempunyai hak waris yang sah atas *Nur Muhammad*. Orang-orang di luar garis keturunan Ali-Fathimah tidak dapat mewaris *Nur Muhammad*. Konsekuensi dasar pemikiran itu ialah bahwa dinasti dari dinasti Umayah dan Abasiyah tidak berhak untuk menjadi Umayah dan Abasiyah [dan] tidak mewaris *Nur Muhammad*. Orang-orang imam. Bagi golongan Syi'ah hadits, yang sahih (benar) hanyalah hadits yang diturunkan oleh Ali Ibn Abi Thalib, Fathimah, dan Hasan, serta Husein. Hadits lainnya adalah daif, artinya tidak sah.

Hasan dan Husein telah tewas dalam pertempuran di Karbela. Kematian Hasan dan Husein adalah kematian syahid. Hasan dan Husein adalah martir agama Islam. Kematian itu perlu disesalkan, diratapi. Hari wafatnya tanggal 10 Muharam dengan sendirinya adalah hari yang paling mulia bagi golongan Syi'ah. Karena, pada hari itu golongan Syi'ah memperingati gugurnya pahlawan agama Hasan dan Husein. Peringatan itu dirayakan semeriah-meriahnya jauh lebih meriah daripada Idul Fitri. Bagi orang Islam dari golongan lain, Idul Fitri adalah hari yang paling meriah dirayakan, tetapi bagi golongan Syi'ah, 10 Muharam adalah hari yang paling mulia dan paling meriah dirayakan. Kematian Hasan dan Husein wajib diratapi dengan sedu dan tangis. Oleh karena itu, dalam golongan Syi'ah ada darwis yang

ingin mencapai kesempurnaan hidup melalui ratapan tangis atas kematian Hasan dan Husein. Pernyataan belasungkawa dalam bentuk ratap tangis atas kematian Hasan dan Husein saja sudah merupakan perbuatan yang terpuji. Suatu kenyataan ialah bahwa hasan dan Husein telah tewas dan dimakamkan. Dengan sendirinya, makam Hasan dan Husein bagi golongan Syi'ah adalah tempat yang paling keramat daripada Ka'bah. Ziarah ke makam Hasan dan Husein mempunyai nilai yang sama dengan ziarah ke Makah dan Madinah. Bagi golongan Syi'ah, pada hakikatnya sangat berbahaya untuk berziarah ke Makah dan Madinah, karena Makah dan Madinah ada dalam kekuasaan dinasti Umayah dan Abasiyah. Oleh karena itu, ziarah ke makam Hasan dan Husein dijadikan pengganti rukun kelima dalam Islam.

Karena golongan Syi'ah tidak mengakui keimaman dinasti Abasiyah dan Umayah, mereka dipandang sebagai musuh yang paling besar, daripada kaum Sunah[3] yang mengjkui keimaman dinasti Abasiyah dan Umayah. Akibatnya mereka itu terus menerus dikejar-kejar. Kaum Sunah berusaha untuk membasmi aliran Syi'ah. Di mana pun, kaum Sunah berusaha untuk memberantas ajaran Syi'ah. Karena sejak awal perkembangan agama Islam golongan Sunah memegang kekuasaan, maka golongan Syi'ah yang terus-menerus dikejar-kejar, mengalami banyak penderitaan baik fisik maupun dogmatik. Meskipun demikian, mereka tidak mau menyerah. Semboyan yang dijadikan pegangan ialah tahan menderita. Yang mereka harapkan ialah datangnya Imam Mahdi. Mereka percaya bahwa arwah Hasan dan Husein akan turun kembali ke dunia sebagai Imam Mahdi.

Tasawuf yang diikuti oleh aliran Syi'ah adalah tasawuf wujudiah. Inti ajaran wujudiah ialah bahwa segala sesuatu yang berwujud adalah percikan sinar Ilahi. Manusia adalah salah satu dari wujud yang terdapat di dunia. Jadi, manusia adalah juga

[3] *Kaum Sunah* = kaum Sunni.

percikan sinar Ilahi. Karena sinar Ilahi adalah Allah sendiri, maka manusia adalah Allah. Tasawuf wujudiah juga disebut ajaran emanasi, yakni ajaran tentang sinar Ilahi. Tasawuf wujudiah dipelopori oleh ahli sufi Al-Hallaj, yang dikenakan hukum bakar di Baghdad pada tahun 922. Inti ajarannya dirumuskan dengan kalimat *ana al-haqq*, artinya "saya adalah Tuhan". Di kesultanan Aceh, tasawuf wujudiah itu diajarkan oleh darwis dan penyair Hamzah Fansuri dan ahli sufi Syamsuddin Al-Samatrani pada masa pemerintahan sultan Iskandar Muda. Sepeninggal sultan Iskandar Muda, kesultanan Aceh kedatangan seorang ahli sunah Nurrudin Ar-Raniri dari Gujarat. Tasawuf wujudiah ajaran Syamsuddin Al-Samatrani itu dibasmi oleh Nurrudin Ar-Raniri. Kitab-kitab yang memuat ajaran wujudiah dibakar. Pada zaman pemerintahan Sultan Adiwijaya di Pajang, ajaran wujudiyah mempunyai pengaruh besar di masyarakt Islam Jawa di Jawa Tengah. Falsafah wujudiah di Jawa dipelopori oleh Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, salah satu di antara sembilan wali. Syaikh Siti Jenar juga dikenakan hukuman bakar oleh para wali lainnya, karena ia dituduh bahwa ia menyiarkan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan. Dengan kata lain, inti filsafat wujudiyah adalah rahasia pelik dalam agama, yang hanya boleh diketahui oleh golongan tertentu di kalangan kaum muslim. Kaum pemeluk Syafi'i menganggap filsafat wujudiah sebagai penyelewengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, wajib diberantas.

Aliran Syi'ah menjalar dari daerah Aceh ke daerah Minangkabau. Persebaran aliran Syi'ah dari pantai timur Aceh ke daerah Minangkabau telah dimulai sejak tahun 1128. Pada waktu itu, laksamana Nazimudin Al-Kamil mengadakan gerakan militer dari pantai Aceh ke sungai Kampar Kanan dan Kiri, untuk menguasai hasil lada di daerah tersebut. Nazimudin Al-Kamil gugur dalam ekspedisi dalam tahun 1128; jenasahnya dikubur di Bangkinang di tepi sungai Kampar Kanan. Daerah sungai Kampar Kanan dan Kiri dikuasai oleh pedagang-pedagang asing yang menganut aliran Syi'ah, dan disokong oleh dinasti

Fathimiah di Mesir. Hasil lada itu diangkut ke bandar Perlak, terus dibawa ke pasaran Gujarat. Tujuan utama para pedagang asing untuk menguasai daerah sungai Kampar Kanan dan Kiri terutama ialah untuk memonopoli hasil lada, bukan untuk menyiarkan agama Islam. Oleh karena itu, orang-orang Minangkabau dalam abad ke-12 praktis belum mengenal agama Islam.

Baru sejak tahun 1513, pengislaman daerah Minangkabau dilakukan secara intensif berkat usaha Tuanku Burhanudin Syah, yang berkuasa di Pariaman sebagai bawahan Aceh. Yang disiarkan di Minangkabau sejak permulaan abad ke-16 ialah agama Islam aliran Syi'ah. Tuanku Burhanudin Syah adalah putra sultan Syamsul Syah dari Mahkota Alam, yang ikut mendirikan kesultanan Aceh. Untuk menguasai daerah penghasil lada di daerah Mianangkabau, Tuanku Burhanudin Syah tidak mengirim tentara ke Minangkabau, seperti yang dilakukan oleh pedagang-pedagang asing disponsori oleh dinasti Fathimiah, tetapi berusaha mengislamkan penduduk Minangkabau. Oleh karena itu, Tuanku Burhanudin Syah berusaha mendidik ulama yang kemudian akan menyiarkan agama Islam di antara para penduduk Minangkabau. Pendidikan ulama itu sepenuhnya diawasi oleh Tuanku Burhanudin Syah. Dengan jalan demikian, ada jaminan bahwa hasil lada di daerah Minangkabau diturunkan ke bandar Pariaman. Guru agama yang mengajar di tempat pendidikan ulama di Pariaman didatangkan dari Kambayat/Gujarat. Mereka menganut aliran Syi'ah. Pengawasan terhadap pendidikan ulama di Pariaman, sampai tahun 1697, dilakukan oleh Tuanku Burhanudin Syah turun-temurun. Berkat pendidikan ulama itu, agama Islam aliran Syi'ah meresap di daerah Minangkabau sampai ke pelosok-pelosok.

Para pemeluk agama Islam aliran Syi'ah di Minangkabau hidupnya secara bebas, tidak menghiraukan larangan agama. Mereka menjalankan hal-hal yang dianggap haram oleh masyarakat Islam dan kejahatan oleh masyarakat umum, seperti adu

ayam, berjudi, minum minuman keras, menghisap madat, dan sebagainya. Kaum adat tidak senang melihat perbuatan yang demikian. Sejak tahun 1803, kehidupan orang muslim aliran Syi'ah itu menjadi bulan-bulanan kaum adat, terutama tiga orang perwira yang baru saja kembali dari Makah, yakni haji Piobang, haji Sumanik, dan haji Miskin, yang telah mendapat indoktrinasi dalam gerakan Wahabi dan agama Islam madzhab Hanbali. Ketiga tokoh Wahabi tersebut membentuk gerakan Wahabi di daerah Minangkabau untuk menentang aliran Syi'ah. Mereka membentuk gerakan pembersihan agama. Kejahatan-kejahatan sosial yang dilakukan oleh golongan Syi'ah wajib dihentikan. Gerakan itu mendapat sokogan rakyat banyak. Timbullah karenanya ketegangan antara golongan kaum adat yang menganut aliran Syi'ah dan orang-orang yang mengikuti gerakan Wahabi. Ketegangan itu segera meletus dan berubah menjadi perang Padri.

Semula haji Piobang, haji Sumanik, dan haji Miskin sudah putus asa, karena gagasannya untuk membentuk gerakan Wahabi sesuai dengan pesan Abdullah ibn Saud, yang bertujuan untuk mengusir penjajah asing, tidak mendapat sambutan baik dari pihak rakyat. Pada waktu itu, tidak ada orang yang merasa dijajah. Rakyat dipimpin oleh kaum adat dari bangsanya sendiri. Gagasan untuk menentang kaum penjajah asing di daerah Minangkabau dianggap sebagai gagasan yang aneh. Mereka dianggap sebagai pengacau dan diusir dari desanya masing-masing. Mereka berlindung di masjid Sungailandih. Haji Piobang dan haji Sumanik sudah sepakat untuk kembali ke Mesir, melaporkan diri kepada jenderal Muhammad Ali Pasya, dan kembali memeluk agama Islam aliran Hanafi. Namun, mereka ditakut-takuti oleh haji Miskin, bahwa mereka pasti akan dicincang oleh tentara Wahabi, jika kemudian Abdullah Ibn Sauf berhasil merebut Mesir. Urunglah karenanya maksud untuk kembali ke Mesir. Mereka sepakat mengadakan gerakan pembersihan agama. Demikianlah kaum Syi'ah di Minangkabau dibasmi oleh gerakan Wahabi.

Juga, kaum Syi'ah di Irak diberantas oleh gerakan Wahabi pada tahun 1801, ketika kaum Wahabi merebut Karbela. Masjid-masjid Syi'ah dan makam-makam Hasan Husein dibumihangus.

Aliran Syafi'i

Perintis aliran Syafi'i ialah Muhammad ibn Idris as-Syafi'i, lahir pada tahun 767. Syafi'i mengajarkan alirannya di Baghdad, kemudian di Mesir. Aliran Syafi'i datang di Indonesia kemudian daripada aliran Syi'ah. Setelah golongan Syafi'i berhasil mengakhiri dinasti Fathimiah di Mesir pada tahun 1268, mereka lalu mendirikan dinasti Mamaluk pada tahun 1284. Demikianlah dinasti Mamaluk di Mesir memeluk agama Islam aliran Syafi'i. Untuk melenyapkan pengaruh aliran Syi'ah di pantai timur Sumatra, terutama kesultanan Perlak dan Pasai, dinasti Mamaluk mengirim Syaikh Ismail ke pantai timur Sumatra pada tahun 1285. Di pantai Sumatra Timur, Syaikh Ismail bertemu dengan Marah Silu yang telah memeluk aliran Syi'ah. Namun, Syaikh Ismail berhasil membujuknya untuk menyeberang ke aliran Syafi'i. Dengan bantuan armada dinasti Mamaluk yang dipimpin oleh Syaikh Ismail, Marah Silu berhasil mengakhiri kekuasaan kesultanan Pasai yang beraliran Syi'ah. Marah Silu kemudian dinobatkan menjadi sultan pertama di kesultanan Samudera oleh Syaikh Ismail. Demikianlah aliran Syafi'i itu dibawa ke Indonesia oleh Syaikh Ismail dari Mesir. Orang pertama yang memeluk aliran Syafi'i di Indonesia adalah Marah Silu alias sultan Malikul Saleh. Dua orang pengikut Marah Silu yang bernama Seri Kaya dan Bawa Kaya juga ikut memeluk aliran Syafi'i. Mereka lalu berganti nama Sidi Ali Chiatuddin dan Sidi Ali Hasanuddin. Selama sultan Malikul Saleh berkuasa, aliran Syi'ah kesultanan Samudera berhasil ditindas. Namun, sepeninggal sultan Malikul Saleh, aliran Syi'ah itu mendapat angin baru di kesultanan Aru/Barumun yang dipimpin oleh Malikul Mansur. Berkat perkawinan putri sultan Zainul Abidin Bahian Syah dari Samudera/Pasai dengan sultan pertama Malaka raja Parameswara, aliran Syafi'i dapat berkembang pesat di pantai barat Semenanjung.

Sultan Parameswara ikut memeluk agama Islam aliran Syafi'i dan berganti nama Megat Iskandar Syah pada tahun 1414. Sebelum tahun itu, Malaka pada hakikatnya adalah suatu kerajaan yang sedang dibangun. Semenjak raja Parameswara memeluk agama Islam, kerajaan itu berubah menjadi kesultanan. Pada hakikatnya sifatnya sama saja. Megat Iskandar terlalu giat memperluas kekuasaan dan wilayahnya keluar kesultanan Malaka itu sendiri sampai pantai timur Sumatra dan pantai timur Semenanjung. Daerah Aru, Rokan, Siak, Kampar, dan Indragiri termasuk daerah jajahan kesultanan Malaka. Perluasan agama Islam aliran Syafi'i berbarengan dengan perluasan kekuasaan dan wilayah sultan Malaka. Boleh dikatakan bahwa seluruh Semenanjung tunduk kepada Malaka. Demikianlah agama Islam aliran Syafi'i itu sampai akhir abad ke-15 menguasai daerah pantai timur Sumatra dan pantai barat Semenanjung.

Usaha untuk memperluas wilayah agama Islam aliran Syafi'i ke pulau Jawa sampai akhir abad ke-15 tidak berhasil. Syaikh Maulana Ishak memang ditugaskan untuk pergi ke pulau Jawa. Dalam perjalanannya ke pulau Jawa, ia singgah di Ngampel Denta dan bertemu dengan sunan Ngampel. Dalam *Serat Kanda*, dinyatakan dengan jelas bahwa Syaikh Ishak mendapat tugas untuk mengislamkan wilayah Blambangan, namun usaha itu tidak berhasil. Kemudian, ia kembali ke Malaka. Menurut *Serat Kanda*, Syaikh Ishak adalah paman Raden Rahmat alias Sunan Ngampel, sedangkan Sunan Ngampel adalah orang pendatang dari Campa. Nama aslinya ialah Bong Swi Hoo. Tidak mustahil bahwa Syaikh Maulana Ishak itu pun adalah orang pendatang dari Campa, putra Bong Tak Keng, dan aliran yang diikutinya ialah aliran Hanafi, seperti Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel.

Aliran Hanafi

Perintis aliran Hanafi ialah Abu Hanafi. Aliran Hanafi dikenal terutama di Sentral Asia[4] (Turkestan, Bokhara, dan

[4] *Sentral Asia* = Asia Tengah (*ed.*).

Samarkand), di Hindustan dan di Turki. Di Turki, aliran Hanafi ditingkatkan menjadi agama resmi negara Turki dan jajahannya. Pada tahun 1517, tentara Turki merebut kekuasaan dinasti Mamaluk di Mesir dan menguasai jazirah Arab. Dinasti Mamaluk menganut aliran Syafi'i. Demikianlah orang-orang Syafi'i baik di Mesir maupun di jazirah Arab harus tunduk kepada orang-orang Hanafi dari Turki.

Muhammad ibn Wahab, seorang ulama dari madzhab Hanbali, pada tahun 1740 berusaha menyusun gerakan anti penjajahan Turki. Gerakan anti-Turki itu menjalar cepat ke seluruh penjuru jazirah Arab di kalangan kaum Hanbali. Muhammad Ibn Wahab mengadakan kerja sama dengan Muhammad Ibn Saud, seorang *Badawi* dari Riyadh. Kerja sama itu menghasilkan pembentukan tentara Wahabi, yang dipimpin oleh Muhammad ibn Saud. Pada tahun 1764, Muhammad ibn Saud mangkat, sebelum berhasil mengusir tentara Turki dari jazirah Arab. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Abdul Aziz ibn Saud. Abdul Aziz Ibn Saud sebagai Imam Wahabi. Di bawah pimpinan Abdul Aziz ibn Saud, tentara Wahabi berhasil menduduki Irak dan merebut Karbela, yang dikuasai oleh tentara Persi dari aliran Syi'ah. Masjid Syi'ah dan makam Hasan-Husein dibumihangus. Pada tahun 1802, tentara Wahabi di bawah pimpinan Abdullah ibn Saud, putra Abdul Aziz ibn Saud, berhasil merebut kota Makah dan Madinah, serta mengusir tentara Turki dari jazirah Arab. Karena pembebasan kota Makah dan Madinah dari kekuasaan tentara Turki yang beraliran Hanafi itu, maka gerakan Wahabi segera terkenal di dunia internasional.

Haji Piobang, haji Sumanik, dan haji Miskin, tiga orang dari daerah Minangkabau, menjadi anggota tentara Turki yang beraliran Hanafi. Mereka ditugaskan di kota Makah. Akibat serangan tentara Wahabi, mereka ditawan. Karena mereka adalah orang asing, bukan orang Turki, mereka tidak dibunuh. Ketiga orang tersebut segera diindoktrinasi dalam gerakan Wahabi dan dalam agama Islam aliran Hanbali. Ketiga-tiganya meninggalkan

aliran Hanafi dan menyeberang ke aliran Hanbali. Demikianlah, sekembalinya dari Makah pada tahun 1803, mereka tidak menyiarkan agama Islam madzhab Hanafi di daerah Minangkabau, tetapi membentuk gerakan Wahabi dan menyiarkan agama Islam aliran Hanafi sesuai dengan pesan Abdullah ibn Saud.

Agama Islam aliran Hanafi berkembang di kesultanan Demak. Pada tahun 1526, sultan Demak mengirim armada ke Sembung (Cirebon), terus ke Sunda Kelapa. Kin San yang sudah berumur 71 tahun ikut serta, karena ia harus bertindak sebagai juru bahasa. Armada Demak dipimpin oleh panglima tentara Demak, yang kelak dikenal dengan nama Fatahillah atau Faletehan. Ari Talang, panglima tentara Demak, pergi ke Sarindil, tempat bertapa imam Sembung Tan Eng Hoat. Bersama Tan Eng Hoat, tentara Islam Demak secara damai masuk Sembung. Panglima tentara Demak memberikan gelar kepada imam Sembung Tan Eng Hoat "Mu La Na Fu Di Li Ha Na Fi" (Maulana Ifdil Hanafi). Tentara Demak lalu kembali ke kapal dan terus berlayar ke barat. Kin San bertemu selama satu bulan pada Tan Eng Hoat. Demikianlah bunyi berita dari kronik Tionghoa yang berasal dari klenteng Talang.

Dari berita itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sultan Demak menganut agama Islam madzhab Hanafi. Agama Islam yang berkembang di kesultanan Demak khususnya, dan di pantai utara Jawa umumnya, adalah agama Islam aliran Hanafi.

Seandainya agama Islam yang dikenal di pantai utara Jawa itu berasal dari Malaka, sudah pasti bahwa aliran agama Islam itu aliran Syafi'i. Demikian pula, seandainya agama Islam di pantai utara Jawa itu dibawa oleh para pedagang dari pantai timur Sumatra, kiranya hanya ada dua kemungkinan: aliran Syi'ah atau aliran Syafi'i. Karena agama Islam di pantai utara Jawa adalah aliran Hanafi, maka agama Islam itu tidak disebarkan melalui selat Malaka, baik menurut jalan pelayaran lama maupun jalan pelayaran baru. Untuk menghubungkannya dengan Turkestan, Bokhara, dan Samarkand, kiranya terlalu

sulit. Untuk itu, diperlukan penyambungnya. Penyambungnya memang ada, yakni orang-orang Tionghoa.

Jenghis Khan memimpin ekspedisi pada tahun 1215 ke sentral Asia (Asia Tengah). Pada tahun 1225, Jenghis Khan berhasil meruntuhkan kerajaan Kara-k'tai yang terletak di oase Turkestan antara pegunungan Pamir dan Altai. Kemudian, Jenghis Khan bergerak lagi ke jurusan barat dan berhasil menghancurkan negara Islam Khwarezm-Turki, yang menjajah Persia dan Afganistan. Negara Islam yang terkenal sangat kuat di sentral Asia itu dikepung di pelbagai jurusan. Tentara Turki-Khwarezm berhasil ditundukkan. Kota-kota Bokhara, Samarkand, Balch, Bamyan, dan lain-lain berhasil direbut. Rajanya yang melarikan diri ke selatan, terus dikejar sampai di tepi sungai Indus (Sindhu). Tentara Mogolia terus bergerak ke barat menuju Iran utara, terus ke Kaukasus. Semua negara yang dilalui tentara Mongolia tergilas dan tunduk. Karena pelbagai raja itu lalu minta bantuan kepada raja-raja di Rusia Selatan, maka Jenghis Khan menyerbu Rusia dan berhasil menundukkan tentara Rusia di sebelah utara Azov pada tahun 1223. Tentara Mongolia merayah[5] Krim, tempat bertegak kantor-kantor dagang Genua. Kemudian kembali ke jurusan timur menuju Turkestan. Turkestan dijadikan markas besar tentara Mongolia. Markas besar itu dibina sebaik-baiknya. Samarkand yang telah menyerah dibina kembali. Karena Jenghis Khan hidup diantara orang muslim madzhab Hanafi, sedangkan ia penganut Tao, maka ia memberikan perintah untuk memanggil pendeta Tao Ch'ang Ch'un dari Tiongkok. Jenghis Khan, yang sudah mulai merasa tua, ingin mendengarkan wejangan-wejangan ajaran Tao tentang "panjang usia". Kemudian, ia kembali ke Mongolia. Pada tahun 1225, ia mangkat.

Jenghis Khan digantikan oleh Guyuk, kemudian oleh Mongka. Lalu oleh Kubilai Khan. Tidak perlu diuraikan di sini bahwa Eropa dalam ketakutan menghadapi Jenghis Khan. Pada

[5] *Merayah* = menjarah (*ed.*).

tahun 1258, Mongka menghancurkan kalifat[6] Baghdad dan mengantinya dengan dinasti Mongolia, yang beragama Kristen Nestoria. Panglima perang Mongolia yang menyerbu Baghdad beragama Kristen Nestoria. Kawannya kawin dengan wanita Kerait, yang beragama Kristen Nestoria. Baghdad dijadikan keuskupan agung yang tunduk kepada Peking. Sepeninggal Mongka pada tahun 1258, pimpinan diambil oleh Kubilai. Kubilai, yang sedang bergerak di Tiongkok Selatan, bergegas-gegas pulang ke Mongolia untuk ikut serta dalam pilihan Khan. Sebelum sampai di ibu kota, ia membujuk para jenderal pengikutnya untuk memilihnya sebagai Khan. Demikianlah pada perbatasan Mongolia-Tiongkok, Kubilai telah terpilih dan diangkat sebagai Khan. Adik Kubilai, yang diserahi pemerintahan atas daerah Honan dan Sjensi, dikirim ke selatan untuk menundukkan kerajaan Nan Chao di Yunan. Nan Chao berhasil ditundukkan pada tahun 1253. Seluruh dataran tinggi Yunan sampai Hanoi dapat dikuasai. Kemudian berbalik ke utara dan menyerang pusat pemerintahan keluarga Sung. Kubilai menyeberangi sungai Yang Tse dan menyerbu Wu Tsyang. Penyerbuan itu terjadi pada tahun 1529. Setelah Kubilai berhasil menguasai seluruh Tiongkok dan telah diangkat menjadi Khan, Kubilai menyebut dirinya putra langit dan mengambil nama Yuan untuk dinastinya.

Terhadap negara-negara di sepanjang pantai laut Cina terutama terhadap Campa, Annam, dan Kamboja, politik-paksa Kubilai berhasil baik. Negara-negara itu mau mengakui kekuasaannya dan mengirim utusan ke Tiongkok untuk menyerahkan upeti. Kubilai yang mempunyai watak *ahangkara*,[7] menginginkan supaya raja-raja di negara tersebut datang sendiri menghadapnya di istana Syangtu. Keinginan yang demikian tidak selalu dapat dipenuhi. Demikianlah Kubilai mengirim ekspedisi yang terdiri dari Tentara Mongolia ke Annam, Kamboja, dan Birma antara tahun 1280 dan 1287, untuk memaksa para raja di daerah

[6] *Kalifat* = khalifah (*ed.*).
[7] *Ahangkara* = angkara (*ed.*).

tersebut menghadap sendiri ke istana Syangtu. Dalam ekspedisi itu, ia tidak menggunakan orang Tionghoa, karena ia tidak menaruh kepercayaan kepada orang Tionghoa. Dalam pemerintahan, ia mengambil alih aparat pemerintahan dinasti Sung, namun untuk jabatan tinggi hanya digunakan orang-orang Mongolia. Orang Tionghoa dilarang menjadi anggota angkatan bersenjata. Ini berarti bahwa orang Tionghoa dilarang masuk tentara. Mereka hanya diberi tugas untuk mengerjakan pertanian, membuat jalan, dan mengurus perairan. Meskipun Kubilai dicap oleh orang-orang Mongolia sebagai orang Mongolia yang telah mempunyai tabiat Tionghoa, namun selama pemerintahan dinasti Yuan, orang-orang Tionghoa benar-benar merasa dijajah oleh orang Mongolia. Di seluruh Tiongkok, didapati orang Mongolia; segala jabatan tinggi diduduki oleh orang Mongolia.

Pada tahun 1368, dinasti Yuan itu dapat dipatahkan oleh anak petani Chu Yuan Chang. Chu Yuan Chang kemudian mendirikan dinasti baru bernama Ming, artinya "gemilang". Chu Yuan Chang adalah anak Tionghoa tulen. Demikianlah dinasti Ming pada hakikatnya adalah dinasti nasional. Sebagai kaisar dari dinasti Ming, Chu Yuan Chang dikenal dengan nama Hung Wu. Ia memerintah dari tahun 1368 sampai 1398. Sebagai penggantinya, telah ditunjuk cucunya yang sedang berumur enam belas tahun. Peristiwa itu menimbulkan sengketa di antara para anggota keluarga yang merasa mempunyai hak untuk mewarisi takhta kerajaan. Akhirnya, Yung-lo yang dikuasakan memerintah Peking, bergerak ke selatan dan berhasil menundukkan tentara pengikut kaisar baru. Pada tahun 1403, Yung-lo dinobatkan sebagai kaisar Tiongkok dari dinasti Ming. Masa pemerintahan Yung-lo ini mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan agama Islam di Asia Tenggara umumnya dan di Jawa khususnya.

Perkembangan Agama Islam di Masa Dinasti Ming

Telah kita ketahui dengan pasti bahwa tentara Mongolia di bawah pimpinan Jenghis Khan berhasil membuat markas besar

di daerah Islam/Hanafi di Turkestan. Dari Turkestan, tentara Mongolia itu bergerak ke mana-mana. Daerah Turkestan, Bokhara, dan Samarkand adalah pusat perkembangan agama Islam/Hanafi. Banyak di antara tentara Mongolia yang lalu kawin dengan wanita-wanita Islam dari daerah tersebut. Setelah Kubilai menguasai seluruh Tiongkok, dan mendirikan dinasti baru yang bernama dinasti Yuan, tentara Mongolia dan orang-orang Mongolia disebar di seluruh Tiongkok dan di negara-negara jajahan di dataran tinggi Yunan, serta negara-negara di sepanjang pantai laut Cina. Namun, setelah dinasti Yuan dapat dikalahkan oleh Chu Yuan Chang, orang-orang Mongolia yang letaknya terpencar-pencar dan tersebar di pelbagai daerah itu, segera meninggalkan kewarganegaraannya, dan masuk warga negara tempat tinggalnya.

Pada pemerintahan dinasti Yuan, hanya agama Budha dan Tao yang dapat berkembang di Tiongkok. Adanya agama Islam tidak pernah disebut. Sudah pasti bahwa para pemeluknya termasuk golongan kecil atau minoritas. Pada masa pemerintahan dinasti Ming, agama Islam/Hanafi mendapat kesempatan untuk berkembang. Sebagian besar dari penduduk daerah Yunan, Shensi, dan Hopei memeluk agama Islam/Hanafi. Ma Huan, yang mengikuti laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya ke Asia Tenggara pada tahun 1406, adalah pemeluk agama Islam/Hanafi. Laksamana Cheng Ho sendiri adalah orang Tionghoa muslim. Dalam ekspedisi pada tahun 1431–1433 ke negara-negara di sebelah barat selat Malaka, di bawah pimpinan Cheng Ho dengan membawa armada sebesar 62 kapal jung besar dan tentara sebanyak 27.800 orang, para peserta yang beragama Islam mendapat kesempatan untuk naik kapal Arab ke Jedah. Dari Jedah, mereka mengunjungi Makah. Banyak orang Campa yang mengaku bahwa pengislaman negara Campa terjadi dalam abad ke-11. Hingga sekarang, belum diperoleh bukti-bukti yang membenarkan pengakuan itu. Kiranya, pengislaman negara Campa itu perlu dihubungkan dengan pendudukan dataran tinggi Yunan dan pantai-pantai laut Cina oleh tentara Mongolia di bawah

pimpinan Kubilai. Sudah sejak tahun 1253, dataran tinggi Yunan diduduki oleh tentara Mongolia. Aliran agama Islam di Campa ialah madzhab Hanafi. Pengislaman negara Campa harus terjadi selama pendudukan tentara Mongolia di daerah Yunan. Seandainya pengislaman itu akibat pertemuan antara para pedagang Campa dan Pasai, maka aliran agama Islam di Campa adalah aliran Syi'ah. Karena alirannya adalah aliran Hanafi, maka pengislaman Campa melalui pendudukan tentara Mongolia. Jadi, dalam pertengahan abad ke-13.

Aliran Islam Hanafi di Pulau Jawa

Perutusan pertama kaisar Yung-lo ke Asia Tenggara untuk melakukan pemadikan dikirim pada tahun 1403, di bawah pimpian laksamana Yin Ching, yang disertai juru bahasa Ma Huan. Perutusan itu singgah di Malaka. Perutusan selanjutnya dari tahun 1405 sampai 1431 dipimpin oleh laksamana Cheng Ho, disertai juru bahasa Ma Huan dan Feh Tsin. Kedua-duanya pandai berbahasa Arab. Pada tahun 1407, kota Palembang minta bantuan kepada armada Tiongkok yang ada di Asia Tenggara untuk menindas perampok-perampok Tionghoa Hokkian yang mennggganggu ketenteraman. Kepala perampok Chen Tsu Ji berhasil diringkus dan dibawa ke Peking. Semenjak itu, laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam di kota Palembang, yang sudah sejak zaman Sriwijaya banyak didiami oleh orang-orang Tionghoa. Kecuali di Palembang, dibentuk pula masyarakat Tionghoa Islam di Sambas. Itulah masyarakat Islam Tionghoa yang pertama di Nusantara. Tahun-tahun berikutnya, menyusul pembentukan masyarakat Islam Tionghoa di pelbagai tempat di tepi pantai pulau Jawa, Semenanjung, dan Filipina.

Pembentukan masyarakat Tionghoa di pelbagai tempat di pantai itu penting sekali artinya untuk hubungan dagang antara Tiongkok dan negara-negara yang bersangkutan, dan penyaluran pengaruh Tiongkok. Dalam melaksanakan tugasnya mencari hubungan dagang dan politik, laksamana Cheng Ho banyak

menggunakan orang-orang Tionghoa Islam dari Yunan. Dengan sendirinya, soal keislaman ikut terbawa. Demi keperluan sembahyang bagi orang Islam di pelbagai tempat, didirikan masjid. Sesuai dengan ajaran madzhab Hanafi, khotbah, fardhu dan kifayah dilakukan dalam bahasa Tionghoa, tidak dalam bahasa Arab.

Cheng Ho, yang diserahi perencanaan dan pelaksanaan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara, dibantu oleh Bong Tak Keng. Markas besarnya di Campa. Bong Tak Keng dikuasakan untuk melaksanakan gagasan yang telah digariskan oleh laksamana Cheng Ho. Pengangkatan Bong Tak Keng sebagai koordinator masyarakat Tionghoa di Asia Tenggara berlangsung pada tahun 1419. Masyarakat Tionghoa di kota-kota pelabuhan yang penting dipimpin oleh seorang kapten Cina. Kapten Cina itulah yang sebenarnya bertanggung jawab atas kesuburan masyarakat yang dipimpinnya, demi kelancaran hubungan dagang dan politik. Oleh karena itu, untuk jabatan kapten Cina itu dipilihkan orang-orang yang dipandang kuat. Untuk kota Palembang, yang dalam abad ke-15 termasuk wilayah Majapahit, diangkat Swan Liong alias Arya Damar, putra raja Majapahit Wikramawardhana alias Hyang Wisesa, yang lahir dari putri Cina/Ni Endang Sasmitapura. Swan Liong adalah Tionghoa peranakan dari Majakerta. Pada tahun 1443, menjadi kepala pabrik mesiu di Semarang. Sejak tahun 1445, dipindahkan ke Palembang sebagai kapten Cina.

Kota pelabuhan Tuban, pintu masuk dari laut ke pusat Majapahit, merupakan tempat yang sangat penting. Kapten Cina yang ditempatkan di situ harus pandai melayani raja Majapahit. Pada tahun 1423, diangkatlah oleh Bong Tak Keng bekas kapten Cina dari Manila, yakni Gan Eng Tju (Gan Eng Chu). Demikian pandainya melayani raja Majapahit, sehingga ia mendapat gelar arya dari rani Suhita.

Sejak tahun 1424, diadakan perwalian khusus dari Tiongkok di pusat kerajaan Majapahit. Duta Tiongkok yang pertama di kerajaan Majapahit ialah Ma Hong Fu. Ia tingggal di kota

Majapahit sampai tahun 1449. Pada waktu itu, kekuasaan Majapahit sudah sangat goyah akibat perang saudara tentang perebutan takhta kerajaan, sebagai lanjutan sengketa antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi.

Dari tahun 1447 sampai 1451, di muara sungai Brantas Kiri (Kali Porong), ditempatkan kapten Cina Bong Swi Hoo alias Raden Rahmat. Mulai tahun 1451 sampai 1447, Bong Swi Hoo pindah ke muara sungai Brantas Kanan (Kali Emas), yang juga disebut Ngampel Denta. Bong Swi Hoo, yang meninggal pada akhir tahun 1478, dikenal sebagai Sunan Ngampel. Demikianlah kota-kota pelabuhan di pantai utara yang penting telah dikuasai oleh kapten-kapten Cina yang kuat, beserta masyarakat Tionghoa-nya yang telah dihimpun dan diatur.

Kapten Cina Ngampel Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel adalah cucu Bong Tak Keng, orang yang paling berkuasa di Campa, koordinator masyarakat Tionghoa di seluruh Asia Tenggara. Ia adalah kemanakan istri Ma Hong Fu, duta Tiongkok pertama di kerajaan Majapahit. Bong Swi Hoo datang di Indonesia pada tahun 1445, diperbantukan oleh Bong Tak Keng pada Swan Liong alias Arya Damar di Palembang, kemudian dipindahkan ke Tuban. Di Tuban, ia kawin dengan putri Gan Eng Cu, bekas kapten Cina di Manila. Gen Eng Cu, yang mendapat gelar arya dari rani Suhita, telah kita identifikasikan dengan bupati Wilatikta Arya Teja. Dalam *Serat Kanda*, dikatakan bahwa Sayid Rahmat, putra Mustakim, baru saja pulang dari Makah. Setelah mendengar dari ibunya bahwa mamaknya, yakni putri Dwarawati dari Campa, telah berangkat ke Majapahit dan menjadi istri raja Majapahit, ia bermaksud untuk mengunjungi putri Dwarawati di Majapahit.

Kiranya sudah jelas bahwa yang dikmaksud dengan raja Campa ialah kapten Cina Bong Tak Keng, yang dikuasakan oleh Cheng Ho untuk mengurus masyarakat Tionghoa di seluruh Asia Tenggara. Ia adalah orang yang paling berkuasa di Campa. Putrinya yang datang ke Majapahit, yang dalam *Serat Kanda/*

Babad Tanah Jawi disebut Dwarawati, tidak lain dari istri duta Tiongkok di pusat kerajaan Majapahit, Ma Hong Fu. Bong Swi Hoo memang cucu Bong Tak Keng; jadi, cucu raja Campa menurut *Serat Kanda/Babad Tanah Jawi*. Dikatakan bahwa Sayid Rahmat baru pulang dari Makah. Kiranya Bong Swi Hoo pernah berziarah ke Makah. Dua belas tahun sesudah pulang dari ekspedisi itu, Bong Swi Hoo berangkat ke Palembang untuk membantu pekerjaan Swan Liong (tahun 1445). Istri Ma Hong Fu sudah sampai di Majapahit pada tahun 1424. Istri Raden Rahmat Nyi Gede Manila, putri bupati Wilatikta Arya Teja, adalah tidak lain dari putri Gan Eng Cu, bekas kapten Cina di Manila, yang kawin pada tahun 1476 oleh Bong Swi Hoo. Setelah kawin, Bong Swi Hoo diangkat sebagai kapten Cina di Bangil, kemudian dipindahkan ke Ngampel.

Bong Swi Hoo, sebagai muslim yang berasal dari Campa, menganut aliran Hanafi, tidak menganut aliran Syafi'i. Justru, ajaran Bong Swi Hoo ini yang kemudian dilanjutkan di Demak oleh Raden Patah alias Pangeran Jin Bun. Negara Islam Demak adalah negars Islam aliran Hanafi. Demikianlah pengislaman pulau Jawa tidak dilakukan melalui para pedagang dari Malaka atau Pasai. Agama Islam aliran Hanafi di Jawa berasal dari Campa/Yunan, dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang ditugaskan oleh kaisar Yung-lo untuk mengadakan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho. Jika persebaran agama Islam itu dianggap berpangkal pada ajaran Bong Swi Hoo alias sunan Ngampel, yang mulai membangun masyarakat Islam di Jawa di Ngampel, maka tahun permulaan persebaran agama Islam/Hanafi ialah 1451.

Masa itu adalah masa kemunduran dinasti Ming. Sepeninggal Yung-lo dan Hsuan Tsung (1435), kegemilangan dinasti sudah mulai pudar. Perebutan kekuasaan antar pewaris takhta mulai berkobar. Masing-masing didukung oleh golongan tertentu. Dinasti Ming tidak mampu menahan serangan kaum pemberontak Mongolia. Kaisar muda Ying Tsung yang sedang berumur delapan tahun ditunjuk sebagai pengganti Hsuan Tsung,

diembani oleh Wan Cheng yang tidak memiliki pengetahuan tentang kehidupan rakyat di luar istana. Pemerintahan berjalan sangat kacau. Dalam menghadapi kaum pemberontak Mongolia, raja muda itu kena tangkap dan berhasil ditawan oleh musuh. Ia tidak segera dibunuh, karena kaum pemberontak menghendaki uang tebusan. Selama Ying Tsung dalam tawanan, pemerintahan diambil alih oleh saudaranya Ching Tsung atas usul jenderal Yu. Untuk mengacaukan jalannya pemerintahan, kaisar muda Ying Tsung dilepaskan kembali, sedangkan Ching Tsung tetap dalam pemerintahan. Sepeninggal Ching Tsung, terjadi perebutan kekuasaan benar-benar. Golongan jenderal Yu menghendaki putra Ching sebagai pengganti, sedangkan golongan Yang menyokong pencalonan putra Ying Tsung. Karena tidak ada yang mau mengalah, maka pihak ketiga mendapat kesempatan untuk menarik keuntungan. Shih Heng yang membantu jenderal Yu menolak serangan tentara Mongolia yang menyerbu Peking, mengambil alih kekuasaan, dan menobatkan kembali Ying Tsung dengan pertimbangan bahwa ia akan berhasil menekan Ying Tsung yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, dan akhirnya akan mendirikan dinasti sendiri. Namun, usaha itu gagal. Shih Heng dipancung kepalanya. Sengketa antargolongan terus-menerus berkobar dan membawa kehancuran dinasti Ming. Hubungan antarmasyarakat Tionghoa di rantau dengan Tiongkok putus. Masyarakat Tionghoa yang dibentuk di rantau menurut rencana Cheng Ho mengalami kemerosotan. Bagi Bong Swi Hoo, tidak ada lagi harapan untuk membina apalagi mengembangkannya. Oleh karena itu, ia segera berputar haluan. Ia mulai membentuk masyarakat Islam baru di antara orang-orang asli (Jawa). Ia pindah dari Bangil ke Ngampel. Ngampel menjadi pusat agama Islam aliran Hanafi di pulau Jawa, sejak tahun 1451, mempersiapkan terbentuknya negara Islam madzhab Hanafi di Demak. Raden Patah alias Jin Bun adalah murid Bong Swi Hoo, yang akan mampu meruntuhkan kerajaan Hindu Jawa Majapahit dan membangun kerajaan Islam Demak.

Bab 6
KEMEROSOTAN KERAJAAN MAJAPAHIT

Sepeninggal patih amangku bumi Gadjah Mada, kerajaan Majapahit mengalami kemunduran sedikit demi sedikit. Kegemilangannya mulai pudar. Keagungan Gadjah Mada dalam sejarah perkembangan Majapahit memang diakui oleh segenap rakyat Majapahit, terutama oleh prabu Hayam Wuruk selaku kepala negara. Pengakuan Hayam Wuruk terhadap keagungan Gadjah Mada termuat dalam *Nagarakretagama* pupuh 71. Beliau sangat berduka cita karena mangkatnya Gadjah Mada dan berusaha mencari gantinya, yang senilai dengan yang telah mangkat. Demikianlah beliau memanggil rapat dewan pertimbangan agung, yang terdiri dari keluarga raja, yakni ibu dan bapa baginda, Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Sri Kertawardhana; Bhre Daha beserta suaminya, raja Wengker, Wijayarajasa; dua orang adik baginda beserta suaminya, yakni Bhre Lasem dan Rajasawardhana, raja Matahun, Bre Pajang serta Singawardhana, raja Paguhan. Dalam rapat itu, tidak dapat dikemukakan seorang pun yang kiranya pantas dan sanggup mengganti Gadjah Mada dalam kedudukannya sebagai patih amangku bumi. Telah pula diusahakan mencari penggantinya di kalangan tentara, namun usaha itu juga tidak berhasil. Akhirnya, rapat memutuskan bahwa Gadjah Mada tidak akan diganti. Untuk mengisi lowongan dalam pemerintahan, diangkat pelbagai pembesar; diadakan susunan kabinet baru, yang secara

langsung dipimpin oleh prabu Hayam Wuruk sendiri. Jika ada orang yanng menaruh keberatan terhadap keputusan rapat itu, keberatan itu tidak akan dihiraukan. Hayam Wuruk telah yakin bahwa tidak ada seorang pun di wilayah Majapahit yang akan sanggup mengganti Gadjah Mada dalam kedudukannya yang mempunyai pelbagai aspek. Tiga tahun lamanya, lowongan patih amangku bumi tidak terisi. Tiga tahun lamanya, prabu Hayam Wuruk memimpin sendiri kabinet patih amangku bumi. Baru pada tahun saka 1289 atau tahun Masehi 1367, diangkatlah Gadjah Enggon sebagai patih amangku bumi. Lamanya menjadi patih 27 tahun.

Gadjah Mada dikenal sebagai orang kuat di Majapahit, yang disegani baik di pusat kerajaan maupun di daerah jajahan di seluruh Nusantara. Dengan pelaksanaan gagasan Nusantara sebagai program pemerintahannya, Gadjah Mada terbukti mampu mempersatukan pelbagi daerah di Nusantara di bawah pemerintahan Majapahit. Mangkatnya dirasakan sebagai kerugian besar bagi pemerintahan pusat Majapahit. Karenanya, pemerintah pusat Majapahit kehilangan pejabat yang sangat disegani oleh para pembesar daerah jajahan. Hubungan antara pemerintah pusat dan daerah mulai kendor. Kerajaan-kerajaan di Sumatra yang sebelumnya tunduk patuh kepada Majapahit, mulai melepaskan diri dari penjajahan Majapahit. Kerajaan San-fo-ts'i (Sriwijaya) pecah menjadi tiga, yakni Palembang, Dharmacraya, dan Pagarruyung (Minangkabau) pada tahun 1371, tujuh tahun sepeninggal Gadjah Mada. Dalam abad ke-15, Tanjung Pura (kalimantan) mengadakan hubungan secara bebas dengan Tiongkok, suatu tanda bahwa ikatan dengan Majapahit telah putus. Negara-negara jajahan yang jauh letaknya dari pusat tidak lagi terurus, karena di pusat kerajaan Majapahit terjadi perebutan kekuasaan antara para anggota keluarga raja. Orang yang disegani baik di pusat maupun di daerah telah mangkat. Tidak ada lagi orang yang mampu mengendalikan nafsu para pembesar di pusat dan di daerah.

Dalam pelaksanaan gagasan Nusantara yang dipimpin sendiri oleh patih amangku bumi Gajah Mada, semangat nasional orang Majapahit masih sangat tebal. Segala kekuatan dikerahkan untuk memperluas daerah jajahan yang memberikan keuntungan materiil kepada orang Majapahit. Penguasa kota-kota pelabuhan di berbagai pulau di Nusantara mempermudah penguasaan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Majapahit, dengan daerah-daerah jajahan yang kaya raya akan hasil bumi dan produksi lainnya. Orang Majapahit boleh dikatakan menguasai sepenuhnya perdagangan di darat dan di lautan di seluruh Nusantara. Penguasaan perdagangan dapat dukungan sepenuhnya dari kekuatan armada Majapahit dan kekuasaan yang telah ditanam oleh pemerintah pusat di pelbagai daerah. Karenanya, Majapahit dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kerajaan Majapahit bertambah subur makmur. Bersamaan dengan peningkatan kemakmuran rakyat, ikut meningkat pula kesuburan kehidupan keagamaan. Rakyat yang patuh kepada ajaran agama Budha, Siwa, dan Brahma mempunyai kemampuan untuk mendirikan candi-candi tempat pemujaan. Pemujaan candi-candi yang berpuluh-puluh jumlahnya di wilayah Majapahit dan Bali, seperti tercatat dalam *Nagarakretagama* pupuh 73/3 sampai 78, adalah sebagian besar hasil pekerjaan rakyat Majapahit sendiri. Beberapa di antaranya memang adalah candi-candi makam para pembesar, diusahakan oleh pemerintah pusat. Pembangunan candi demi kepentingan kehidupan keagamaan memerlukan biaya banyak dan tenaga kerja, keahlian memahat dan membangun. Daya cipta seni dalam suasana kehidupan subur makmur, dengan sendirinya, dapat berkembang dengan leluasa. Para seniman dapat bekerja dalam pembangunan candi-candi. Seni pahat dan seni ukir mendapat pasaran.

Setelah patih Gajah Mada meninggal, dan Majapahit telah mencapai masa gemilang berkat pelaksanaan gagasan Nusantara, semangat nasional mulai merosot. Sebagian besar dari para pembesar dan rakyat telah dapat menikmati kehidupan, hasil jerih payah para leluhurnya. Semangat untuk memperluas daerah

jajahan lagi tidak lagi timbul, bahkan semangat untuk mempertahankan daerah jajahan yang telah dicapai oleh Gajah Mada mulai menipis. Karena pelbagai kota pelabuhan di pelbagai daerah jajahan telah membebaskan diri dari kekuasaan Majapahit, dengan sendirinya, kelancaran perdagangan orang Majapahit di pelbagai daerah terhambat. Akibatnya, penghasilan negara turun, kemakmuran rakyat merosot. Semangat nasional sudah mulai lapuk dari dalam. Hubungan antara pusat dan daerah jajahan sudah mulai renggang, dan dengan beberapa daerah telah putus sama sekali. Hubungan antara pusat dan daerah di pulau Jawa juga sudah mulai retak, akibat sengketa antarkeluarga ahli waris kerajaan.

Prabu Hayam Wuruk mangkat pada tahun 1389. Yang menggantikan beliau adalah Wikramawardhana, suami Kusumawardhani dan menantu sang prabu. Kusumawardhani adalah putri sang prabu, yang lahir dari sang permaisuri. Oleh karena itu, Kusumawardhani mempunyai hak untuk mewarisi takhta kerajaan. Sang prabu masih mempunyai seorang putra yang lahir dari selir, yakni Bhre Wirabhumi. Bhre Wirabhumi sebagai putra sang prabu, sudah pasti ingin juga menjadi raja Majapahit. Ia tidak senang bahwa Wikramawardhana alias Hyang Wisesa yang memerintah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit di pulau Jawa dibagi menjadi dua. Yang sebelah timur diperintah oleh Bhre Wirabhumi. Yang sebelah barat, dengan Majapahit sebagai ibu kotanya, diperintah oleh Wikramawardhana dan sang permaisuri Kusumawardhani. Pembagian kerajaan Majapahit menjadi dua berarti juga pemecahan kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit. Dua kerajaan yang timbul akibat pemecahan kerajaan Majapahit itu kemudian saling bertengkar. Pada tahun Saka 1323, Bhre Wirabhumi bersengketa dengan Wikramawardhana. Tiga tahun kemudian, sengketa itu tumbuh menjadi perang saudara antara bagian timur dan bagian barat. Masing-masing mempunyai pengikut baik di antara para pembesar maupun di antara rakyat. Perang antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi dari tahun 1404 sampai

1406 disebut Paregreg. Perang Paregreg, ditinjau dari segi politik dan ekonomi, membawa kehancuran Majapahit. Kekuasaan Majapahit sudah terpecah, dan pecahan kekuasaan itu saling berhantaman, meremuk kewibawaan pemerintah Majapahit di daerah jajahan dan di pusat. Kelemahan pemerintahan pusat memberikan kesempatan kepada daerah jajahan untuk melepaskan diri dari ikatan dengan Majapahit.

Perekonomian negara dan rakyat menjadi kocar-kacir akibat perang Paregreg. Rakyat yang semestinya bekerja di ladang untuk kepentingan produksi pangan, dikerahkan ke medan perang. Perahu yang semestinya digunakan untuk berdagang, digunakan untuk mengangkut tentara. Ringkasnya, perang Paregreg membawa kehancuran ekonomi dan politik Majapahit.

Perang Paregreg bukanlah satu-satunya perang saudara sepeninggalan patih Gajah Mada. Bahkan boleh dikatakan bahwa perang Paregreg adalah permulaan rentetan perang saudara demi perebutan kekuasaan antara para keturunan raja Kertarajasa Jayawardhana. Kekalahan Bhre Wirabhumi dalam perang Paregreg menimbulkan balas dendam di kalangan para pengikutbya terhadap keturunan dan pengikut Wikramawardhana. Pada tahun 1433, Bhre Narapati alias Raden Gajah yang berhasil memancung kepala Bhre Wirabhumi. Empat tahun kemudian, Bhre Wirabhumi mendapat pembalasan dari pihak keturunan Bhre Wirabhumi. Empat tahun kemudian, Bhre Daha, putra Wirabhumi yang diangkut ke Majapahit dalam perang Paregreg, berhasil merebut kekuasaan dan mengadakan pemerintahan selingan dalam masa pemerintahan Dewi Suhita. Sesudah Rani Suhita mangkat pada tahun 1447, sengketa antarkeluarga tentang perebutan takhta makin menjadi-menjadi. Dalam waktu tiga puluh tahun yang terakhir, Majapahit diperintah oleh enam raja dari pelbagai keluarga. Akibat perebutan kekuasaan antara keluarga yang saling merobohkan, masa pemerintahan raja-raja itu sangat singkat, bahkan antara tahun Saka 1375 sampai 1378, atau tahun Masehi 1453 sampai 1456, takhta kerajaan kosong. Sri Kertawijaya hanya memerintah selama 4 tahun (dari tahun

1447 sampai 1451); Bhre Pamotan Sang Sinagara memerintah selama 2 tahun (dari tahun 1451 sampai 1453) ; Hyang Purwawisesa memerintah selama 10 tahun (dari tahun 1456 sampai 1466); Bhre Pandan Salas selama 2 tahun (dari tahun 1466 sampai 1468, lalu lolos dari istana); Singawardhana memerintah selama 6 tahun (dari tahun 1468 sampai 1474); beliau mangkat dalam pura; Kertabhumi sebagai raja terakhir memerintah selama 4 tahun (dari tahun 1474 sampai 1478).

Akibat perang saudara, semangat Majapahit lapuk dari dalam. Meskipun kelihatannya masih tegak berdiri, tetapi sebenarnya telah keropos dari dalam. Keadaan yang demikian itu sebenarnya telah mulai pada masa pemerintahan prabu Wikramawardhana alias Hyang Wisesa. Barangkali akibat kemakmuran dan kesejahteraan yang sangat mewah, berkat usaha patih Amangku Bumi Gajah Mada pada masa pemerintahan Tribuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan prabu Hayam Wuruk, semangat Majapahit itu menjadi melempem. Tidak ada lagi orang yang dapat dan membina kesejahteraan yang telah dicapai. Para pembesar hidupnya serba mewah dan disegani oleh para pembesar di daerah jajahan dan oleh rakyat Majapahit sendiri. Kemakmuran Majapahit itu dilukiskan oleh pujangga Prapanca alias Kanakamuni dalam *Nagarakretagama* pupuh 81/2 sampai 82/3, seperti berikut:

> ... Itulah sebabnya sang caturwidya mengejar kebaikan. Para pendeta Siwa, Budha, dan resi asrama, terutama catur Basma tekun melakukan tapa brata dan senang menjalankan upacara agama. Semua anggota empat kasta teguh menjalankan darmanya masing-masing; para menteri dan para arya kedua-duanya pandai memerintah; para putri dan kesatria berhati teguh dan sopan dalam menjalankan darmanya. Para waisa dan sudra dengan senang hati menjalankan tugasnya masing-masing. Empat kasta itu dapat dikuasai oleh sri baginda, tiada tercela tingkah lakunya. Tiga golongan yang terendah di masyarakat, yakni candala, mleca dan tuta, berusaha melepaskan dirinya dari kerendahan derajatnya. Seperti itu tanah Jawa pada masa pemerintahan sri nata. Beliau tidak ada hentinya membangun candi-candi dan menggembirakan hati rakyat, serta teguh dan tekun menjalankan enam darma,

> sehingga para ibu puas memandang beliau dan setuju dengan segala tingkah lakunya. Sri nata Singasari membuka ladang yang sangat luas di Sagala, sedang sri nata Wengker membuka hutan di Surabana, Pasuruan, dan Pajang, Rawi Lojanapura dan Kapulungan. Sri nata Witsari mendapat bagian di Tegalwangi. Itu semuanya menggembirakan hati rakyat. Semua pembesar menikmati hadiah tanah luas. Candi, menara, dan lingga banyak didirikan. Kebaktian kepada para dewa dan leluhur meningkat. Para pendeta mendapat kedudukan yang terhormat dan memang dihormati oleh rakyat. Darma dan budi luhur murah tertabur seperti jejak sri nata.

Bagaimana ketenteraman di wilayah kerajaan Majapahit, diuraikan oleh sang pujangga secara singkat pada pupuh 80/3–4:

> Semua perdikan dengan bukti prasasti tetap berdiri; segala bangunan suci setiap orang budiman terjaga dan terlindungi. Begitulah tabiat sri nata utama, yang berkuasa, jaya, dan perkasa. Semoga kelak pun para raja suka melanjutkan penjagaan semua bangunan suci. Maksudnya, agar musnahlah segenap durjana dari muka bumi wilayah negara. Oleh karena itu, sang prabu tidak segan-segan melintas sawah mengunjungi dusun-dusun sampai di tepi laut untuk menenteramkan hati para pertapa, yang dengan sukarela menetap di pantai, di puncak gunung, dan di tengah hutan. Mereka aman tenteram bertapa dan bersemadi demi kesejahteraan negara.

Pada hakikatnya, seluruh isi *Nagarakretagama* bernapaskan keagungan dan kesejahteraan negara Majapahit di bawah pemerintahan prabu Hayam Wuruk dan patih amangku bumi Gajah Mada. Meskipun tidak seratus persen penuh uraian, *Nagarakretagama* itu boleh dipercaya, namun bagaimanapun uraian itu menggambarkan betapa tinggi tingkatan kesejahteraan rakyat dan betapa baik mutu pemerintahan patih amangku bumi Gajah Mada. Bukti tentang kesejahteraan rakyat dan negara Majapahit mudah dicari, jika kita suka memperhatikan peninggalan-peninggalan candi yang tersebar di wilayah kerajaan Majapahit dan pulau Bali. Pembangunan candi yang sebanyak itu menunjukkan bahwa rakyat mempunyai kemampuan ekonomis. Kemampuan ekonomis itu berasal dari perdagangan dan hasil pertanian serta

kerajinan rakyat. Penguasaan dagang di lautan Nusantara ada di tangan orang Majapahit. Pembukaan tanah demi kepentingan pertanian di pelbagai tempat ditunjukkan dalam *Nagarakretagama*. Disiplin kerja rakyat dan pengaturan masyarakat di bawah pengawasan patih Gajah Mada sebagai tokoh yang sangat disegani, tercantum dalam kitab perundang-undangan Majapahit, yang disebut *Agama*.[1]

Dalam kehidupan yang serba mewah dan kesejahteraan rakyat yang sangat tinggi tingkatannya itu, para pembesar Majapahit sepeninggalan Gajah Mada agak lengah. Raja Wikramawardhana alias Hyang Wisesa kawin dengan putri Cina. Dari perkawinan itu, lahir Swan Liong alias Arya Damar, kepala pabrik mesiu di semarang pada tahun 1443, dan kemudian dipindahkan ke Palembang sebagai Kapten Cina merangkap adipati Palembang. Swan Liong mengaku bahwa ia adalah putra Hyang Wisesa, raja Majapahit. Hal itu tidak dapat disangkal. Kelihatannya, perkawinan Wikramawardhana dengan putri Cina itu barang kecil, tetapi pada hakikatnya perkawinan itu menghasilkan kuman yang akan merongrong kerajaan Majapahit. Perkawinan itu perlu diletakkan dalam bidang yang lebih luas, dalam rangka perebutan kekuasaan perdagangan di aut antara orang Majapahit dan orang Tionghoa yang dikendalikan dari daratan Tiongkok. Dari penyelidikan, terbukti bahwa perkawinan dengan putri Cina itu tidak hanya dilakukan oleh raja Wikramawardhana saja, tetapi juga oleh raja-raja Majapahit lainnya. Raja Kertabhumi juga kawin dengan putri Cina. Dari perkawinan itu, lahir Jin Bun alias Raden Patah, yang pada tahun 1478 sebagai anak muda yang sedang berumur 23 tahun berhasil merobohkan pemerintahan Majapahit. Sudah pasti bahwa banyak lagi pembesar Majapahit yang kawin dengan putri Cina, tetapi

[1] Kitab perundang-undangan Majapahit telah diterbitkan oleh Penerbit Bhratara pada tahun 1967. Di situ, dapat disaksikan betapa rapi raja Hayam Wuruk mengatur kehidupan kemasyarakatan di wilayah Majapahit. Kita percaya bahwa Gadjah Mada menerapkan perundang-undangan yang sangat keras itu demi kesejahteraan rakyat dan negara.

tidak tercatat dalam sejarah.

Ketegasan bertindak raja Kertanegara terhadap utusan Tiongkok Meng Ki pada tahun 1289, dan pengusiran tentara Tartar oleh Raden Wijaya pada tahun 1294, menunjukkan kegagalan kaisar Kubilai untuk menguasai kerajaan Jawa yang sedang mulai berkembang. Semangat bangsa yang sedang berkembang masih menyala-nyala, tidak gampang dipatahkan. Perjuangannya dijiwai dengan semangat untuk mempertahankan hidup. Hal itu telah kita saksikan pada pembentukan dan awal perkembangan kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Nararya Sanggrama, alias Kertarajasa Jayawardhana. Namun, Tiongkok yang pada waktu itu mengakui kekalahannya, tetap menunggu kesempatan yang baik untuk melaksanakan impiannya: menguasai lautan Asia Tenggara.

Pada tahun 1253, adik kaisar Kubilai, yang diserahi pemerintahan atas daerah Honan dan Syensi, dikirim ke selatan untuk menundukkan kerajaan Nan Chao di Yunan. Dengan cara membujuk suku Wu, ia berhasil menghancurkan kerajaan Nan Chao yang dipimpin oleh suku Pai atau Tai. Suku Pai diusir ke selatan. Suku Pai itu mengungsi ke Siam, dan kemudian mendirikan kerajaan di daerah Siam dan membentuk bangsa Tai di Siam. Yunan seluruhnya jatuh dalam kekuasaan Tiongkok. Kubilai berhasil menguasai seluruh Tiongkok, menyebut dirinya putra langit, dan mengambil nama Yuan untuk dinastinya. Kubilai belum puas dengan penguasaan daratan Asia dan lautannya. Ia menginginkan agar semua negara di sepanjang pantai Asia mengakui kekuasaannya sebagai putra langit dan mempersembahkan upeti ke istana Syang Tu. Barang siapa tidak mau mengakui kekuasaannya dan menyerahkan upeti ke Syang Tu, dipukul dengan kekerasan. Setelah Korea ditundukkan, Kubilai segera mengirim utusan ke Jepang, dengan permintaan agar kaisar Jepang suka mengakui kekuasaannya dan mengirim utusan ke Tiongkok dengan membawa upeti. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh kaisar Jepang. Demikianlah pada tahun 1274, Kubilai mengirim armada penuh dengan tentara

Mongolia dan Korea ke Jepang. Namun, armada diserang oleh angin ribut dan taufan, sehingga maksud menundukkan Jepang gagal di tengah jalan. Usaha itu diulangi lagi pada tahun 1281. Dalam ekspedisi yang kedua itu, Kubilai menggunakan banyak pelaut Tionghoa yang telah berpengalaman. Namun, usaha itu pun kandas berkat serangan angin taufan. Terhadap negara-negara di sepanjang pantai Cina, terutama terhadap Campa, Anam, dan Kamboja, politik Kubilai berhasil baik. Negara-negara itu mengakui kekuasaannya dan mengirim utusan ke Tiongkok untuk menyerahkan upeti. Campa, Anam, dan Kamboja menjadi negara bawahan Tiongkok, dikendalikan dari Yunan.

Anak petani Tsu Yuan-tsyang berhasil melumpuhkan kekuatan dinasti Yuan dan mematahkan kekuasaannya pada tahun 1368. Tsu Yuan-tsyang mendirikan dinasti baru, yakni dinasti Ming, artinya "keluarga yang gemilang". Pada masa pemerintahan kaisar Yung-lo (dari tahun 1403 sampai 1424), akibat jatuhnya pemerintahan rajakula Yuan, maka terputuslah hubungan dagang antara negara-negara Barat dan Tiongkok. Segala macam permata dan hasil bumi yang bermutu tidak lagi diterima oleh Tiongkok dari para pedagang Persi dan Arab. Para wanita Tionghoa di istana Syangtu sangat merindukan minyak wangi, mutiara, dan zamrud. Demikianlah, diperintahkan oleh kaisar kepada para duta Tionghoa di negara asing untuk mengumpulkan barang-barang mewah dan batu-batu permata untuk kepentingan para wanita. Sejak tahun 1403, kaisar Yung-lo mengirim armada ke pelbagai negara untuk mengadakan hubungan dagang dan hubungan politik. Hubungan politik dan hubungan dagang, yang telah terhenti akibat jatuhnya pemerintahan rajakula Yuan, perlu dipulihkan kembali. Laksamana Cheng Ho diperintahkan memimpin armada Tiongkok mengunjungi negara-negara di laut Selatan. Armada Tiongkok yang dikirim terdiri dari 62 kapal jung besar dengan penumpang 27.800 orang. Armada yang dikirim dari tahun 1431 sampai 1433 tidak hanya mengunjungi negara-negara di laut Selatan saja, tetapi terus menjelajah ke jurusan barat, singgah di Srilangka,

India, teluk Persia, dan Afrika Timur. Dalam perjalanan itu, para penumpang yang beragama Islam mendapat kesempatan untuk mengunjungi Makah.[2] Di antara penumpang itu, banyak terdapat orang-orang Tiongkok Islam berasal dari Yuan. Kiranya, Raden Rahmat alias Bong Swi Hoo atau Sunan Ngampel, yang dikatakan pulang dari Makah sebelum ia berangkat ke Jawa, adalah salah seorang Tionghoa Yunan Islam, yang ikut serta dalam armada yang dipimpin oleh Cheng Ho pada tahun 1431/1433 tersebut. Dalam perjalanan itu, panglima Cheng Ho berhasil mengadakan hubungan politik, persahabatan, dan dagang dengan pelbagai negara yang dikunjungi.

Palembang, yang pada tahun 1397 jatuh di bawah kekuasaan Majapahit, direbut oleh armada Tiongkok dari rajakula Ming pada tahun 1407. Palembang diduduki oleh orang-orang Tionghoa Islam dari Yunan, yang segera membentuk masyarakat Tionghoa Islam di Palembang. Pada tahun itu juga, didirikan masyarakat Tionghoa Islam di Sambas. Negara-negara pantai di Asia Tenggara dimasukkan dalam kekuasaan laksamana Cheng Ho (Sam Po Bo). Laksamana Sam Po Bo sangat giat membentuk masyarakat Islam Tionghoa di pelbagai kota Asia Tenggara yang dikusainya. Kemudian, ia mengangkat Bong Tak Keng sebagai penguasa penuh di Campa untuk mengawasi perkembangan masyarakat Tionghoa Islam di Asia Tenggara. Untuk mempercepat proses pembentukan masyarakat Islam Tionghoa di Jawa, Bong Tak Keng memindahkan Gan Eng Cu dari Manila ke Tuban pada tahun 1419. Tuban merupakan kota pelabuhan yang sangat penting, kerena Tuban menjadi pintu masuk dari lautan kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu sudah mulai mengalami kemunduran. Swan Liong, kepala pabrik mesiu di Semarang yang mengaku keturunan raja Majapahit, dipindahkan ke Palembang, sebagai kapten Cina untuk mengepalai masyarakat Tionghoa Islam di kota Palembang. Bong Swi Hoo pada tahun

[2] Dinyatakan bahwa orang-orang Tionghoa Islam yang ikut serta, menumpang perahu Arab menuju Jedah. Dari Jedah, mereka berkunjung ke Makah. Lihat, Dr. L. Duyvendak, *Wegen en Gestalten der Chineesche Geschiedenis*, hlm 212.

1445 datang dari Campa, diperbantukan kepada Swan Liong di Palembang. Pada tahun 1447, Bong Swi Hoo diangkat menjadi Kapten Cina di Bangil, di muara sungai kali Porong.

Demikianlah hampir segala kota pelabuhan telah didirikan masyarakat Tionghoa Islam. Semua kota pelabuhan di pantai utara, yang merupakan tempat berdagang dan urat nadi perekonomian kerajaan Majapahit, telah dikuasai oleh Tionghoa Islam dari Yunan. Sesuai dengan instruksi dari Tiongkok, mereka mengadakan hubungan politik dan hubungan dagang dengan negara-negara tempat mereka menetap. Sebelum kedatangan mereka, tempat-tempat tersebut dimonopoli oleh para pedagang Majapahit. Dengan adanya masyarakat Tionghoa Islam di kota-kota pelabuhan di pantai Jawa itu, sumber perekonomian Majapahit tersumbat. Majapahit telah dikepung oleh orang Tionghoa Islam dari laut.

Jika kita boleh percaya pada berita dalam *Serat Kanda*, maka putri Cina itu dipersembahkan kepada raja Majapahit. Babah Bantong (Ban Hong) berpendapat bahwa hanya anak perempuannya yang pantas menjadi selir sang prabu. Sebagai ganti, ia minta sebidang tanah kepada sang prabu demi kepentingan orang-orang Tionghoa yang akan menetap di Jawa. Sang prabu memberikan tanah di daerah Kedu.

Dari penelitian terbukti bahwa anak perempuan Babah Ban Hong ini yang melahirkan Jin Bun atau Raden Patah. Raden Patah adalah putra raja Majapahit Kong Ta Bu Mi, yakni raja Kertabhumi. Demikianlah putri-putri Cina itu dijadikan umpan untuk memancing para pembesar Majapahit.

Hubungan antara Majapahit dan Tiongkok dibuka secara resmi pada tahun 1424, pada masa pemerintahan prabu Wikramawardhana alias Hyang Wisesa, ayah Swan Liong alias Arya Damar. Ma Hong Fu, putra panglima perang Yunan dan menantu Bong Tak Keng, bertindak sebagai duta besar Tiongkok di kota Majapahit. Kedatangannya ke Majapahit diantar oleh Feh Tsin, yang sudah tiga kali berkunjung ke keraton Majapahit. Dinas

Ma Hong Fu sebagai duta besar di Tiongkok di kota Majapahit berakhir pada tahun 1449. Ia pulang melalui Semarang ke Tiongkok. Baru pada tahun 1475, datang lagi duta besar Tionghoa di keraton Majapahit. Duta besar itu tidak lain dari Kin San alias Raden Kusen dari Palembang, adik tiri Raden Patah alias Jin Bun. Ia diperintahkan oleh Bong Swi Hoo untuk bertindak sebagai mata-mata demi kepentingan masyarakat Tionghoa, memberikan segala keterangan mengenai seluk-beluk dalam keraton Majapahit, yang berguna bagi masyarakat Tionghoa. Kin San, yang memang sudah mendapat didikan matang dari Swan Liong, berhasil menggembirakan hati raja Kertabhumi. Demikianlah memang ada maksud dari pihak masyarakat Tionghoa Islam untuk merobohkan kekuasaan Majapahit, baik dari dalam maupun dari luar. Kerajaan Majapahit diremuk dari dalam, dan jika telah tiba saatnya, akan ditekan dari luar. Serbuan tentara Islam Demak yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan Jawa, yang telah masuk Islam sebagai pengikut Jin Bun dan Bong Swi Hoo, terjadi pada tahun 1478. Majapahit telah kemasukan mata-mata Tionghoa, tetapi tidak disadari. Mereka dianggap sebagai sahabat baik.

Izin pembentukan masyarakat Islam Tionghoa, yang kemudian diubah ke arah masyarakat Islam Jawa, terutama di kota-kota pelabuhan, pada hakikatnya melegalisasi dualisme dalam kehidupan kegamaan. Raja Majapahit mengizinkan masuknya agama Islam dalam masyarakat Hindu-Jawa. Bagaimanapun, masuknya agama Islam dalam masyarakat Hindu-jawa akan menimbulkan ketegangan dalam kehidupan kemasyarakatan. Ketegangan dalam kehidupan kemasyarakatan adalah faktor yang melemahkan kekuasaan yang ada pada raja. Legalisasi agama Islam dalam masyarakat Hindu-Jawa mengandung benih pertentangan agama di antara orang Majapahit sendiri. Sikap masyarakat Tionghoa Islam terhadap masyarakat Hindu-Jawa di Majapahit lebih tajam lagi. Hal itu tidak hanya berdasarkan pertentangan agama, tetapi juga pertentangan bangsa dan pertentangan kepentingan. Apa yang menguntungkan masya-

rakat Tionghoa, terutama dalam bidang materiil, merugikan kehidupan perekonomian orang Majapahit. Orang Tionghoa ingin meruntuhkan semangat dagang orang Majapahit dan merobohkan ekonomi kerajaan Majapahit. Mereka bermaksud merobohkan negara nasional Hindu-Jawa, dan kemudian mendirikan negara Islam di bawah pimpinan orang Tionghoa Asing/ Peranakan. Itulah maksud sebenarnya dari pembangunan masyarakat Islam Tionghoa, yang kemudian diputar ke arah pembentukan masyarakat Islam Jawa di kota-kota pelabuhan. Penyebaran agama Islam di antara orang Jawa di wilayah Majapahit mengandung maksud untuk mencari tambahan pengikut dan memperkuat barisan demi pembentukan negara Islam di masa depan, karena Bong Swi Hoo tidak yakin akan berhasilnya pembentukan masyarakat Tionghoa. Banyak di antara orang Tioghoa Islam yang murtad, tidak setia kepada agama Islam, berbalik menyembah Sam Po Kong; masjid diubah menjadi klenteng. Agama Islam dijadikan senjata ampuh untuk melawan kekuasaan nasional Majapahit. Agama Islam dihadapkan kepada agama Hindu. Dengan tegas Raden Patah menolak ajakan Raden Kusen untuk meneruskan perjalanannya ke Majapahit dengan ucapan:[3] "Saya sudah telanjur memeluk agama Islam. Menurut keyakinan saya, itulah agama yang baik. Sayang keislaman saya, jika saya mengabdi kepada raja Majapahit yang kafir." Dengan kalimat itu, pengarang *Babad Tanah Jawi* ingin menggambarkan dengan jelas inti persoalan pembentukan masyarakat Islam di Ngampel. Fanatisme agama dijadikan senjata ampuh bagi para pengikut Bong Swi Hoo untuk memusnahkan agama Hindu yang disponsori oleh raja Majapahit.

Pangkat membawa kekuasaan; kekuasaan memberi kesempatan untuk memperoleh pengikut dan memperoleh sesuatu yang diinginkan. Untuk memperoleh derajat yang tinggi dalam masyarakat feodal Hindu-Jawa Majapahit, para pemuka Islam Tionghoa harus pandai melayani para pembesar, terutama raja

[3] Babad Tanah Jawi, jilid II, hlm. 38 (dalam tembang).

Majapahit. Mereka harus pandai "menuju karsa". Demikianlah kapten Cina Gan Eng Cu, karena kepandaiannya melayani raja Majapahit, dianugerahi gelar arya oleh rani Suhita. Sekaligus Gan Eng Cu mengambil nama Jawa. Gelar dan nama lengkapnya lalu Tumenggung Wilatikta Arya Teja. Swan Liong mendapat gelar arya, dan Jin Bun mendapat gelar pangeran. Karena gelar itu, mereka memperoleh kehormatan di kalangan masyarakat Hindu-Jawa yang masih bersifat feodal. Dengan gelar itu, mereka lebih mudah memperoleh pengikut di antara para pegawai kerajaan dan rakyat Majapahit. Pemberian gelar oleh raja kepada seseorang mengandung pengertian bahwa seseorang, karena jasanya kepada raja atau negara, memperoleh hak-hak yang bertalian dengan gelar yang diberikan untuk dinikmati seperlunya. Pembukaan hutan belantara di Bintara oleh Jin Bun alias Raden Patah, yang pada hakikatnya adalah persiapan untuk merobohkan kekuasaan Majapahit, karena Raden Patah memperoleh gelar pangeran dan pengakuan resmi oleh raja untuk mengerjakan pembukaan hutan itu, tidak ada orang yang mencurigai pekerjaan tersebut. Perbuatan Jin Bun itu pada hakikatnya adalah kegiatan rahasia atau kegiatan di bawah tanah untuk melawan kekuasaan Majapahit. Hadiah gelar-gelar itu dieksploitasi demi kepentingan masyarakat Islam di Tionghoa.

Swan Liong dan Jin Bun sebagai peranakan Tionghoa-Jawa, meskipun mereka putra raja Majapahit, hanya bekerja demi kepentingan masyarakat Tionghoa Islam. Pada mereka, tidak ada rasa kebanggaan sama sekali akan kejawaannya, meskipun pada waktu itu, raja Majapahit masih merupakan raja yang merdeka dan berkuasa di daerahnya. Swan Liong dan Jin Bun memihak golongan Tionghoa, setia menurutkan garis keturunan ibunya, bukan garis keturunan ayahnya. Seolah-olah, tidak ada hubungan kekeluargaan dengan raja Majapahit. Hubungan kekeluargaan dengan raja Majapahit hanya digunakan demi kepentingan masyarakat Tionghoa Islam yang dibelanya. Atas usul Bong Swi Hoo, Jin Bun alias Raden Patah memperoleh gelar pengeran dan pengakuan atas kegiatan subversifnya di Bintara.

Swan Liong memperoleh gelar arya untuk memperkuat kedudukannya sebgai kapten Cina/kepala pabrik mesiu di Semarang dan kemudian di Palembang. Mereka diasuh di lingkungan orang Tionghoa Islam, yang berbeda sekali dengan suasana masyarakat Hindu-Jawa pada waktu itu. Dengan sendirinya, mereka menyesuaikan diri dengan alam berpikir masyarakat Tionghoa Islam, yang memusuhi masyarakat Hindu-Jawa.

Justru, orang Tionghoa peranakan yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan raja Majapahit, disanjung untuk dijadikan alat melumpuhkan kerajaan Majapahit. Dalam hal ini, Jin Bun alias Raden Patah memegang peranan penting. Dari pihak Tionghoa, Jin Bun mewarisi watak suka bekerja keras dan ulet serta lihai dalam segala usahanya. Dari pihak Jawa/Majapahit, ia mewarisi watak kepemimpinan. Dari pergaulannya dengan Bong Swi Hoo sebagai ulama Islam, ia memperoleh fanatisme dalam keagamaan. Dari asuhan Swan Liong, Jin Bun memperoleh jiwa ketentaraan dan kepandaian menggunakan atau membuat senjata. Berkat keuletan dan kesungguhan kerja serta kepemimpinannya, dalam waktu tiga tahun ia berhasil membuka hutan Bintara dan mengumpulkan pengikut lebih dari seribu orang, yang telah dijiwai fanatisme agama. Kekuatan itu sudah cukup untuk merebut kota Semarang pada tahun 1447, dari kekuasaan orang-orang Tionghoa bukan-Islam. Untuk memperoleh simpati dari orang-orang Tionghoa Semarang yang tidak beragama Islam, klenteng diselamatkan dari serbuan tentara Islam dari Demak dan menghindarkan sejauh mungkin kekejaman terhadap orang-orang Tionghoa yang tidak beragama Islam. Jin Bun, berkat kepemimpinannya, pandai membuat lawan menjadi kawan. Ia memerlukan tenaga dan kepandaian mereka di masa depan untuk mencapai cita-citanya merobohkan kekuasaan nasional Majapahit, dan kemudian mendirikan negara Islam yang mempunyai armada besar di pantai Jawa. Jin Bun masih menunggu saat yang paling baik untuk menyerbu Majapahit.

Saat itu, tiba pada tahun 1478 ketika Bong Swi Hoo alias

sunan Ngampel wafat. Sunan Ngampel yang selalu menasihati agar jangan sekali-kali Jin Bun menggunakan kekerasan terhadap raja Majapahit, karena raja Majapahit tidak pernah mengganggu persebaran agama Islam, telah mangkat. Orang mengharap bahwa Jin Bun sebagai murid yang setia lagi tercinta, pasti melawat ke Ngampel. Alih-alih melawat ke Ngampel, Jin Bun memimpin tentara Demak menyerbu keraton Majapahit secara mendadak. Raja Majapahit sama sekali tidak menduga bahwa akan ada serangan musuh dari Demak. Oleh karena itu, tidak ada persiapan apa pun di pusat kerajaan Majapahit. Dengan mudah Jin Bun berhasil menawan raja Kertabhumi, dan mengangkutnya ke Demak. Majapahit menyerah tanpa perlawanan, tanpa pertumpahan darah. Segala harta pusaka dan ube rampe kebesaran kerajaan Majapahit diangkut ke Demak sebanyak tujuh muatan kuda. Kin San, yang bertindak sebagai mata-mata di pusat kerajaan Majapahit selama tiga tahun, dibawa serta pulang ke Demak. Kota Majapahit tidak mengalami kerusakan apa pan. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kerajaan Majapahit yang telah remuk dari dalam, rusak ekonomi dan akhaknya, telah merosot semangatnya, secara mendadak ditekan dari luar, tidak sanggup mengadakan perlawanan. Majapahit yang berdiri selama 184 tahun, dan pernah mengalami masa kegemilangan dan pernah ditakuti serta disegani di segenap Nusantara, berhasil ditundukkan oleh seorang pemuda yang sedang berumur 23 tahun tanpa perlawanan, tanpa pertumpahan darah. Raja Kertabhumi diangkut ke Demak sebagai tawanan. Di Demak, diperlakukan dengan hormat, karena Kertabhumi adalah ayah pangeran Jin Bun.

Dyah Ranawijaya Girindrawardhana, menantu raja Kertabhumi, diangkat oleh Jin Bun sebagai bupati atau raja bawahan Demak, menyebut dirinya raja Wilatikta, Janggala, Daha, dan Kediri. Sebagai negara bawahan, Majapahit harus tunduk kepada perintah dan kemauan sultan Demak dan harus pula memberikan upeti setiap tahun. Sebagai negara bawahan Demak, Majapahit masih bertahan sampai 49 tahun di bawah pimpinan

Dyah Ranawijaya Girindrawardhana alias Pa Bu Ta La. Baru pada tahun 1527, kerajaan Majapahit musnah dari permukaan bumi, karena dibumihangus oleh tentara Demak di bawah pimpinan Toh A Bo alias Sunan Gunung Jati, karena Dyah Ranawijaya Girindrawardhana mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Portugis, musuh utama Negara Islam Demak. Kerajaan Majapahit terpendam dalam abu sejarah.

Bab 7
PEMBENTUKAN NEGARA ISLAM DEMAK

Masjid Syukur

Setelah Jin Bun berhasil meruntuhkan negara Hindu-Jawa Majapahit, segera ia menyempurnakan pembentukan negara Islam Demak, yang pembangunannya telah dimulai pada tahun 1475. Ia tidak mau mengambil alih pusat kerajaan Majapahit dan mengubahnya menjadi pusat negara Islam. Pusat kerajaan Majapahit dibiarkan terbengkalai. Ia memusatkan perhatiannya pada pembangunan negara Islam di Demak, dengan Demak sebagai pusatnya.

Pada tahun 1474, ketika Jin Bun dan Kin San dalam perjalanannya dari Palembang ke Majapahit mendarat di Semarang, ia singgah di masjid Islam Tionghoa yang didirikan oleh masyarakat Islam Tionghoa Semarang pada masa pelaksanaan ekspansi politik dan dagang, yang direncanakan dan dipimpin oleh laksamana Cheng Ho. Pada tahun 1413, laksamana Cheng Ho pernah mengunjungi masjid tersebut sambil menunggu selesainya kapalnya yang sedang diperbaiki di galangan kapal Semarang. Namun, ketika Jin Bun pada tahun 1474 datang di masjid tersebut, keadaannya telah berubah. Masjid Semarang itu telah dijadikan klenteng Sam Po Kong. Jin Bun berdoa agar ia diizinkan di masa depan membangun masjid yang tidak akan diubah

menjadi klenteng. Setelah ia pulang dari Majapahit dengan membawa kemenangan yang gilang-gemilang, ia teringat pada janjinya. Sebagai penebus janji dan sebagai tanda syukur, Jin Bun segera memerintahkan untuk membangun masjid Semarang. Perintah itu dilaksanakan pada tahun 1478 itu juga. Demikianlah, pada hakikatnya masjid Semarang yang masih berdiri hingga sekarang adalah masjid syukur kepada Tuhan Allah, yang telah memberikan peluang kepada Jin Bun untuk menundukkan kerajaan Hindu-Jawa Majapahit dan memberikan kekuasaan serta kemampuan untuk membangunnya. Masjid Semarang adalah masjid syukur dan masjid jaya. Sebgai orang Islam yang patuh kepada agamanya, Jin Bun membangun masjid untuk menyatakan terima kasih kepada Allah-nya. Pembangunan masjid itu sesuai dengan kehidupan keagamaannya.

Masjid lama, yang sudah diubah menjadi klenteng, tetap jadi klenteng demi kepentingan beribadah orang-orang Tionghoa bukan-Islam di Semarang yang memang terlalu banyak jumlahnya. Jin Bun juga memerlukan tenaga mereka demi pembangunan negara Islam baru. Ia tidak mau menggunakan kekuasaannya untuk mengubahnya kembali jadi masjid. Sikap yang demikian memang sikap yang bijaksana dan mudah dipahami. Karena sikap yang demikian itu, Jin Bun mendapat simpati dari pihak golongan Tionghoa bukan-Islam.

Jin Bun, setelah ditabalkan menjadi sultan Demak, mengambil nama Al-Fatah. Dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, dikenal sebagai Raden Patah. Demak adalah negara Islam yang pertama di Jawa, negara Islam yang ketiga di Nusantara dan yang keempat di Asia Tenggara. Ibu kotanya Demak. Kota pelabuhannya Semarang. Demikianlah kota pelabuhan itu terpisah dari pusat aministrasi.

Pembangunan Kota Semarang

Semarang dijadikan kota pelabuhan, pintu masuk ke ibu kota Demak. Semarang merupakan kota yang penting bagi

negara Islam Demak. Oleh karena itu, segera mendapat perhatian Pangeran Jin Bun. Kin San, yang selama tiga tahun bertugas sebagai mata-mata di pusat kerajaan Majapahit, ikut serta Jin Bun meninggalkan kota Majapahit pada tahun 1478. Ia adalah orang yang dapat dipercaya oleh Jin Bun. Demikianlah Kin San alias Raden Kusen diserahi penguasaan atas kota Semarang. Ia adalah orang yang paling berkuasa di Semarang. Namun, ia mendapat tugas yang berat, yakni membangun kota Semarang menjadi kota pelabuhan. Untuk melaksanakan tugas itu, Kin San memerlukan tenaga pembantu yang sanggup menggerakkan tenaga kerja orang-orang Tionghoa di Semarang. Kin San segera mengangkat Gan Si Cang sebagai kapten Cina di Kota Semarang. Gan Si Cang adalah putra mendiang Gan Eng Cu alias Arya Teja di Tuban, namun ia bukan orang muslim. Demikianlah, baik golongan Islam maupun golongan Tao merasa mendapat tempat yang layak dalam pemerintahan. Golongan Islam diwakili Kin San; golongan Tao diwakili oleh Gan Si Cang.

Penunjukan Gan Si Cang sebagai kapten Cina oleh Kin San itu bijaksana sekali, karena sebagian besar dari masyarakat Tionghoa di Semarang bukan orang Islam. Mereka merupakan tenaga kerja yang ahli dalam pertukangan. Tenaga pertukangan kayu sangat diperlukan untuk pembuatan kapal. Semarang sebagai kota pelabuhan memerlukan banyak kapal kayu. Gan Si Cang adalah tokoh yang paling tepat untuk menggerakkan para tukang kayu Tionghoa demi pembuatan kapal. Segera, Kin San dan Gan Si Cang membuka kembali penggergajian kayu di Semarang dan menyempurnakan galangan kapal yang sudah lama terbengkalai.

Kota Semarang disiapkan untuk menjadi kota pelabuhan yang menguasai lalu lintas perdagangan di laut Jawa dan lautan Indonesia Timur. Dagang rempah-rempah, yang pada masa pemerintahan Majapahit menjadi monopoli pedagang-pedagang Jawa, perlu dipindahkan ke tangan pedagang-pedagang Tionghoa di Semarang. Kapal-kapal dagang dari Semarang harus berlayar sendiri ke kepulauan Maluku untuk mengambil rempah-

rempah dan menjualnya sendiri ke Malaka. Keuntungan yang besar dari perdagangan itu dapat digunakan untuk membangun kota Semarang dan ibu kota negara Demak.

Demikianlah kegiatan pelabuhan Tuban sejak kota Semarang dibuka sebagai kota pelabuhan negara Islam Demak, berpindah ke Semarang, yang sebagian besar dalam kekuasaan orang Tionghoa. Pembuatan kapal di galangan kapal Semarang dan perdagangan di laut Jawa sebagian besar dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Memang, pada hakikatnya Demak adalah negara Islam Tionghoa, seperti Daja/Pasai adalah negara Islam Gujarat. Jin Bun adalah peranakan Jawa-Tionghoa yang diasuh dalam masyarakat Tionghoa Islam. Dengan sendirinya, ia lebih dekat kepada golongan Tionghoa daripada kepada golongan Jawa, yang bagaimanapun adalah bekas rakyat Majapahit yang menganut agama Hindu. Rakyat Majapahit masih dicurigai oleh orang-orang Demak, pengikut Jin Bun. Dengan sendirinya, mereka tidak banyak mendapat kesempatan untuk bergerak. Dengan timbulnya negara Islam Demak, orang-orang Tionghoa mendapat kekuasaan sepenuhnya atas lalu lintas dagang di laut Jawa. Mereka menggantikan kedudukan para pedagang Majapahit, baik di kota pelabuhan Malaka maupun di kepulauan Maluku.

Negara Islam Demak menghadap ke laut. Di belakangnya terbentang tanah pertanian yang sangat subur dengan hutan jati yang sangat lebat. Letak yang demikian sangat menguntungkan untuk menjadi negara maritim. Sebegai negara maritim yang sepenuhnya menguasai lautan di wilayah Indonesia, dan menguasai dagang hasil bumi yang sangat laku di pasaran negara Islam, maka dalam waktu singkat dapat menjadi saingan kesultanan Malaka. Meskipun Semarang letaknya tersisih dari lalu lintas pelayaran dari Tiongkok ke India, namun karena perdagangan rempah-rempah dari Maluku sepenuhnya dikuasai oleh pelabuhan Semarang, banyak juga kapal Tiongkok yang langsung berlayar ke Semarang untuk membeli rempah-rempah. Demikianlah kota pelabuan Semarang bertambah hari bertambah

ramai dikunjungi oleh kapal dagang dari pelbagai negara. Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan dan penguasaan lautan berlimpah-limpah, digunakan untuk memperbesar armada Demak dan perbaikan kota pelabuhan. Kota pelabuhan Semarang tumbuh sebagai saingan kota pelabuhan Malaka.

Pada tahun 1509, putra sulung Pangeran Jin Bun yang bernama Yat Sun, alias Adipati Unus/Yunus, diperbantukan kepada Kin San untuk memperbesar produksi kapal. Yat Sun bercita-cita untuk menyerbu Malaka. Demikianlah telah timbul gagasan pada orang Demak untuk menguasai selat Malaka dengan lalu lintas perdagangannya.

Penyempurnaan Masjid Demak

Demak sebagai ibu kota negara Islam perlu diperindah. Perhatian Jin Bun terutama ditujukan pada penyempurnaan masjid Demak, yang pembangunannya sudah mulai sejak Jin Bun menetap di Demak dan membuka hutan Bintara. Boleh dipastikan bahwa pada masa sebelum jatuhnya kerajaan Majapahit, wujud masjid Demak itu sederhana sekali, tidak lebih dari masjid-masjid Tionghoa lainnya. Karena Demak di tingkatkan menjadi ibu kota negara baru, dan memang tersedia biaya untuk membangun rumah ibadah yang wajar, maka bangunan masjid itu diperbesar dan diperindah.

Tiga tahun setelah penundukan Majapahit, kapten Cina Gan Si Cang di Semarang menyampaikan permohonan kepada bupati Kin San untuk ikut serta menyelesaikan pembangunan masjid agung Demak. Tukang-tukang kayu Tionghoa di galangan kapal Semarang bermaksud untuk mengadakan kerja sukarela atau kerja bakti demi penyelesaian masjid agung. Permintaan itu diterima baik oleh Kin San, dan diteruskan kepada Jin Bun. Jin Bun tidak berkeberatan untuk menerima kerja bakti para tukang kayu di galangan kapal, meskipun mereka bukan orang Islam. Demikianlah pembangunan masjid agung Demak itu dikerjakan oleh tukang-tukang kayu Tionghoa dari galangan kapal

Semarang. Mereka memang ahli dalam mengerjakan kayu. Masjid agung Demak dibuat seluruhnya dari konstruksi kayu. Salah satu di antara saka gurunya dibuat dari kepingan-kepingan kayu yang disusun sangat rapi dan sangat tepat menurut konstruksi tiang kapal, yang harus dapat menahan angin ribut di laut. Saka guru itu disebut *saka tal*, maksudnya "tiang dari tatal". Pada hakikatnya, bukan dari tatal tetapi dari kepingan kayu yang pemasangannya diatur rapi menurut konstruksi pembuatan tiang kapal. Dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, *saka tal* dikatakan ciptaan Sunan Kalijaga. Atas dasar inilah kiranya Sunan Kalijaga itu dapat diidentifikasikan dengan Gan Si Cang, kapten Cina di Semarang pada tahun 1478. Di bawah pengawasannya, tiang tatal itu dibikin oleh tukang-tukang kayu dari galangan kapal Semarang. Konon Sunan Kalijaga itu dimakamkan di Kadilangu di daerah Semarang. Kiranya, penunjukkan Kadilangu sebagai makam Sunan Kalijaga itu memperkuat dugaan bahwa Sunan Kalijaga identik dengan Gan Si Cang, kapten Cina di Semarang dan putra Gan Eng Cu alias Arya Teja dari Tuban. Bagaimanapun, Gan Si Cang adalah saudara Nyi Ageng Manila, istri Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel. Sunan Kalijaga juga dikatakan ipar Sunan Ngampel dan bernama Raden Said ketika masih muda.

Nasib Ibu Kota Majapahit

Telah disinggung di muka, bahwa pusat kerajaan Majapahit dalam serbuan tentara Demak pada tahun 1478 tidak mengalami kerusakan apa-apa. Pusat kerajaan Majapahit masih utuh, tidak dibumihangus oleh tentara Demak. Setelah raja Kertabhumi berhasil ditawan oleh Jin Bun dan diangkut ke Demak, kerajaan Majapahit dimasukkan sebagai negara bawahan Demak. Yang diangkat menjadi bupati Majapahit ialah menantu raja Kertabhumi, yakni Dyah Ranawijaya Girindrawawrdhana. Nama itu tercantum pada parasasti Jiyu/Dukuhan Duku *O.J.O.* XCII–XCV. Dalam berita Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, raja Majapahit itu disebut Pa Bu Ta La; memerintah pada tahun 1488. Sedangkan pada batu tulis Jiu, Dyah Ranawijaya Girindra-

wardhana memerintah pada tahun Saka 1408 atau tahun Masehi 1486. Boleh dipastikan bahwa Pa Bu Ta La itu sama dengan Girindrawardhana. Majapahit tetap masih berdiri, tetapi sebagai negara bawahan Demak harus membayar pajak kepada negara Islam Demak. Girindrawardhana adalah ipar Jin Bun sendiri.

Jin Bun terlambat memutar haluan kehidupan rakyat Majapahit untuk diikutsertakan dalam pembangunan negara Islam Demak. Ia membiarkannya hidup terlantar. Ia tidak pandai mengambil simpati rakyat Majapahit yang memeluk agama Hindu-Jawa. Ia malah mencurigainya. Jin Bun terlalu banyak menyandarkan kekuatannya kepada mayarakat Tionghoa Islam/bukan-Islam di kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai laut Jawa. Ia lupa bahwa kaum tani bekas rakyat Majapahit juga dapat merupakan kekuatan yang berguna sekali untuk pembangunan dan pertahanan negara.

Cara berpikir Jin Bun sebenarnya mudah dipahami. Tidak lagi dapat disangkal bahwa Jin Bun memang pemuda yang sangat cerdas dan sangat berani, sehingga dalam waktu tiga tahun, ia sanggup menyiapkan kekuatan yang mampu meruntuhkan kerajaan Majapahit yang telah berusia 184 tahun dan pernah mengalami masa kegemilangan dan disegani oleh segenap negara di Nusantara. Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel, yang selalu bertindak sebagai guru dan penasihat Jin Bun, telah wafat, ketika Jin Bun sepenuhnya memegang kekuasaan. Dengan mangkatnya Bong Swi Hoo, ia kehilangan penasihat dan guru yang ulung. Tidak ada orang yang sanggup mengganti Bong Swi Hoo. Hanya atas nasihat Bong Swi Hoo, persiapan meruntuhkan kerajaan Majapahit itu dapat dilangsungkan dalam waktu yang sangat singkat. Jin Bun dibesarkan di lingkungan masyarakat Tionghoa Islam di Palembang, di bawah asuhan Swan Liong. Di Jawa, ia adalah orang pendatang, yang segera berguru pada Bong Swi Hoo di Ngampel. Di situ, ia hidup juga dalam masyarakat Islam Tionghoa. Kemudian, ia menetap di Bintara. Di situ, ia sibuk dengan pembukaan hutan. Demikianlah ia hanya mengenal masyarakat Islam Tionghoa saja. Tidak ada baginya kesempatan

untuk mengenal masyarakat Jawa-Hindu, sedangkan sebagian besar dari bekas rakyat Majapahit adalah orang Jawa yang memeluk agama Hindu. Dengan sendirinya, pandangan Jin Bun sangat sempit, hanya terbatas sampai pada masyarakat Tionghoa Islam/bukan-Islam. Bagaimanapun, sebagian besar rakyat Jawa adalah bekas rakyat Majapahit. Mereka pasti tidak senang bahwa kerajaan Majapahit yang selalu diagung-agungkan mendadak dirobohkan oleh Jin Bun. Adanya rasa antipati di kalangan orang Jawa kepada Jin Bun tidak dapat disangkal. Dengan sendirinya, kebalikannya pun benar juga: golongan Jin Bun menaruh curiga kepada bekas rakyat Majapahit. Sikap yang demikian menjauhkan hubungan antara golongan Jin Bun yang sedang berkuasa dan bekas rakyat Majapahit yang diperintah. Akibatnya, pemerintahan Jin Bun yang dipusatkan di Demak seolah-olah mengurung diri. Ia memusatkan perhatiannya pada pembangunan negara maritim. Perhatiannya tidak dicurahkan pada usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat petani di pedalaman. Rakyat pedalaman hidup tanpa pegangan, tanpa pimpinan langsung dari pusat.

Perbedaan agama, perbedaan kebangsaan, dan sikap permusuhan antara pemerintah pusat dan daerah pedalaman merupakan benih pertentangan di dalam negeri. Negara Islam Demak tidak populer di kalangan rakyat pedalaman, karena sebenarnya rakyat tidak mengetahui seluk-beluknya. Mereka hanya tahu bahwa kerajaan Majapahit yang diagung-agungkan telah jatuh, dan negara Islam Demak yang dipimpin oleh orang Tionghoa Islam telah timbul. Namun, hubungan antara pemerintah pusat dan rakyat pedalaman terlalu jauh. Pemerintah pusat tidak menghiraukan kehidupan rakyat pedalaman. Yang mendapat perhatian hanya masyarakat Tiongoa di kota-kota pelabuhan. Hanya saudagar-saudagar Jawa yang menghendaki fasilitas dagang, segera meninggalkan agama Hindu dan menyeberang ke agama Islam. Sebagian besar di antara rakyat pedalaman yang hidup dari pertanian, tetap melakukan upacara keagamaan yang lama. Hanya para pembesar daerah yang

mengakui kekusaan negara Islam Demak, datang sekali-kali menghadap sultan Al-Fatah alias Jin Bun.

Berhubung dengan keruntuhan kerajaan Majapahit dan kemerosotan kehidupan perekonomian rakyat pedalaman, maka upacara keagamaan yang menjadi inti kehidupan masyarakat Hindu-Jawa pada zaman Majapahit perlu disederhanakan. Yang pasti ialah pembangunan candi baru dihentikan. Namun, pembinaan candi yang sudah ada, dilanjutkan secara sederhana sesuai dengan kemampuan rakyat. Persajian kenegaraan secara besar-besaran yang dilakukan oleh pihak istana demi keselamatan para anggota keluarga, negara, dan rakyat, telah dihentikan. Rakyat tidak lagi berduyun-duyun ke kota untuk menghadiri persajian kenegaraan, yang makan terlampau banyak biaya. Dengan hilangnya persajian kenegaraan dan persajian rukun desa, maka ikut terhapus pula lambat laun kedudukan para pendeta. Yang masih tetap bertahan ialah persajian keluarga, yang biasanya dilakukan di sanggar pemujaan yang dibangun di pekarangan penduduk masing-masing demi keselamatan para anggota keluarga. Kebiasaan itu pada hakikatnya adalah kelanjutan adat pemujaan kepada arwah nenek moyang pada zaman purba. Para penjaga candi, yang biasa bertindak sebagai penasihat dalam menjalankan persajian baik di candi maupun di sanggar pemujaan, tetap bertahan, karena penghuni desa tetap memerlukan pertolongannya. Jika pengaruh agama Islam lambat laun masuk dari pantai ke desa-desa, mereka akan menduduki tempat dukun, yang mempunyai tugas membantu para penghuni desa dalam menjalankan upacara pemujaaan arwah nenek moyang.

Sedikit demi sedikit, pengaruh agama Islam menyelundup dalam kehidupan kemasyarakatan di daerah bekas wilayah kerajaan Majapahit. Pendewaan terhadap raja makin menipis, dan pada suatu saat lenyap. Orang tidak lagi percaya bahwa raja adalah titisan dewa. Dengan sendirinya, pemujaan kepada para dewa juga ikut berkurang, meskipun tidak akan hilang lenyap sama sekali. Agama Islam tidak mengajarkan bahwa raja

adalah titisan dewa. Karena pada hakikatnya kerajaan Hindu-Jawa sudah berakhir, tidak lagi dibangun candi makam baru untuk raja yang meninggal. Dengan sendirinya, arca-arca dewa yang dipahat dari batu untuk mengabadikan raja yang telah mangkat tidak lagi dibuat. Ini berarti bahwa ahli seni bangunan dan ahli seni pahat kehilangan mata pencaharian. Mereka kehilangan pasaran. Seni pahat dan seni bangunan mengalami kemunduran. Yang segera mematikan seni pahat dan seni bangunan ialah larangan agama Islam untuk membuat ambar (arca) orang hidup. Seni pahat yang terpupuk pada zaman Majapahit dan menghasilkan relief-relief indah pada dinding-dinding candi mendadak berhenti. Gambar orang diganti dengan gambar daun-daunan. Seni pahat terbatas sampai pada seni ornamentik saja.

Perubahan penting dalam kehidupan kemasyarakatan akibat pengaruh agama Islam adalah hilangnya sistem kasta. Dalam masyarakat Islam, sistem kasta tidak ada. Semua manusia sama derajatnya. Agama Islam bersikap demokratis terhadap susunan kemasyarakatan. Yang ada ialah perbedaan derajat akibat jabatan yang diduduki dalam masyarakat, dan akibat kekayaan yang diperoleh dengan usahanya. Meskipun penerapan sistem kasta di Indonesia umumnya dan Jawa khususnya tidak sekeras India, namun adanya sistem kasta itu tidak dapat disangkal. Hak-hak istimewa yang dimiliki kaum Bhrahmana (pendeta), kewajiban-kewajiban yang dipikulkan pada kaum sudra, dan kekuasaan yang dipegang oleh sekelompok kecil golongan penguasa, yakni Bhrahmana, Kesatria, dan Waisya, mendapat tentangan dari pihak Islam. Lenyapnya kasta beserta hak dan kewajiban yang terikat pada sistem kasta itu merupakan perubahan penting dalam kehidupan kemasyarakatan.

Karena Jin Bun tidak segera memutar haluan kehidupan kemasyarakatan di pedalaman sesuai dengan pedoman pembentukan masyarakat Islam, maka kehidupan kemasyarakatan di pedalaman berlarut-larut. Terjadilah karenanya pertautan antara ajaran agama Hindu yang telah mulai goyah dan ajaran Islam yang baru mulai tumbuh. Pertautan kedua ajaran itu meng-

hasilkan paham Islam Jawa (Islam Kejawen). Dasar-dasar ajaran Hindu yang telah diwarisi turun temurun dilapis dengan ajaran Islam.

Karena hubungan antara pemerintah pusat dan rakyat pedalaman tidak baik, kedua belah pihak menderita kerugian. Pembentukan negara Islam Demak tidak mendapat dukungan dari ralyat pedalaman. Kekuatan pemerintahan didasarkan terutama atas golongan Tionghoa, yang hanya kecil jumlahnya, dan rakyat yang telah memeluk agama Islam dan bertempat tinggal di sekitar pusat pemerintahan. Kebalikannya, rakyat pedalaman makin lama makin lemah perekonomiannya karena tidak ada perhatian dari pusat. Baik pemerintah pusat maupun rakyat pedalaman semuanya lemah. Suatu gejala kemunduran!

Seperti telah berkali-kali disinggung sebagai negara bawahan Demak, Majapahit bertahan 49 tahun. Baru pada tahun 1527, pusat kerajaan Majapahit dibumihangus oleh tentara Demak di bawah pimpinan Toh A Bo alias Sunan Gunung Jati, karena raja Girindrawardhana dipersalahkan mengadakan hubungan dengan orang-orang Portugis. Sang prabu mangkat pada tahun itu juga, sedangkan para putra-putranya menyingkir ke Pasuruan dan Penarukan, karena segan masuk agama Islam.

Pelayaran Orang-Orang Portugis

Tujuan pelayaran orang-orang Portugis ke negara-negara timur dapat dirumuskan secara ringkas: mencari pengalaman, mencari rezeki, dan menyiarkan agama. Ujung abad ke-15 adalah masa petualangan orang-orang Eropa. Penemuan-penemuan baru dalam bidang alat-alat perlengkapan kapal, seperti kompas dan teropong serta teknik perkapalan, mendorong pelayar-pelayar Eropa untuk membuat pelayaran yang bersifat petualangan. Lagi pula, pembentukan negara-negara baru di benua Eropa memupuk pertumbuhan semangat nasional. Nafsu perang berkobar-kobar. Ditambah lagi, pada masa itu sebagian besar di antara bangsa-bangsa Eropa sedang keranjingan agama Kristen. Semua

bangsa yang memeluk agama Islam, dianggap sebagai musuh dan harus ditumpas. Semangat untuk menyiarkan agama Kristen di antara bangsa-bangsa yang belum mengenalnya dipandang sebagai tugas kewajiban tiap umat Kristen. Penundukan negara-negara Islam di benua timur menjadi perangsang, sesuai dengan anjuran Paus di Roma. Masa Perang Salib telah lampau, tiba masa memperluas wilayah agama Kristen. Rempah-rempah yang berasal dari negara timur jauh telah diperdagangkan di Eropa melalui tangan pelbagai pedagang dengan harga yang sangat tinggi. Para pedagang Eropa ingin tahu dari mana asal rempah-rempah itu, dan bagaimana menemukan jalannya untuk mengunjungi negara rempah-rempah itu. Jika jalan ke negara rempah-rempah itu telah dirintis; para pedagang dapat mengambilnya sendiri dari negara asalnya tanpa melalui tangan kedua atau ketiga. Keuntungan yang dapat dipungut berlimpah-limpah. Gagasan-gagasan itulah yang mengeram dalam kepala para pedagang dan pelayar di Eropa pada ujung abad ke-15.

Pada tahun 1488, pelayaran ke Tanjung Harapan di ujung selatan benua Afrika telah dirintis oleh Pangeran Hendrik, yang mendapat julukan "navigator", pelayar. Penemuan Tanjung Harapan itu membuka kemungkinan untuk mengadakan pelayaran ke negara-negara di sebelah timur melalui pantai Timur Afrika. Pada bulan Juli tahun 1497, Dom Manuel mengantar empat buah kapal, yang sudah siap membuat pelayaran-pelayaran ke negara-negara timur di bawah pimpinan Vasco da Gama. Setelah melewati Tanjung Harapan, Vasco da Gama berlayar menyisir pantai Afrika Timur, masuk wilayah dagang orang-orang Arab. Telah dirasakan bahwa pelayaran telah sampai di wilayah musuh, karena Mozambique dan Mobassa ada percobaaan untuk menahan kapal-kapal Vasco da Gama. Untuk mengisi air dan untuk memperoleh bahan makanan, Vasco da Gama terpaksa melepaskan tembakan. Suatu tanda bahwa sambutan rakyat Afrika Timur terhadap pelayaran Vasco da Gama tidak menggembirakan. Kedatangan kapal-kapal Portugis itu disambut dengan sikap permusuhan.

Dalm bulan Mei tahun 1498, kapal-kapal Portugis itu berlabuh di Kalikut, di pantai barat daya India. Vasco da Gama bermaksud untuk menemui raja India Zamorin. Da Gama bermaksud untuk mengadakan perjanjian persahabatan dan perjanjian dagang dengan raja Zamorin, tetapi tidak berhasil. Zamorin telah kena pengaruh lebih dahulu dari pihak pedagang Arab, yang sudah lama menguasai lalu lintas perdagangan di Kalikut. Pemborongan barang dagangan tidak dapat dilakukan. Ia hanya memperoleh beberapa contoh barang dagangan dari Kalikut. Meskipun demikian, Da Gama merasa puas, karena ia telah berhasil menemukan jalan pelayaran dari Lisabon ke India. Soal niaga adalah soal nomor dua. Contoh barang dagagan itu dibawa pulang dan dijual di Lisabon dengan harga yang sangat tinggi.

Laporan tentang pelayaran ke India sudah disampaikan kepada raja. Keputusan telah pula diambil untuk setiap tahun mengirim kapal dagang ke Kalikut. Pelayaran yang kedua dipimpin oleh Cabral, dengan tugas istimewa untuk mengadakan perjanjian monopoli dagang dengan raja Zamorin, yang disangka oleh Vasco da Gama beragama Kristen. Ini berarti bahwa perdagangan orang Arab di bandar Kalikut harus dihentikan. Usaha mengadakan monopoli dagang gagal. Cabral tidak berhasil memperoleh barang dagangan di bandar Kalikut. Percekcokan dengan pedagang-pedagang Arab yang menentang kedatangan kapal-kapal Portugis tumbuh menjadi bentrokan fisik antara orang-orang Portugis dan orang-orang Arab di bandar Kalikut. Kapal-kapal Portugis terus berlayar menuju Kochin. Di sini Cabral berhasil memborong barang-barang dagangan yang segera diangkut ke Eropa. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan barang-barang itu tidak dapat menutup biaya pengeluaran selama pelayarannya pulang-pergi. Dari tiga belas perahu yang bertolak dari pelabuhan Lisabon, hanya tujuh buah yang kembali.

Pelayaran yang keempat dipimpin lagi da Gama, dengan tugas khusus untuk memaksa raja Zamorin mengakhiri hubungan

dagang dengan orang-orang Arab. Karena tugas itu tidak berhasil ditunaikan, maka da Gama melanjutkan pelayarannya menuju Kochin dan Kananore, yang sedang terlibat dalam permusuhan dengan Kalikut. Dengan sendirinya, kedatangan kapal-kapal Portugis itu disambut dengan baik. Telah dicapai perjanjian persahabatan dan perjanjian dagang antara Vasco da Gama dan raja Kochin, yang menyatakan harga tetap untuk lada hitam dan izin bagi orang-orang Portugis untuk membangun gudang di pelabuhan Kochin. Suatu kemenangan bagi Vasco da Gama. Sejengkal tanah tempat bertegak diperoleh, dan harus dipertahankan sekuat tenaga.

Peristiwa tersebut tidak menggembirakan pihak lawan dalam saingan dagang. Para pedagang Arab, yang merasa dirugikan, tidak putus-putusnya berusaha mengusir para pedagang Portugis. Atas bujukan para pedagang Arab, raja Zamorin dari Kalikut merebut pelabuhan Kochin pada tahun 1503. Orang-orang Portugis yang datang berdagang melibatkan diri dalam sengketa antara Kalikut dan Kochin. Mereka memihak Kochin dan berhasil menghalau tentara Kalikut. Sebagai hadiah, mereka diizinkan mendirikan benteng di Kochin dan memperoleh hak monopoli dagang di Kochin. Satu langkah maju lagi bagi para pedagang Portugis.

Perwakilan tetap dibuka di India pada tahun 1504, yang dipimpin oleh Fransisco d'Almeida. D'Almeida ditugaskan untuk secara teratur menghantar kapal-kapal ke Srilangka dan, jika jumlah tentara cukup kuat, mengirim armada ke Malaka. Namun, serangan dari pihak lawan masih bertubi-tubi. Persekutuan orang-orang Gujarat, Kalikut, dan Mesir untuk meruntuhkan kekuatan Portugis di pantai Hindustan berhasil dipatahkan pada tahun 1509 di dekat Diu di pantai barat India. Kedudukan orang-orang Portugis bertambah kuat lagi.

Pada dasarnya, perang terbuka melawan kekuatan-kekuatan Islam telah dilancarkan oleh orang-orang Portugis. Tujuannya bukan lagi semata-mata berdagang mencari keuntungan, tetapi melakukan ekspansi politik dan ekspansi keagamaan.

Musuh utama yang dihadapi ialah negara-negara Islam. Sejak pergantian pimpinan perwakilan dari tangan D'Almeida ke tangan Alfonso d'Albuquerque pada tahun 1509, siasat perang berubah. Sikap pemimpin baru itu sangat agresif. Tentara Portugis harus menyerang, tidak boleh hanya menahan serangan saja. Goa dijadikan markas besar. Dari markas besar itu, tentara Portugis dapat membuat serangan secara teratur terhadap lawannya. Goa telah jatuh dalam kekuasaan Portugis dalam tahun 1510.

Pemeliharaan tentara makan banyak biaya. Untuk menutupnya, perdagangan adalah satu-satunya sumber keuangan. Demikianlah d'Albuquerque menjalankan siasat berperang sambil berdagang. Jika perlu, merampok kapal-kapal dagang Islam! Penyaluran barang dagangan dilakukan melalui pelabuhan-pelabuhan yang telah dikuasainya. D'Albuquerque tetap pada pendirian untuk mencari dan menguasai sumber dagang rempah-rempah yang sangat menguntungkan. Ia tahu bahwa pelabuhan utama yang mengeluarkan rempah-rempah di negara timur adalah pelabuhan Malaka. Segala macam bahan dagangan dari negara timur yang diperdagangkan di Eropa, berasal dari pelabuhan Malaka. Oleh karena itu, d'Albuquerque mengidamkan untuk menguasai pelabuhan Malaka.

Untuk memata-matai pelabuhan Malaka, d'Albuquerque mengirim Don Lion Lopez da Squeira ke Malaka pada tahun 1509, dengan kedok untuk mencari hubungan dagang. Pembantu-pembantu da Squeira turun ke darat. Sudah pasti bahwa kedatangan orang kulit putih itu sangat mencurigakan. Mereka kena tangkap. Beberapa di antaranya dibunuh. Pemimpinnya, Ruy d'Araujo, kena tawan. Barangkali memang itulah yang dikehendaki. Raja Malaka kena pancing orang Portugis. Da Squeira segera pulang dan melaporkan kejadian itu kepada d'Albuquerque. Ada cukup alasan untuk menyerang kota pelabuhan Malaka.

Kedudukan markas besar Goa sudah cukup kuat. Armada Portugis, yang terdiri dari tujuh belas kapal, bergerak ke timur menuju Malaka. Pada bulan Juli 1511, kapal d'Albuquerque yang memimpin armada berlabuh di pelabuhan Malaka. D'Albuquerque menuntut pembebasan orang-orang Portugis yang telah ditawan sejak tahun 1509 dan pemberian izin mendirikan benteng di Malaka. Tuntutan itu dianggap sepi oleh sultan Mahmud. Meskipun diancam dengan peperangan, sultan Malaka tetap menolak tuntutannya. D'Albuquerque, yang melalui kurir rahasia telah menerima anjuran dari tawanan d'Araujo untuk menyerang kota pelabuhan Malaka secara mendadak, tidak perlu berpikir panjang lagi. Kapal-kapal dagang orang Gujarat yang sedang berlabuh, dibakar. Ia menuduh bahwa pedagang-pedagang Gujarat itu telah bersekongkol dengan Sultan Malaka. Mereka adalah orang-orang muslim, jadi termasuk golongan yang harus dibasmi. Dari para pedagang Gujarat itu, sultan Malaka telah pula mendengar segala perbuatan biadab yang dilakukan oleh orang-orang Portugis di India terhadap golongan Islam. Kabar itu mempengaruhi keputusan sultan tentang tuntutan d'Albuquerque.

Kemerosotan Negara Islam Malaka

Ketika d'Albuquerque berlabuh di Malaka, masa kegemilangan Malaka sudah mulai pudar. Pada waktu itu, Malaka diperintah oleh sultan Mahmud Syah, diembani oleh Tun Mutahir, anak Tun Ali, berasal dari golongan orang Keling/ Tamil. Dalam jabatannya sebagai bendahara, Tun Mutahir tidak disukai oleh golongan Melayu. Pokoknya, golongan lain menghendaki agar keturunan Tun Perak dijadikan bendahara. Tun Perak adalah orang kuat di Malaka; ia pernah berhasil membuat Malaka gemilang. Fitnah terhadap Tun Mutahir dilancarkan oleh golongan Tun Perak, sehingga sultan Mahmud Syah akhirnya benci kepada bendaharanya. Sikap sultan Mahmud itu dapat dipahami, karena selama Tun Mutahir berkuasa sebagai bendahara, Tun Mahmud tidak dapat bergerak bebas. Bagi Tun

Mutahir, sultan Mahmud pada hakikatnya hanyalah boneka yang bergerak menurut kehendaknya. Ketika pada tahun 1509 kapal Portugis di bawah pimpinan Don Diego Lopez da Squeira berlabuh di Malaka, sultan Mahmud mendapat kesempatan baik untuk menyingkirkan bendahara Tun Mutahir. Atas tuduhan bahwa bendahara mendurhaka dan membuat hubungan dengan orang-orang Portugis, Tun Mutahir tanpa proses dijatuhi hukuman mati. Sebagai gantinya, diangkatlah Paduka Raja putra Tun Perak. Demikianlah ketika d'Albuquerque datang di Malaka pada tahun 1511, kekuasaan atas Malaka dipegang oleh bendahara baru Paduka Raja. Meskipun Paduka Raja adalah putra Tun Perak, namun Paduka Raja bukanlah Tun Perak, yang pernah berjasa besar kepada Negara Malaka. Paduka Raja tidak dapat bertanding dengan marhum[1] sang ayah. Paduka Raja bukan orang kuat dalam menghadapi bahaya yang menekan dari luar. Orang kuat Tun Perak telah mangkat. Dengan mangkatnya Tun Perak, sinar Malaka ikut menjadi suram.

Malaka berkembang menjadi kota pelabuhan internasional. Banyak di antara pedagang-pedagang besar asing, yang mempunyai perwakilan di kota Malaka, menetap di situ demi kepentingan dagang. Mereka tidak menjadi warga negara Malaka, tetapi tetap orang asing. Di Malaka, mereka mencari keuntungan. Pedagang asing dari tiga jurusan yang membuat padat bandar Malaka, yakni India, Cina dan Jawa, tidak ikut campur dalam urusan kenegaraan Malaka. Dalam sengketa antara orang-orang Malaka dan orang Portugis, mereka lebih baik bersikap netral demi keselamatan diri dan harta miliknya. Sikap acuh tak acuh yang demikian bagi orang asing memang tidak dapat diganggu gugat. Tidak ada faktor yang mengharuskan mereka membela kepentingan Malaka. Satu-satunya ikatan pada Malaka ialah ikatan dagang. Pada waktu itu, pajak yang harus dibayar pedagang asing yang memasukkan barang dagangannya ke pelabuhan Malaka juga sudah sangat tinggi. Banyak di antara pedagang

[1] *Marhum* = almarhum (*ed.*).

asing yang telah berpikir-pikir untuk mencari pelabuhan lain dan pasaran baru di tempat lain. Orang Malaka yang hanya menjalankan "dagang timpuh" mendapat keuntungan yang besar sekali, lebih besar daripada pedagang asing yang datang dari jauh, bersusah payah memuat dan membongkar kapal, mengarungi laut yang penuh bahaya. Di pelabuhan Malaka, mereka dipukul pajak sangat tinggi, tidak sesuai dengan keuntungan yang mereka peroleh. Politik pajak yang demikian menumbuhkan rasa acuh tak acuh pada para pedagang.

Seperti telah disinggung secara sambil lalu, Malaka menjadi sarang permusuhan antargolongan. Setiap kali ada pergantian sultan atau bendahara, timbul sengketa antargolongan. Tiap-tiap golongan mengajukan calonnya dan mendesak supaya calonnya dapat diterima. Penyokongnya saling bertengkar. Bentrokan fisik tidak dapat dihindarkan. Sikap benci membenci mengeram di dalam dada, menetas sebagai permusuhan. Permusuhan antar golongan pasti melemahkan pemerintahan. Para bangsawan terpecah-belah, dan membentuk kelompoknya masing-masing yang harus menyokong gerakannya untuk meruntuhkan lawannya. Peristiwa itu dapat disaksikan oleh setiap orang yang berkunjung di kota pelabuhan Malaka dalam waktu singkat saja. Untuk mengumpulkan kembali tenaga yang pecah-belah itu, diperlukan orang kuat. Pada waktu itu, di Malaka tidak ada orang kuat, yang sanggup memadukan tenaga-tenaga itu. Malaka telah retak dari dalam. Bendahara baru Paduka Raja dan Sultan Mahmud Syah, sebagai pucuk pimpinan pemerintahan, tidak mampu memulihkannya kembali.

Dalam soal pemerintahan, jabatan bendahara dan sultan memegang peranan yang menentukan. Jika jabatan bendahara itu ada di tangan orang yang kuat, biasanya pemerintahannya menjadi kuat. Golongan-golongan penentang segan melancarkan gerakannya, bahkan ada kalanya berbalik menunjukkan kesetiaannya demi keselamatan dirinya dan demi kebaikan pemerintahan. Tetapi, jika jabatan bendahara itu jatuh di tangan orang yang lemah, pemerintahan menjadi berantakan. Negara-negara

jajahan mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dan membentuk pemerintahan merdeka. Keseganan terhadap pemerintahan pusat telah lenyap. Kekuatan-kekuatan golongan, baik yang menentang maupun yang mendukung, tumbuh bersaingan. Ketenteraman dalam negeri terancam.

Kota Malaka adalah kota dagang internasional. Yang hidup dalam kota dagang internasional adalah semangat dagang. Segala kekuatan Malaka dipusatkan di kota pelabuhan Malaka. Mau tidak mau, semangat dagang itu menjiwai kehidupan rakyat Malaka. Segala-galanya diperhitungkan atas dasar untung rugi. Semangat perjuangan yang dipupuk oleh sultan Parameswara pada awal perkembangan negara Malaka, dan kemudian dilanjutkan oleh Tun Perak, yang berhasil membuat negara Malaka menempati kedudukan penting dalam dunia dagang dan pemerintahan, lambat laun terdesak ke belakang oleh semangat dagang. Kemakmuran negara Malaka sedikit demi sedikit melemahkan semangat perjuangan. Karena kehilangan sasaran di luar Malaka, kekuatan-kekuatan Malaka terpecah-belah dalam golongan dan saling berhantam. Semangat perjuangan yang kehilangan sasaran akhirnya menghancurkan kekuatannya sendiri dan meremuk kekompakan, yang sangat diperlukan dalam menghadapi bahaya dari luar. Malaka bukan lagi kota perjuangan, tetapi kota perdagangan. Semangat perang telah melempem, diganti dengan semangat dagang. Latihan perang telah bertukar dengan latihan mencari uang.

Runtuhnya Kota Malaka

Sultan Mahmud salah terka dalam menanggapi sikap panglima perang d'Albuquerque. Ia mengira bahwa orang-orang Portugis akan kembali ke Goa, hanya menunggu datangnya angin timur laut. Pembakaran beberapa kapal dagang dikira hanya sebagai penyalur rasa jengkel, yang segera akan padam. Sebagai ahli siasat, d'Albuquerque mengadakan persiapan yang matang sebelum mulai menyerang. Pada tanggal 25 Juli 1511,

serangan pertama dilancarkan secara mendadak. Jembatan sungai Malaka berhasil direbut. Karena tersapu malam, tentara Portugis mundur ke laut. Setelah mematangkan siasat sambil beristirahat selama dua minggu, serangan kedua dilancarkan lagi, tepat mengenai sasarannya. Pertahanan musuh yang dipusatkan di bandar patah. Bandar Malaka berhasil direbut. Sultan Mahmud dengan para pengikutnya pontang-panting meninggalkan ibu kota. Ia bermaksud mengadakan serangan balasan dari jurusan Muar, tetapi serangan itu menemui kegagalan.

Orang-orang Portugis mempunyai semangat perjuangan yang sangat tinggi, memiliki perlengkapan senjata yang lebih sempurna, dan terlatih dalam peperangan. Kemenangan-kemanangan yang mereka peroleh dalam peprangan di pantai barat India melawan orang-orang Gujarat, Kalikut, Persia, dan Mesir mempertebal semangat perjuangan dan keyakinan mereka, bahwa orang-orang Portugis mempunyai kemampuan untuk menghadapi lawan mana pun juga. Mereka sedang dalam pengembaraan jauh dari tanah airnya. Demi mempertahankan nama bangsa dan demi keselamatan mereka sendiri, mereka mau tidak mau harus bertempur mati-matian. Semangat yang demikian tidak dimiliki oleh tentara Malaka dalam mempertahankan negaranya. Sikap mundur sambil menunggu saat yang baik untuk mengadakan serangan balasan, pada hakikatnya, langkah yang salah dalam ilmu strategi, karena tindakan itu memberi kesempatan kepada lawan untuk menduduki tempat yang harus mereka pertahankan. Untuk merebutnya kembali, tidaklah mudah. Mundurnya memberi kesempatan kepada musuh untuk maju selangkah dan menambah semangat.

Sultan Mahmud Syah menyingkir ke Pahang, kemudian ke Bintan, dan akhirnya ke Kampar, setelah yakin bahwa ia tidak mampu membebaskan kembali Malaka dari kekuasaan orang Portugis. Malaka sepenuhnya jatuh ke dalam kekuasaan asing, ke tangan orang Portugis. Pemerintahan nasional bertukar dengan pemerintahan kolonial. Juga melalui bandar Malaka,

kekusaan kolonial itu melebarkan sayapnya ke jurusan timur menuju wilayah Indonesia, ke jurusan utara menuju negara-negra di sepanjang pantai Laut Cina Selatan. Pintu dagang internsional berubah menjadi pintu gerbang kekuasaan kolonial.

Daerah yang dikuasai sepenuhnya oleh orang-orang Portugis, terutama daerah pantai laut, membentang dari sungai Muar di sebelah selatan sampai sungai Linggi di sebelah utara, sepanjang lebih kurang 50 km. Untuk mempertahankan daerah yang telah mereka duduki, dan demi keamanan tentaranya, d'Albuquerque segera memerintahkan membangun benteng "A-Famosa" di atas bukit di sebelah kiri sungai Malaka, mengongkang ke laut. Tempat itu sangat strategis. Letaknya tinggi menghadap ke laut luas. Dari tempat itu, orang dapat melihat apa yang terjadi di sekitarnya di tanah datar. Benteng yang demikian letaknya tidak gampang direbut musuh secara mendadak. Tempat itu sekaligus dijadikan pusat pemerintahan. Benteng Portugis yang bertembok tinggi dan bernama A-Famosa itu mempunyai lima penjuru, diperlengkapi dengan garnisun tentara. Benteng itu bertahan sampai tahun 1641.

Penguasaan atas kota pelabuhan Malaka memberikan kepuasan kepada orang-orang Portugis. Cita-citanya untuk menguasai dagang rempah-rempah di negara-negara timur telah tercapai dengan penguasaan pelabuhan Malaka. Alfonso d'Albuquerque, sehabis menyelesaikan pembangunan benteng Malaka, berlayar kembali ke India, terus ke Portugal. Dalam pelayaran pulang ke Portugal itu, ia masih berusaha merebut Ormuz di teluk Persia dan Aden. Percobaan merebut pelabuhan Aden gagal. Kegagalan itu tidak mengurungkan maksudnya untuk mengantar barang-barang perdagangan melalui laut Merah, karena sebelumnya Sokotra telah dikuasai oleh orang-orang Portugis. Melalui Sokotra, barang-barang itu dapat diantar ke laut Merah menuju Lautan Tengah, yang pada waktu itu masih terpisah dari Laut Merah. Terusan Suez belum digali. Dalam tahun 1511 itu juga, d'Albuquerque meninggal dunia.

Demi keamanan Malaka dan peningkatan pedagangan rempah-rempah yang sepenuhnya dikuasai di pelabuhan Malaka, orang-orang Portugis membuat perjanjian persahabatan dengan Siam dan Birma. Sudah semenjak pemerintahan raja Parameswara, Siam merupakan bahaya yang mengancam Malaka. Perjanjian persahabatan itu terutama mengenai perjanjian lalu lintas kapal dagang Portugis, yang memuat rempah-rempah untuk diangkut ke pelabuhan Lisabon. Semua kapal yang dilengkapi dengan surat panglima perang Portugis di benteng Malaka supaya diizinkan berlayar bebas dari segala gangguan. Perjanjian itu secara tidak langsung memberikan anjuran untuk menyerang kapal-kapal lain, terutama milik pedagang-pedagang Arab dan Persia, yang menjual rempah-rempahnya kepada pedagang-pedagang Venesia. Demikianlah, perjanjian persahabatan yang dibuat oleh orang-orang Portugis dengan Birma dan Siam itu merupakan pukulan langsung kepada pedagang-pedagang Islam di sepanjang pantai dari Arab sampai India. Pelabuhan Lisabon menjadi pusat penjualan rempah-rempah di Eropa. Keuntungan yang diperoleh berlimpah-limpah.

Serangan dari Jawa

Sejak tahun 1509, Yat Sun alias Adipati Unus/Yunus, putra sulung Jin Bun, telah bersiap-siap untuk menyerang Malaka. Telah lama ia mengincar pelabuhan Malaka. Namun, pada tahun 1511, usahanya itu telah didahului oleh orang-orang Portugis. Sebelum orang-orang Portugis sempat memeperkuat pertahanannya di Malaka, Yat Sun bermaksud menyerang Malaka secara mendadak.

Di kota Malaka, banyak menetap pedagang-pedagang Jawa. Mereka perlu dihubungi dan dijadikan mata-mata. Taktik itu biasa dilakukan dalam persiapan perang. Kin San, penguasa tertinggi di Semarang, pernah juga bertindak sebagai mata-mata di pusat pemerintahan Majapahit selama tiga tahun. Kerja sama antara Kin San dan Yat Sun di Semarang sangat erat. Mengenai

taktik perang, pasti ia banyak belajar dari Kin San alias Raden Kusen. Orang-orang Jawa yang menetap di Malaka diketuai oleh Utimuti Raja. Dalam serbuan orang-orang Portugis di kota Malaka, Utimuti Raja memberikan bantuan kepada pihak Portugis. Sejak Malaka diduduki oleh orang Portugis, Utimuti Raja mengadakan hubungan secara rahasia dengan para pedagang Jawa yang pulang pergi berlayar ke Malaka, dan membawa tugas khusus dari pihak Demak. Selain dengan pedagang-pedagang Jawa yang memang berhimpun di bawah lindungannya, Utimuti Raja juga mengadakan hubungan dengan salah sorang bangsawan Malaka, yang mempunyai hak atas takhta kesultanan Malaka. Hubungan dapat dicium oleh dinas rahasia Portugis. Utimuti Raja dijatuhi hukuman mati. Sebagai penggantinya, ditunjuk Patih Kadir. Pihak Portugis kecewa sekali karena Patih Kadir malah memimpin pemberontakan terhadap orang-orang Portugis itu sendiri. Pemberontakan Patih Kadir berhasil ditumpas.

Yat Sun alias Adipati Unus/Yunus memimpin armada Demak ke Malaka pada tahun 1512. Bantuan masyarakat Jawa yang ada di Malaka, yang sangat diharapkan oleh Yat Sun, tidak kunjung datang, karena pemimpinnya, Patih Kadir, telah menyingkir ke Cirebon. Armada yang sudah telanjur datang di Malaka segera dihadapi orang-orang Portugis yang telah siap menunggu di bentengnya. Kapal-kapal yang mendekati pantai Malaka, dihujani peluru dari benteng yang terletak di atas bukit. Serangan tentara Jawa di bawah pimpinan Yat Sun menemui kegagalan dan berhasil diusir dari pantai laut. Orang-orang Portugis dibantu oleh menantu sultan Mahmud, yakni sultan Abdullah Raja dari Kampar. Sultan Abdullah sengaja mengadakan hubungan dengan orang Portugis dengan maksud agar ia diangkat sebagai sultan di Malaka, menggantikan sultan Mahmud, di bawah naungan Portugis. Namun, sultan Abdullah tidak beruntung. Orang-orang Portugis mengambil sikap permusuhan terhadap orang-orang muslim. Meskipun ia memberikan bantuan kepada orang-orang Portugis dalam menghadapi serangan Yat

Sun, namun sultan Abdullah tetap dicurigai. Cita-citanya untuk menjadi sultan Malaka tidak dikabulkan. Penguasaan atas pelabuhan Malaka dilakukan langsung oleh orang Portugis sendiri di benteng A-Famosa. Untuk sementara waktu, mereka tidak memerlukan bantuan tenaga Melayu.

Armada Demak berlayar kembali dengan harapan, mudah-mudahan serangan yang akan dilancarkan kemudian dengan persiapan dan perlengkapan yang lebih baik, dapat berhasil merebut pelabuhan Malaka. Yat Sun tidak putus harapan.

Dengan bantuan Gan Si Cang, Yat Sun memperlipat hasil produksi kapal di galangan Semarang untuk memperbesar armadanya, sehingga cukup untuk mengepung kota Malaka dari laut. Dengan bantuan Kin San, Yat Sun memperlengkapi armadanya dengan meriam-meriam besar yang sanggup menembaki benteng A-Famosa dari jarak jauh. Yat Sun telah mengetahui dengan pasti situasi musuh yang bersarang di benteng A-Famosa di atas bukit. Diperintahkan, membuat kapal-kapal kayu model Ta Chih (bikinan Aceh), tiruan kapal Djafar Sadik gelar Sunan Kudus, yang singgah di galangan kapal di Semarang pada tahun 1513 untuk diperbaiki. Kapal-kapal jung besar model Tiongkok, yang dapat memuat 400 orang prajurit atau muatan seratus ton, perlu diubah bentuknya untuk memperoleh kecepatan yang lebih tinggi. Dengan armada yang besar dan perlengkapan senjata yang lebih baik itu, ia berharap dapat merobohkan benteng Portugis di Malaka. Serangan ke Malaka diulangi lagi pada tahun 1521, di bawah pimpinan Yat Sun lagi. Serangan yang kedua itu pun gagal.

Pelayaran ke Negara Rempah-Rempah

Dalam bulan Agustus 1511, pelabuhan Malaka telah jatuh di tangan orang-orang Portugis. Pada akhir tahun 1511 itu juga, pelayaran ke negara-negara rempah-rempah di Indonesia Timur dirintis oleh orang-orang Portugis. Yang bertindak sebagai petunjuk jalan ke kepulauan Maluku ialah seorang saudagar India,

yang sudah biasa berlayar ke Maluku untuk mengambil rempah-rempah dengan harga yang murah. Kapal dagang India itu dikawal oleh sebuah armada Portugis, bertolak dari Malaka menuju Maluku. Pelayaran ke negara rempah-rempah itu berlangsung secara tertib, tidak mengganggu kapal-kapal dagang lainnya. Tujuan yang utama memang hanya mengenal jalan pelayaran dari Malaka menuju Maluku. Lain tidak. Demikianlah, pelayaran pada tahun 1511 itu berupa pelayaran pemadikan atau pelayaran survei. Mereka tidak bermaksud untuk mencari musuh baru, melainkan mencari sumber asli rempah-rempah, yang dalam perdagangan akan memberikan keuntungan yang lebih besar lagi.

Sumber asli rempah-rempah telah diketahui, jalannya telah dirintis. Setiap kali dikehendaki, orang-orang Portugis dapat berlayar sendiri tanpa penunjuk jalan. Pelayaran ke Melayu yang kedua menyusul pada tahun 1514. Semenjak itu, kapal-kapal Portugis secara teratur mengunjungi kepulauan Maluku untuk berdagang. Pengangkutan rempah-rempah oleh kapal-kapal dagang Portugis, langsung dari kepulauan Maluku, merugikan pedagang-pedagang Tionghoa, yang semenjak jatuhnya kerajaan Majapahit menguasai perdagangan rempah-rempah dan lalu lintas pelayaran di lautan Indonesia. Bagi orang-orang kepulauan Maluku sendiri, kedatangan kapal-kapal dagang Portugis itu malah menggembirakan, karena harga rempah-rempahnya naik akibat timbulnya saingan di antara para pembeli. Pedagang-pedagang Tionghoa dan Jawa yang berasal dari kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai Jawa, tidak dapat lagi menjalankan monopoli dagang rempah-rempah dan menetapkan harga menurut kehendaknya sendiri. Demikianlah kunjungan kapal-kapal dagang Portugis itu mendapat sambutan baik dari pihak orang-orang di kepulauan Maluku sebagai penghasil rempah-rempah.

Perdagangan rempah-rempah orang-orang Portugis berjalan dengan lancar, karena mereka di kepulauan Maluku merupakan pedagang-pedagang yang paling kuat, baik dalam keuangan, pemborongan, dan ketentaraan. Armada Portugis

mengawal kapal-kapal dagang yang mondar-mandir ke Maluku untuk mengangkut rempah-rempah. Pembelian rempah-rempah dilakukan langsung dari penduduk. Semenjak kedatangan kapal-kapal Portugis, perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku dimonopoli pihak Portugis.

Pedagang-pedagang Spanyol ikut-ikut berlayar ke Maluku. Pada tahun 1527, kapal-kapal dagang Spanyol di bawah pimpinan Magellan[2] tiba di Maluku dan memborong rempah-rempah dari penduduk. Perebutan dagang rempah-rempah antara orang-orang Portugis dan Spanyol tidak dapat lagi dielakkan. Akhirnya, terjadilah peperangan antara kedua golongan kaum pendatang itu. Pedagang-pedagang Spanyol berhasil diusir dari kepulauan Maluku. Sejak itu, orang-orang Portugis mulai membangun gudang-gudang yang dikelilingi tembok untuk menyimpan rempah-rempah yang diborong dari penduduk. Dengan jalan demikian, pedagang-pedagang lain yang ingin ikut membeli rempah-rempah langsung dari penduduk, tidak mendapat kesempatan. Monopoli dagang rempah-rempah dikuasai sepenuhnya oleh orang-orang Portugis.

Pedagang Tionghoa di Demak merasa sangat dirugikan. Sudah sejak kedatangannya di Malaka, orang-orang Portugis dipandang sebagai musuh oleh orang-orang Demak. Serangan mereka tehadap Malaka pada tahun 1512 dan pada tahun 1521 mengalami kegagalan. Serangan yang ketiga dilancarkan, dengan armada yang jauh lebih besar lagi. Muk Ming, putra sultan Trenggana, menyiapkan kapal-kapal jung besar sebanyak 1.000 buah di galangan kapal Semarang. Siang malam tukang-tukang kapal Tionghoa di galangan kapal Semarang bekerja membanting tulang. Armada Demak bergerak ke Maluku pada tahun 1546 untuk mengusir orang-orang Portugis dari kepulauan Maluku. Perlengkapan senjata orang Portugis, yang berupa meriam tembak jarak jauh, tetap masih lebih unggul daripada meriam-meriam bikinan Kin San di Demak. Juga, serangan yang ketiga

[2] Magellan mati dibunuh oleh Coa Sing Som alias Sulaiman di Filipina.

itu mengalami kegagalan. Dagang rempah-rempah tetap dikuasai oleh orang-orang Portugis.

Hubungan dengan Majapahit

Bupati Girindrawardhana tetap menunggu kesempatan untuk mengadakan serangan balasan terhadap Demak, namun kekuatan tentaranya telah terpecah-pecah dan perekonomian rakyat sangat lemah. Salah satu jalan untuk dapat sekadar memperbaiki perekonomian rakyat ialah mengadakan hubungan dagang dengan orang-orang Portugis, yang sejak tahun 1511 mondar mandir ke Maluku mengangkut rempah-rempah. Namun, kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai utara telah dikuasai oleh orang-orang Tionghoa yang setia kepada pemerintahan Demak. Kedatangan perahu dagang Portugis di kota pelabuhan di pantai laut Jawa tetap diawasi sangat keras oleh orang-orang Tionghoa, pengikut Jin Bun. Mereka tahu bahwa orang-orang Portugis adalah musuh orang Demak. Dengan sendirinya, hubungan antara pedagang-pedagang Portugis dan pedagang-pedagang Majapahit dilaporkan kepada Jin Bun. Jin Bun sangat marah. Kota Majapahit diserang dari Demak. Kota Majapahit dijarah rayah oleh tentara Demak pada tahun 1517.

Tetapi, Jin Bun masih menaruh belas kasihan kepada Girindrawardhana, karena istri Girindrawardhana adalah adik tiri Jin Bun. Demikianlah, Girindrawardhana masih diizinkan tetap menjadi bupati Majapahit. Pengawasan Demak terhadap Majapahit makin diperkeras.

Girindrawardhana belum bertobat. Ia tetap membuat hubungan rahasia dengan orang-orang Portugis di Malaka. Ia mengharapkan bantuan orang Portugis dari Malaka untuk membebaskan diri dari kekuasaan Jin Bun. Pada tahun 1521, sehabis serangan dari Malaka, secara mendadak Yat Sun alias sultan Yunus wafat. Karena Yat Sun tidak meninggalkan putra, timbullah keributan mengenai calon penggantinya. Perebutan takhta antara putra-putra Jin Bun mulai berkobar.

Menurut *Serat Kanda*, Jin Bun mempunyai empat putra: Surya dan Trenggana lahir dari istri yang tertua, berasal dari Giri; Kanduruwan lahir dari istri yang kedua, berasal dari Randu Sanga; Kikin lahir dari istri ketiga, berasal dari Jipang, di sebelah timur Bolra. Boleh dipastikan bahwa Surya adalah sama dengan Yat Sun, sama dengan Pangeran Sabrang Ler (*Babad Tanah Jawi*). Raden Kanduruwan lebih tua daripada Raden Trenggana. Dalam perebutan takhta itu, Trenggana berhasil memenangkannya.

Perebutan takhta antara putra-putra Jin Bun pada tahun 1521 itu memberikan kesempatan baik kepada bupati Majapahit Girindrawardhana untuk membebaskan diri dari Demak. Namun, ia tidak lagi mempunyai bala tentara semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit. Satu-satunya harapan ialah bantuan orang-orang Portugis dari Malaka. Bantuan yang diharapkan tidak datang. Mereka takut meninggalkan Malaka. Sebab-sebabnya ialah, *pertama*, mereka baru saja menangkis serangan dari Demak. *Kedua*, sikap sultan Mahmud Syah yang masih sangat mencurigakan. Tentara sultan Mahmud setiap saat dapat datang menyerang. Dalam waktu tiga tahun, yakni antara tahun 1515–1519, Malaka diserang oleh tentara Sultan Mahmud tiga kali. Serangan itu berhasil ditangkis. Sultan Mahmud masih tetap mengadakan persiapan secara rahasia. Ternyata bahwa serangan berikutnya terjadi pada tahun 1523.

Dyah Ranawijaya Girindrawardhana belum putus harapan. Hubungan dengan orang-orang Portugis tetap dipelihara secara rahasia. Pada tahun 1521 itu juga, ia mengirim utusan ke Tiongkok untuk mohon pengakuan. Sementara itu, kedudukan sultan Trenggana makin hari bertambah kuat. Untuk menghindarkan pemberontakan yang mungkin timbul dari pihak bupati Majapahit, maka pada tahun 1527 ia mengirim tentara Demak ke Majapahit, di bawah pimpinan putranya yang bernama Toh A Bo (Sunan Gunung Jati). Kota Majapahit diduduki. Girindrawardhana, yang sudah meninggal dalam tahun itu juga, tidak diganti dengan bupati baru. Putra-putranya melarikan diri ke Pasuruan dan Panarukan. Riwayat kerajaan Majapahit berakhir.

Hubungan antara Demak dan Sunda

Menurut piagam Batu Tulis yang sekarang masih tersimpan di kota Bogor, negara Sunda didirikan oleh Baduga Maharaja pada tahun 1333. Ibu kotanya terletak di kota Bogor sekarang. Dalam *Pararaton*, juga disebutkan adanya negara Sunda yang dipimpin oleh Baduga Maharaja dalam hubungan dengan perang Bubat, yang juga disebut Pasunda-Bubat.[3] Tentang Pasundan-Bubat tidak perlu diulang lagi di sini, karena telah cukup diuraikan dalam *Menuju Puncak Kemegahan*.[4]

Pada tahun 1526, orang-orang Portugis di Malaka berniat menghancurkan sama sekali ibu kota Bintan, tempat menyingkir sultan Mahmud dari Malaka. Dari Bintan itu, sultan Mahmud Syah berusaha membebaskan kota Malaka dari pendudukan orang-orang Portugis. Seperti telah disinggung di atas, serangan sultan Mahmud itu gagal. Serangan pembalasan dilakukan oleh orang-orang Portugis pada tahun 1526. Pertahanan Bintan berhasil dihancurkan. Sultan Mahmud menyingkir ke Kampar.

Pada tahun 1522, orang-orang Portugis sudah sampai di pelabuhan Sunda untuk mengadakan perjanjian dagang dengan raja Sunda. Pada tanggal 21 Agustus 1522, telah dicapai persetujuan antara pihak Portugis dan pihak Sunda untuk mengadakan hubungan dagang. Dalam persetujuan itu, dinyatakan di antaranya bahwa orang-orang Portugis diizinkan mendirikan benteng, dan demi pembangunan benteng itu diizinkan menandai tempat yang dipilihnya di Kalapa.[5]

Seperti telah kita ketahui dari sejarah Malaka, orang-orang Portugis pada tahun-tahun itu masih tetap menaruh syak

---

[3] *Pararaton*, hlm. 28/29-29/19.

[4] Pasunda-Bubat diuraikan dalam buku *Menuju Puncak Kemegahan*, hlm. 190–194, terbitan Balai Pustaka, tahun 1965.

[5] Pernyataan tertulis dari pihak orang Portugis tentang perjanjian itu diumumkan dengan terjemahan bahasa Belanda oleh Dr. F. de Haan dalam bukunya, "Oud Batavia", bagian "Platen Album", tahun 1923. Piagam Batu Tulis-nya disimpan di museum Jakarta. Dokumen dan foto piagam Batu Tulis disimpan dalam *Afd. E. I.*

terhadap gerakan Sultan Mahmud, yang kadang-kadang secara mendadak mengadakan serangan. Pada tahun 1523, jadi setahun sesudah penanda tanganan persetujuan Portugis–Sunda, Sultan Mahmud mengadakan serangan. Akhirnya, untuk membebaskan dirinya dari rasa ketakutan itu, orang-orang Portugis pada tahun 1526 menyerbu pertahanan Sultan Mahmud di pulau Bintan. Bintan berhasil direbut. Sultan Mahmud menyingkir ke Kampar. Demikianlah, pembangunan benteng di pelabuhan Sunda Kelapa yang sudah disetujui pada tahun 1522 terbengkalai.

Sultan Demak, yang sudah menyerang Malaka pada tahun 1512 dan 1521 dan memandang orang-orang Portugis sebagai lawannya, tidak senang mendengar berita tentang persetujuan Portugis–Sunda di Sunda Kalapa itu. Pada waktu itu, Yat Sun alias adipati Yunus sudah wafat dan diganti oleh adiknya, Sultan Trenggana alias Tung Ka Lo. Pada tahun 1526, sultan Demak mengirim armada ke jurusan barat di bawah pimpinan panglima perang Demak, yang kelak dikenal dengan nama Faletehan atau Syarif Hidayat Fatahillah alias Sunan Gunung Jati.

Sultan Demak melihat persetujuan Portugis–Sunda itu sebagai kelilip.[6] Karena persetujuan itu, pihak Portugis akan melebarkan kekuasaannya sampai pulau Jawa. Hal tersebut merugikan monopoli dagang yang dilakukan orang-orang Demak, dan juga membahayakan kedudukan kesultanan Demak di kemudian hari. Oleh karena itu, sebelum pihak Portugis berhasil mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kelapa, pelabuhan itu harus direbut dahulu oleh tentara Demak. Demikianlah, pada tahun 1526, sultan Demak mengirim armada ke jurusan barat, tegasnya ke pelabuhan Sunda Kalapa untuk merebut pelabuhan tersebut. Dengan kata lain, tentara Demak memerangi Sunda, yang telah mengadakan perjanjian persahabatan dengan orang-orang Portugis.

[6] *Kelilip* = benda yang sangat kecil, yang masuk ke dalam mata sehingga mata sakit (*ed.*).

Hubungan antara Demak dan Sunda adalah soal pelik lagi rumit. Hal tersebut telah diselidiki secara teliti oleh marhum Prof. Dr. Husein Jayaningrat dalam disertasinya pada tahun 1913, yang bejudul "Critische beschouwing van de sejarah Banten". Karya Prof Husein tersebut adalah karya monumental.[7] Mengenai kedatangan orang-orang Portugis di bandar Sunda Kalapa, diuraikan oleh Prof. Husein dalam bukunya tersebut secara teliti. Pada tahun 1954, Prof. Mr. Dr. Sukanto menerbitkan bukunya, "Dari Jakarta ke Jayakarta". Setelah mengutip berita-berita tentang kedatangan orang-orang Portugis di pelabuhan Sunda Kalapa, ia berusaha menetapkan datum[8] perubahan nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.[9] Yang perlu diperhatikan ialah hal-hal yang menyangkut kedatangan orang Portugis dan kedatangan tentara Demak di pelabuhan Sunda Kelapa.

Pada tanggal 23 Oktober 1526, armada Portugis bertolak dari Malaka di bawah pimpinan Fransisco de Sa menuju Bintan. Sesudah ekspedisi Bintan berhasil, Fransisco de Sa meneruskan pelayarannya ke Sunda. Salah satu kapal dari pasukannya ditempuh badai, kemudian terpisah dari yang lain dan terdampar di pantai dekat pelabuhan Kelapa. Anak kapal itu habis dibunuh oleh kaum muslimin, yang beberapa hari sebelumnya merebut kota pelabuhan itu, di bawah pimpinan Faletehan dari kekuasaan raja Sunda. Waktu Fransisco da Sa datang di pelabuhan Sunda Kelapa, ia dipukul mundur oleh Faletehan dengan menderita kerugian dan kemudian kembali ke Malaka. Itulah berita pokok dari sumber Portugis.

---

[7] *Critische beschouwing van de sejarah Banten* terbit pada tahun 1913. Pokoknya diambil dari buku *Da Asia* karangan J. de. Baros. Jadi, sumbernya adalah sumber berita Portugis.

[8] *Datum* = data (*ed.*).

[9] Buku *Dari Jakarta ke Jayakarta* karangan Prof. Mr. Dr. Sukanto membahas datum perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta. Ditetapkan oleh pengarangnya tanggal 22 Juni 1527. Penetapan datum itu merupakan bahan perdebatan antara Prof. Sukanto dan Prof. Husein Jayaningrat. Polemik ilmiah itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Budaya*, th. V/I dan V/3.

Dari berita Portugis itu, nyata sekali bahwa tentara Demak yang dikirim oleh Sultan Trenggana berhasil merebut pelabuhan Sunda Kelapa dari kekuasaan raja Sunda, dan menduduki pelabuhan Sunda Kelapa sebelum armada Portugis yang berangkat dari Malaka tanggal 23 Oktober di bawah komando Fransisco de Sa sampai di pelabuhan Sunda Kelapa. Demikianlah, pada akhir tahun 1526, Faletehan memperoleh dua kali kemenangan. Kemenangan yang pertama diperolehnya dalam peperangan melawan raja Sunda; kemenangan yang kedua dalam melawan orang-orang Portugis.

Hal yang menarik perhatian ialah uraian Prof. Dr. Sukanto tentang diri Falatehan. Katanya, "Faletehan sangat benci kepada orang Portugis. Ia dan kaum muslimin yang lain pergi ke Pasai setelah kota itu direbut oleh orang Portugis. Oleh karena raja Sunda memberi izin kepada orang Portugis untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa, maka Faletehan sangat benci kepada raja Sunda dan Sunda Kalapa. Kota ini sudah direbut olehnya dan rakyat Sunda telah gugur dalam peperangan itu, tetapi bagi Faletehan kemenangan itu bukan kemenangan yang penghabisan. Kemenangan yang sempurna, kemenangan yang sepenuhnya. Inilah arti Jayakarta. Jadi kemenangan yang demikian itu baru dipandang Faletehan sebagai tercapai, sesudahnya ia dua kali mendapat kemenangan terhadap orang Portugis. Jadi, nama Sunda Kelapa diganti olehnya dengan nama Jayakarta sesudah Fransisco de Sa dipukul mundur, yaitu sesudah kira-kira pertengahan bulan Maret 1527.

"Kemungkinan adalah besar, jika Faletehan sebagai orang muslim mencari suatu hari untuk memberikan nama itu tidak menurut penanggalan Hindu-Jawa dan usahanya diletakkan dalam penanggalan muslim. Akan tetapi, sebagai seorang pemimpin yang juga dipengaruhi oleh adat istiadat Jawa (istrinya *toh* seorang putri Demak, adik pangeran Trenggana, raja Demak, dan tentaranya kebanyakan terdiri dari orang Jawa, dan ia hidup dalam kalangan orang Jawa), sudah tentu ia memperhatikan juga adat istiadat itu. Pada umumnya, adat istiadat orang Jawa dan

orang Sunda penduduk asli Sunda Kelapa adalah tidak berbeda. Perasaan rakyat Jawa dan Sunda tentang penghidupan kebanyakan adalah sama.

"Penanggalan Islam, agama yang baru saja datang di Jawa pada masa itu, belum meresap dalam hati sanubari penduduk Sunda Kelapa. Saya yakin bahwa seorang budiman sebagai Faletehan insyaf akan keadaan ini. Ia harus bertindak dengan hati-hati, dan saya kira ia tidak akan mengabaikan suara-suara penasihatnya dan orang-orang di kalangannya yang pasti kebanyakan orang Jawa.

"Apabila kita mengingat bahwa pada masa itu pekerjaan-pekerjaan dilakukan dan putusan-putusan diambil dengan pertimbangan masak-masak, saya kira, bahwa nama Jayakarta itu diberikannya beberapa bulan sesudah bulan Maret 1527. Mengingat pula apa yag diuraikan di atas itu, yakni mangsa kesatu jatuh dalam bulan Juni (bulan panen, atau bulan setelah panen), kita kira kemungkinan tidak sedikit, jika nama Jayakarta diberikan pada tanggal satu mangsa kesatu, yaitu pada bulan Juni tanggal 22 tahun 1527. Harinya yang pasti kita tidak dapat menentukannya."

Pendapat Prof. Husein Jayadiningrat tentang Faletehan seperti berikut: "Faletehan adalah seorang ulama dan guru agama Islam; Pangeran Trenggana (Sultan Demak III) adalah muridnya dan iparnya Faletehan. Tentara yang diperbantukan oleh Pangeran Trenggana kepada gurunya itu untuk menyebarkan dan mmepertahankan agama Islam di Jawa Barat tentu dipilih dari orang-orang yang bersemangat Islam, yang dapat dipercaya tidak akan meninggalkan Faletehan dalam keadaan berbahaya, apalagi istri Faletehan, saudara Pangeran Trenggana menyertai sumainya."[10]

Selanjutnya, Prof. Husein menambahkan catatan bahwa identifikasi Faletehan dengan Sunan Gunung Jati telah diterima

[10] *Bahasa dan Budaya*, tahun V/I, hlm. 9..

oleh para ahli sejarah Indonesia, dan menurut tradisi Jawa dan Sunda, Sunan Gunung Jati adalah turunan Nabi Saw. Tradisi itu tidak usah dikesampingkan, karena menurut orang Portugis, Faletehan itu orang kelahiran Pasai, berasal rendah (disertasi hlm. 74 dan 107–108). Juga dapat dipahami, jika orang Portugis merendahkan Faletehan.

Untuk kepentingan penetapan datum perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta, Prof. Husein berpendapat seperti berikut: "Dapat pula kita bayangkan bahwa Faletehan, seorang ulama dan turunan Nabi Saw., waktu ia merenungkan kemenangan yang sangat penting itu merebut Sunda Kalapa dari kekuasaan Raja Sunda, maka ia ingat akan kemenangan Nabi Saw., yang terpenting, yaitu merebut Makah dari kekuasaan kaum Qurais, dan ingat akan firman Allah Swt. kepada rasul-Nya Saw. tersebut dalam ayat pertama dari surat Al-Fath: '*Innâ fatahnâ laka fathan mubînan*' ("Sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan kepadamu kemenangan yang tegas"), dan kemudian mendapat ilham untuk menamai dirinya Fathan (yang, oleh karena salah dengar dan salah tulis, dijadikan Faletehan oleh orang Portugis)[11] dan mengganti nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta, yaitu *fathan mubinan*. Ini diumumkan pada perayaan Mulud tanggal 17 Desember. Jika kita cari kebijaksanaan Faletehan, maka di sinilah tampak kebijaksanaannya itu: ia memilih dari Surat Al-Fath untuk nama diri sendiri kata dalam bentuk asli (*fathan*) dan untuk nama kota, jadi untuk umum terjemahan dari kata Arab '*fathan mubînan*.'"[12]

Demikianlah Prof. Sukanto beranggapan bahwa datum perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta berbeda dengan anggapan Prof. Husein. Yang satu menganggapnya pada

---

[11] Mengenai nama Faletehan dari *Fathan* dan ini dari surah Al-Fath kami bicarakan dalam "De naam van den eersten Mohammedaannschen vorst in West Java" (*T.B.G.* 1933). Di situ, kami sebut juga tafsir yang menghubungkan surah itu dengan jatuhnya Makah ke tangan Nabi Saw.

[12] Nama Surakarta atau Sulakarta untuk Jayakarta (disertasi kami, hlm. 76, catatan 1) nyata tidak terus dipakai.

tanggal 22 Juni 1527, yang lain pada tanggal 17 Desember 1526. Datum yang pasti hingga sekarang belum dapat dipastikan akibat kurang bahan. Yang penting pada hakikatnya bukanlah datumnya, tetapi peristiwa sejarahnya. Hal itu perlu diselidiki lebih lanjut, dengan mengunakan bahan tambahan yang berasal dari kronik Tionghoa dari klenteng Semarang dan Talang (Cirebon).

Persoalan Faletehan

Sumber Portugis menyatakan dengan tegas bahwa Faletehan adalah orang kelahiran Pasai, berasal rendah. Prof. Husein sampai pada kesimpulan bahwa Faletehan adalah sorang ulama dan guru agama Islam; Pangeran Trenggana adalah muridnya dan iparnya. Prof. Sukanto mengatakan bahwa Faletehan benci kepada orang Portugis dan meninggalkan Pasai, setelah kota pelabuhan Pasai direbut oleh orang-orang Portugis.

Berita sumber Portugis itu perlu dihadapkan pada berita dari sumber Tionghoa yang berasal dari klenteng Semarang dan klenteng Talang, untuk memperoleh sekadar perbandingan mengenai tokoh Faletehan alias Sunan Gunung Jati. Lebih dahulu dinyatakan di sini bahwa mengenai tarikh tahun peristiwa di pelabuhan Sunda Kalapa terdapat kecocokan, yakni tahun 1526.

Berita dari kronik Tionghoa dari klenteng Semarang menyatakan seperti berikut: "Kin San yang sudah tua, karena ia pandai berbahasa Tionghoa, ikut serta dengan suatu armada Demak yang pergi ke barat untuk menundukkan orang-orang Tionghoa Islam di Sembung."

Berita dari kronik Tionghoa dari klenteng Talang menyatakan seperti berikut: "Armada serta tentara Islam dari Demak singgah di pelabuhan Talang. Ikut serta seorang Tionghoa peranakan yang beragama Islam dan pandai berbahasa Tionghoa, bernama Kin San. Panglima tentara Demak (= Syarif Hidayat Fatahillah), serta Kin San dari Talang, pergi ke Sarindil di mana

Haji Tan Eng Hoat, Imam Sembung, sedang bertapa. Bersama Haji Tan Eng Hoat, tentara Islam Demak secara damai masuk di Sembung. Atas nama raja Islam Demak, panglima tentara Demak menberikan gelar kepada Haji Tan Eng Hoat/Imam Sembung. Bunyinya: 'Mu La Na Fu Di Li Ha Na Fi'. Tentara Demak pergi ke kapal dan berlayar ke barat. Kin San satu bulan bertamu pada Haji Tan Eng Hoat."

Bahwa yang dimaksud dengan panglima Demak itu adalah orang yang kemudian disebut Sunan Gunung Jati, menjadi jelas karena adanya berita dari Kronik Tionghoa dari klenteng Talang yang bertarikh tahun 1552. Bunyinya seperti berikut:

"Panglima tentara Demak, setelah seperempat abad, datang lagi di Sembung. Sendiri tanpa tentara. Haji Tan Eng Hoat sangat heran. Panglima tentara Demak katanya sudah bekas raja Islam di Banten. Dia sangat kecewa mendengar pembunuhan-pembunuhan di kalangan para keturunan Jin Bun di Demak. Dia tidak pula mau tunduk kepada sultan Pajang, karena di kesultanan Pajang agama Islam madzhab Syi'ah sangat berpengaruh. Bekas panglima Demak katanya seterusnya hendak bertapa di Sarindil.

"Haji Tan Eng Hoat menceritakan bahwa masyarakat Tionghoa di Sembung pun sudah sejak empat keturunan putus hubungan dengan Yunan yang Islam. Sebaliknya, orang-orang Tionghoa keturunan Hokkian yang bukan-Islam sudah sangat kuat di daerah Cirebon. Haji Tan Eng Hoat sendiri adalah keturunan orang-orang Tionghoa yang cuma sangat sedikit mau masuk Islam.

"Haji Tan Eng Hoat meminta kepada bekas panglima tentara Demak supaya membimbing masyarakat Islam/Tionghoa di Sembung mendirikan suatu kesultanan seperti Jin Bun dahulu di Demak. Tidak ada jalan lain untuk menjamin bahwa masyarakat Tionghoa di Sembung tetap tinggal Islam! Walaupun bahasa Tionghoa dan madzhab Hanafi terpaksa dilepaskan seperti Demak. Walaupun sudah tua, bekas panglima tentara Demak itu setuju.

"Dengan dukungan masyarakat Tionghoa/Islam di Sembung, bekas panglima tentara Demak mendirikan kesultanan Cirebon, berpusat di keraton Kasepuhan yang sekarang. Sembung ditinggalkan dan menjadi pekuburan Islam. Penduduk Sembung boyong sedesa, dan dengan nama-nama Islam dan nama-nama Indonesia asli mereka menetap di tempat baru di Cirebon sultan Cirebon yang pertama tentulah bekas panglima tentara Demak sendiri. Dia segera membentuk tentara Islam dari bekas penduduk Sembung. Orang-orang Tionghoa bukan-Islam terpaksa tunduk kepada tentara Tionghoa Islam Cirebon bentukan baru.

Pada tahun 1553, sultan Cirebon yang pertama (yang usianya sudah lanjut) menikah dengan sorang putri dari Haji Tan Eng Hoat alias Maulana Ifdil Hanafi. Dari Sembung ke keraton Cirebon, "putri Cina" itu diberangkatkan dengan upacara kebesarsn. Seolah-olah dari istana kaisar Tiongkok/Ming dinasti di zaman laksamana Haji Sam Po Bo (Cheng Ho), dikawal oleh saudara sepupunya, Tan Sam Cai.

"Haji Tan Eng Hoat alias Maulana Ifdil Hanafi, dengan gelar Pangeran Adipati Wirasenjaya, menjadi orang kedua dalam kesultanan Cirebon (dari 1553–1564), *de jure* berkuasa sampai Samudera India, *de facto* berkedudukan dekat Kadipaten. Dari situ, ia berjasa sangat besar dalam mengembangkan agama Islam madzhab Syafi'i dalam bahasa Sunda di pedalaman Priangan Timur sampai ke Garut.

"Pada tahun 1564, Haji Tan Eng Hoat wafat di dalam ekspedisi militer merebut kerajaan Galuh yang masih bergama Hindu. Jenasah Haji Tan Eng Hoat dikubur di daerah Galuh di atas suatu pulau di dalam suatu danau.

"Tan Sam Cai, yang tidak pernah suka memakai namanya Muhammad Syafi'i dengan gelar Tumenggung Arya Dipa Wiracula, menjadi menteri keuangan kesultanan Cirebon dari tahun 1569 sampai 1585. Tan Sam Cai murtad! Di sangat setia mengunjungi klenteng Talang membakar hiu. Walaupun demikian, Tan

Sam Cai berjasa sangat besar dalam bidang keuangan kesultanan Cirebon.

"Pada tahun 1570, sultan Cirebon yang pertama wafat, digantikan oleh putranya yang lahir dari putri Cina. Karena sultan Cirebon yang kedua masih muda remaja, maka Tan Sam Cai *de facto* menguasai kesultanan Cirebon. Yang berani menentang Tan Sam Cai hanyalah Kung Sen Pak alias Muhammad Murjani, yakni seorang keturunan Kung Wu Ping, yang menjadi juru kunci kuburan sultan di Sembung."

Berita dari kronik Tionghoa dari klenteng Semarang dan Talang cukup jelas menguraikan siapa sebenarnya Faletehan atau Sunan Gunung Jati. Yang pasti ialah bahwa Faletehan atau Sunan Gunung Jati pada tahun 1526, ketika dikirim oleh sultan Trenggana ke Cirebon dan Sunda Kalapa, adalah panglima perang. Sama sekali ia bukan seorang ulama. Sayang sekali bahwa berita dari kronik Tionghoa dari klenteng Semarang dan Talang itu tidak menyebutkan nama panglima perang Demak itu. Untuk gampangnya, kita sebut saja Faletehan seperti dalam berita Portugis. Kiranya namanya di Demak bukan Faletehan. Jika teori Prof. Husein itu boleh digunakan, nama itu baru digunakan setelah ia mencapai kemenangan di pelabuhan Sunda Kalapa pada tahun 1526. Itu pun nama menurut ucapan Portugis. Namanya ialah Fatahillah, artinya "bantuan Tuhan"; orang yang memperoleh kemenangan atas bantuan Tuhan.

Seperti telah kita ketahui, Jin Bun, sultan Demak, juga bernama Al-Fatah atau secara populer Raden Patah, setelah ia berhasil memperoleh kemenangan terhadap raja Majapahit Kertabhumi. Namanya yang sungguh ialah Jin Bun. Sebagai pangeran, ia masih disebut pangeran Jin Bun atau Panembahan Jin Bun. Jika panglima tentara Demak itu, setelah berhasil memperoleh kemenangan terhadap raja Sunda dan terhadap Fransisco de Sa di pelabuhan Sunda Kalapa, mengambil nama Fatahillah dapat dipahami sepenuhnya. Nama itu sesuai dengan suasananya. Nama Fatahillah ditinjau dari segi linguistik lebih

mudah menjadi Faletehan daripada nama Fathan, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Husein berdasarkan bunyi surah Al-Fath, surah kemenangan. Timbul pertanyaan, siapa gerangan namanya sebelum ia mencapai kemenangan di pelabuhan Sunda Kalapa?

Panglima tentara Demak pasti punya nama, sebelum ia memperoleh kemenangan. Nama Faletehan atau Fatahillah pasti bukan namanya di Demak, bukan nama kecilnya. Telah kita ketahui bahwa kedatangan panglima tentara Demak di pelabuhan Sunda atas perintah sultan Demak. Sudah barang tentu sebagai utusan sultan Demak, setelah berhasil merebut kota pelabuhan Talang dan Sunda Kalapa, panglima Demak itu pulang kembali dan memimpin armadanya ke Demak. Ia harus memberikan laporan kepada sultan Demak. Sementara itu, kota pelabuhan Sunda Kalapa tetap diduduki oleh sebagian armada Demak, agar jangan direbut kembali oleh orang-orang Sunda dan orang-orang Portugis dari Malaka.

Pada tahun 1527, sultan Trenggana mengirim tentara ke Majapahit untuk menduduki kota Majapahit. Girindrawardhana wafat. Putra-putra Girindrawardhana tidak suka masuk Islam, lalu melarikan diri ke Pasuruan dan Panarukan yang masih tetap beragama Hindu dan tidak pernah tunduk kepada Demak. Tentara Demak itu dipimpin oleh putra sultan Trenggana sendiri yang bernama Toh A Bo. Sudah pasti bahwa alasan pengiriman tentara Demak ke Majapahit dan menduduki kota tersebut ialah untuk mencegah hubungan antara orang Portugis dan raja Majapahit, yang sebelumnya telah mencoba saling berhubungan. Demikianlah, paling sedikit kita mengetahui bahwa Tung Ka Lo alias Trenggana mempunyai dua orang putra, yakni Muk Ming (Sunan Prawata) dan Toh A Bo (= Pangeran Timur). Muk Ming, seperti akan kita ketahui, tewas dalam pertempuran melawan tentara Jipang pada tahun 1546. Toh A Bo (=Pangeran Timur) dinyatakan dalam *Babad Tanah Jawi*, bahwa ia menjadi bupati Madiun. Jika panglima perang Demak pada tahun 1526 yang berhasil membwaa kemenangan itu sama dengan panglima

perang yang dikirim ke Majapahit pada tahun 1527, maka panglima perang yang memimpin armada Demak ke Cirebon dan Sunda Kalapa adalah Toh A Bo, putra Tung Ka Lo sendiri. Dengan jalan demikian, maka Toh A Bo sama sekali tidak hilang dari sejarah. Toh A Bo identik dengan Fatahillah. Nama Fatahillah naluri nama neneknya pangeran Jin Bun. Kesimpulan itu berbeda sekali dengan apa yang dikemukakan oleh berita Portugis, bahwa Fatahillah adalah orang keturunan Pasai, berasal dari orang rendah. Yang nyata ialah kebalikannya. Fatahillah adalah orang kelahiran Demak dan berasal dari bangsawan tinggi, yakni putra sultan Demak sendiri.

Muk Ming diharapkan menjadi pengganti ayahnya di Demak, karena Muk Ming adalah putra sulung. Dan terbukti bahwa Muk Ming memang pengganti sultan Trenggana pada tahun 1546. Toh A Bo alias pangeran Timur harus dicarikan tempat. Tempatnya di Jawa Barat, yang pernah direbutnya. Toh A Bo yang diberi julukan Fatahillah dijadikan sultan Banten di sekitar tahun 1530 (paling gasik tahun 1528) untuk menguasai kota-kota pelabuhan di pantai Jawa Barat, terutama Banten dan Sunda Kalapa.

Sangat menarik perhatian bahwa bekas panglima tentara Demak itu, pada tahun 1552, diminta oleh Tan Eng Hoat untuk memimpin masyarakat Tionghoa Islam di Sembung dan mendirikan kesultanan di Cirebon seperti Jin Bun di Demak dengan dukungan orang-orang Tionghoa Islam di Sembung. Orang yang diminta untuk memimpin masyarakat Tionghoa Islam, kiranya juga Tionghoa peranakan. Toh A Bo memang seorang Tionghoa peranakan, karena ia adalah putra sultan Trenggana. Kita ketahui bahwa sultan Trenggana adalah putra Jin Bun, yang lahir dari cucu Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel. Di Cirebon, sebagai sultan ia pun kawin dengan putri Cina, putri Tan Eng Hoat. Berdasarkan pertimbangan itu, maka kiranya tidak jauh dari kebenaran jika dikatakan bahwa bekas panglima tentara Demak yang dikenal dengan namanya Fatahillah atau Faletehan adalah orang Tionghoa peranakan Toh A Bo.

Di kalangan orang Islam, Jin Bun dikenal dengan namanya Islam Raden Patah (Al-Fatah). Hanya di kalangan orang-orang Tionghoa, ia dikenal dengan namannya Jin Bun. Demikian pula halnya dengan Toh A Bo. Di kalangan masyarakat Islam Banten dan Cirebon, ia dikenal sebagai sultan Islam dengan nama Islam-nya, Fatahillah. Boleh dikatakan bahwa Fatahillah adalah nama resminya (*abhiseka*) sebagai sultan. Sama halnya dengan nama Al-Fatah adalah nama resmi Jin Bun sebagai sultan Demak.

Jika anggapan itu benar, maka nama Fatahillah itu dipakai oleh Toh A Bo ketika ia dinobatkan sebagai sultan Banten, setelah ia kembali dari Majapahit. Seperti telah disinggung, pentabalan sebagai sultan Demak berlangsung sesudah tahun 1527.[13] Orang-orang Portugis mengenal nama Fatahillah (yang dijadikannya Faletehan) setelah ia menjadi sultan Banten. Penetapannya menjadi sultan Banten dilakukan oleh sultan Trenggana, karena sultan Banten adalah bawahan sultan Demak.

Pengambilan nama Arab/Jawa oleh orang-orang Tionghoa/peranakan dalam sejarah adalah peristiwa biasa. Kita kenal pada zaman Majapahit Gan Eng Cu = Arya Teja; Swan Liong = Arya Damar; pada zaman Demak, Jin Bun = Al-Fatah; Kin San = Husein (Kusen); Yat Sun = adipati Yunus; pada zaman Cirebon, Tan Sam Cai = Muhammad Syafi'i, gelar Tumenggung Arya Wiracula; Tan Eng Hoat = Pangeran Adipati Wirasenjaya; Kun Sam Pak = Muhammad Murjani. Nam-nama Arab/Jawa itulah yang dikenal dalam masyarakat Indonesia asli.

Tidak dapat dikatakan dengan pasti kapan Fatahillah menjadi sultan di Banten. Yang pasti ialah bahwa pada tahun 1552, ia sudah meninggalkan Banten dan menetap di Cirebon serta mendirikan kesultanan Cirebon. Kesultanan Banten diserahkan kepada putranya Hasanuddin. Pada tahun 1546, kesultanan Demak telah jatuh. Kekuasaan berpindah ke Jaka

[13] Pendapat Stutterheim, bahwa Faletehan dari Pasai menetap di Banten sebagai sultan bawahan Demak di sekitar tahun 1520, tidak dapat dipertahankan (*De Islam en zijn komst den Archipel*, hlm. 39).

Tingkir alias Sultan Adiwijaya di Pajang. Fatahillah tidak mau tunduk kepada sultan Pajang, memisahkan diri dari Demak, yang memang sudah lenyap. Baik mengenai soal agama maupun soal pemerintahan, Fatahillah tidak cocok dengan sultan Pajang. Agama yang dikembangkan di Pajang ialah agama Islam aliran Syi'ah, sedangkan penguasanya bukan lagi keturunan Jin Bun. Keturunan Jin Bun mengalami kekalahan. Fatahillah kecewa melihat perebutan kekuasaan antara cucu-cucu Jin Bun setelah Sultan Trenggana wafat pada tahun 1546. Itulah sebabnya ia lalu bertolak ke Cirebon. Kiranya alasan yang pokok ialah karena Fatahillah ingin mempertahankan kota pelabuhan Cirebon, yang pernah direbutnya secara damai pada tahun 1526. Ia tidak ingin melihat bahwa Sultan Adiwijaya melebarkan kekuasaannya sampai Cirebon, dan agama Islam aliran Syi'ah berkuasa dan mempunyai pengaruh di Cirebon. Oleh karena itu, atas bujukan Tan Eng Hoat dan atas sokongan orang-orang Tionghoa Islam di Sembung, ia menerima tawaran untuk mendirikan kesultanan Cirebon pada tahun 1552. Fatahillah sendiri yang memimpin kesultanan baru Cirebon. Alasan politik dan alasan agama sama kuatnya.

Mengenai perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta hanya dapat diketahui bahwa pada akhir tahun 1526, pelabuhan Sunda Kalapa telah berhasil direbut oleh panglima tentara Demak Toh A Bo. Baik raja Sunda maupun Fransisco de Sa kalah dalam menghadapi tentara Demak. Dua kemenangan diperoleh tentara Demak di pelabuhan Sunda Kalapa. Sudah pasti bahwa berdasarkan dua kemenangan yang diperoleh tentara Demak itu, nama Sunda Kalapa diganti Jayakarta, artinya "dibuat berjaya", "kota kemenangan", "kota kejayaan". Perlu diketahui bahwa Sunda Kalapa adalah bekas wilayah negara Hindu-Sunda. Kehidupan keagamaan dan kebudayaan Hindu sudah meresap pada para penduduk negara Sunda. Untuk nama-nama tempat baru dipilihkan kata-kata Sanskerta. Kebiasan itu juga berlaku di Jawa Tengah. Meskipun kota Yogyakarta dan Surakarta jelas dibangun pada masa pemerintahan sultan yang

beragama Islam, namun nama kota Yogyakarta, Kertasura, dan Surakarta jelas nama Sanskerta. Semangat kebudayaan Hindu pada masa peralihan dari negara Hindu ke negara Islam masih menjiwai kehidupan dan cara berpikir rakyat banyak. Nama Sanskerta Jayakarta digunakan untuk mengganti nama kota pelabuhan Sunda Kalapa.

Akibat kurangnya bahan sejarah, tidak dapat diketahui dengan pasti datum perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta. Apakah perubahan nama itu dilakukan segera sesudah penguasaan pelabuhan tersebut oleh tentara Demak pada akhir tahun 1526, seperti yang disarankan oleh Prof. Husein Jayaningrat, ataukah menunggu masa panen seperti yang disarankan oleh Prof. Sukanto, tidak dapat dikatakan dengan pasti. Mungkin sekali perubahan nama itu bertepatan dengan pentabalan Toh A Bo menjadi sultan Banten dan bernama Fatahillah. Karena, baik nama panglima yang merebutnya maupun nama pelabuhan yang direbutnya, kedua-duanya mengandung arti "kemenangan". Yang satu menunjukkan yang memperoleh kemenangan; yang lain tempat panglima itu memperoleh kemenangan. Kedua nama itu bergandengan erat, pada hakikatnya juga bertepatan waktu. Banyak kemungkinan bahwa perubahan nama pelabuhan itu diumumkan pada waktu yang sama dengan perubahan nama Toh A Bo menjadi Fatahillah, yakni pada hari pentabalannya sebagai sultan Banten. Itulah hari yang paling baik untuk meresmikan perubahan nama yang berkaitan dengan peristiwa pentabalan. Yang pasti ialah bahwa pentabalan itu tidak berlangsung pada akhir tahun 1526, karena Toh A Bo, pada tahun 1527, masih bertugas di pusat kerajaan Majapahit.

Untuk pengumuman itu, tidak hari yang lebih baik daripada hari nasional, yakni hari peresmian pembentukan kesultanan Banten di bawah pimpinan Toh A Bo alias Fatahillah. Namun, kita tidak tahu kapan hari pentabalan sultan Banten itu. Yang diketahui hanyalah bahwa pentabalan itu berlangsung sesudah

tahun 1527, setelah Toh A Bo kembali dari pusat kerajaan Majapahit.

Pada hakikatnya, untuk menetapkan umur kota pelabuhan Jayakarta, datum perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta tidaklah penting. Perubahan nama itu tidak mengurangi umur pelabuhan yang telah ada sebelumnya. Nama Jayakarta pada tahun 1619 juga diubah menjadi Batavia oleh Jan Pieters Zoon Coen. Perubahan nama itu tidak mengurangi umur bandar Jayakarta. Yang penting ialah mengetahui kapan bandar Sunda Kalapa/Jayakarta itu mulai dikenal dalam sejarah. Bandar Sunda Kalapa/Jayakarta mulai dikenal dalam sejarah pada tanggal 21 Agustus 1522, pada saat pembuatan persetujuan antara pihak raja Sunda dan pihak orang-orang Portugis untuk mendirikan benteng. Datum itu penting sebagai datum timbulnya pelabuhan Jayakarta dalam sejarah.

Hingga sekarang, kita mengenal Fatahillah sebagai sultan Banten/Cirebon dan ipar sultan Trenggana. Dari kronik Tionghoa di Talang, kita ketahui bahwa Fatahillah sebelum menjadi sultan Banten/Cirebon adalah panglima tentara Demak. Ia adalah orang dari Demak, bukan orang dari Pasai. Hal itu penting, karena kita lalu mengetahui bahwa pengislaman Jawa Barat dilakukan dari Demak. Pada zaman pemerintahan Jin Bun dan awal pemerintahan Tung Ka Lo, Jawa Barat masih dikuasai oleh raja Sunda/Pajajaran yang bergama Budha. Sejak pentabalan bekas panglima perang Demak menjadi sultan Banten sesudah tahun 1527, pengislamanan daerah Banten dan Jakarta dimulai. Setelah bekas panglima Demak itu menjadi sultan di Cirebon pada tahun 1552, pengislaman wilayah Jawa Barat di sekitar Cirebon dilakukan oleh Tan Eng Hoat alias Pangeran Adipati Wirasenjaya. Tan Eng Hoat bergerak di pedalaman Priangan Timur dan Garut. Pada tahun 1564, Tan Eng Hoat melakukan ekspedisi untuk merebut kerajaan Galuh yang masih bergama Hindu. Namun, usahanya tidak berhasil. Tan Eng Hoat gugur. Jenasahnya dikubur di daerah Galuh di atas pulau yang dilingkungi suatu danau.

Sultan Fatahillah wafat pada tahun 1570. Jenasahnya dimakamkan di pekuburan pembesar-pembesar kesultanan Cirebon di Sembung, di bukit Gunung Jati, 3 km. di sebelah utara kota Cirebon. Fatahillah alias Toh A Bo, bekas panglima perang Demak, kemudian dikenal dengan julukan Sunan Gunung Jati.

Bab 8
KESULTANAN DEMAK RUNTUH

Kelemahan Demak

Telah diuraikan serba jelas bahwa sultan Demak Al-Fatah alias Jin Bun kurang pandai menarik simpati orang-orang pedalaman, bekas rakyat kerajaan Majapahit. Jin Bun terlalu banyak menyandarkan kekuatannya kepada masyarakat Tionghoa Islam/bukan-Islam yang menetap di kota pelabuhan sepanjang pantai Jawa. Ia berkeinginan keras untuk membentuk negara Islam maritim. Dengan sendirinya, perhatiannya dicurahkan kepada pembikinan kapal-kapal di galangan kapal di kota-kota pelabuhan demi pembentukan armada yang kuat. Perdagangan laut diperbesar, terutama perdagangan rempah-rempah dari kepulauan Indonesia Timur.

Sudah sejak tahun 1509, dua tahun sebelum kedatangan orang-orang Portugis di Malaka, adipati Yunus alias Yat Sun telah bercita-cita untuk merebut kota pelabuhan Malaka. Serangan terhadap Malaka didahului oleh orang-orang Portugis dari Goa. Serangan armada Demak pada tahun 1512 dilancarkan kepada orang-orang Portugis di Malaka, yang ternyata mempunyai persenjataan lebih baik daripada armada Demak. Pada waktu itu, orang-orang Portugis sudah membangun benteng A-Famosa di atas bukit di sebelah kiri sungai Malaka. Kedudukan orang Portugis di Malaka dipandang dari sudut strategi perang

sangat menguntungkan. Meriam tembak jarak jauh yang dimiliki oleh orang-orang Portugis dapat menggagalkan armada Demak yang mendekati pantai laut. Meriam yang demikian tidak dimiliki tentara Demak. Akibatnya, serangan armada Demak gagal. Sepanjang umur kesultanan Demak, berkobarlah permusuhan antara Demak dan Malaka untuk memperebutkan kekuasaan di selat Malaka dan monopoli dagang rempah-rempah dari kepulauan Maluku. Segala kekuatan Demak dikerahkan untuk menggempur orang-orang Portugis. Tidak ada waktu lagi untuk memikirkan kehidupan rakyat di pedalaman.

Armada Demak memang berhasil menghalau orang-orang Portugis dari pantai utara Jawa, dan berhasil mendirikan kesultanan bawahan di Banten sebagai pertahanan garis depan terhadap serangan orang-orang Portugis dari Malaka, tetapi tentara Demak tidak berhasil menghalau perdagang-pedagang Portugis dari kepulauan Maluku.

Justru dagang rempah-rempah itulah yang sangat menguntungkan, namun dagang rempah-rempah itu sebagian besar sudah jatuh di tangan orang Portugis.

Masyarakat Tionghoa tempat bersandar kekuatan Jin Bun pada hakikatnya terlalu kecil dibandingkan dengan kekuatan rakyat di pedalaman. Tempat kediamannya tersebar di pelbagai kota pelabuhan. Demikianlah, kekuatan Demak yang sangat kccil itu masih terpecah-pecah di pelbagai tempat. Dalam keadaan bahaya kekuatan itu, perlu dipusatkan untuk menghadapi serangan musuh. Dalam praktiknya, kedudukan yang demikian banyak merugikan.

Akibat kelalaian Jin Bun untuk merangkul rakyat pedalaman bekas kerajaan Majapahit, Demak kehilangan simpati rakyat banyak. Tenaga rakyat yang seharusnya dapat digunakan demi kepentingan pertahanan negara, akibat sikap Jin Bun yang kurang memperhatikan nasib rakyat pedalaman, malah memusuhinya. Terbukti bahwa soal agama juga merupakan salah satu

sebab yang melemahkan kedudukan Demak. Sultan Demak beserta para pengikutnya memeluk agama Islam madzhab Hanafi, seperti yang diajarkan oleh Sunan Ngampel alias Bong Swi Hoo. Namun, sebagian besar rakyat bekas kerajaan Majapahit masih tetap memeluk agama Hindu. Daerah Pasuruan dan Panarukan teap merupakan daerah agama Hindu, tidak tunduk kepada Demak. Setelah pusat kerajaan Majapahit diduduki oleh tentara Demak pada tahun 1527, orang-orang Majapahit yang menolak agama Islam, menyingkir ke Pasuruan dan Panarukan atau ke Bali, mengikuti jejak para putra Dyah Ranawijaya Girindrawardhana. Bekas wilayah Majapahit di sebelah barat, terutama daerah Pengging dan sekitarnya, sebagian masih dikuasai oleh pembesar-pembesar yang masih beragama Hindu. Beberapa pembesar yang masuk Islam, seperti Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butun, dan Ki Ageng Ngerang memeluk agama Islam madzhab Syi'ah, ajaran Syaikh Siti Jenar. Syaikh Siti Jenar telah dikenakan hukuman bakar karena dituduh menyelewengkan ajaran agama Islam, membeberkan rahasia yang seharusnya disimpan baik-baik.

Terbukti bahwa pembesar-pembesar di wilayah kerajaan Majapahit yang memeluk agama Islam aliran Syi'ah tidak mau tunduk kepada sultan Demak. Mereka membentuk kekuatan baru yang mengincar kesultanan Demak. Mereka menguasai daerah-daerah sempit beserta rakyatnya, bebas dari kekuasaan Demak. Demikianlah, ditinjau dari segi politik, kekuatan Demak terpecah-pecah. Demak tidak berhasil menguasai seluruh bekas wilayah Majapahit. Para pembesar di bekas wilayah Majapahit yang tidak mau tunduk kepada Demak, mempunyai cita-cita untuk mendirikan negara kecil-kecil, yang merdeka dan bebas dari pengaruh Demak. Ada di antaranya yang masih tetap setia kepada Majapahit dan bercita-cita membalas dendam kepada sultan Demak. Bupati Pengging adalah bekas pembesar Majapahit dan menantu raja Majapahit. Bupati Dayaningrat adalah ipar Swan Liong (Arya Damar), karena istrinya adalah Retna Ayu, putri raja Wikramawardhana. Putra bupati Dayaningrat,

yang bernama Kebo Kenanga alias Ki Ageng Pengging, tidak mau tunduk kepada Jin Bun.

Yang melemahkan sekali kedudukan kesultanan Demak ialah sengketa antara keturunan Jin Bun. Selama Jin Bun berkuasa sampai tahun 1518, kemudian digantikan oleh adipati Yunus alias Yat Sun sampai tahun 1521, kekuatan Demak masih kompak. Armada Demak masih berani bergerak ke Malaka untuk melawan orang-orang Portugis yang telah menetap di Malaka. Namun, sepeninggal Yat Sun, timbulah sengketa antara keturunan Jin Bun, karena Yat Sun tidak meninggalkan putra. Perebutan kekuasaan antarkeluarga mulai berkobar, sedangkan di antara para pembesar bekas wilayah kerajaan Majapahit masih terdapat beberapa yang tidak mau tunduk kepada kekusasaan Demak.

Sengketa Antarkeluarga

Telah disinggung di muka bahwa sultan Demak mempunyai beberapa putra dan putri yang lahir dari tiga ibu. Yat Sun (adipati Yunus) dan Tung Ka Lo (Trenggana) lahir dari cucu perempuan Sunan Ngampel alias Bong swi Hoo; Kanduruwan lahir dari putri Randu Sanga; Raden Kikin alias Pangeran Seda Lepen lahir dari putri adipati Jipang, di sebelah timur Blora. Keturunan lainnya ialah putri, yakni Ratu Mas Nyawa. Yang menimbulkan keruwetan ialah keturunan laki-laki.

Pentabalan adipati Yunus alias Yat Sun tidak mengalami kesulitan, karena Yat Sun adalah putra mahkota sulung. Tetapi, setelah Yat Sun pada tahun 1521 mangkat tanpa meninggalkan putra, timbul pelbagai kesulitan. Para putra Jin Bun mulai berebut kekuasaan. Raden Kikin alias Pangeran Seda Lepen lebih tua daripada Tung Ka Lo alias Trenggana, tetapi ia lahir dari istri yang ketiga, sedangkan Trenggana lahir dari istri pertama. Perebutan kekuasaan antara putra Jin Bun itu dicatat juga dalam kronik Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang dengan tarikh tahun 1521. Dalam *Babad Tanah Jawi*, hanya dinyatakan bahwa putra sultan Trenggana yang bernama Sunan

Prawata berutang pati kepada Arya Penangsang Jipang, karena ia pernah membunuh Pangeran Seda Lepen,[1] ayah Arya Penangsang Jipang. Sunan Prawata adalah putra sulung Pangeran Trenggana. Dalam berita Tionghoa dari klenteng Sam Po Kong di Semarang, namanya Muk Ming. Dengan matinya Pangeran Seda Lepen, maka pangeran Trenggana dapat menguasai takhta kesultanan Demak. Sunan Prawata alias Muk Ming membantu pekerjaan Kin San alias Raden Kusen dalam pembuatan kapal untuk memperbesar armada Demak, karena Sultan Trenggana bermaksud mengusir orang-orang Portugis dari kepulauan Indonesia Timur. Sultan Trenggana berniat merebut monopoli dagang rempah-rempah di kepulauan Maluku dari tangan orang-orang Portugis, yang telah berhasil membangun gudang-gudang di pelbagai tempat sejak tahun 1527 demi pemborongan dan penyimpanan hasil bumi rempah-rempah. Muk Ming, dalam waktu lima tahun, menyelesaikan seribu kapal jung besar yang masing-masing dapat memuat 400 orang prajurit. Suatu produksi yang boleh dibanggakan. Siang malam tukang kayu di galangan kapal Semarang bekerja keras membanting tulang. Pada tahun 1546, armada Demak bergerak ke jurusan timur menuju kepulauan Maluku, tetapi pada waktu itu, Tung Ka Lo yang ikut serta dalam armada mendadak wafat. Muk Ming naik takhta kesultanan Demak sebagai penggantinya, karena ia adalah putra sulung.

Sultan Trenggana meninggalkan dua orang putra dan empat orang putri. Putra yang pertama perempuan, kawin dengan Pangeran Langgar; putra yang kedua laki-laki, yakni Sunan Prawata alias Muk Ming; putra yang ketiga perempuan, kawin dengan Pangeran Kalinyamat; putra yang keempat perempuan, kawin dengan Pangeran Cirebon; putra yang kelima perempuan lagi, kawin dengan Jaka Tingkir; putra yang keenam adalah laki-laki, yakni Pangeran Timur alias Toh A Bo.

---

[1] *Babad Tanah Jawi*, hlm. 81. Sepulangnya dari sembahyang hari Jum'at, Arya Jipang dihadang oleh suruhan Sunan Prawata yang bernama Surayata. Arya Jipang dibunuh, kemudian suruhan itu pun dibunuh oleh pengikut sang arya.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Pangeran Timur alias Toh A Bo ikut sultan Pajang dan kemudian dijadikan bupati di Madiun. Kiranya, pemberitaan itu tidak tepat. Kronik Tionghoa dari klenteng Semarang memberitakan bahwa Toh A Bo adalah panglima perang Demak, putra Tung Ka Lo. Pada tahun 1527, ia dikirim oleh Sultan Trenggana untuk menduduki pusat kerajaan Majapahit. Tahun 1526, setahun sebelumnya, dikirim ke Cirebon dan Sunda Kalapa untuk menundukan raja Sunda, karena raja Sunda mengadakan persetujuan dengan orang-orang Portugis untuk mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kalapa. Pada tahun 1552, setelah kekuasaan pindah dari Demak ke Pajang, Toh A Bo menyingkir ke Cirebon, dan atas bantuan masyarakat Islam Tionghoa di Sembung, ia menjadi sultan pertama di Cirebon. Toh A Bo memerintah sampai tahun 1570. Penyingkirannya ke Cirebon disebabkan karena ia segan tunduk kepada sultan Pajang.

Arya Penangsang Jipang dihasut oleh Sunan Kudus untuk membalaskan kematian ayahnya, Raden Kikin alias Pangeran Seda Lepen atau Arya Jipang, yang mati terbunuh oleh Muk Ming alias Sunan Prawata. Jika Sunan Prawata berhasil disingkirkan, maka Arya Penangsang Jipang dapat menjadi sultan Demak. Hasutan itu termakan oleh Arya Penangsang, yang memang berguru pada Sunan Kudus. Berita itu cocok dengan berita dari kronik Tionghoa dari klenteng Semarang. Pada tahun 1546, ketika Muk Ming ditabalkan menjadi sultan Demak akibat kematian sultan Tung Ka Lo secara mendadak, Arya Jipang menggerakkan tentaranya ke Demak. Pada waktu itu, Demak sedang kosong. Armada Demak masih bergerak di kepulauan Indonesia Timur. Arya Penangsang Jipang menyerbu kota Demak. Seluruh kota Demak dibakar. Hanya Masjid Agung yang tetap selamat. Tentara Demak terdesak mundur sampai Semarang dalam kejaran tentara Jipang. Akhirnya, tentara Demak menyingkir ke galangan kapal , tetapi terus dikejar. Galangan kapal berhasil dikepung dari pelbagai penjuru. Kota Semarang, termasuk galangan kapalnya, dibumihangus. Hanya klenteng

dan masjid tinggal selamat. Sultan Muk Ming alias Sunan Prawata, yang baru saja ditabalkan, gugur. Bersama Sunan Prawata, jatuh pula ratusan korban para pengikutnya. Penyembelihan orang-orang Tionghoa berlangsung secara kejam. Putra sultan Muk Ming juga ikut menjadi korban.

Dengan jatuhnya Muk Ming, sengketa antarkeluarga belum selesai. Arya Penangsang Jipang[2] belum berhsail menjadi sultan Demak, mewarisi kekuasaan Jin Bun. Jaka Tingkir dari Pajang, menantu sultan Trenggana, masih merupakan penghalang. Ia pun perlu disingkirkan.

Hubungan antara Arya Penangsang dan Jaka Tingkir

Jaka Tingkir adalah putra Kebo Kenanga alias Ki Ageng Pengging, cucu bupati Jayaningrat di Pengging. Jayaningrat adalah bupati bekas wilayah kerajaan Majapahit di Pengging di daerah Surakarta dan menantu raja Majapahit prabu Wikramawardhana. Demikianlah Jayaningrat adalah ipar Arya Damar di Palembang. Jayaningrat tetap setia kepada Majapahit. Meskipun Kebo Kenanga alias Ki Ageng Pengging masuk Islam, namun ia segan tunduk kepada Sultan Demak. Akhirnya, Ki Ageng Pengging dibunuh oleh Sunan Kudus, utusan sultan Demak. Ketika Ki Ageng Pengging mangkat, Jaka Tingkir masih kecil. Jaka Tingkir yang diberi nama Mas Karebet, karena ia lahir pada saat Ki Ageng Pengging sedang menanggap wayang Beber, dipungut oleh Nyi Janda Tingkir, bekas istri Ki Ageng Tingkir, saudara sepupu Ki Ageng Pengging. Kedua-duanya berguru pada Syaikh Siti Jenar.

Karena ia dibesarkan di desa Tingkir oleh janda Ki Ageng Tingkir, ia dikenal dengan nama Jaka Tingkir. Setelah dewasa, Jaka Tingkir mengabdi pada sultan Demak yang ketiga, yakni Pangeran Trenggana, dengan perantaraan Kyai Ganjur. Berkat

[2] Jipang, atau Jepan, terletak di sebelah timur kota Blora.

kecakapan dan kebagusan rupanya, Jaka Tingkir dijadikan lurah prajurit tamtama dan diaku sebagai putra pungut sultan Demak. Ia diizinkan masuk-keluar istana. Keperwiraannya luar biasa. Karenanya, ia menjadi agak sombong. Selama mengabdi pada Sri Sultan, ia satu kali membuat kesalahan besar, karena ia membunuh Dadung Awuk dari Kedu yang berniat masuk prajurit tamtama. Dadung Awuk terkenal keperwiraanya, tetapi rupanya jelek. Rupa yang jelek itu menimbulkan rasa tidak senang pada Jaka Tingkir. Akibat kesalahan itu Jaka Tingkir dipecat dari jabatannya lalu mengembara. Namun, kemudian ia berhasil kembali mengabdi di Demak dan akhirnya diambil menantu oleh sultan Trenggana.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan bahwa setelah Arya Penangsang Jipang berhasil membunuh Sunan Prawata, ia berhasil pula menyirnakan Pangeran Kalinyamat, ipar Sunan Prawata. Pangeran Kalinyamat membela kematian iparnya. Sebagai protes terhadap kelakuan Arya Penangsang, janda Pangeran Kalinyamat bertapa telanjang di gunung Danaraja. Ia tidak akan berhenti bertapa sebelum Arya Penangsang Jipang berhasil dibunuh. Nyi Ratu Kalinyamat mengundangkan sayembara: barang siapa dapat mebunuh Arya Penangsang Jipang, akan menerima segala harta benda miliknya, daerah Prawata dan Kalinyamat. Nyi Ratu Kalinyamat sanggup menyerahkan dirinya kepadanya. Kabar itu didengar oleh Jaka Tingkir. Karena Nyi Ratu Kalinyamat adalah iparnya, maka Jaka Tingkir sanggup membalaskan kematian Pangeran Kalinyamat. Demikianlah, Jaka Tingkir menantang Arya Penangsang Jipang. Dengan bantuan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Panjawi, Jaka Tingkir akhirnya berhasil menyirnakan Arya Penangsang Jipang. Sebagai hadiah, Ki Ageng Panjawi mendapat daerah Pati, Ki Ageng Pemanahan memperoleh daerah Mataram.

Uraian *Babad Tanah Jawi* tentang sengketa antara Jaka Tingkir dan Arya Penangsang Jipang sangat menarik perhatian. Yang pasti ialah bahwa pada waktu itu, Jaka Tingkir belum berkuasa sebagai sultan Pajang. Ia memang menguasai daerah

Pengging dan Tingkir sebagai ahli waris Ki Ageng Pengging dan Ki Ageng Tingkir, namun ia belum jadi sultan. Jaka Tingkir adalah pembesar bawahan Demak. Dari kronik Tionghoa dari klenteng Semarang, dapat diketahui bahwa pada tahun 1546 itu juga, tentara Pengging bergerak ke utara menyerang Jipang secara mendadak. Pertahanan Jipang bobol. Arya Penangsang Jipang tewas di medan perang.

Dinasti Jin Bun di Demak berakhir pada tahun 1546, hanya bertahan selama 68 tahun. Sejak awal pembangunannya hanya berumur 71 tahun. Pada tahun itu juga, berdirilah kesultanan baru di Pajang, di sebelah barat kota Surakarta sekarang. Kekuasaan Demak diruntuhkan oleh keturunan Majapahit, karena sultan Pajang yang dikenal dengan julukan Sultan Adiwijaya adalah cucu bupati Pengging Dayaningrat dalam perkawinannya dengan putri prabu Wikramawardhana, raja Majapahit. Dengan jatuhnya kesultanan Demak di bawah dinasti Jin Bun, berakhirlah kekuasaan negara maritim di Jawa; kesultanan Pajang terletak di daerah pedalaman. Pajang tidak membangun armada dan juga tidak menguasai pelabuhan-pelabuhan.

Peralihan Aliran Agama

Peralihan kekuasaan politik dari dinasti Jin Bun kepada sultan Pajang Adiwijaya diikuti oleh perubahan aliran agama Islam, dari madzhab Hanafi menjadi aliran Syi'ah. Perubahan aliran agama itu dinyatakan dalam berita Tionghoa dari klenteng Talang dengan meminjam perkataan Fatahillah,[3] bekas panglima tentaar Demak, yang kemudian mendirikan kesultanan Cirebon pada tahun 1552. Berita Tionghoa itu demikian: "Panglima tentara Demak sangat kecewa mendengar pembunuhan-pembunuhan di kalangan para keturunan Jin Bun di Demak. Dia tidak pula mau tunduk kepada sultan Pajang, karena di kesultanan Pajang agama Islam madzhab Syi'ah sangat berpengaruh."

[3] Nama Fatahil(lah) ini, dalam berita Portugis, dijadikan *Tagaril*.

Pada masa pemerintahan Jin Bun, aliran Syi'ah tidak memperoleh pasaran di kalangan orang-orang Islam. Aliran Syi'ah dianggap sebagai ajaran yang sesat. Salah seorang wali penganut Islam Syi'ah pada masa pemerintahan Jin Bun, bernama Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, dikenakan hukuman mati oleh para wali penganut aliran Hanafi.[4] Seperti telah diuraikan di muka, aliran Syi'ah memang pernah berkembang di kesultanan Daya/Pasai dari tahun 1204 sampai 1285. Boleh dikatakan, justru aliran Syi'ah itulah yang mula-mula dikembangkan di Indonesia. Aliran Syi'ah yang banyak dianut oleh para ulama dari Gujarat, setelah kesultanan Daya/Pasai diruntuhkan oleh Mara Silu, dibasmi. Kesutanan baru Samudera Pasai menganut aliran Syafi'i. Pada tahun 1299, setelah terbentuk kesultanan Aru/Barumun di bawah pimpinan Malikul Mansur, aliran Syi'ah mendapat angin baru.

Penganut aliran Syi'ah yang masyhur ialah Al-Hallaj, seorang sufi di Baghdad. Pada tahun 922, Al-Hallaj diadukan ke muka pengadilan agama dengan tuduhan bahwa ia menyelewengkan ajaran agama Islam, karena ajarannya yang dapat dirumuskan dalam satu kalimat *ana al-haqq*, artinya "saya adalah Tuhan". Karena tuduhan tersebut, Al-Hallaj dikenakan hukuman bakar. Nasib yang sama dialami juga oleh penganut aliran Syi'ah di Jawa yang bernama Syaikh Siti Jenar. Ajaran Syaikh Siti Jenar tidak menyimpang dari ajaran al–Hallaj. Ia pun menyamakan dirinya dengan Tuhan.

Yang penting ialah mengetahui latar belakang perkembangan aliran Syi'ah di wilayah kesultanan Pajang. Mengapa justru aliran Syi'ah yang berpengaruh di wilayah kesultan Pajang, sedangkan aliran itu di pelbagai tempat dipandang sebagai ajaran yang tersesat dan penganjurnya telah dikenakan hukuman mati. Untuk memahami latar belakang perkembangan aliran Syi'ah di wilayah kesultanan Pajang pada pertengahan abad ke-16, perlu

[4] Menurut *Babad Tanah Jawi*.

kita meninjau kehidupan keagamaan di bekas wilayah kerajaan Majapahit.

Inti kehidupan keagamaan di Indonesia sejak dahulu kala ialah pemujaan arwah para leluhur. Pemujaan arwah para leuhur itu sendiri tidak merupakan agama bagi rakyat, tetapi merupakan bagian (unsur) penting dalam ibadahnya. Pemujaan arwah para leluhur adalah sisa dari kehidupan keagamaan pada zaman purba, yang masih bertahan dalam perjalanan sejarah hingga sekarang. Agama apa pun yang masuk di Indonesia, akan diisi dengan anasir kuno pemujaan arwah para leluhur. Dalam setiap upacara arwah, para leluhur yang biasa disebut dengan istilah "yang bercikal bakal", artinya yang memulai, selalu disebut, tidak pernah dilupakan. Pembangunan serangkaian candi Mendut, Pawon, dan Borobudur pada tahun 824, yang merupakan kemegahan dalam sejarah Indonesia, juga dijiwai dengan semangat pemujaan arwah para leluhur. Pemujaan arwah para leluhur yang bercikal bakal, yakni yang mendirikan rajakula Sailendra, diselipkan dalam pembangunan candi Borobudur oleh Sri Maharaja Samaratungga dan putrinya, Pramodawardhani. Raja Sailendra yang pertama diperabukan di candi Pawon. Melalui tingkat-tingkat yang diujudkan dengan *daçabhumi* pada candi Borobudur, diharapkan agar arwah raja Sailendra yang pertama itu mencapai kesempurnaan. Monumen kebudhaan yang sangat megah itu dijiwai dengan semangat pemujaan arwah para leluhur.[5]

Para raja pada zaman Mataram, Kediri, dan Majapahit yang telah mangkat dipuja di candi makam istimewa, diujudkan patung dewa yang dianggap menitis dalam pribadi raja yang bersangkutan selama hidupnya. Patung Wisnu dan patung Siwa banyak dipahat demi kepentingan pemujaan arwah leluhur di kalangan para raja. Ada kalanya sang permaisuri juga ikut diabadikan sebagai lambang sakti raja, yang dipatungkan dalam

[5] Dr. J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia I*, terutama bagian "De betekenis van kamulan", hlm. 170 dst.

candi makam. Pemujaan arwah leluhur yang demikian tidak dikenal di India, tempat asal agama Hindu. Pemujaan arwah para leluhur adalah watak khusus kehidupan keagamaan di Indonesia.

Pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Jawa Tengah dan Jawa Timur, pemeliharaan candi makam para raja mendapat perhatian khusus atas biaya kerajaan. Pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, jumlah candi makam leluhur ialah 27. Di mana letaknya bangunan itu, dinyatakan dalam *Nagarakretagama* pupuh 73/3–74. Untuk mengawasi pembinaan candi makam para leluhur itu, diangkatlah seorang pembesar khusus, sang Wiradiakara. Masing-masing candi makam itu dijaga oleh seorang pendeta ahli sastra.

Upacara pemujaan arwah para leluhur, yang dilakukan oleh raja-raja pada waktu-waktu tertentu, dilakukan secara besar-besaran. Rakyat ikut serta merasakannya. Akibat kemerosotan kehidupan perekonomian dan keruntuhan kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan dinasti Jin Bun di Demak, pemujaan arwah leluhur di candi makam para raja itu dengan sendirinya lenyap. Bupati Girindrawardhana tidak lagi mampu memikul biayanya. Candi makam para leluhur beserta patungnya terbengkalai; kurang penjagaan, akibatnya banyak di antara candi makam itu yang berantakan.

Upacara keagamaan di pedusunan masih tetap dilakukan, meskipun dalam bentuk yang sederhana berhubung dengan kemerosotan kehidupan perekonomian. Candi pemujaan arwah para leluhur dan para dewa di desa-desa tidak seperti candi makam para raja. Bangunan candi makam raja-raja dibikin dari batu dan bertahan lama sekali. Rakyat tidak mampu untuk mendirikan candi-candi batu yang demikian. Di desa-desa, didirikan sanggar pemujaan dari kayu dan atap ijuk di atas tanah khusus, yang terpisah dari tanah milik desa. Itulah tanah candi. Di dalam candi, tidak kedapatan[6] arca dewa. Berbeda dengan

[6] *Kedapatan* = terdapat (*ed.*).

candi-candi di India. Pada hari raya, penduduk desa datang berkunjung ke candi, membawa sesajen yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa. Pada saat itu, digunakan arca-arca kecil dari lempung atau dari perunggu sebagai tempat penitisan dewa yang dipanggil untuk menerima sesajen para penduduk desa. Menurut anggapannya, tempat tinggal para dewa ialah di puncak gunung, tempat yang tinggi.

Sebelum sesajen itu dipersembahkan, perlu disucikan dahulu dengan *toya tirtha* yang dipersiapkan oleh pendeta Siwa. Hanya pendeta yang dapat mempersiapkan *toya tirtha*. Para penduduk desa yang memerlukan *toya tirtha* untuk sesajennya harus membayarnya. *Toya tirtha* itu lalu dipercikkan di atas sesajen. Pada hakikatnya, itulah tugas dan kewajiban para pendeta yang terutama dalam melayani para penghuni desa. Selain demi kepentingan sesajen yang harus diperciki dengan *toya tirtha*, pendeta-pendeta itu tidak mempunyai peranan apa-apa dalam kehidupan para penghuni desa. Namun, bagi para penghuni desa, persembahan sesajen kepada para dewa merupakan kewajiban yang tidak boleh dihindarkan. Upacara sesajen adalah suatu keharusan. Demikianlah adanya, pendeta adalah hal yang mutlak pula. Justru karena fungsinya yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun kecuali para pendeta, maka para pendeta adalah orang-orang yang sangat dihormati oleh para penduduk desa dan mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dalam masyarakat. *Toya tirtha* dipersiapkan dengan mantra. Dengan sendirinya, mantra merupakan anasir utama dalam upacara. Hanya para pendeta yang mengenal mantra. Pada hakikatnya, pendidikan menjadi pendeta adalah menghapal pelbagai mantra, karena setiap dewa pada setiap upacara menghendaki mantra tertentu.

Pemujaan arwah para leluhur, yang di pedusunan disebut dengan istilah "cikal bakal desa", diselundupkan pula dalam upacara sesajen kepada para dewa. Dengan sendirinya, "yang cikal bakal desa" itu diujudkan pula sebagai dewa. Pada masa pemerintahan Jin Bun, sanggar pemujaan tempat para penghuni desa mempersembahkan sesajen kepada para dewa dan leluhur

banyak terbengkalai. Sebagian besar telah rusak. Sanggar pemujaan baru tidak lagi dibangun. Tempat persajian tidak lagi tertentu. Pada tiap upacara penting, para penghuni desa lalu memberikan sesajen di jalan perempat atau di tempat lain yang dianggap keramat demi pemujaan kepada leluhur dan "hyang baureksa", artinya roh yang menjaga tempat yang bersangkutan. Kepercayaan kepada dewa berubah menjadi kepercayaan kepada roh halus. Juga, setelah agama Islam berhasil masuk di desa-desa, kepercayaan kepada roh halus dan pemujaan kepada yang bercikal bakal tetap bertahan.

Bertalian dengan pemujaan arwah leluhur itu, perlu disinggung di sini pesta srada pada tahun Saka 1284 atau tahun Masehi 1362, untuk memperingati wafat Rajapatni yang diselenggarakan oleh prabu Hayam Wuruk secara besar-besaran. Pesta srada itu diuraikan dalam *Nagarakretagama* secara panjang lebar dari pupuh 63 sampai 67.[7] Upacara pesta Srada itu diuraikan oleh Prapanca secara teliti sekali, sehingga kita mengetahui benar-benar jalannya upacara. Bagaimanapun, pesta srada bertalian erat dengan pemujaan arwah Rajapatni oleh prabu Hayam Wuruk. Bagaimana jalannya pesta srada itu tidak perlu diulang lagi di sini, karena telah cukup banyak diuraikan dalam buku *Menuju Puncak Kemegahan*.

Setelah agama Islam masuk di wilayah Majapahit, pesta srada sebagai peringatan kepada arwah para leluhur masih tetap dirayakan. Pesta srada itu lalu disebut dalam bahasa Jawa "nyadran". Pesta itu diadakan di kuburan para leluhur dalam bulan arwah atau Ruwah, yakni bulan Sya'ban, menghadapi bulan puasa atau Ramadan. Orang membawa makanan ke kuburan untuk berpesta demi peringatan atau pemujaan arwah para leluhur. Di samping itu, dilakukan penyekaran, artinya mengirim bunga kepada arwah para leluhur. Bunga kantil, telasih, kenanga, melur, dan melati diletakkan di atas nisan leluhur, disertai pembakaran kemenyan dan doa. Jelaslah bahwa

[7] Lihat juga, *Menuju Puncak Kemegahan*, hlm. 194–196.

"nyadran" adalah sama dengan srada pada zaman Majapahit. Pemujaan arwah para leluhur dalam bentuk selamatan dilakukan beberapa kali sesudah seseorang meninggal, yakni pada saat orang meninggal, tiga hari kemudian, 7 hari kemudian, 40 hari kemudian, 100 hari kemudian, 1 tahun kemudian, 2 tahun kemudian, dan 1.000 hari kemudian. Selamatan, sebagai peringatan kepada arwah orang meninggal yang pada hakikatnya adalah pemujaan arwah leluhur, dilakukan baik oleh orang Jawa yang sudah masuk Islam maupun yang belum.

Pemujaan arwah para leluhur dilakukan terutama dalam bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban itu sendiri telah diganti namanya dengan kata *Ruwah*, yakni arwah. Perubahan nama itu akibat pengkhususan bulan tersebut untuk memperingati arwah para leuhur. Dalam bulan itu, orang menyekar, meletakan bunga di atas nisan para leluhur, dan mengadakan selamatan pada tanggal 20 atau 21. Itulah bulan untuk ziarah ke kuburan para leluhur. Selain dari itu, masih banyak pula dilakukan "nenepi", atau bertapa di makam para leluhur. Tempat makam orang yang dianggap keramat banyak dikunjungi, dan menjadi tempat berziarah atau tempat minta restu orang-orang yang mempunyai hajat atau keinginan. Maksudnya, agar arwah leluhur yang dimakamkan di tempat yang bersangkutan membantu untuk mengabulkan permintaannya. Peristiwa tersebut jelas bertalian erat dengan pemujaan arwah para leluhur. Agama Islam aliran Syi'ah tidak melarang pemujaan arwah leluhur dan ziarah di makam para leluhur. Masyarakat Islam aliran Syi'ah itu sendiri merayakan hari wafat Hasan dan Husein secara besar-besaran dan menjadikan makamnya tempat ziarah. Ada kesejajaran cara berpikir antara masyarakat Hindu Jawa dan masyarakat Islam aliran Syi'ah.

Sudah menjadi adat di mana-mana bahwa rakyat pada umumnya hanya menjalankan upacara, tanpa memikirkan secara mendalam alasan-alasannya. Alasan-alasan yang menjadi dasar upacara atau semangat yang menjiwai upacara bukanlah bidang pemikiran rakyat, tetapi bidang pemikiran para pendeta/ulama. Hal itu termasuk bidang dogmatik kehidupan keagamaan.

Wali Sembilan

Dalam masyarakat Islam Jawa, dikenal sembilan wali yakni Sunan Giri, Sunan Cirebon, Sunan Gesang, Sunan Majagung, Syaikh Lemah Abang, Sunan Undung, Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga. Kita tidak mempersoalkan siapa mereka masing-masing sebenarnya. Banyak di antara para wali itu telah disinggung dalam uraian-uraian di muka. Yang perlu mendapat perhatian ialah mengapa justru dalam masyarakat Jawa ada wali, sedangkan di tempat lain tidak?

Sebelum kedatangan agama Islam, agama Hindu sudah meresap sampai tulang sungsum dalam masyarakat Jawa. Inti sarinya ialah bahwa orang ingin membebaskan diri dari *samsara*, yakni rangkaian lahir-mati yang tidak putus-putusnya. Salah satu jalan untuk mencapai tujuan tersebut ialah memisahkan *prakreti* dari *purusa*, yakni memisahkan badan halus dari badan kasar atau badan wadag. Untuk dapat memisahkan badan halus dari badan wadag, salah satu jalannya ialah menjalankan yoga. Yoga yang banyak diterapkan di Jawa ialah *rajayoga*, yakni yoga yang didasarkan atas pernapasan: penarikan napas, menahan napas, dan penghembusan napas. Yoga pernapasan ini tetap memegang peranan penting dalam cara berpikir orang Jawa hingga sekarang. Bagaimana pengaruh latihan *rajayoga* itu, dapat dibaca dalam buku Vivekananda.[8] Pernapasan dikontrol benar-benar menurut petunjuk sang guru, sehingga orang pada suatu saat mencapai taraf supranatural. Pada saat itu, ia tidak lagi tunduk kepada hukum alam. Ia dapat memisahkan *purusa* dari *prakreti*. Itulah tingkatan yang perlu dicapai untuk dapat membebaskan diri dari *samsara*. Segala hal yang semula kelihatan ruwet menjadi jelas. Orang tidak hanya menguasai diri pribadi, tetapi segala-

[8] Swami Vivekananda, *Raja-yoga*, diterbitkan oleh N. Kluwer-Deventer tahun 1955. Swami Vivekananda membahas persoalan pernapasan yang disebut prana secara mendalam sekali. Bagaimana menjalankan latihan itu, apa sebabnya dan apa pengaruhnya kepada kesehatan, pikiran, dan apa yang mungkin dicapai dengan latihan *rajayoga* itu. Lihat juga, Paul Brunton, *De Geheime Weg*, diterbitkan oleh penerbit De Spiegel, Amsterdam, tahun 1955.

galanya. Orang dapat berpadu dengan Asalnya. Ringkasnya, *kempaling kawula-gusti*, yakni kesatuan antara makhluk dan Khalik, manusia dan Tuhan. Itulah tingkatan yang tertinggi, yang dapat dicapai oleh manusia dalam kehidupannya.

Taraf yang setinggi itu hanya dapat dicapai oleh para resi yang gentur tapanya dan teratur menjalani latihan *rajayoga*. Sudah pasti bahwa manusia yang dapat mencapai tingkatan tertinggi itu disegani, dihormati, dan ditakuti dalam masyarakat.

Pada zaman Majapahit, banyak resi yang bertapa di lereng-lereng gunung, di tepi pantai, di tengah hutan, di tempat yang sunyi sepi. Mereka menghindari kehidupan kemasyarakatan biasa untuk mengheningkan cipta dan menjalankan yoga, agar dapat mencapai taraf yang tertinggi dalam kehidupan. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 80/4, dinyatakan bahwa prabu Hayam Wuruk menjelajah desa sampai di tepi laut untuk menenteramkan hati para resi, yang dengan sukarela meninggalkan tempat ramai, menetap di tepi pantai, di puncak gunung dan di tengah hutan, sehingga mereka dapat menjalankan tapa brata dan samadi demi kesejahteraan negara. Salah seorang pertapa yang masyhur ialah empu Barada. Empu Barada ditugaskan untuk menandai batas negara Janggala dan Daha oleh prabu Erlangga, demi kepentingan dua putranya yang menerima warisan kerajaan. Ia terbang di udara dengan membawa kendi yang memancarkan air dari cucupnya untuk menandai batas dua kerajaan tersebut. Sampai di Bajalanggu dekat Kamal Pandak (Tulung Agung), jubahnya terkait pada pohon asam. Pohon asam diumpat agar ia tetap pandak. Itulah sebabnya tempat tumbuh pohon asam itu disebut Kamal Pandak.

Boleh dipastikan bahwa dongengan tentang empu Barada dan Kamal Pandak itu adalah tafsir populer alias *volksethymologie* mengenai desa Kamal Pandak. Dongengan itu menguraikan bahwa empu Barada telah mencapai taraf yang tinggi, dapat membuat mukjizat.

Di dalam agama Budha Mahayana, taraf yang tertinggi itu dapat dicapai melalui *mantra*, *mudra*, dan *samadhi*. *Mantra* adalah ucapan yang mengandung kekuatan gaib. Tiap bunyi, tiap suku atau kata, yang diucapkan dalam mantra adalah unsur dari *para vac* atau kata yang sempurna. Pendalaman tentang pengertian yang dikandung oleh tiap bunyi, suku atau kata, berarti pendalaman tentang kekuatan gaib sebagai unsur kekuatan Brahman. Mengucapkan mantra berarti membangkitkan kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya. *Mudra* adalah sikap badan yang paling baik untuk membangkitkan kekuatan gaib, sedangkan *samadhi* adalah pemusatan pikiran. Mereka yang sudah terlatih dalam *samadhi* mempunyai kemampuan supranatural. Kombinasi antara *mantra*, *mudra*, dan *samadhi* pada hakikatnya adalah cara membangkitkan kekuatan gaib dari tiga jurusan, yakni ucapan, sikap (gerak), dan pikiran. Seorang *sadhaka*, yakni orang yang sudah terlatih, mampu menguasai segala kekuatan menurut kehendaknya. Karena pemusatan pikiran pada suatu mantra yang mempunyai pertalian erat dengan dewa tertentu, seorang *sadhaka* memerintahkan dewa yang bersangkutan menitis dalam dirinya. Akibatnya, ia memiliki kekuatan gaib seperti dewa yang dipanggilnya. Penggunaan *mantra*, *mudra*, dan *samadhi* hanya dapat berhasil atas petunjuk seorang guru yang telah mahir dalam hal yang bersangkutan. Hanya guru yang demikian yang mempunyai wewenang untuk menahbiskan seorang *diksa* atau seorang murid. Akibat penahbisan itu, murid yang bersangkutan memperoleh wewenang untuk turut memiliki atau menguasai kekuatan-kekuatan gaib.

Berkat latihan yang sangat tekun, dengan bantuan *mudra* orang dapat sampai kepada empat tangga *samadhi*, yang disebut *dhyana*. Pada tangga pertama, orang sampai pada tingkat hilangnya segala keinginan. Dalam tangga yang ketiga, orang sampai pada tingkat hilangnya semua ingatan. Pada tingkat itu, yang ada hanya dirinya saja. Setelah bebas sama sekali dari segala cinta atau benci, bebas dari segala ikatan, lambat menyusup perubahan dalam dirinya. Kepribadiannya menjadi lain. Kelainan

kepribadian itu membawa akibat kelainan sifat. Sifat kemanusiaannya hilang lenyap. Yang ada ialah *arhat*. Dalam keadaan yang demikian, ia mempunyai kemampuan yang tiada terbatas. Dengan jelas ia mengetahui sejarah perjalanan hidupnya dari semula dan segala sebab-musabab *samsara*. Ia pun mengetahui sebab-musabab *samsara* orang lain. Adanya merupakan restu dalam lingkungannya. Itulah tingkat tertinggi yang dapat dicapai dalam kehidupan.

Inti tujuan dari segala laku itu ialah ingin mengetahui segala *gegelitan* yang terdapat di dalam kehidupan di atas dunia ini serba jelas. Pada hakikatnya, segala *gegelitan* itu tidak lain dari jalinan hal-ihwal yang masing-masing adalah pancaran sinar Ilahi. Untuk dapat memisahkan *purusa* dari *prakreti*, diperlukan pengetahun tentang duduknya *gegelitan* kehidupan, yang kelihatannya sangat ruwet jika dipandang dengan alat alamiah. Untuk dapat mengetahuimya dengan jelas, orang harus bebas dari ikatan hukum alam. Untuk membebaskan diri dari ikatan hukum alam, salah satu jalan yang dapst ditempuh adalah *samadhi*. Taraf kehidupan yang demikian bukanlah taraf kehidupan alamiah, melainkan taraf kehidupan Ilahi. Demikianlah melalui *samadhi*, orang dapat sekadar ikut mengalami kehidupan Ilahi, meski pengalaman itu hanya sekejap mata sekalipun. Itulah saat yang paling berbahagia. Karena orang telah mampu membebaskan diri dari ikatan alamiah, ia pun mampu berbuat sesuatu yang menyalahi hukum alam yang disebut mukjizat.

Orang yang dapat ikut mengalami kehidupan Ilahi yang demikian disegani, dihormati, dan ditakuti oleh sesama manusia. Ia adalah manusia luar biasa. Di mata masyarakat Islam Jawa, para wali juga dianggap dan diperlakukan sebagai manusia luar biasa, yang dapat ikut mengalami kehidupan Ilahi. Oleh karena itu, kepadanya diakukan pelbagai mukjizat. Dongengan-dongengan tentang mukjizat yang dilakukan oleh para wali, seperti tercantum dalam *Babad Tanah Jawi/ Serat Kanda* dan yang beredar dalam masyarakat, terlalu banyak, tidak lain dari gambaran

masyarakat Jawa yang bersumber pada kehidupan para resi pada zaman Hindu Jawa. Para wali menikmati penghormatan seperti para resi dalam masyarakat Islam Jawa. Apa pun yang tercipta terlaksana.

Tentang Sunan Giri, diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa ia dalam menghadapi bala tentara Majapahit hanya melemparkan kalamnya. Kalam itu berubah menjadi keris yang bergerak tanpa tangan dan menikam para pemimpin regu. Bala tentara Majapahit lari ketakutan. Dalam *Serat Kanda*, diceritakan bahwa Sunan Cirebon memberikan badong kepada panglima tentara Demak yang melawan tentara Majapahit. Ketika badong itu dihunus di medan perang, keluarlah ribuan tikus dan angin ribut. Tikus-tikus itu menghabiskan bahan makanan bala tentara Majapahit, sedangkan angin ribut merobohkan pohon-pohonan dan merusak segala bangunan milik orang Majapahit. Ketika keris Sunan Giri, yang dibawa oleh Raden Makripat, dihunus di medan perang, keluarlah ribuan kala mangga, bergerak maju mengusir bala tentara Majapahit. Tentang Sunan Bonang, diceritakan bahwa ia berupa empat memenuhi empat kiblat, ketika ia menghadapi Raden Said yang membegalnya di tengah jalan. Melihat peristiwa itu, Raden Said segera menyembah kepada Sunan Bonang.

Dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan tentang daerah Pengging, wilayah kesultanan Pajang, demikian.[9] Pengging adalah bekas wilayah kerajaan Majapahit. Pada zaman pemerintahan sultan Jin Bun alias Al-Fatah, daerah Pengging diperintah oleh bupati Dayaningrat, menantu raja Majapahit. Bupati Jayaningrat mempunyai dua orang putra bernama Kebo Kanigara dan Kebo Kenanga. Yang sulung memeluk agama Budha, yang bungsu memeluk agama Islam. Kebo Kanigara bertapa di gunung-gunung. Ketika meninggal, tidak diketahui di mana kuburnya. Kebo Kenanga menggantikan bupati Dayaningrat dengan nama julukan Ki Ageng Pengging. Agama Islam telah mulai masuk ke

[9] J.J. Meinsma, *Babad Tanah Jawi*, hlm. 52–53.

desa-desa dan juga sudah sampai Pengging. Kebo Kenanga alias Ki Ageng Pengging berguru kepada Syaikh Siti Jenar. Pengikut Syaikh Siti Jenar ialah Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan Ki Ageng Tingkir. Atas anjuran Syaikh Siti Jenar, keempat pengikut tersebut membentuk persaudaraan tunggal ilmu, karena keempat-empatnya adalah murid Syaikh Siti Jenar.

Ki Ageng Pengging tidak mau menghadap sultan Demak. Sultan Demak Al-Fatah alias Jin Bun mengirim Ki Ageng Wanapala ke Pengging untuk menyelidiki apa sebenarnya maksud Ki Ageng Pengging. Hasil penyelidikan Ki Ageng Wanapala ialah bahwa Ki Ageng Pengging berkedok menjalankan ibadah Islam untuk menyelubungi maksudnya hendak menjadi raja. Kesimpulan pendapat itu dilaporkan kepada sultan Demak. Sultan Demak segera mengirim Sunan Kudus alias Sunan Undung, yakni putra Sunan Ngampel alias Bong Swi Hoo, yang lahir dari Nyai Lara Ngujun, anak perempuan Nuraga. Ki Ageng Pengging tetap pada pendiriannya, *emoh* tunduk kepada Demak. Akhirnya, Ki Ageng Pengging dibedah sikutnya, lalu mati. Keluarga Ki Ageng Pengging geger. Mereka mengamuk membalas dendam, mengejar Sunan Kudus, tetapi tidak berhasil.

Apa yang diuraikan oleh Fatahillah alias Sunan Gunug Jati kepada Tan Eng Hoat di Cirebon pada tahun 1552 tentang aliran agama Syi'ah di wilayah kesulatanan Pajang, seperti dicatat dalam kronik Tionghoa di klenteng Talang, cocok dengan uraian dalam *Babad Tanah Jawi*. Daerah Pajang, bekas wilayah kerajaan Majapahit, menerima ajaran Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang yang dituduh menyeleweng. Tasawuf yang diikuti oleh Syaikh Siti Jenar adalah tasawuf wujudiah. Inti ajarannya sama dengan ajaran ahli sufi Al-Hallaj di Baghdad, yang dikenakan hukuman bakar pada tahun 922, yakni *ana al-haqq*, artinya "saya adalah Tuhan". Ketika Syaikh Siti Jenar dipanggil untuk ikut serta dalam musyawarah para wali, jawabnya, bahwa Syaikh Siti Jenar tidak ada; yang ada ialah Allah. Utusan kembali dan melaporkannya kepada para wali. Ketika utusan kembali dengan

pesan untuk memanggil Tuhan (Allah), dijawab Syaikh Siti Jenar, bahwa Tuhan (Allah) tidak ada; yang ada Syaikh Siti Jenar. Jawaban yang demikian dianggap oleh para wali bertentangan dengan ajaran agama Islam. Syaikh Siti Jenar dituduh menyelewengkan ajaran agama Islam. Ia dikenakan hukuman bakar. Syaikh Siti Jenar bersedia menjalani hukuman bakar itu, karena yakin akan kebenaran ajarannya. Syaikh Siti Jenar dituduh membocorkan apa yang seharusnya dirahasiakan.

Dari tuduhan itu, nyata bahwa sebenarnya para wali lainnya membenarkan ajarannya dan dalam hatinya juga mengikuti aliran Syi'ah. Namun, ajaran itu khusus hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah lanjut dalam ilmunya. Pembeberan rahasia yang sangat pelik kepada umum, itulah pokok kesalahan Syaikh Siti Jenar. Inti ajaran wujudiah, yang juga disebut ajaran emanasi, ialah bahwa segala sesuatu yang berujud adalah percikan sinar Ilahi. Manusia adalah salah satu dari ujud yang terdapat di dunia. Jadi, manusia adalah juga percikan sinar Ilahi. Karena sinar Ilahi adalah Allah sendiri, maka manusia adalah Allah.

Pada hakikatnya, ajaran wujudiah tidaklah berbeda dengan ajaran para resi dan para pendeta Budha mengenai taraf tertinggi yang dapat diacapai dalam kehidupan manusia. Agama Hindu telah meresap di masyarakat Jawa. Kebo Kanigara tetap pada pendiriannya untuk memeluk agama Hindu, meskipun kerajaan Hindu-Jawa Majapahit telah runtuh dan negara Islam Demak telah berdiri. Kebo Kenanga yang telah masuk Islam menerima ajaran wujudiah yang dibeberkan oleh Syaikh Siti Jenar. Demikianlah dapat dikatakan bahwa di masyarakat Hindu-Jawa, filsafat wujudiah dipandang sebagai kelanjutan filsafat Hindu atau filsafat Hindu dalam wadah lain. Filsafat Syaikh Siti Jenar dianggap sebagai filsafat *adiluhung*, sama nilainya dengan Hindu, dirumuskan dengan kata-kata Jawa *kempaling kawula-gusti*, perpaduan antara manusia dan Tuhan. Kesediaan Syaikh Siti Jenar menjalani hukuman bakar memeberi kesan yang mendalam pada orang-orang Jawa bekas kerajaan Majapahit. Kesediaan yang

demikian memberikan keyakinan kepada para pengikut ajaran Syaikh Siti Jenar bahwa ajarannya memang benar. Kematian Syaikh Siti Jenar dianggap sebagai pembelaan terhadap kebenaran ajarannya.

Daftar Urutan Sultan Demak

Jin Bun alias Al-Fatah	1478–1518
Yat Sun alias adipati Yunus	1518–1521
Tung Ka Lo alias Trenggana	1521–1546
Muk Ming alias Suan Prawata	1546–1546

Bab 9
PEREBUTAN DAGANG LADA DAN SELAT MALAKA

Kesultanan Pajang-Mataram

Boleh dipastikan bahwa pada tahun 1546, kesultanan Demak berakhir. Arya Penangsang Jipang yang berhasil merusak Demak tidak sempat menduduki takhta kesultanan, karena ditimbrung oleh Jaka Tingkir alias Adiwijaya sebagai pihak ketiga. Justru pihak ketiga itulah yang memperoleh kemenangan dan kekuasaan. Sunan Prawata dan Arya Penangsang Jipang, kedua-duanya gugur.

Tarikh tahun yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* mengenai gugurnya Sunan Prawata pada tahun Saka 1453 dan gugurnya Arya Penangsang Jipang 1471 kurang dapat dipercaya. Tarikh tahun dalam kronik Tionghoa dari klenteng Semarang kiranya yang tepat. Tarikh tahun dalam kronik Tionghoa tersebut terbukti cocok dengan tarikh tahun yang berasal dari sumber lain. Oleh karena itu, tarikh tahun 1546 tentang gugurnya Sunan Prawata dan Arya penangsang Jipang dijadikan pegangan untuk menetapkan berdirinya kesultanan Pajang di bawah pemerintahan Sultan Adiwijaya.

Dari *Babad Tanah Jawi*, diperoleh berita bahwa dalam peperangan melawan Arya Penangsang Jipang, Adiwijaya mendapat bantuan dari Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Panjawi, dan Sutawijaya alias Ngabei Loring Pasar, serta Ki Juru Martani.

Empat orang itulah yang menyirnakan Arya Penangsang Jipang. Namun, mereka bertindak sebagai pembantu Adiwijaya. Ngabei Loring Pasar adalah putra Ki Ageng Pemanahan, yang dipungut oleh Adiwijaya dan dianggap sebagai anak sulung. Pada waktu itu, Adiwijaya belum mempunyai putra.

Adiwijaya mengumumkan, barang siapa berhasil menyirnakan Arya Penangsang Jipang, meski ia tukang potong rumput sekalipun, akan dianugerahi tanah Pati dan Mataram. Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Panjawi, Ki Juru Martani, dan Ngabei Loring Pasar sanggup melaksanakan perintah Pangeran Adiwijaya tersebut. Akhirnya, sayembara itu dimenangkan juga oleh mereka berempat. Daerah Pati diterima oleh Ki Ageng Panjawi atas persetujuan Ki Ageng Pemanahan. Kemudian, Ki Ageng Panjawi dikenal dengan sebutan Kyai Ageng Pati.

Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Martani, dan Ngabei Loring Pasar menerima daerah Mataram yang masih penuh hutan belukar. Mereka bertiga segera berangkat ke Mataram untuk mengatur daerahnya. Ki Ageng Mataram menetap di Kota Gede dan dikenal sebagai petinggi Mataram. Ki Juru Martani bertindak sebagai pamong Ngabei Loring Pasar alias Sutawijaya. Ki Ageng Mataram tetap menganggap dirinya orang bawahan Pajang. Tidak ada gagasan untuk memerdekakan Mataram dari kekuasaan sultan Pajang. Petinggi Mataram Ki Ageng Pemanahan mangkat pada tahun 1575. Dengan mangkatnya Ki Ageng Mataram, keadaan ini ikut berubah.

Ki Juru Martani mengajak Ngabei Loring Pasar menghadap sultan Pajang untuk melaporkan kematian ayahnya. Laporan telah diterima oleh Sultan Adiwijaya. Ngabei Loring Pasar ditunjuk sebagai pengganti ayahnya menjadi petinggi Mataram, berkedudukan di Kota Gede. Ki Juru Martani tetap mengembani Ngabei Loring Pasar. Sultan Adiwijaya mengingatkan agar Ngabei Loring Pasar jangan lupa untuk menghadap ke Pajang setiap tahun.

Sepulangnya dari Pajang, Ngabei Loring Pasar memerintahkan orang-orang Mataram untuk mencetak bata, karena ia bermaksud mendirikan benteng di Mataram. Dalam kesibukan mendirikan benteng, ia lupa pada kewajibannya menghadap sultan Pajang setiap tahun. Ngabei Loring Pasar sebenarnya memang segan menjadi bawahan sultan Pajang, namun ia masih takut kepada Sultan Adiwijaya. Kecuali bahwa Sultan Adiwijaya adalah bapanya angkat dan gurunya dalam ilmu keperwiraan, sikapnya terhadap Ngabei Loring Pasar tidak tercela, sehingga Ngabei Loring Pasar merasa banyak berhutang budi. Ki Juru Martani, yang sangat setia melaksanakan pesan petinggi Mataram Ki Ageng Pemanahan, memperingatkan Ngabei Loring Pasar akan kewajiban sebanya[1] di Pajang. Namun, peringatan itu tidak diindahkan. Bahkan Ngabei Loring Pasar memerintahkan orang-orang Mataram mencegat orang-orang dari Kedu dan Bagelen yang membawa upeti ke Pajang lewat Mataram. Mereka dibujuk supaya singgah di Kota Gede. Sesampainya di Kota Gede mereka diterima sendiri oleh Ngabei Loring Pasar dan diajak berpesta pora. Dengan jalan demikian, ia memperoleh simpati para pembesar dari daerah Kedu dan Bagelen. Sebagian di antara mereka membatalkan maksudnya seba ke Pajang, karena lebih senang mengabdi kepada Ngabei Loring Pasar.

Tindakan Ngabei Loring Pasar itu membuat murka Sultan Adiwijaya. Ki Wilamarta dan Wuragil diutus ke Mataram untuk memanggil Ngabei Loring Pasar dengan pesan supaya Ngabei Loring Pasar berhenti makan dan minum dan mencukur rambutnya. Jawabnya sangat menjengkelkan dan menunjukkan betapa nekat dan kasar watak Ngabei Loring Pasar: "Katakan kepada sultan Pajang bahwa saya masih doyan makan dan minum. Tentang perintah cukur, katakan bahwa rambut itu tumbuh sendiri. Tentang perintah seba, katakan bahwa saya akan datang menghadap!"

[1] *Seba* = menghadap raja (*ed.*).

Hal yang sangat menarik perhatian ialah bahwa Ngabei Loring Pasar bertapa di pantai laut Hindia, di muara sungai Opak, untuk memperoleh wahyu keraton. Dalam tapa itu ia bertemu dengan Nyai Rara Kidul. Perkawinan dengan Nyai Rara Kidul tidak dapat dilangsungkan. Tetapi, Nyai Rara Kidul berjanji akan memberikan bantuan setiap saat Ngabei Loring Pasar memerlukannya. Setiap kali ia mengheningkan cipta dan memanggil Nyai Rara Kidul, bantuan yang diperlukan akan segera datang. Perkawinan antara sultan Mataram dan Nyai Rara Kidul merupakan suatu dongengan yang sangat dipercaya oleh masyarakat Jawa di Yogyakarta dan Surakarta. Kebiasaan bertapa di pantai laut Hindia masih banyak dilakukan hingga sekarang. Kebiasaan bertapa di tempat sunyi itu pada hakikatnya tidak lain dari kelanjutan kebiasaan para resi pada zaman Hindu-Jawa. Ngabei Loring Pasar masih menurutkan adat tersebut. Ki Juru Martani bertapa di lereng gunung Merapi. Di samping menjalani prihatin di tempat sunyi-sepi, Ngabei Loring Pasar pada hakikatnya memeriksa, apakah pantai laut Hindia itu dapat digunakan sebagai pelabuhan kesultanan Mataram yang sedang dalam taraf pembentukan. Bagaimanapun, pantai laut Jawa masih tetap dikuasai oleh orang-orang Tionghoa dari bekas kesultanan Demak. Ngabei Loring Pasar pada hakikatnya ingin membuat pelabuhan di pantai selatan dan mengidamkan negara maritim, seperti Demak pada zaman pemerintahan dinasti Jin Bun. Ternyata bahwa gelombangnya terlalu besar. Pembangunan pelabuhan di pantai selatan tidak mungkin. Perkawinan antara Nyai Rara Kidul sebagai penguasa lautan Hindia dan sultan Mataram tidak dapat dilaksanakan. Kesultanan Mataram yang sedang dalam taraf pembangunan tidak berhasil memiliki pelabuhan dan tidak akan menjadi negara maritim. Perkawinan dengan Nyai Rara kidul tetap hanya merupakan khayalan. Kesultanan Mataram akan menjadi negara Pertanian selama-lamanya; pusat kerajaannya terletak di pedalaman. Demikian itulah kiranya tafsir dongengan tentang maksud perkawinan antara Ngabei Loring Pasar dan Nyai Rara Kidul, seperti yang diuraikan dalam *Babad Tanah Jawi.*

Telah teguh niat Ngabei Loring Pasar untuk mendirikan kesultanan baru di Mataram. Dalam hati kecilnya, tidak ada niat sama sekali untuk memberontak kekuasaan Pajang, tetapi ia juga segan menjadi orang bawahan Pajang. Peristiwa tersebut dianggap sebagai pembangkangan. Demikianlah sultan Pajang mengirim putranya yang bernama Banawa ke Mataram dengan kedok kunjungan. Banawa harus membujuk Ngabei Loring Pasar untuk seba di Pajang. Jika ajakan itu ditolak, Mataram harus digempur. Oleh karena itu, Raden Banawa berangkat dengan bala tentara Pajang, yang dipimpin oleh adipati Tuban. Maksud kunjungan pangeran Banawa itu tercium juga oleh Ngabei Loring Pasar. Kedatangannya di Mataram disambut secara besar-besaran. Orang-oang Pajang dijamu dalam pesta pora. Ajakan Pangeran Banawa agar ia suka menghadap sultan Pajang diterima dengan baik dan disanggupi. Dalam pesta pora itu, bala tentara Tuban mempertunjukkan tari rangin, tari ulah senjata; putra Ngabei Loring Pasar, Raden Rangga disuruh ikut menari. Raden Rangga ditikam dan ditusuki dengan keris, namun tidak mempan. Raden Rangga adalah orang kebal. Akhirnya disuruh membalas. Orang Tuban ditempeleng, pecah kepalanya. Pesta pora bubaran. Orang Pajang pulang untuk memberikan laporan kepada sultan Adiwijaya karena peristiwa tersebut dianggap sebagai hinaan terhadap sultan Pajang.

Hubungan Pajang dengan Mataram tetap tegang, tetapi tidak pernah pecah perang sampai Sultan Adiwijaya Adiwijaya mangkat, meskipun telah terjadi beberapa peristiwa yang dapat dijadikan alasan perang. Raden Pabelan, putra bupati Mayang, dikenakan hukuman mati oleh sultan Pajang karena berbuat mesum dengan putri Sekar Kedaton. Bupati Mayang dipersalahkan, karena tidak dapat mengawasi putranya, dipecat dari jabatannya dan dibuang ke Semarang di bawah pengawalan 80 orang Pajang dengan senjata lengkap. Ngabei Loring Pasar adalah ipar bupati Mayang. Ketika ia mendengar berita pemecatan dan pembuangan itu, segera mengerahkan orang Mataram untuk mencegat di tengah jalan dan membebaskan bupati Mayang dari kawalan tentara Pajang.

Pada tahun 1582, Sultan Adiwijaya bermaksud menyerbu Mataram. Maksud itu wurung.[2] Dalam perjalanan ke Mataram, Sultan Adiwijaya jatuh sakit. Bala tentara Pajang berhenti di Prambanan, diperintahkan kembali ke Pajang. Dalam perjalanan pulang, bala tentara Pajang diikuti dari belakang oleh kavaleri Mataram di bawah pimpinan Ngabei Loring Pasar sendiri. Sampai di Pajang, Ngabei Loring menginap di desa Mayang, tempat tinggal iparnya. Sementara itu, Sultan Adiwijaya mangkat. Sepeninggalnya timbul ketegangan di sekitar pewarisan takhta kesultanan. Meskipun pangeran Banawa adalah putra sulung, namun ia lahir dari selir. Dari perkawinannya dengan putri sultan Trenggana, Sultan Adiwijaya mendapat seorang putri yang kemudian menikah dengan adipati Demak. Atas usul Sunan Kudus, adipati Demak mewarisi takhta kesultanan Pajang atas nama istrinya. Pangeran Banawa dijadikan adipati Jipang. Anak angkat Ngabei Loring Pasar tetap di Mataram.

Pangeran Banawa merasa diperlakukan tidak adil. Oleh karena itu, lalu minta bantuan Ngabei Loring Pasar dengan perjanjan bahwa ia rela menyerahkan haknya kepada Ngabei Loring Pasar. Jika mereka berdua berhasil menyingkirkan adipati Demak, takhta kesultanan Pajang akan diserahkan pangeran Banawa kepada Ngabei Loring Pasar. Adipati Demak berhasil diringkus; diikat dengan cindai. Dan diantar pulang ke Demak. Namun, Ngabei Loring Pasar tidak mau menetap di Pajang, karena ia sudah mempunyai keraton di Mataram. Keraton Pajang tinggal terbengkalai. Ngabei Loring Pasar ditabalkan menjadi sultan Mataram pada tahun 1586 dengan julukan *Senapati Ing Alaga Saidin Panatagama*. Selanjutnya, Ngabei Loring Pasar dikenal dengan sebutan *Panembahan Senapati*. Dengan timbulnya kesultanan Mataram, Pajang tenggelam.

Panembahan Senapati memperluas wilayahnya ke jurusan timur. Yang menjadi sasaran pertama ialah Surabaya, karena adipati Surabaya paling kuat dan mempunyai banyak bawahan.

[2] *Wurung* = batal, urung (*ed.*).

Senapati bergerak ke jurusan timur melalui Blora, berhenti di Japan. Pangeran Surabaya mengumpulkan semua para bupati bawahannya, yakni bupati Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kertasana, Malang, Pasuruan, Kediri, Blitar, Pringgabaya, Lasem, Madura, Sumenep, Pakacangan, dan Pragunan demi persiapan menghadapi Panembahan Senapati. Pangeran Surabaya dapat ditaklukkan. Kemudian Senapati bergerak ke Madiun. Bala tentara bupati Madiun jauh lebih banyak daripada bala tentara Mataram. Senapati menjalankan tipu muslihat pura-pura menyerah dan mengirim utusan wanita ke Madiun dengan membawa surat pernyataan menyerah. Setelah penyerahan itu diundangkan kepada para bupati bawahan Madiun, banyak di antaranya yang bubar meninggalkan barisan, dengan membawa balanya masing-masing. Madiun tinggal terpencil. Pada saat itu, bala tentara Mataram diperintahkan bergerak menyerbu kota Madiun. Karena serbuan yang mendadak itu, maka adipati Madiun lolos meninggalkan pura. Pasuruan, Kediri, dan Panaraga takluk kepada Mataram. Di sebelah timur hanya Blambangan, Panarukan, dan Bali yang masih tetap merdeka. Lainnya tunduk kepada kekuasaan Senapati. Di sebelah barat Kedu, Bagelen, Banyumas, dan bagian selatan Cirebon, sedangkan di pantai laut Jawa Rembang, Pati, Demak, dan Pekalongan mengakui kekuasaan Mataram. Demikianlah kesultanan Mataram berkat keperwiraan Panembahan Senapati menjadi besar. Namun, kesultanan Mataram tetap merupakan negara pertanian, tidak dapat menjadi negara maritim. Sampai ajalnya, Panembahan Senapati berusaha memperluas wilayahnya di pedalaman pulau Jawa. Pada tahun 1601, Panembahan Senapati mangkat, namun kesultanan Mataram sudah cukup kuat. Sementara itu, perdagangan rempah-rempah di Maluku masih dikuasai oleh orang-orang Portugis, tanpa mendapat gangguan sedikit pun dari kesultanan baru Mataram, yang sedang sibuk memperluas wilayahnya di pedalaman.

Pelayaran Orang-Orang Belanda ke Indonesia

Hampir seratus tahun lamanya, orang-orang Portugis dapat merahasiakan jalan pelayaran ke negara-negar timur melalui Tanjung Harapan. Sampai akhir abad ke-16, tidak ada bangsa Eropa selain orang-orang Portugis yang mengetahui jalan pelayaran tersebut. Pada tahun 1595, rahasia pelayaran ke negara-negara timur melalui Tanjung Harapan itu dibocorkan oleh seorang Belanda Jan Huygen van Linschoten, dengan terbitan bukunya *Itinerario*. Terbitan *Itinerario* menguraikan pelayaran di lautan Hindia dan perdagangan orang-orang Portugis di negara-negara timur. Keterangan pelayaran di lautan Hindia itu diperoleh Jan Huygen van Linschoten, ketika ia menjadi sekretaris uskup agung di Goa. Berkat terbitan buku *Itinerario* itu, pedagang-pedagang timur melalui Tanjung Harapan.

Pada tahun 1548, Nederlan[3] membebaskan dirinya dari penjajahan Spanyol. Sejak itu, timbul ketegangan antara Nederlan dan Spanyol. Ketegangan itu berlangsung selama 80 tahun dan disebut "perang 80 tahun" dalam sejarah Belanda. Dengan semangat perjuangan yang masih menyala-nyala dan semangat nasional yang sedang berkobar-kobar, orang-orang Belanda berusaha membangun negaranya. Selama kapal-kapal Belanda masih boleh berlayar memasuki Lisabon, kapal-kapal itu masih dapat mengangkut barang-barang dagangan dari negara-negara timur, yang dapat diperdagangkan di Eropa. Dari perdagangan itu, mereka memperoleh keuntungan yang lumayan. Tetapi, semenjak tahun 1580, bandar Lisabon dikuasi oleh Spanyol. Bagi orang-orang Spanyol, orang-orang Belanda adalah pendurhaka. Oleh karena itu, kapal-kapal Belanda yang sedang berlabuh di Lisabon dirampas. Selanjutnya, kapal-kapal dagang Belanda dilarang memasuki pelabuhan Lisabon. Peristiwa itu membuat orang-orang Belanda mencari akal untuk berlayar ke negara-negara timur tempat asal rempah-rempah dan barang dagangan lainnya yang sangat laku di benua Eropa. Demikianlah uraian

[3] *Nederlan* = Belanda (*ed.*).

van Linschoten dalam bukunya *Itinerario* itu sangat berharga bagi para pedagang Belanda.

Pelayaran ke negara-negara timur dikuasai oleh orang-orang Portugis sepenuhnya. Tidak ada perahu lainnya yang boleh berlayar menempuh jalan yang dilalui kapal-kapal Portugis. Bandar-bandar tempat berlabuh dijaga keras. Patroli di laut oleh orang-orang Portugis dilakukan sangat keras. Perahu dagang lain yang berani berlayar, dirampok. Namun, para pedagang Belanda berkeinginan keras untuk berlayar melalui Tanjung Harapan menuju ke negara-negara timur. Mereka telah mengumpulkan uang sebanyak f. 1.290.000 Belanda dan memperlengkapi kapal-kapalnya dengan meriam dan senjata api lainnya untuk melawan perampok-perampok di tengah jalan. Telah diputuskan pula bahwa armada Belanda yang akan berangkat ke negara-negara timur, akan dipimpin oleh dua orang bersaudara Cornelis dan Frederik de Houtman.

Armada Belanda berangkat tanggal 2 April 1595 dari Tessel, menyisir pantai Perancis, Portugal, dan Afrika Barat sampai Malagasi. Dari Malagasi, kapal-kapal Belanda itu menuju pantai Malabar, terus menyisir pantai sampai Kalikut, kemudian sampai di Srilangka. Karena mendengar kabar bahwa singgah di pelabuhan di pantai timur Sumatra sangat berbahaya, dan ada larangan dari sultan Aceh bagi kapal-kapal asing yang bukan milik orang muslim untuk berlabuh di bandar Aceh, de Houtman berlayar langsung ke Johor dan dari Johor menuju pantai Jawa.

Sesudah berlayar selama lima belas bulan, kapal-kapal Belanda itu sampai di pelabuhan Banten. Cornelis de Houtman mendarat, lalu menghadap Mangkubumi. Orang-orang Belanda diberi izin untuk menyewa rumah tempat menyimpan barang dagangannnya. Selama tinggal di Banten, kelasi Belanda keluar-masuk kampung. Hal yang demikian memberi kesan seolah-olah kelasi-kelasi itu tidak tahu adat. De Houtman dan kawan-kawannya ditawan oleh orang-orang Banten dan diamankan dalam penjara. Orang-orang Belanda yang masih tinggal di kapal, marah

mendengar kabar bahwa nakhodanya kena tawan, lalu melepaskan tembakan. Namun, tembakan itu tidak diindahkan. De Houtman lalu ditebus dengan uang.

Setelah merampas dua kapal yang penuh dengan lada, kapal-kapal Belanda lalu bertolak ke pelabuhan Jayakarta, namun di Jayakarta tidak didapatnya rempah-rempah yang sangat diidam-idamkan. Kemudian, kapal melanjutkan pelayarannya menuju Sedayu. Di Sedayu, terjadi pengeroyokan kelasi-kelasi Belanda oleh orang-orang Sedayu yang masuk ke kapal Belanda dengan mendadak. Dalam pengeroyokan itu, jatuh beberapa korban pada pihak Belanda. Karena pihak Belanda kemudian melepaskan tembakan, maka jatuh pula korban pada pihak Sedayu, namun berkat tembakan itu pihak Belanda dapat menghalau orang-orang Sedayu. Selanjutnya, kapal-kapal Belanda itu singgah di Arisbaja, Bawean dan Blambangan, lalu menyisir pantai selatan Jawa menuju Nederlan.

Pelayaran yang pertama itu makan waktu 28 bulan. Dari anak buah kapal yang berjumlah 248 orang, hanya 89 orang kembali di Nederlan. Yang 159 mati di tengah jalan. Pelayaran yang pertama tidak berhasil mencapai pulau rempah-rempah. Kapal-kapal pulang tanpa membawa barang dagangan seperti yang dicita-citakan. Dalam perhitungan materiil, pelayaran itu membawa banyak kerugian. Keuntungan yang tidak dapat dinilai dengan mata uang ialah bahwa orang-orang Belanda telah mengetahui dengan pasti pelayaran ke negara-negara timur. Berkat pengetahuan itu, kerugian materiil yang diderita dalam pelayaran yang pertama, kemudian hari dibayar kembali berlipat ganda.

Ekspedisi yang kedua berangkat dari Nederlan pada tanggal 1 Mei 1597, di bawah pimpinan Jacob van Neck. Konvoi terdiri dari 8 buah kapal. Di pelabuhan Banten, konvoi Belanda itu mendapat sambutan meriah, karena orang-orang Banten pada waktu itu sedang bersengketa dengan orang-orang Portugis. Barang dagangan di pelabuhan Banten sebanyak 4 buah kapal diborong

oleh pedagang-padagang Belanda. Dengan muatan penuh 4 kapal, Belanda pulang ke Nederlan, sedangkan yang empat lainnya berlayar ke jurusan timur menuju Maluku. Kedatangan kapal Belanda di Maluku mendapat sambutan baik dari orang-orang setempat. Jacob van Neck berhasil mengadakan perjanjian dagang dengan sultan Ternate, dengan penduduk Amboina dan Banda. Empat kapal Belanda yang berkunjung ke Maluku, berlayar kembali ke Nederlan dengan penuh muatan rempah-rempah. Kapal-kapal itu sampai di Nederlan pada tanggal 19 Juni 1599. Pelayaran yang kedua berhasil gilang-gemilang.

Sementara itu, ekspedisi yang ketiga telah disiapkan. Pada tanggal 25 Maret 1598, dua kapal De Leeuw dan De Leeuwin (singa jantan dan betina) menuju Indonesia di bawah komando Cornelis de Houtman, yang memimpin pelayaran yang pertama. Kapal De Leeuw dan De Leeuwin singgah di pelabuhan Aceh pada tanggal 1 Juli 1599. Jadi, pelayaran yang ketiga dari Nederlan ke Aceh hanya makan waktu 3 bulan 6 hari saja. De Houtman membawa 225 anak buah. Sesampainya di pelabuhan Aceh, de Houtman dan orang-orangnya segera melapor kepada syahbandar dan kemudian diantar ke istana sultan Alauddin Riayat Syah. Mereka diterima dengan sikap yang sangat ramah. Semua anak buah kapal dijamu dengan makan besar. Sultan Alauddin Syah memerintahkan menyembelih kerbau. Izin untuk berniaga telah diberikan oleh sultan Aceh, berikut sejengkal tanah untuk mendirikan kemah dan kantor. Dalam waktu sepekan, de Houtman telah dapat memborong lada untuk dimuatkan ke dalam kapal. Hal tersebut benar-benar di luar dugaan semula.

Pada tanggal 30 Juli 1599, sultan Alauddin Riayat Syah menandatangani perjanjian pinjam kapal Belanda dengan sewa lada: separuh sewa dibayar sebelum bertolak, yang separuhnya lagi dibayar sesudah kapal pulang. Kapal Belanda itu akan digunakan untuk mengangkut tentara Aceh beserta perlengkapannya ke Johor. Peristiwa tersebut tidak menyenangkan pihak Potugis. Pada waktu itu, di istana Aceh juga ada juru bahasa Portugis yang bernama Affonso Vicente. Segala apa yang

dilakukan untuk melayani tamu-tamu Belanda itu diketahui oleh Affonso. Meskipun Affonso memberi nasihat kepada sultan untuk membatalkan perjanjian dagang dengan pihak Belanda, sultan tetap pada pendiriannya. Namun, Vicente terus menghasut orang-orang Aceh untuk memusuhi orang-orang Belanda, anak buah de Houtman. Segala akal digunakan untuk mempengaruhi pendapat umum terhadap orang-orang Belanda.

Telah ditetapkan bahwa kapal Belanda akan meninggalkan bandar Aceh pada tanggal 11 September 1599. Untuk memeriahkan perpisahan, sultan memberikan perintah, supaya semua anak buah kapal diberi makan dari darat sebelum berangkat. Perintah itu diindahkan oleh syahbandar dan pembantu sultan. Tetapi, nasib Belanda sedang malang. Ketika anak buah kapal makan hidangan dari darat, banyak di antaranya yang muntah-muntah. Timbul dugaan bahwa mereka kena racun. Pihak Belanda menuduh bahwa mereka sengaja diracun. Akibatnya, timbul tembak menembak antara pihak Aceh dan pihak Belanda. Belanda yang masih ada di loji dikepung; yang ada di jalan dikeroyok. 95 anak buah kapal Belanda jatuh sebagai korban. Cornelis de Houtman yang sedang ada di kapal kena tembak.

Peristiwa tembak-menembak itu dengan cepat tersiar ke segala penjuru dan membuat marah orang-orang Aceh. Penyelidikan telah dilakukan mengenai sebab-musabab "muntah" itu. Makanan yang diantar dari darat dicurigai. Telah dilakukan sabotase oleh pihak yang tidak senang. Affonso Vicente dilepas dari jabatannya sebagai juru bahasa. Untuk menghilangkan segala salah paham, diperintahkan oleh sultan supaya semua orang Belanda dikumpulkan. Yang sudah ada di kapal supaya dipanggil dan turun ke darat. Karena ketakutan, kapal De Leeuwin melarikan diri ke ke jurusan Pidie untuk mencari makanan. Tetapi, kabar tembak-menembak lebih cepat jalannya daripada kapal De Leeuwin yang berlayar. Sampai di Pidie, kapal De Leeuwin dikepung oleh 11 perahu Aceh untuk dirampas. Setelah terjadi tembak-menembak, kapal berhasil meloloskan diri dan berlayar ke jurusan Johor. Anak buah yang masih tinggal di darat menjadi

tawanan. Di antara mereka terdapat Frederik de Houtman, saudara Cornelis de Houtman.

Kapal-kapal dagang dari ekspedisi kedua, yang pulang dengan muatan rempah-rempah pada tanggal 19 Juni 1599, mendapat sambutan meriah dari para saudagar Belanda. Akibatnya, para saudagar Belanda berlomba-lomba mendirikan serikat dagang kecil-kecil untuk memborong rempah-rempah di kepulauan Maluku. Dengan sendirinya, harga rempah-rempah di Maluku meningkat. Serikat-serikat dagang kecil yang disebut maskape[4] (*maatschappij*) tidak dapat bersaing dengan orang-orang Portugis dan Spanyol, yang telah betahun-tahun berdagang di kepulauan Maluku. Pihak Portugis memang tidak menyukai kedatangan pedagang-pedagang Eropa lainnya di kepulauan Maluku. Mereka tetap menghendaki monopoli dagang rempah-rempah. Demikianlah, sejak tahun 1599, timbul persaingan hebat antara pihak Portugis dan pihak Belanda. Persaingan itu menguntungkan pihak penghasil rempah-rempah. Maskape-maskape Belanda banyak menderita kerugian, karena harus membayar harga yang terlalu tinggi.

Untuk dapat bersaing dengan orang-orang Portugis, pihak Belanda dalam tahun 1602 membentuk Serikat Dagang Belanda di Hindia, yang disebut Vereenigde Oost-Indische Compagnie, yang disingkat VOC. Serikat dagang tersebut berwatak semi-pemerintah. Badan itu dibantu, dipersenjatai, dan dilindungi pemerintah Belanda dan merupakan satu-satunya serikat dagang yang boleh menjalankan dagang di Hindia. Maskape-maskape kecil yang telah berdiri bubar, kemudian bergabung dengan VOC dalam waktu singkat VOC berhasil mengumpulkan modal sebanyak 5,6 juta rupiah Belanda. Serikat dagang Belanda VOC dibina oleh 17 orang. Selain kapal-kapal VOC, tidak ada kapal Belanda yang diizinkan berlayar ke Indonesia. VOC dikuasakan untuk mengadakan perjanjian dagang, berperang, dan berdamai dengan raja-raja/pembesar-pembesar di Indonesia. VOC

[4] *Maskape* = maskapai, perseroan dagang (*ed.*).

mempunyai hak penuh untuk mengangkat dan memeccat pegawainya. Tiap orang boleh meminjamkan uang kepada VOC.

Orang-Orang Portugis Sebagai Sasaran

Dalam tahun 1602 itu juga, kapal-kapal Belanda di bawah pimpinan Steven van der Hagen berusaha mengepung pelabuhan Malaka, tetapi tidak berhasil menerobos pertahanan Portugis. Bagi pihak Belanda, orang-orang Portugis adalah lawan utama. Orang-orang Portugis, yang sudah bersarang hampir sembilan puluh tahun lamanya di kota pelabuhan Malaka dan menguasai lalu lintas kapal di selat Malaka dan perdagangan rempah-rempah di Maluku serta pemborongan lada di Bandar Aceh, harus disingkirkan demi keuntungannya sendiri. Segala daya usaha harus dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada tahun 1601, 4 buah kapal Inggris di bawah komando Sir James Lancaster bertolak ke Aceh untuk mempersembahkan surat Rani Elisabeth kepada sultan Alauddin Riayat Syah. Sir James Lancaster sampai di bandar Aceh pada tanggal 29 Mei 1602, dan tinggal di Aceh sampai bulan Oktober 1602. Selama tinggal di Aceh, Sir James Lancaster mengadakan perjanjian dagang dengan sultan Alauddin Riayat Syah. Demi kepentingan perjanjian itu, sultan Aceh mengeluarkan surat pernyataan yang isinya mengizinkan kapal dagang Inggris memasuki bandar Aceh. Orang-orang Aceh harus bersikap baik kepada anak buah kapal Inggris yang berlabuh, dan memberikan bantuan seperlunya.

Sir James Lancaster diterima sultan Alauddin Riayat Syah sebagai tamu agung. Sultan berpakaian kebesaran; di haribaan baginda terletak pedang kehormatan, dan di pinggangnya disengkelit dua bilah keris yang bertatahkan intan dan permata delima. 40 dayang-dayang mengipasi baginda sultan, sedangkan di kanan dan kiri beliau duduk 38 pembesar kesultanan Aceh. Sir James Lancaster serta pengiringnya dan dua orang Belanda tamu yang datang dengan kapal Witte dan Zwarte Arend, duduk

bersila di atas permadani. Sehabis upacara, menyusul hidangan makan, kemudian tari-tarian.

Ramah-tamah antara sultan dan para tetamu asing berlangsung setelah tari-tarian selesai dan para pembesar kesultanan meninggalkan ruangan. Dalam ramah tamah itu, Sir James Lancaster berjanji akan mengusir orang-orang Portugis dari pantai Aceh. Ia akan kembali dengan armada yang kuat dan lengkap persenjataannya. Demikianlah, telah timbul keretakan dalam persahabatan antara pihak Aceh dan pihak Portugis. Apa yang dikemukakan oleh pihak Inggris itu sangat disetujui oleh dua tamu Belanda yang hadir.

Atas nasihat laksamana wanita Mala Hayati, kepercayaan sultan Alauddin, maka 4 buah kapal Inggris itu meninggalkan pelabuhan Aceh pada waktu malam, karena adanya di pelabuhan telah diketahui oleh pihak Portugis. Pagi berikutnya, 20 kapal Portugis yang bertolak ke Malaka akan singgah di pelabuhan. Demi keselamatan kapal-kapal Inggris itu, kapal Portugis itu ditahan di pelabuhan selama 10 hari. Selama belum ada izin dari sultan, kapal-kapal Portugis itu belum dapat memperoleh muatan lada. Kedatangannya memang untuk memborong lada di pelabuhan Aceh.

Serangan yang kedua terhadap Malaka dilancarkan oleh armada Belanda, yang bertolak dari Nederlan dalam bulan Mei 1605 di bawah komando Cornelis Matelieff. Sebelum melancarkan serangan, Matelieff berusaha mengadakan perjanjian lebih dahulu dengan sultan Johor. Dalam perjanjian itu, tercantum bahwa sultan Johor akan menyerahkan Malaka kepada pihak Belanda dan memberi izin untuk membuat pertahanan secara leluasa, apabila Kompeni Belanda berhasil merebut benteng A-Famosa. Itulah perjanjian yang pertama antara pihak Belanda dan pihak Melayu. Dari isi perjanjian itu, nyata bahwa sultan Johor tidak memperoleh keuntungan apa-apa dari jatuhnya benteng Portugis yang direncanakan, bahkan malah harus menelan kerugian karena hal itu berarti penukaran tenaga kolonial

Portugis yang sudah mulai loyo dengan tenaga kolonial Belanda yang masih segar bugar. Perjanjian terpaksa dibatalkan. Timbullah karenanya sengketa antara sultan Johor dan Cornelis Matelieff. Pengepungan yang telah dimulai dibatalkan. Lagi pula armada bantuan Portugis dari Goa telah datang. Demikianlah serangan Belanda yang kedua itu mengalami kegagalan lagi.

Pihak Belanda masih tetap mengharapkan bantuan sultan Johor. Dalam bulan September 1606, dicoba sekali lagi untuk mengadakan perjanjian dengan sultan Johor. Dalam perjanjian itu, pihak Belanda menghendaki sebidang tanah untuk memunggahkan muatan kapal Belanda, menyimpan mesiu, merawat orang sakit dan sekadarnya untuk tempat tinggal. Sementara itu, pihak Belanda juga mengadakan perjanjian dengan sultan Aceh yang memang sudah mulai benci kepada orang-orang Portugis. Pihak Belanda dan pihak Aceh telah setuju untuk menyatukan tentaranya dalam menghadapi orang-orang Portugis. Dengan jalan demikian, maka pihak Belanda memperoleh fasilitas dari pihak sultan Johor, dan bantuan tenaga dari pihak sultan Aceh.

Dalam tahun 1608, Pieter Willemsz Verhoeff singgah di Johor dan mengingatkan sultan Johor akan perjanjian yang telah ditandatangani dalam bulan Sepetember 1606. Dalam perjanjian itu, dinyatakan bahwa sultan Johor telah memberikan izin kepada pihak Belanda untuk mendirikan benteng di Batu Sawar. Sultan Johor membalas dengan usul, supaya pihak Belanda suka membantu Johor dalam menghadapi tentara Aceh. Jika usul itu diterima, maka izin untuk membuat benteng di Batu Sawar akan diberikan. Verhoeff menolak usul tersebut. Dengan penolakan itu, hubungan Belanda dan Johor menjadi buruk.

Putusnya hubungan antara sultan Johor dan Kompeni Belanda memberikan kesempatan kepada pihak Portugis untuk mendekati sultan Johor. Dalam menghadapi orang-orang Aceh, Johor, dan Malaka bersatu. Demikianlah perjanjian persahabatan antara sultan Johor dan orang-orang Portugis ditandatangani dalam bulan Oktober 1610. Karena perjanjian tersebut, tamatlah riwayat hubungan Belanda dengan Johor.

Pembangunan Aceh Raya

Demi peningkatan pendapatan negara dan kesejahteraan rakyat, sultan Alauddin Riayat Syah membuka 4 pelabuhan, yakni Pantai Cermin, Daya, Pidie, dan Pasai. Keempat bandar itu dibuka selebar-lebarnya untuk lalu-lintas perdagangan. Pedagang-pedagang asing yang datang berdagang di Aceh diperlakukan sama. Dalam bandar-bandar dan pekan-pekan, didapati pedagang-pedagang asing dari pelbagai kebangsaan, seperti Arab, Cina, Persi, Siam, Turki, Pegu, Benggala, Portugis, Spanyol. Setelah ada hubungan dagang dengan Inggris dan Belanda, terdapat juga pedagang-pedagang Inggris dan Belanda. Orang-orang Portugis yang telah beberapa puluh tahun menguasai Malaka dan berdagang di kepulauan Maluku dan di bandar Aceh, tidak senang melihat kedatangan pedagang-pedagang Eropa lainnya. Pedagang-pedagang Inggris dan Belanda dianggap saingan, yang mengurangi keuntungannya. Sikap demikian itu bertentangan dengan pendirian sultan Alauddin Riayat Syah. Lambat laun sikap sultan Alauddin terhadap pedagang-pedagang Portugis itu juga berubah. Ia benci kepada kedengkiannya.

Karena perdagangan lada di bandar Aceh maju sekali, maka sultan Alauddin memperhebat penanaman lada. Karenanya, dibuka kebun-kebun lada yang sangat luas, dan para petani mendapat uang muka untuk penanaman kebunnya. Berkat perdagangan lada itu, kesultanan Aceh menjadi sangat makmur. Hasil penjualan lada dan cukai perdagangan di bandar-bandar digunakan untuk membangun kesultanan Aceh. Kemajuan yang dicapai oleh kesultanan Aceh dalam pelbagai bidang sangat pesat. Dengan hasil penjualan lada dan bea cukai itu, Aceh mampu membeli kapal-kapal buatan luar negeri untuk memperkuat armadanya. Bantuan senjata diterima dari kerajaan Turki. Tetapi, di samping bantuan itu, sultan Alauddin mampu membeli senjata dan mesiu dari bangsa Belanda dan Inggris. Aceh menjadi negara maritim yang kuat, berani mengimbangi Malaka. Memang se-

telah Demak jatuh, Aceh satu-satunya negara Islam di Indonesia yang berani menyerang orang-orang Portugis di Malaka. Aceh ditakuti oleh pihak Portugis.

Sultan Alauddin Riayat Syah sudah sangat tua, diganti oleh putranya sultan Ali Rakyat Syah. Dalam pemerintahan sultan Ali Rakyat Syah, Aceh diserang oleh orang-orang Portugis dari Malaka pada tahun 1606. Perkasa Alam, putra angkat sultan Alauddin Riayat Syah yang pada waktu itu sedang meringkuk di penjara akibat perebutan kekuasaan dengan Mahmud Syah, atas permintaannya sendiri dilepaskan dari penjara untuk melawan orang-orang Portugis. Perkasa Alam adalah pemimpin Barisan Muda. Ketika ia dilepaskan dari penjara, segera ia mengerahkan anggota-anggota Barisan Muda. Gudang-gudang Portugis yang dibangun 10 km. dari kotaraja dikepung. Pengepungan itu berhasil baik. Senjata orang-orang Portugis dapat dirampas. Orang-orang Portugis diusir dari pantai Aceh.

Tidak berselang lama sesudah orang-orang Portugis itu diusir dari pantai Aceh, sultan Ali Rakyat Syah mangkat. Dengan bantuan Barisan Muda, Perkasa Alam ditabalkan menjadi sultan pada tahun 1607 dengan julukan *Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam*. Sultan Iskandar Muda, yang baru menginjak umur delapan belas tahun, segera mulai membangun armada, ketatanegaraan, dan perekonomian Aceh. Dalam waktu lima tahun, sultan Iskandar Syah telah berhasil merebut negara-negara di pantai timur Sumatra, yang sejak pemerintahan sultan Alauddin Riayat Syah dari Malaka, dengan bantuan bendahara Tun Perak, jatuh dalam kekuasaan Malaka. Pada tahun 1612, ia mulai merebut kembali Aru/Barumun. Berturut-turut Rokan, Siak, Kampar direbut kembali. Raja Indragiri dan Jambi dipaksa menjual ladanya kepada pedagang Aceh. Demikianlah sejak tahun 1612, pantai timur Sumatra dikuasai kembali oleh Aceh. Penguasaan-penguasaan daerah-daerah tersebut adalah balasan terhadap sikap sultan Johor, yang pada tahun 1610 dengan terang-terangan memusuhi Aceh dan mengadakan perjanjian persahabatan

dengan pihak Portugis. Sejak tahun 1612, semua bandar di pantai timur Sumatra tertutup bagi pedagang-pedagang Portugis.

Orang-orang Portugis kehilangan pasaran lada di pantai timur Sumatra, beralih ke Patani. Lada dari Johor, Pahang, Kedah dan Patani dimonopoli oleh pedagang-pedagang Portugis. Patani dijadikan pasaran lada yang besar di pantai timur Malaya. Lada dari Jambi Indragiri dan Palembang mengalir ke Patani. Patani menjadi saingan Aceh sebagai pasaran lada. Timbulnya Patani merugikan Aceh. Demikianlah secara mendadak sultan Iskandar Muda mengirim tentaranya ke Malaya. Pada tahun 1613, Batu Sawar diserang. Sultan Alauddin beserta keluarganya ditawan dan dibawa ke Aceh. Namun, sultan Alauddin kemudian diangkat kembali menjadi sultan Johor. Sikap sultan Alauddin terhadap orang-orang Portugis tidak berubah. Hal itu membuat Perkasa Alam bertambah marah. Armada Aceh dikirim lagi ke Johor untuk menggempur Batu Sawar. Alauddin mengungsi ke Bintan. Ipar baginda raja Abdullah diangkat menjadi sultan Johor oleh Perkasa Alam. Setelah Johor jatuh, menyusul Pahang pada tahun 1618, tahun berikutnya Kedah, lalu pada tahun 1620 Perak jatuh. Kebun lada di Pahang dirusak. Patani tidak usah diserang, karena telah menyerah. Pasaran lada berpindah lagi ke Aceh. Segenap hasil lada dikuasai sepenuhnya oleh Iskandar Muda, diangkut ke Aceh oleh pedagang-pedagang Aceh dan dijual di bandar Aceh kepada pedagang-pedagang asing. Pedagang-pedagang Inggris dan Belanda yang mengajukan permohonan untuk memperoleh lada di tempat lain, dijawab dengan tegas bahwa pasaran lada bagi pedagang-pedagang asing hanyalah bandar Aceh. Siapa pun baik asing maupun asli yang berani membantu orang-orang Portugis dianggap sebagai musuh Aceh.

Bandar Aceh ditingkatkan menjadi bandar internasional. Pedagang-pedagang asing yang hendak membeli lada harus datang ke bandar Aceh. Dengan sendirinya, pembongkaran kapal asing dan pemuatan lada hanya berlangsung di bandar Aceh. Lada dari Aceh, Aru, Kampar, Indragiri, Jambi, dan Ma-

laya bertumpah ruah di bandar Aceh. Kapal Arab, Persi, Pegu, Turki, Siam, India, Inggris, Prancis, dan Belanda antri di pelabuhan Aceh, menunggu muatan lada. Segala macam barang dagangan dari negara asing diperjualbelikan di bandar Aceh. Kain pelikat dari Koromandel, sutra dari Siria, porselen dari Jepang, sutra dari Malabar, Siam, Tiongkok, dan Jepang, minyak wangi dari Eropa, perak dan emas dari Minangkabau, timah dari Pahang, rempah-rempah dari Maluku, semuanya terdapat di pelabuhan Aceh. Peningkatan bandar Aceh menjadi bandar internasional yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari pelbagai negara, mengakibatkan peningkatan kesejahteraan rakyat dan peningkatan penghasilan negara. Istana yang sangat megah lagi dapat dibangun. Perhiasan emas banyak dibuat di ibu kota dan sekitar kota pelabuhan. Penghasilan yang besar itu memberi kemungkinan untuk membangun armada yang sangat kuat. Bandar Aceh pada masa pemerintahan sultan Iskandar Muda menguasai lalu lintas kapal di Selat Malaka. Pelabuhan Malaka mulai merosot.

Pembangunan armada Aceh dengan jalan penambahan kapal-kapal perang dan persenjataan dari negara-negara asing dimaksud untuk menghilangkan musuh utama yang bersarang di kota Malaka. Daerah Semenanjung sudah sebagian besar jatuh dalam kekuasaan Aceh. Malaka telah dikelilingi oleh daerah-daerah taklukan di Malaya. Namun, hubungan antara pembesar-pembeesar di daerah taklukan tersebut dan orang-orang Portugis masih tetap baik, karena orang-orang Portugis benar-benar memerlukan bantuan para pembesar tersebut dalam menghadapi musuh utama Aceh. Hubungan antara pembesar daerah taklukan dan orang-orang Portugis memberi harapan kepada para pembesar pribumi yang bersangkutan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Aceh. Itulah sebabnya, hubungan itu masih tetap dipelihara, meskipun secara resmi mereka adalah pembesar-pembesar bawahan Aceh.

Segala kekuatan dikerahkan untuk menghalau orang-orang Portugis dari kota pelabuhan Malaka. Demikianlah sultan Iskan-

dar Muda, pada tahun 1627, mengirim armadanya beserta 20.000 orang tentara ke Malaka. Kekuatan Aceh digerakkan serentak untuk merebut Malaka. Tetapi, serbuan itu tidak berhasil, karena berkat bantuan para pembesar di daerah taklukan Pahang, Johor dan Patani orang-orang Portugis dapat memukul mundur tentara Aceh. Serangan tentara Aceh yang terhebat berhasil digagalkan. Semenjak itu tidak pernah lagi dicoba merebut kota Malaka. Serangan kecil-kecilan dilakukan terhadap kapal-kapal Portugis yang sedang berlayar, tetapi serangan-serangan itu tidak membawa perubahan apa-apa tentang kedudukan orang-orang Portugis di bandar Malaka. Di sini terbukti bahwa pembangunan benteng A-Famosa sangat strategis dan kuat, tidak gampang direbut musuh baik dari darat maupun dari laut.

Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam mangkat pada tahun 1636, tanpa meninggalkan putra. Sultan Iskandar mengambil putra pungut, yakni putra sultan Ahmad Syah dari Pahang yang dibawa ke Aceh pada tahun 1618, ketika Pahang jatuh ke tangan tentara Aceh. Putra raja Pahang itu dijadikan penggantinyya pada tahun 1636 dengan julukan *Sultan Iskandar Sani* (*Thani*), artinya sultan Iskandar yang kedua. Iskandar Muda berhasil membangun negara Aceh Raya, tetapi tidak berhasil meruntuhkan benteng pertahanan Portugis di Malaka.

Sikap Belanda

Sejak Pieter Wiliemsz Verhoeff gagal mengadakan hubungan dengan sultan Johor dan Sultan Johor menandatangani perjanjian persahabatan dengan orang-orang Portugis pada tahun 1610, Belanda memusatkan perhatiannya pada pantai utara Jawa. Pada tahun 1611, Gubernur Jenderal Both memperoleh sebidang tanah dari Pangeran Jayakarta, terletak di muara sungai Ciliwung. Tanah itu harus dipertahankan mati-matian demi kesuburan perdagangan VOC. Pada tahun 1618, tanah tersebut diduduki oleh tentara VOC sebanyak 24 orang. Jan Pieters Zoon Coen bermaksud untuk mendirikan benteng di tempat tersebut.

Pihak Inggris dan orang-orang Jayakarta tidak setuju bahwa pihak Belanda menduduki tempat tersebut. Coen segera mendirikan benteng di bawah kepungan orang-orang Jayakarta. Benteng Belanda di Jayakarta itu, pada tahun 1619, diberi nama Batavia. Dalam bulan Mei 1619, Coen merebut pertahanan orang-orang Jayakarta dengan kekuatan 1000 orang dan membumihangus kota Jayakarta.

Setelah pihak Belanda berhasil mendirikan benteng Batavia dan menguasai seluruh kota Jayakarta, yang namanya segera diganti Batavia, pihak Belanda terus berusaha membuat pelabuhan untuk mengimbangi bandar Malaka yang tetap dikuasai oleh orang-orang Portugis. Pelabuhan Batavia dijadikan pusat perdagangan Belanda dan benteng pertahanan. Dari Batavia, Belanda melebarkan kekuasaanya. Mereka membangun gudang-gudang di kanan kiri sungai Ciliwung.

Pada tahun 1624, tentara Aceh telah memasuki Indragiri dan bermaksud menggempur Jambi. Mula-mula pihak Belanda ada niat untuk memberi bantuan kepada raja Jambi, tetapi niat itu dibatalkan karena takut bermusuhan dengan Aceh. Bagaimanapun, Belanda ingin tetap bersahabat dengan Aceh untuk memperoleh lada dan untuk dapat bersama-sama merebut Malaka dari kekuasaan orang Portugis. Orang-orang Portugis adalah musuh utama yang perlu diusir dari Malaka. Untuk tujuan itu, pihak Belanda perlu bersikap baik terhadap sultan Aceh, karena sultan Aceh juga bermusuhan dengan orang-orang Portugis. Kecuali bersahabat dengan Aceh, Belanda masih tetap berusaha untuk memperoleh bantuan dari sultan Johor. Setiap ada kesempatan untuk mengadakan perjanjian dengan sultan Johor, kesempatan itu segera dipergunakan. Ketika pada tahun 1636 sultan Johor membebaskan diri dari kekuasaan Aceh, sultan Johor segera minta bantuan kepada Belanda untuk melindunginya dari serangan tentara Aceh. Johor lebih suka bersahabat dengan orang-orang Portugis dan orang-orang Belanda daripada bersahabat dengan orang-orang Aceh. Bagi orang-orang Aceh, sultan Johor merupakan penghalang untuk mengusir

orang-orang Portugis dari Malaka. Sepeninggal sultan Iskandar Muda Perkasa Alam, Johor menghasut Pahang dan Patani untuk melawan Aceh, meskipun sultan baru Iskandar Sani adalah orang peranakan Pahang. Demikianlah, sikap Belanda itu tidak dapat dipercaya oleh orang-orang Aceh. Maksud persahabatan dengan sultan Aceh ialah untuk memperoleh lada dan untuk dapat memperalat tentara Aceh dalam menghadapi saingannya, orang-orang Portugis yang besarang di Malaka.

Telah disinggung bahwa semenjak awal pembentukan kesultanan Mataram, Panembahan Senapati terlalu sibuk dengan penyatuan pelbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga tidak lagi sempat untuk memperhatikan bahaya yang mengancam dari luar. Pedagang-pedagang Portugis bergerak bebas di kepulauan Indonesia timur untuk memborong rempah-rempah. Keuntungan yang diperoleh dari dagang rempah-rempah itu berlimpah-limpah. Panembahan Senapati memerintah selama 18 tahun dan mangkat pada tahun 1601. Sepeninggal Panembahan Senapati, yang menjadi sultan di Mataram adalah Panembahan Seda Krapyak. Disebut demikian, karena beliau wafat di desa Krapyak pada tahun 1613, setelah memerintah selama 12 tahun. Dalam masa pemerintahannya, beliau berhasil memadamkan pemberontakan di Demak yang dipimpin oleh saudaranya sendiri, yakni pangeran Puger, dan pemberontakan di Panaraga, yang dipimpin oleh Pangeran Jayaraga. Baik pangeran Puger maupun Pangeran Jayaraga adalah putra Panembahan Senapati.

Panembahan Seda Krapyak meninggalkan empat orang putra dan seorang putri. Keempat putranya ialah Raden Mas Rangsang, Raden Mas Menang, Raden Mas Martapura, dan Raden Mas Cakra. Putrinya ialah Ratu Pandan. Yang menggantikan Panembahan Seda Krapyak ialah Raden Mas Martapura, sesuai dengan janji sang ayah. Namun, ia mempunyai penyakit ingatan. Oleh karena itu, ia dipaksa menyerahkan kesultanan Mataram kepada Raden Mas Rangsang. Setelah Raden Mas Rangsang ditabalkan menjadi sultan, ia mengambil gelar Sultan

Agung Senapati ing Alaga Saidin Panatagama, dengan julukan *Parbu Pandita Anyakrakusuma*. Raden Mas Rangsang dikenal dengan gelarnya Sultan Agung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, kesultanan Mataram menjadi besar. Negara-negara di bagian timur (*bang Wetan*) yang belum tunduk kepada Mataram diperangi, sedangkan yang memberontak ditindas. Daerah-daerah yang ditundukkan ialah Blambangan, Pasuruan, Surabaya, Wirasaba, Madura, Tuban, dan Giri sedangkan Pati dan Pajang, yang berusaha untuk membebaskan diri dari kekuasaan Mataram, berhasil ditindas. Setelah berhasil menghimpun segenap kekuatan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Sultan Agung mulai memperhatikan musuh-musuh yang datang dari luar. Ia mendengar bahwa Jayakarta telah diduduki oleh Belanda. Kedatangan Belanda di Jayakarta merupakan ancaman terhadap kedudukan Mataram. Oleh karena itu, pada tahun 1628, ia mengirim tentara Mataram ke Jayakarta di bawah pimpinan Pangeran Mandureja. Bupati Sampang dan Gresik memimpin armada Mataram. Namun, ekspedisi ke Jayakarta tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Dalam perjalanan pulang, panglima perang Mandureja disuruh bunuh oleh Sultan Agung.

Serangan bala tentara Mataram terhadap benteng Jayakarta, yang didirikan oleh orang-orang Belanda, dilancarkan pada tahun 1628 dan 1629. Kedua-duanya menemui kegagalan. Semenjak itu, Sultan Agung tidak lagi mencoba untuk menggempur benteng Belanda di Jayakarta.

Kemerosotan Semangat Perjuangan Orang-Orang Portugis

Semenjak orang-orang Portugis menginjakkan kakinya di Malaka pada tahun 1511, mereka terus-menerus mendapat serangan dari keturunan sultan Mahmud Syah dan orang-orang Aceh. Sultan Mahmud mempunyai dua orang putra, yakni sultan Alauddin Riayat Syah di Johor dan sultan Muzaffar Syah di Perak. Kedua-duanya melanjutkan perjuangan sultan Mah-

mud Syah, yang menemui kegagalan dan akhirnya menyingkir ke Kampar. Pada tahun 1533, sultan Alauddin Riayat Syah menyerang Malaka dari Johor lama, tetapi serangan itu dapat ditangkis. Orang-orang Johor dapat dipukul mundur. Dalam tahun 1587, serangan Johor terhadap Malaka diulangi lagi. Kali ini orang-orang Johor dapat bantuan dari orang-orang Minangkabau yang menetap di Naning dan Rembau (Negeri Sembilan). Malaka diserang dari darat dan dari laut. Namun, mereka tidak berhasil mengusir orang-orang Portugis dari Malaka. Bahkan kebalikannya yang terjadi. Dalam serangan balasan, kota Johor lama dimusnahkan sama sekali.

Pihak orang Aceh menyerang secara mendadak pada tahun 1537 dan 1547. Dalam serangan yang kedua itu, Malaka dikepung dari laut sampai Perlis. Maksud pengepungan yang selebar itu ialah untuk memencilkan Malaka dari segala bantuan, baik dari darat maupun dari laut. Orang-orang Aceh menjalankan politik blokade dengan harapan supaya orang-orang Portugis menderita kelaparan dan kemudian menyerah. Perak, Johor, dan Pahang pada waktu itu telah tunduk kepada Aceh. Segenap kekuatan di negara tersebut dikerahkan untuk menjatuhkan Malaka. 300 kapal dan 8.000 prajurit Malayu ikut bergerak. Berkat bantuan dari Patani, orang-orang Portugis dapat memukul mundur musuhnya di Perlis. Berita kekalahan di Perlis itu mengurangi semangat perjuangan orang-orang Aceh di Malaka. Kebalikannya, berita itu memepertebal semangat orang-orang Portugis yang bersembunyi di benteng A-Famosa dan menembaki musuhnya dengan meriam tembak jauh, yang berusaha mendekati pantai Malaka. Akhirnya, garis pertahanan Aceh bobol. Pengepungan gagal.

Semenjak itu, serangan orang Aceh dilancarkan secara kecil-kecilan, namun tidak henti-hentinya. Serangan-serangan itu berlangsung pada tahun 1551, 1574, dan 1575. Serangan terbesar yang terakhir dilancarkan oleh sultan Iskandar Muda pada tahun 1627. Kota Malaka dikepung lagi, namun kepungan itu gagal lagi. Dua tahun lamanya peperangan antara orang Portugis dan

orang Aceh. Serangan-serangan itu tidak menyebabkan turunnya semangat perjuangan orang-orang Portugis. Pukulan yang membuat semangat orang-orang Portugis menjadi kendor, tidak berasal dari Orang Aceh atau orang Johor, tetapi dari orang Spanyol. Sejak bandar Lisabon pada tahun 1580 dikuasai oleh bangsa Spanyol, semangat dagang dan semangat juang Portugis merosot. Sejak tahun 1580, oang-orang Portugis mengambil sikap defensif. Penguasaan Spanyol atas bandar Lisabon dirasakan sebagai pukulan yang mematikan semangat kerja, semangat dagang, dan semangat juang. Kemerosotan semangat kerja, semangat dagang, dan semangat juang itu merupakan kelapukan dari dalam. Ibaratnya urat-urat nadi masih bekerja, tetapi jantungnya telah kena tusukan.

Sejak Portugal dikuasai oleh Spanyol, Portugal harus tunduk pada kemauan Spanyol. Pelabuhan Lisabon yang merupakan sumber kekayaan negara dan sumber kesejahteraan rakyat Portugal, sepenuhnya dikuasai oleh Spanyol. Demikianlah sumber kekayaan negara dan sumber kesejahteraan rakyat Portugal itu disumbat dan beralih ke tangan orang-orang Spanyol. Penghasilan negara dan kesejahteraan rakyat Portugal menurun, sedangkan penghasilan di dalam negeri tidak cukup. Pedagang-pedagang Spanyol juga ikut berlayar ke negara-negara timur. Orang-orang Portugis tidak lagi menguasai monopoli dagang rempah-rempah, dagang lada di negara-negara timur.

Banyak di antara pedagang Portugis yang patah semangat. Semangat dagang merosot. Pengiriman rempah-rempah, lada, dan bijih timah dari negara-negara timur dengan kapal dagang Portugis ke pelabuhan Lisabon berkurang. Nafsu untuk mencari keuntungan pribadi diantara para pembesar Portugis tidak lagi terkendalikan. Kekayaan yang mudah diperoleh, mudah pula dihambur-hamburkan. Penyalahgunaan kesempatan demi keuntungan pribadi meraja lela. Alih-alih, keuntungan itu masuk ke kas negara dan dikirim ke Portugal, menjadikan keuntungan pribadi pada pembesar, sedangkan biaya armada dan tentara di negara-negara timur itu dirasakan berat sekali bagi pemerin-

tahan Portugis, karena penghasilan di dalam negeri tidak mencukupi dan penghasilan dari luar tidak masuk.

Negara Portugal adalah negara kecil yang luasnya kira-kira hanya 80.000 km^2, dengan penduduk sebanyak satu setengah juta dalam abad ke-16. Meskipun armada Portugis menguasai lautan Hindia dan lautan Teduh dan memegang monopoli dagang rempah-rempah selama lebih dari satu abad, namun tidak timbul gagasan untuk membuat jajahan di negara-negara timur di sepanjang pantai benua Asia. Portugal tidak mempunyai cukup orang untuk mengawasi dan memerintah negara jajahan. Bagi orang-orang Portugis, yang penting ialah monopoli dagang, yang segera memberi banyak keuntungan. Demi keselamatan kapal dagang yang mengangkut barang-barang dagangan, mereka membina armada kuat yang dapat bergerak cepat dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Mereka perlu mendirikan gudang-gudang di pantai laut tempat menimbun barang dagangan, dan membangun benteng untuk mempertahankan diri, jika diserang. Goa di pantai Malabar dan Malaka di pantai barat Semenanjung merupakan kota pertahanan yang kuat. Tempat-tempat itu perlu dipertahankan mati-matian. Goa dan Malaka merupakan sumber penghasilan dan sumber kekuatan. Kota Malaka sudah sejak lama menjadi perebutan antara orang-orang Portugis di satu pihak dan orang-orang Aceh, Johor dan Demak di lain pihak. Kemudian juga, orang-orang Belanda turut memperebutkannya. Bantuan tenaga dari Portugal tidak datang, karena Portugal kekurangan orang.

Masa jabatan para pembesar Portugis di Goa dan Malaka terlalu pendek. Di antara tahun 1515 sampai tahun 1550, berlangsung penggantian gubernur lebih dari sepuluh kali. Masa jabatan yang terlalu pendek itu memberi dorongan kepada para pembesar untuk cepat-cepat mencari keuntungan pribadi, dan tidak cukup memberi kesempatan untuk melakukan perubahan dan melaksanakan rencana yang sudah disiapkan. Belum lagi sempat menerapkan rencana baru, telah tiba waktunya untuk meninggalkan jabatannya. Penggantinya tidak tahu-menahu.

Masa jabatan gurbernur yang hanya dua tahun lamanya banyak merugikan administrasi.

Di samping semangat dagang, semula orang-orang Portugis mempunyai semangat agama yang sangat tebal. Mereka berlayar ke negara-negara timur dengan penuh cita-cita untuk menyebarkan agama Kristen. Banyak pendeta Kristen ikut berlayar dengan para pedagang ke kepulauan Nusantara, di antaranya Fransiscus Xaverius. Namun, semangat agama itu lama-kelamaan luntur dan bertukar dengan semangat dagang dan semangat mencari keuntungan keduniawian. Mereka berlomba-lomba memperoleh kekayaan. Moral agama telah merosot, disapu dengan semangat mencari uang. Perpaduan antara semangat agama dan semangat dagang memberi dorongan kepada orang-orang Portugis untuk memperoleh sukses dalam pelayarannya ke negara-negara timur. Tetapi, semenjak semangat agama padam dan semangat dagang merajalela, kekejaman-kekejaman banyak dilakukan. Perjuangan demi kepentingan pribadi meninggalkan asas-asas ajaran agama yang diagung-agungkan. Dalam hal yang demikian, banyak para pembesar yang kehilangan kewibawaan terhadap bawahannya. Akibatnya, hubungan antara atasan dan bawahan menjadi sangat renggang, rasa saling menghargai makin menipis. Banyak di antara para anggota tentara yang meninggalkan kesatuannya, karena tidak mau tunduk kepada perintah atasan. Mereka berkeliaran sebagai lanun[5] di lautan.

Timbulnya benteng Batavia di pantai utara Jawa sejak tahun 1619 merupakan saingan berat bagi Malaka, baik dalam bidang perniagaan maupun dalam bidang kemiliteran. Orang-orang Portugis tidak lagi bersaing dengan orang-orang Melayu dan Indonesia, tetapi bersaing dengan orang-orang Belanda. Mereka sama-sama berasal dari Eropa, dan sama-sama memiliki senjata yang modern menurut ukuran pada waktu itu. Monopoli dagang lada dan rempah-rempah di nusantara tidak lagi dikuasai oleh

[5] *Lanun* = perompak, bajak laut (*ed.*).

orang-orang Portugis semata-mata. Bangsa Eropa lainnya telah muncul di perairan Nusantara. Terutama bangsa Belanda merupakan saingan berat. Pedagang-pedagang Prancis dan Inggris telah pula muncul di Nusantara.

Simpati terhadap orang-orang Portugis sudah menurun sangat cepat, baik di kalangan orang-orang asli maupun di kalangan orang-orang asing. Orang-orang Portugis menganggap bangsa Eropa lainnya yang muncul di perairan Nusantara sebagai lawan. Dengan sendirinya, timbul sikap saling bermusuhan antara mereka. Mereka berusaha saling menghancurkan. Orang-orang Aceh dan orang-orang Melayu di Semenanjung tidak lagi mempunyai kepercayaan kepada orang-orang Portugis. Kesultanan Aceh di bawah pimpinan Iskandar Muda Perkasa Alam merupakan musuh besar Malaka. Tidak henti-hentinya, Malaka mendapat serangan tentara Aceh dari laut. Serangan-serangan yang dilancarkan secara mendadak, meskipun berhasil ditangkis, memaksa orang-orang Portugis bersikap waspada. Mereka tidak lagi berani berlayar secara bebas seperti semula. Setiap saat, kapal Portugis yang sedang dalam pelayaran dapat disergap sekonyong-konyong, baik oleh armada Belanda maupun oleh armada Aceh. Setiap saat, kota Malaka dapat dikepung dari laut. Orang-orang Portugis mempunyai terlalu banyak musuh.

Pada tahun 1639, pihak Belanda mengadakan perjanjian persahabatan dengan sultan Johor. Dalam bulan Agustus, persiapan Belanda untuk menyerang Malaka telah matang. Tetapi, secara mendadak diterima kabar bahwa orang-orang Portugis dan orang-orang Belanda di Srilangka sedang bertempur. Demi pengamanan wilayah jajahan Srilangka, pihak Belanda mengundurkan rencana penyerangan Malaka dan mengirimkan sebagian dari tentaranya ke Srilangka. Gubernur Jenderal Van Diemen, pada tanggal 5 Mei 1640, mengambil keputusan untuk menyerang Malaka. Kecuali itu, pihak Belanda mengajak sultan Iskandar Sani untuk ikut serta dalam serangan yang telah direncanakan. Semula ajakan itu ditolak, tetapi berkat bujukan sultan Johor akhirnya diterima juga. 900 prajurit Melayu didaratkan di sebelah

utara pelabuhan Malaka untuk menduduki bagian darat. Dari laut, Malaka dikepung oleh armada Belanda dan armada Aceh. Orang-orang Portugis bersembunyi di dalam benteng A-Famosa dan menembaki dari muka. Orang-orang Portugis tetap bertahan di dalam benteng, sambil memuntahkan peluru meriam jarak jauh. Pada permulaan bulan Januari 1641, banyak perwira Belanda gugur, ditembus peluru meriam Portugis. Kapten Caertekoe diangkat sebagai panglima. Serangan dilancarkan lagi pada tanggal 14 Januari selama dua hari secara besar-besaran. Kubu pertahanan Portugis yang sudah mulai rusak diserbu. Akhirnya, pada tanggal 16 Januari, gubernur Portugis menyerah. Dua hari kemudian, ia meninggal. Jenasahnya dikebumikan oleh orang-orang Belanda dengan upacara militer. Peristiwa itu menimbulkan dugaan bahwa gubernur Portugis itu telah bersekongkol dengan Belanda.

Setelah benteng A-Famosa jatuh, orang-orang Portugis disuruh pilih: menjadi orang bebas/preman di Malaka atau ke Goa. Kekuasaan beralih dari tangan Portugis ke tangan Belanda. Benteng Portugis A-Famosa di Malaka yang didirikan pada akhir tahun 1511 bertahan 130 tahun, jatuh pada tanggal 16 Januari 1641.

Dengan perantaraan Belanda, sengketa antara Aceh dan Johor berakhir demi keuntungan pihak Belanda. Aceh mundur dari Semenanjung. Hanya tinggal Perak yang masih tunduk kepada Aceh. Pihak Belanda mulai mengatur perdagangannya. Pada tahun 1641, bulan Juni Belanda mengadakan perjanjian dagang dengan Kedah mengenai ekspor bijih timah. Separuh dari hasil bijih timah daerah Kedah harus dijual kepada pihak Belanda. Perjanjian yang sama dibuat pula oleh Belanda dengan Ujung Salang dan Bangeri pada tahun 1645. Perdagangan timah di semenanjung jatuh seluruhnya di tangan Belanda. Perdagangan rempah-rempah di kepulauan MaLuku dikuasai oleh pedagang-pedagang Belanda.

Kekuasaan Belanda di Semenanjung dan di Indonesia lambat laun merembet dari perdagangan ke arah penjajahan. Negara-negara Islam di Nusantara telah retak rekah dari dalam akibat sengketa antara para penguasanya. Negara-negara Islam itu sebagian besar telah lapuk dari dalam. Akibat tekanan dari luar, negara-negara Islam itu ambyar berantakan, tidak mampu menghadapi gerak Belanda yang sangat kompak. Modal utama yang diperoleh Belanda dari pangeran Jayakarta adalah sejengkal tanah di pelabuhan Jayakarta. Kekuasaan di atas sejengkal tanah itu lambat laun tumbuh menjadi kekuasaan kolonial di atas seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Modal yang mereka bawa dari Nederlan, terutama adalah semangat nasional yang sangat tebal. Semangat nasional yang masih sangat tebal itu dihadapkan pada semangat nasional bangsa Indonesia di negara-negara Islam yang sudah mulai lapuk dari dalam. Kekompakan bergerak bangsa Belanda berhasil meruntuhkan negara-negara Islam yang sudah mulai pecah-belah. Perlengkapan yang mereka bawa adalah kepandaian berorganisasi, pengetahuan strategi perang, dan alat senjata modern menurut ukuran waktu itu. Robohnya kota Malaka memberi kesempatan kepada Belanda untuk mengembangkan kekuasaan kolonial.

INDEKS

A

Abhiseka Jayawisnuwardhani 2
Abhiseka Mantrolo 5
Adipati Bintara 42, 46, 47, 52, 53, 116, 118
Adipati Terung 42, 46, 50, 53, 94
Affonso Vicente 273, 274
Alauddin Ri'ayat Syah 151, 152
Alfonso d'Albuquerque 117, 207, 213
aliran Hanafi 155, 161, 163, 164, 165, 170, 173, 174, 248
aliran Syafi'i 11
aliran Syiah 11, 16, 17, 130, 132, 133, 134, 137, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 164, 165, 170, 234, 241, 247, 248, 253, 260
Alwi al Kamil 136
Angkawijaya 3, 47, 48
Armando Cortesao 78
Arya Damar 7, 29, 37, 40, 49, 50, 53, 58, 59, 86, 87, 88, 89, 94, 97, 105, 171, 172, 182, 186, 233, 241, 245
Arya Penangsang Jipang 110, 111, 112, 243, 244, 245, 246, 247, 263, 264
Arya Tedja 38, 48, 96, 98, 99, 172, 173, 189, 195, 198, 233

B

Babad Tanah Jawi 1, 3, 20, 30, 47, 48, 55, 57, 58, 79, 80, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 102, 103, 104, 105, 109, 110, 111, 113, 115, 116, 117, 119, 120, 122, 125, 173, 188, 194, 198, 220, 231, 242, 243, 244, 246, 248, 257, 258, 259, 263, 266
Babad Tuban 119, 120, 121

benteng A-Famosa 216, 239, 277, 283, 287, 292
Bhre Wirabumi 21, 22, 23, 24
Bondan Kejawan 42, 43, 44, 51, 52
Bong Swi Ho 59, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 85, 86, 91, 93, 94, 96, 97, 98, 103, 104, 120, 163, 172, 173, 174, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 198, 199, 232, 241, 259
Bong Tak Keng 61, 62, 63, 64, 85, 96, 104, 106, 120, 163, 171, 172, 173, 185, 186

C

Cheng Ho 83, 86, 142, 143, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 184, 185, 193, 229
Chinese Crown Colony 63
Cornelis de Houtman 271, 273, 274, 275

D

Dara Jingga 4, 5, 6, 7, 11, 15, 17
Dara Petak 2, 4, 5, 6, 7, 17
de Barros 78, 79, 115
Dharmaçraya 5, 10, 11, 12, 13, 15
dinasti Fathimiah 11
dinasti Mamaluk 134, 136, 137, 156, 162, 164
dinasti Ming 18, 61, 62, 168, 169, 173, 174, 184
Dja Tik Su 95
Dwarawati 37, 38, 42, 48, 49, 95, 96, 105, 106, 172, 173
Dyah Dara Jingga 4, 5, 6, 7

F

Fa-hien 81
Fe Tsin 61
Fern. Mendez Pinto 122, 125
Fo-shih 129
Fransisco da Sa 111, 223
Frederik de Houtman 271, 275

G

G.P. Roffuaer 79
G.W. Skinner 84
Gadjah Enggon 26, 27, 176
Gadjah Mada 2, 3, 14, 16, 17, 21, 25, 26, 27, 37, 45, 49, 53, 87, 89, 92, 93, 138, 139, 140, 141, 175, 176, 182
Gan Eng Cu 59, 61, 62, 63, 64, 68, 95, 96, 97, 98, 99, 172, 173, 185, 189, 195, 198, 233
Gan Eng Wan 59, 62, 64, 98, 121
Gan Eng Yu 84
Gan Si Cang 68, 95, 99, 102, 126, 195, 197, 198, 216

H

Hang Tuah 151
Hayam Wuruk 1, 2, 3, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 87, 105, 175, 176, 178, 180, 181, 182, 250, 252, 255

Hikayat Raja-Raja Pasai 134, 136
Hiuen-thsang 81
Hokkian 59, 61, 73, 83, 124, 170, 228
Hwui-ing 81
Hyang Wisesa 17, 21, 22, 23, 24, 33, 87, 88, 89, 97, 105, 171, 178, 180, 182, 186

I

I-tsing 81, 82
Ibn Batutah 138
Ibrahim Saleh Perkasa Alam 15
Indrawarman 12, 13, 17, 18, 19, 20
Indreswari 2, 4, 6

J

Jaka Dolog 13
Jaka Sahid 39, 40
Jan Pieters Zoon Coen 236, 283
Jihan Alim Perkasa Alam 15
Jorge d'Albuquerque 117

K

kaisar Yung Lo 58, 89
Kalam Munyeng 45
Kanakamuni 180
Kanton 81, 82, 129
Kebo Kanigara 53, 258, 260
kempaling kawula-gusti 255, 260
Kerajaan San-fo-ts'i 176
Kertabangsa 51
Kertabhumi 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 57, 86, 91, 93, 94, 107, 108, 180, 182, 186, 187, 191, 198, 230
Kertarajasa Jayawardana 1, 2, 6, 7
Ki Ageng Pemanahan 246, 263, 264, 265
Ki Ageng Pengging 241, 242, 245, 247, 258, 259
Ki Sambodja 39
Kidung Harsyawijaya 12
Kidung Panji Wijayakrama 4, 7, 12
Kidung Rangga Lawe 1
Kin San 59, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 86, 90, 91, 94, 95, 97, 99, 101, 109, 110, 112, 114, 116, 123, 126, 165, 187, 191, 193, 195, 197, 214, 215, 216, 218, 227, 228, 233, 243
Kitab Sundayana 16
Klenteng Sam Po Kong 54, 58
klenteng Sam Po Kong 23, 29, 30, 31, 54, 57, 58, 64, 65, 67, 68, 86, 90, 92, 97, 100, 101, 103, 104, 107, 113, 114, 116, 120, 121, 193, 198, 242, 243
klenteng Talang 74, 123, 125, 165, 227, 228, 229, 247, 259
Kusumawardhani 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 33, 87, 88, 105, 178
Kwangtung 129
Kyai Ageng Ngresah 119
Kyai Bantong 37, 48

L

Laksamana Haji Sam Po Bo 61, 64, 68
Lembu Peteng 45, 50, 53
Lopez de Castanheda 80

M

Ma Hong Fu 59, 62, 64, 66, 94, 105, 106, 171, 172, 173, 186, 187
Ma Huan 59, 61, 143, 169, 170
Ma-na-chõ Wu-li 10
Ma-na-ha Po-Lin-Pang 10
Mahdum Alaiddin Abdul Kadir 131
Majapahit 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 75, 76, 79, 80, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 115, 119, 120, 121, 122, 126, 128, 138, 139, 140, 145, 149, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 214, 217, 219, 220, 230, 231, 233, 235, 236, 239, 240, 241, 242, 244, 245, 247, 249, 250, 252, 253, 255, 258, 259, 260
Makdum Ibrahim 38, 95
Malikul Mansur 12, 16, 137, 156, 162, 248
Mangaraja Onggang Parlindungan 54, 56, 85
Marah Gadjah 134, 135, 136
Marah Silu 131, 134, 135, 136, 137, 141, 156, 162
Marco Polo 138, 141
Masahar 42, 43
masjid Demak 47, 51, 98, 99, 100, 122, 197
Maulana Mahribi 49, 51, 104
Menak Badong 50
Mertawijaya 3, 25, 47, 48
Moa Lok Sa (Malaka) 114
Muhammad Amin 131, 136, 137
Muk Ming 70, 71, 110, 111, 112, 113, 218, 231, 232, 243, 244, 245, 261

N

Nararya Sanggramawijaya 1
Nawang Sih 44, 45
Nawang Wulan 44, 45
Nazimudin al-Kamil 159
Negarakretagama 1, 4, 21, 25, 26, 56, 79, 87, 113, 138, 139, 140, 175, 177, 180, 181, 182, 250, 252, 255

Ngabei Loring Pasar 263, 264, 265, 266, 267, 268
Ni Endang Kembang Lampir 44
Ni Endang Sasmitapura 48, 87, 88, 105, 171
Ni Gede Manila 38, 84, 96, 97, 98, 104, 119, 120
Ni Raseksi 7, 48
Njoo Lay Wa 29, 33, 57
Nyai Gede Maloka 41, 90
Nyi Lara Ngunjun 48
Nyi Sambodja 39

P

Pa Bu Ta La 31, 57, 68, 69, 70, 107, 192, 198, 199
Pamalayu 11, 13
Panembahan Jimbun 29, 31, 53, 54, 55, 57, 86
Pangeran Hendrik 204
Pangeran Kalinyamat 243, 246
pangeran Seda Lepen 116
Parameswara 20, 22, 23, 24, 25, 138, 141, 142, 143, 144, 147, 149, 152, 153, 162, 163, 211, 214
Pararaton 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 16, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 47, 56, 58, 79, 87, 91, 105, 106, 107, 113, 221
Pasunda-Bubat 2, 20, 221
Peng King Kang 71
Pieter Willemsz Verhoeff 278
Pigaffeta 79
Portugis 30, 75, 76, 78, 80, 108, 111, 114, 117, 118, 121, 122, 123, 125, 126, 138, 141, 152, 192, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 226, 227, 230, 231, 232, 233, 236, 239, 240, 242, 243, 244, 247, 269, 270, 271, 272, 273, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292
prabu Bramawijaya 41
Prabu Brawijaya 37, 41, 45, 46, 49, 50, 51, 53, 92, 93
prabu Jayanagara 1
prabu Njakrakusumaadi 39
Prapanca 25, 180, 252
Prasasti 12, 16, 17, 20, 30, 31, 249
Prof. Husein Jayaningrat 80, 223, 235
Putri Campa 50, 88, 105, 106

R

Raden Ayu Teja 119, 120
Raden Burereh 38, 95, 96, 98, 120, 121
Raden Gugur 50, 53, 116
Raden Iman 52, 53
Raden Kelungkung 50
Raden Kikin 52, 53, 109, 110, 111, 116, 242, 244
Raden Kusen 40, 41, 42, 50, 58, 59, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 99, 187, 188, 195, 215, 243

Raden Patah 29, 37, 40, 41, 42, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 58, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 107, 108, 109, 116, 117, 118, 173, 174, 182, 186, 187, 188, 189, 190, 194, 230, 233
Raden Rahmat 38, 49, 84, 85, 95, 96, 103, 104, 105, 119, 120, 121, 163, 172, 173
Raden Santri 38, 95, 96, 98, 120, 121
Raden Wijaya 1, 4, 5, 7, 32, 183
Raja Pati Unus 115
Rara Meloka 49
Rasyid Perkasa Alam 15
Ratu Mas Nyawa 52, 53, 242
Residen Poortman 54, 57, 58, 71

S

Said Amanullah Perkasa Alam 15
Saka Tal 52
Santri Bonang 39
Sayid Abdul Aziz 130, 131, 132, 133
Sayid Akbar 49
Sayid Ali (Sunan Gesang) 49
Sayid Iskak 49, 103, 104
Sayid Seh 48
Seh Ngabdulrahman 119
Sengk'ia-lie-yu-lan 5
Serat Kanda 1, 3, 20, 24, 30, 37, 47, 55, 58, 85, 86, 87, 90, 92, 93, 96, 97, 98, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 113, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 163, 172, 173, 186, 194, 198, 220, 257, 258
Singasari 4, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 181
Sriwijaya 10, 81, 82, 129, 130, 149, 170, 176
Su King Ta 62, 105, 120
Sultan Alaiddin Malik Ibrahim Syah 131
Sultan Alaiddin Syah 130
Sultan Mahmud Syah 210, 212
Sun Chiang 82
Sun-yun 81
Sunan Giri 39, 45, 46, 47, 51, 52, 53, 98, 103, 104, 116, 254, 258
Sunan Gunung Jati 40, 98, 100, 102, 103, 109, 112, 122, 123, 125, 128, 192, 203, 220, 222, 225, 226, 227, 228, 230, 237
Sunan Majagung 52, 254
Sunan Ngampel 38, 39, 47, 49, 50, 52, 86, 126, 163, 172, 191, 198, 199, 232, 241, 242, 259
Sunan Prawata 110, 111, 112, 231, 242, 243, 244, 245, 246, 263
Sunda Dyah Pitaloka 2
Swan Liong 7, 29, 59, 63, 65, 66, 86, 87, 88, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 105, 171, 172, 173, 182, 185, 186, 187, 189, 190, 199, 233, 241

Syaikh Maulana Wali Lanang 38
Syaikh Siti Jenar 156, 159, 241, 245, 248, 259, 260, 261

T

Ta-ma-cha-na-a-chõ 10
Tan Eng Hoat 72, 73, 74, 101, 102, 123, 124, 165, 228, 229, 232, 233, 234, 236, 259
Tan Sam Cai 74, 75, 102, 124, 229, 230, 233
Tionghoa 7, 18, 23, 29, 30, 31, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 75
Toh A Bo (Sunan Gunung Jati) 220
Tomé Pires 78, 113, 114, 115, 117, 118, 121, 141
Tribuwanaraja Mauliwarmadewa 5, 11
Tribuwanatunggadewi 2, 5, 14, 16, 175
Tsu Yuan-tsyang 184
Tuanku Rao 12, 16, 17, 20, 54, 56, 59, 60, 85, 104, 134
Tuhanku Janaka 4, 5, 6
Tumenggung Wilwatikta 39
Tun Perak 150, 151, 208, 209, 211, 280
Tung Ka Lo 30, 70, 103, 108, 109, 110, 112, 118, 222, 231, 232, 236, 242, 243, 244, 261

V

Van Diemen 291
van Linschoten 270, 271
Vasco da Gama 204, 205, 206
veronderstelling 57
VOC 275, 276, 283

W

Wiçwarûpakumãra 6, 7
Wikramawardhana 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 33, 87, 88, 97, 105, 106, 171, 172, 178, 179, 180, 182, 186, 241, 245, 247

Y

Yat Sun 68, 69, 70, 71, 108, 109, 110, 114, 115, 116, 117, 118, 197, 214, 215, 216, 219, 220, 222, 233, 239, 242, 261
Yin-yai-sheng-lan 10
Yusuf Kayamudin 136

Z

Zainal Abidin Bahian Syah 83, 84

RUNTUHNYA KERAJAAN

Hindu - Jawa

DAN TIMBULNYA NEGARA-NEGARA

Islam di Nusantara

Setelah hampir 200 tahun berdiri megah sebagai kerajaan Hindu tertua di tanah Jawa, Majapahit akhirnya hancur terkubur dalam puing-puing sejarah.

Keruntuhannya terpicu oleh pergolakan sosial-politik yang tak terpisahkan dari peran Walisongo dalam persebaran Islam di Nusantara.

Perebutan kuasa dan pertarungan ekonomi turut pula mewarnai episode terpenting dari sejarah Indonesia pramodern ini.

ISBN 979-8451-16-3